Stephanie Zen

I Remember You

Jika boleh memilih, kuingin kita tak pernah bertemu

Remember
YOU

gagasmedia

I Remember You

Stephanie Zen

I Remember You

Penulis: Stephanie Zen
Editor: eNHa
Penyelaras aksara: Tesara Rafiantika
Penata letak: Nurhasanah
Penyelaras tata letak: Gita Ramayudha
Desainer sampul: Anisa Dwi Anindhika & Amanta Nathania

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur—Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak—Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang

Zen, Stephanie

I Remember You/ Stephanie Zen; editor, eNHa—cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2015
vi + 330 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-828-9

1. Novel I. Judul
II. Stephanie Zen

813

Thank you!

Jesus Christ. *Should I gain any praise, let it go to Calvary.*

Oma Greetje Jeane Koamesah-Rondo. Papa Librando Laman Zen dan Mama Ronalita Thelma Koamesah. William Ronaldo Yozen. Keluarga besar Zen dan Koamesah di mana pun berada.

Ci Rina Suryakusuma.

Henrietta Jovita, Stefanilia Pangestu, Meliana Susanti.

Indonesian Family Church Singapore (@ifcsingapore), Christ Impacting Agency (CIA), *and* Oikos Favor.

My quality-control-grammar-nazi-duo Melvin Wongso *and* Anggara Elizabeth Manurung.

Ex-bosses, Adrian *and* Gina.

Seluruh tim GagasMedia.

And... you! Yes, you!

God bless!
Stephanie Zen

~Dea~

Shocking!

Aku melongo melihat cewek-cewek itu begitu saja melucuti pakaian mereka sendiri. Gila! Padahal, ada dua orang laki-laki dewasa di ruangan ini!

Dalam sekejap, kulit-kulit putih pucat nan mulus dipamerkan tanpa kata jengah, hanya tertutup di bagian pangkal paha, itu pun oleh celana dalam mungil yang warnanya nyaris tak ada bedanya dengan kulit. Jika hanya melihat sekilas, aku pasti mengira para cewek itu telanjang bulat!

Sebagai orang yang sangat konvensional, aku bisa dibilang nyaris terkena serangan jantung melihat semua pemandangan ini.

"*Try this*," kata Giuseppe Antolin dengan aksen Italia-nya yang khas. Ia mengulurkan sehelai kain dengan warna gradasi kehijauan kepada salah satu gadis yang nyaris telanjang itu. Baysaa namanya, kalau aku tak salah ingat. Dia orang Mongolia.

"Dea!" Andrew meneriakiku. "*What are you doing*? *Help her*!"

Aku tersentak dari lamunanku, gelagapan selama beberapa detik, lalu memelesat menuju Baysaa, membantunya mengenakan kain hijau itu.

Sungguh, aku tak mengerti kenapa ada orang yang bisa mendesain baju semacam ini, yang di mataku lebih mirip taplak meja dengan jumbai kulit tipis panjang di keempat sudutnya. Dan, yang lebih tak kumengerti, bagaimana taplak, *err*... kain semacam ini bisa diperagakan dalam sebuah *fashion show*.

Oke, mungkin aku yang tak mengerti *fashion*—karena bukan mahasiswi jurusan *fashion design* seperti Ivone—jadi sehelai kain yang diakui sebagai *haute couture* dan dijual seharga € 300 ini sama sekali tak masuk akal bagiku.

"Dea." Ivone datang mendekat, membantuku mengikat jumbai dari bahan kulit di bagian tengkuk Baysaa. Seperti disulap, kain segi empat itu kini membentuk *halter top* di tubuh tingginya, "Kamu pusing, tidak?"

Ivone orang Lombok, tetapi bahasa Indonesia-nya tidak bagus karena sejak kecil ia disekolahkan di sekolah internasional, lalu pindah ke Singapura saat SMP. Bahasa Indonesia

menjadi bahasa keduanya setelah bahasa Inggris. Kadang, aku harus diam dulu selama beberapa detik setelah Ivone mengatakan sesuatu dalam bahasa Indonesia, supaya aku bisa mencerna apa maksud kata-katanya itu.

Seperti yang terjadi sekarang ini.

"Bingung, maksudmu?"

"Ah, iya!" Ivone menepukkan kedua belah tangannya. "Bingung, tidak?"

Aku tersenyum. Ivone, sebagai mahasiswi *fashion design* di Raffles Design Institute, wajib magang sebagai bagian dari prosesnya mendapatkan gelar sarjana. Sudah beberapa bulan ini, dia magang sebagai asisten Andrew, seorang *freelance stylist*. Andrew sendiri banyak terlibat sebagai *stylist* di iklan TV, pemotretan untuk majalah ataupun *print ad*, dan *fashion show* seperti ini. Nah, karena *fashion show* kali ini, *Women's Fashion Week 2012*, termasuk pagelaran besar, Andrew membutuhkan lebih banyak asisten atau *dresser*. Ivone, yang adalah *housemate*-ku, menawariku. Berhubung aku sedang jadi pengangguran setelah lulus dari program *Bachelor of Business* minggu lalu, aku mau-mau saja. Daripada "bertapa" di rumah, lalu terkena sindrom *boredom eating* alias makan mulu, lebih baik aku ikut terlibat dalam *fashion show* ini, kan? Anggap saja cari pengalaman. Jika beruntung, siapa tahu aku bisa mendapatkan koneksi untuk mencari pekerjaan di negara ini.

Jadi, di sinilah aku, di dalam tenda putih besar yang didirikan tepat di samping salah satu ikon Singapura, Marina Bay Sands, membantu proses *casting* dan *fitting* untuk salah satu

perancang yang terlibat dalam *Women's Fashion Weeks 2012*, Giuseppe Antolin. Aku sempat beberapa kali melongo melihat para model cewek datang tanpa memakai bra, lalu begitu saja melepas baju mereka untuk mencoba salah satu rancangan Antolin. Namun, sekarang, aku sudah cukup bisa menguasai diri.

"Yah, lumayan kaget waktu melihat cewek-cewek ini menelanjangi diri sendiri," kataku sambil menalikan *high heels* Baysaa. Oh ya, tugasku dalam proses *casting* dan *fitting* ini juga termasuk membantu para model menalikan *high heels* mereka. Sangat sulit bagi mereka untuk sekadar menunduk, lalu menalikan sepatu jika sedang mengenakan busana *haute couture* yang aneh-aneh. "Tapi, sepertinya memang ini hal yang biasa terjadi, ya?" lanjutku.

Ivone mengangguk, ia membantu Baysaa mengenakan blazer kulit di atas *halter top*-nya. Wah, aku tak menyangka ternyata jadinya keren juga, padahal *halter top* Baysaa tadi wujudnya benar-benar seperti taplak meja! Ah, atau baju ini jadi keren karena dikenakan Baysaa, yang tingginya seratus delapan puluh senti? Kalau aku yang mengenakannya, mungkin hanya akan terlihat seperti orang-orangan sawah.

Sekarang, aku mengerti kenapa model *catwalk* harus tinggi dan langsing. Itu supaya seaneh apa pun pakaian yang mereka kenakan di *catwalk*—bahkan jika hanya mengenakan karung goni—mereka tetap terlihat memukau.

Aku mengenyakkan diri di kursi sambil meneguk banyak air dari botol di tanganku. Gila, hampir lima jam aku berdiri, jong-

kok, menunduk, dan entah segala jenis pose apa lagi, demi proses *fitting* dan *casting* ini.

Hampir tiga puluh model cewek bergantian masuk ke ruang yang sudah disediakan khusus untuk Antolin, semuanya berharap mendapat nilai bagus di mata sang desainer. Nyaris separuh harus kecewa karena yang kudengar dari Andrew, Antolin hanya memerlukan delapan belas model cewek.

Aku mengamati sekeliling. Koridor *backstage area* ini masih cukup ramai dengan para model yang berlalu-lalang karena masih ada beberapa desainer selain Antolin yang juga mengadakan proses *fitting* dan *casting*. *Fitting* dan *casting* model pria untuk Antolin rencananya baru akan diadakan setelah istirahat makan siang nanti. Sekarang, aku sedang menunggu Ivone dan beberapa teman sekolahnya menyelesaikan pekerjaan mereka. Teman-teman Ivone itu juga magang menjadi asisten Andrew.

Kutenggak lagi air dari botol di tanganku, kali ini hingga habis. Botolnya kuletakkan di salah satu meja panjang di koridor, berdampingan dengan botol-botol Torresella Prosecco kosong, yang menurut dugaanku adalah sisa *after party show* semalam. *Women's Fashion Week* ini memang diadakan seminggu penuh. Setiap malamnya, ada beberapa perancang yang mengadakan *fashion show*. Antolin baru akan mengadakan *show* besok lusa, hari terakhir *event* ini. Ternyata, dia termasuk salah satu desainer yang rancangannya paling digandrungi.

"Dea, kamu mau makan sekarang?" Ivone datang sambil melepaskan *roll masking tape* dari pergelangan tangannya. *Masking tape* ternyata sangat berguna bagi seorang *dresser* saat proses *fitting* dan *casting* untuk ditulisi nama seorang model, lalu ditempelkan di sol sepatu yang nanti akan dikenakannya saat *fashion show*. Jadi, tak susah-susah lagi memisahkan model mana akan memakai sepatu apa. Selain itu, jika sepatu yang tersedia ternyata ukurannya terlalu besar buat sang model, *masking tape* bisa digunakan untuk menempel tisu agar dapat menyumpal sepatu. Dan, banyak hal lainnya. Aku tak pernah tahu bahwa *masking tape* ternyata begitu berguna.

"Boleh. Atau kita mau makan *sandwich* dari kulkas itu saja?"

Di koridor ini, memang ada dua kulkas besar yang menampung makanan dan minuman—air mineral, soda, jus botolan, sampai buah-buahan segar—yang boleh dimakan siapa pun yang bekerja di *backstage area*. Setelah berdiri sepagian, tenagaku rasanya sudah habis, tak ada yang tersisa untuk berjalan ke The Shoppes, mal yang terletak di Marina Bay Sands, meski hanya untuk membeli makanan.

"*Sandwich*-nya nggak enak!" Celia, salah satu teman Ivone yang juga magang menjadi asisten Andrew, muncul dan langsung menggerutu.

"Masa iya, Cel?" tanya Ivone.

"Iya! Kemarin, aku makan itu, dagingnya kayak nggak *fresh*!"

Aku mengernyit. Aneh, sepertinya makanan dan minuman itu disediakan oleh pihak hotel Marina Bay Sands, rasanya tak mungkin hotel bercitra sangat baik itu menyediakan *sandwich*

dengan daging yang tidak segar. Mungkin lidah Celia saja yang terlalu manja.

"Kita makan di The Shoppes saja, deh!" Pricilla, teman Ivone sekaligus asisten Andrew lainnya, mengekor di belakang Celia.

Yeah, kayaknya sudah jelas, aku kalah suara. Baiklah, siap-siap mengeluarkan uang ekstra untuk makan di salah satu mal borjuis di Singapura!

Aku mengomel dalam hati mendapati diriku telah menghabiskan hampir S$ 15 hanya untuk makan sepiring nasi Padang di *food court* The Shoppes. Kalau bukan karena Ivone dan teman-temannya—yang berdompet Louis Vuitton, Prada, dan Gucci, *I've just noticed*—memaksa untuk makan di sana, aku tak bakal mau makan di sana.

Masih belum bisa merelakan S$15-ku, aku memasuki *backstage area*, lalu berpapasan dengan Gillian, asisten tetap Andrew.

"*Had your lunch already, ah*?" tanya Gillian dengan *Singlish—Singaporean English*—nya yang kental.

"*Yep*."

"*Good. Now stand by, we are going to start the casting and fitting for the male models in a minute*."

Aku mengangguk, lalu berjalan menuju ruangan Giuseppe Antolin.

Saat itulah, untuk kali pertamanya aku melihat Janes.

~Aurelie~

Not Another Ordinary Day

Aku setengah melemparkan kantong-kantong belanjaan dari genggamanku ke atas meja. *Phew*! Hari ini, capek banget! Kalau bukan karena agensi tengil itu, aku tidak akan....

"Woah, *so tired*!" Gillian memasuki ruangan, menggeret koper dan seabrek kantong belanjaan lainnya. Ia menjatuhkan kantong-kantong belanjaannya di samping tumpukan kantong belanjaku.

"*Yeah*, aku juga." Aku menimpali sambil mengecek pesan-pesan yang masuk ke ponselku. Tak ada yang menarik, hanya

beberapa *e-mail reminder* untuk *meeting* minggu depan dari wakil *production house* dan redaksi majalah.

"*That agency sucks*! *I mean, seriously....*" Gillian mengambil botol dari dalam ranselnya, mennggak isinya banyak-banyak. Rambut merah sebahunya menempel di lehernya yang berkeringat.

"*I know. I don't like them too.*"

Aku dan Gillian bekerja sebagai *freelance stylist*, atau yang juga biasa disebut juga *dresser*. Tugas kami adalah mempersiapkan *wardrobe* atau busana untuk *shooting* iklan, video klip, atau pemotretan. Kadang, Gillian mendapat *job* untuk *fashion show* juga, tetapi aku sudah bertekad akan tak menjamah area itu lagi. *Shooting* iklan dan *print ads* sudah cukup bagiku.

Minggu ini, kami sedang menangani *job* untuk *shooting* TVC[1] Lion Beer, salah satu merek bir lokal Singapura. TVC ini berkonsep *Chinese New Year party*, dan akan mulai diluncurkan Januari nanti, untuk menyambut *Chinese New Year* yang jatuh pada Februari. Saat rapat dengan JJ Team—agensi periklanan yang menangani TVC ini—dan pihak *production house*, Shooting Studio, minggu lalu, aku dan Gillian sudah mendapat gambaran bahwa kami harus menyediakan *wardrobe* dengan warna-warna cerah. Oranye, kuning, hijau muda, *pink*... apa saja, yang penting tidak boleh ada warna gelap.

Kami mengajukan *wardrobe reference*, yang langsung disetujui oleh pihak JJ Team dan Lion Beer. Aku dan Gillian

[1] TV *Commercial*—iklan TV

menghabiskan dua hari berbelanja *wardrobe* untuk TVC Lion Beer ini. H&M, Zara, Mango, Armani Xchange, Ben Sherman, sampai Topshop menjadi lokasi perburuan kami.

Namun, kemarin, saat kami selesai belanja dan berniat menyimpan barang-barang itu di Shooting Studio—datang salah satu perwakilan JJ Team yang bernama Eva. Dia melihat-lihat pakaian hasil buruanku dan Gillian, lalu menggeleng tak suka.

"*Do you have other options*?" tanyanya dengan logat *Australian* yang aneh. Eva seorang *Singaporean Chinese*, tetapi dia menghabiskan enam tahun hidupnya kuliah di Melbourne. Logat daerah itulah yang kini mewarnai caranya berbicara, bukan *Singlish* seperti orang Singapura pada umumnya.

"*But these wardrobe are the options that you have agreed on. Remember the deck that I e-mailed you*?" jelas Gillian.

Deck itu istilah lain untuk *wardrobe reference*, atau pilihan kombinasi baju, yang diajukan *stylist* kepada klien sebelum dia membeli baju-baju itu. Proses belanja hanya akan dilakukan setelah *deck* mendapat persetujuan.

Dan, Eva sudah menyetujui *deck* yang kami ajukan kepadanya.

"Oh?" tanya Eva, matanya membulat. "*I thought that was just a reference*."

Aku bisa melihat Gillian sudah mengeluarkan jurus tatapan mautnya kepada Eva. Aku tahu bahwa ia sudah hampir meledak.

Setelah meminta kami membawa lebih banyak pilihan *wardrobe* untuk *fitting*, Eva meninggalkan kami. Itulah alasannya, hari ini, dari pagi hingga sore, kami *wardrobe hunting* lagi. Berjalan sepanjang Orchard Road, menenteng belasan kantong belanjaan dan menggeret koper tempat menyimpan hasil belanjaan. Padahal, kakiku sudah nyaris patah saking capeknya setelah berbelanja dua hari kemarin.

Kami baru saja sampai di Shooting Studio, lalu sudah harus bersiap untuk proses *fitting* karena para *talents* atau bintang iklannya akan datang sebentar lagi.

"*I thought that was just a reference*." Gillian menirukan logat Eva, membuatku ngakak. "*Yeah, that was a reference that you have approved! B*tch*!"

Aku tahu, Gillian masih keki. Aku juga masih keki, tapi, yah... mau bagaimana lagi. Kadang, dalam pekerjaan ini, kami menemui klien-klien yang menyebalkan. Eva bukan yang pertama.

"Berapa sisa uang yang kita punya?" tanyaku.

Gillian mengecek *pouch* tempat ia biasa menyimpan uang dan struk belanja dari *wardrobe hunting*, lalu menoleh kepadaku dengan syok. "*Thirty dollar! Jia lat*[2] *lah! From four thousand only got left thirty? Because of that slutty agency*!"

"Eh, *steady*[3]-lah.... Tidak usah marah. Buang-buang tenaga. Lebih baik, kita siap-siap, sebentar lagi *talents* datang untuk

---

[2] Parah
[3] Tenang

fitting." Aku bangun dari kursi, lalu beringsut menuju tumpukan kantong belanjaan. Semua baju ini harus dikeluarkan dari kantong belanjaan sebelum para *talent* datang.

"*You do first ah, I go smoke. Need to cool down my brain*." Gillian mengambil pak rokok dari ranselnya, lalu berjalan menuju pintu belakang Shooting Studio. Di sana, terdapat lift ke *loading deck*, satu-satunya area tempat merokok diizinkan di gedung ini.

"Oke."

Aku mulai mengeluarkan baju-baju itu dari kantong belanjaan dan plastik pembungkusnya. Astaga, belanjaan kami hari ini sepertinya memecahkan rekor! Banyak sekali! Semua warna cerah terhampar di depan mataku, seperti toko permen.

Aku menggantung baju-baju itu di rak gantungan baju, lalu menggesernya ke dekat ruang ganti, yang terletak persis di sebelah studio foto di lantai empat Shooting Studio ini. Hingga aku selesai, Gillian belum juga kembali. Mungkin ia butuh menghabiskan satu pak rokoknya itu untuk mendinginkan kepala, biarlah.

Aku mematut penampilanku di cermin, membetulkan rambutku yang sudah mencuat ke segala arah, terlepas dari ikatan ekor kudanya. Jika digerai, rambutku sudah mencapai pinggang. Mungkin aku harus memotongnya sedikit karena rambutku sangat tebal dan membuat kepalaku terasa berat.

Tepat ketika nyaris mengenyakkan diri di kursi, aku mendengar bel berbunyi. Semua pegawai Shooting Studio punya

access card untuk masuk dari pintu depan kantor lantai empat ini, jadi kalau ada yang menekan bel, pastilah ia bukan pegawai, tetapi tamu. Oh, mungkin itu para *talent* yang sedang kutunggu untuk *fitting*.

Aku beranjak menuju pintu, berniat membukakannya.

Ketika sampai di hadapan pintu kaca berpengaman itu, lalu melihat jelas sosok yang berdiri di baliknya, aku terpana.

~Dea~

Hi, I'm You'r Dresser!

Aku memasuki ruangan Giuseppe Antolin dengan jantung berdetak kencang. Suara Celia dan Pricilla, yang sedang mengomel tentang pekerjaan, terdengar seolah sangat jauh di belakangku. Suara percakapan mereka terdengar seperti dengungan. Pikiranku memang sama sekali tidak tertuju kepada mereka.

Aku berusaha menenangkan diri.

Gila.

I have just met the most handsome guy I have ever seen in my whole life!

Dan, dia ada di luar sana, berdiri di depan pintu, menunggu giliran *casting* untuk menjadi model busana Giuseppe Antolin... *hopefully*. Kutiup-tiup poni cokelat nan megarku hingga sejumput rambut melayang-layang di atas dahi, sementara aku mencoba mengatur napasku.

"*Okay, the male models are here*." Andrew masuk sambil mengenggam gelas *styrofoam* berisi kopi. Ini kopi ketiganya, kalau aku tak salah ingat. Tak heran ia begitu energik.

Andrew meletakkan gelas *styrofoam*-nya, lalu memanggil beberapa model pria yang menunggu di depan ruangan, menyuruh mereka masuk.

Celia, Pricilla, dan Ivone dengan sigap membantu tiga orang model pria mengenakan baju yang dipilihkan Antolin untuk mereka. Aku menahan geli melihat Celia harus berjinjit saat membenarkan posisi kerah salah seorang model pria. Postur tubuhnya mungil sementara sang model paling tidak memiliki tinggi badan seratus delapan puluh lima senti.

"*Excuse me*?"

Aku menoleh, nyaris pingsan mendapati cowok-tergantengyang-pernah-kulihat-seumur-hidup berdiri di hadapanku, mata cokelatnya menatap tepat ke mataku. Ternyata, dia termasuk model yang dipanggil Andrew barusan. Aku tak memperhatikan karena perhatianku tadi tertuju kepada Celia.

"Err... ya?"

"*Should I give my comp card to you*?" tanyanya bingung.

"*What card*...?" tanyaku tak kalah bingung.

"*This*...." Ia menyodorkan selembar kertas tebal berukuran A4 kepadaku. Saat itulah aku sadar, setiap model memang datang membawa kertas tebal, yang berisi data nama, tinggi dan berat badan, ukuran sepatu, juga nama agensi dan *contact person* mereka, untuk memudahkan dikontak jika mereka diterima *casting*.

Mataku terpaku pada nama yang tertera di bagian atas kertas itu.

Janes Cavalier.

"Oh, hai, Janes!" seruku yang mungkin terdengar agak melengking karena terlalu bersemangat. Memalukan.

"Hai." Ia tersenyum, memamerkan deretan giginya yang rapi. Giginya kecil-kecil, dua gigi seri bawahnya agak menumpuk satu sama lain, tetapi justru membuatnya semakin menarik. Rambutnya berwarna cokelat gelap dan bertekstur ikal. Poninya agak menutupi mata, tetapi itu tak berhasil menyembunyikan mata cokelatnya, yang sehangat *hot chocolate* di hari yang hujan.

Aku berdeham, berusaha mengatur intonasi suaraku. "*I'm* Dea, *your dresser*."

Sial, ngapain aku memperkenalkan diri segala? Sama model-model cewek tadi, aku sama sekali tidak memperkenalkan diri.

"Hai, Dea."

Aku merinding mendengarnya menyebut namaku.

"*Okay, let's see what Antolin has for you*."

Aku membawa Janes ke depan Antolin, yang memandangi Janes dengan saksama sebelum memilihkan baju untuknya—sweter dan jaket serta celana kulit yang terlihat normal—lalu, menyerahkannya kepadaku agar membantu Janes berpakaian.

Kami beranjak ke sebuah sudut ruangan, lalu Janes melepas kausnya. Aku menahan diri setengah mati supaya mataku tak seenaknya menjelajah *six pack* Janes.

Behave, Dea, *behave*! Aku memperingatkan diriku sendiri. *Kamu sedang bekerja, bisa saja kamu mendapat koneksi untuk pekerjaan tetap di sini, jadi* please... stay focus.

"Sudah berapa lama jadi *dresser*?"

Rencanaku untuk *stay focus* langsung gagal total mendengar pertanyaan itu. Suara Janes terdengar jernih dan dalam, menenangkan seperti memandang air danau pada hari yang cerah.

"Ini kali pertama," jawabku sambil membantu meloloskan kepala Janes ke sweter yang harus dipakainya.

"Ah." Janes manggut-manggut. "Apa pendapatmu tentang pekerjaan ini?"

"*Interesting*." Aku melipat bagian leher sweter Janes, dan saat itulah aku baru sadar kalau Janes tidak terlalu tinggi. Mungkin hanya sekitar seratus tujuh puluh lima senti. Kalah jauh dibanding model yang dibantu Celia berpakaian tadi.

"Janes, kau nggak berasal dari Singapura, kan?"

"*Nope, I'm from Germany*."

"*I see*...." Aku manggut-manggut. "Tapi, kau...," lanjutku ragu.

"Aku tahu, aku tidak terlihat seperti orang Jerman, ya? Itu karena ibuku orang Indonesia," potong Janes.

Aku menatapnya tak percaya. "Sungguh? Aku orang Indonesia."

"Wow, aku senang sekali bertemu denganmu! *I feel bad because we cannot talk in* Bahasa. *My* Bahasa *is horrible... you would prefer not to hear it.*" Janes terlihat menyesal, lucu sekali.

"Nggak apa-apa," hiburku. "Setidaknya, kau bisa bicara dalam bahasa Inggris."

Ia tertawa. "Terima kasih. Aku sangat menghargai itu, Dea."

Ada sesuatu dalam caranya mengucapkan namaku. Menggelitik, terdengar menggoda. Aku harus menepis jauh-jauh pikiran kalau ia sedang *flirting* kepadaku. Dia model *catwalk* supertampan, sedangkan aku hanya cewek dua puluh dua tahun yang kebetulan terdampar menjadi *dresser* di *fashion show* ini, tak mungkin ia suka kepadaku, kan? *Get real*!

Aku beralih pada pakaian lain yang harus dipakai Janes. Celana kulit. Pipiku memanas. Oh, Tuhan... apakah aku harus membantunya memakai celana ini juga?

Aku melihat sekeliling dengan panik, mendapati seorang model pria berambut pirang yang dengan cuek melepaskan celana *jeans*-nya di hadapan Ivone, juga Celia dan Pricilla yang dengan luwes membantu model-model pria mereka mengenakan celana.

"Eh...." Aku menyerahkan celana kulit itu kepada Janes, "*your pants*...."

Janes mengambil celana itu dari tanganku, sementara aku memalingkan wajah. Aku tak berani melihat bagaimana ekspresinya atau yang lebih gawat lagi... melihat ia melepaskan celana *jeans*-nya di hadapanku.

Aku bersyukur karena ternyata Janes bukan model yang banyak mau, yang harus diladeni sepenuhnya saat berpakaian, seperti salah satu model cewek yang didapatkan Ivone tadi pagi. Ia mau memakai celananya sendiri, mungkin sadar aku merasa risi karena tahu ini kali pertamanya aku menjadi *dresser* dan bagaimanapun, pemandangan cowok hanya mengenakan celana dalam bukan sesuatu yang lazim bagiku.

Sudah dua menit berlalu ketika akhirnya aku berani memalingkan wajah menghadap Janes lagi. Di luar dugaanku, ia masih berkutat dengan celana kulitnya. Ia sudah mengenakannya, syukurlah, tetapi sepertinya... kesusahan mengancingkannya.

"Eh, Janes..., *do you*...."

Janes mendongak menatapku, lalu meringis. "*I think I have trouble with these buttons*."

"*Buttons*? *What buttons*...?" Aku mengecek celana Janes, lalu mendesah gusar. Celana ini tidak senormal yang kukira sebelumnya, karena alih-alih ritsleting, celana itu menggunakan kancing. Dan, jenis kancing yang sepertinya memang susah dikancingkan, terutama... di bagian situ.

Kenapa, sih, Antolin tidak mendesain celana yang normal saja, setidaknya untuk bagian ritsletingnya? Bagaimana kalau pemakai celana ini kebelet pipis?

Kadang, desainer memang tidak bisa berpikir secara fungsional, huh!

"Sebentar, aku akan membantumu…." Aku memutuskan.

Aku bersimpuh sehingga wajahku berhadapan dengan deretan kancing itu, tetapi ketika tanganku berusaha mengancingkannya… jemariku gemetaran.

Astaga. Ini memalukan sekali. Aku tidak pernah mengancingkan celana cowok sebelumnya, tidak pernah berada sedekat ini dengan… aduh, jariku gemetar semakin hebat!

"Dea, *it's okay*, aku bisa…." Janes, yang mungkin juga risi, berusaha menenangkanku, tetapi aku tidak mengacuhkannya.

Aku berusaha menarik bahan celana itu sejauh mungkin dari… errr, selangkangan Janes. Aku sebisa mungkin mencoba mengancingkan kancing-kancingnya, dengan jemariku yang tidak bisa diajak bekerja sama.

Jangan sampai menyentuh… jangan sampai menyentuh….

Dengan usaha keras dan berbagai upaya pertahanan diri—agar tanganku tak terpeleset, agar mukaku tak merah padam, agar deru napas dan debar jantungku tetap normal—akhirnya aku berhasil mengancingkan semua kancing celana itu.

"*Done*!" seruku setelah mengancingkan kancing terakhir celana itu.

"Akhirnya! Maaf merepotkanmu…," kata Janes penuh sesal. "Astaga, kau sampai berkeringat begitu."

Aku menoleh dengan cepat ke cermin tinggi di dekatku, memantulkan bayanganku yang bersimbah keringat. Berani

taruhan, keringat ini bukan karena bekerja keras, tetapi ini adalah keringat dingin karena... yah, tahulah.

"Tidak apa-apa. Ini kan, memang tugasku." Aku tersenyum.

"Sudah selesai?" Andrew datang menghampiri kami. "Aku perlu memotretnya. Untuk *line up*."

Line up adalah urutan tampil para model di *catwalk*. Andrew harus memotret setiap model yang disetujui oleh Antolin dengan kamera polaroid, lengkap dengan busana apa yang akan dipakai para model itu pada hari H. Foto-foto itu akan diurutkan dan ditempel pada sebuah karton besar di ruang ganti, jadi para model dan *dresser* tahu pakaian apa yang harus dikenakan dan kapan urutan mereka tampil di *catwalk*.

Dan, jika Andrew memotret Janes untuk *line up*, itu hanya berarti satu hal... Antolin meloloskannya dari proses *casting* ini! *Yay*!

~Aurelie~

You

I swore I'd never fall again,
But this don't even feel like falling...
("Halo"—Beyonce)

Aku memencet tombol di sisi kiri pintu kaca, untuk membuka pintu itu. Detik berikutnya, pintu mengayun terbuka, lalu ada sepasang kaki melangkah masuk.

"*Hi, I'm here for fitting.*"

"Oh. *Yeah.* Mmm... *what's your name*?"

"Ruben. Ruben Tan."

"*Follow me.*"

Aku berjalan kembali menuju ruang ganti, sementara Ruben mengekor di belakangku. Aku berhenti sebentar di tempat aku meletakkan tasku tadi, mengambil *talents list* dari dalam tas, mengecek peran apa yang didapat Ruben Tan dalam TVC ini, sekaligus pakaian apa yang harus dikenakannya.

Ruben Tan... mataku mencari-cari nama itu, lalu akhirnya menemukannya di halaman ketiga. Di samping nama itu, tertulis *role* yang didapat Ruben. Bartender.

"Kamu akan jadi *bartender*," kataku. *Talent* memang biasanya tidak tahu secara spesifik peran apa yang didapatnya untuk sebuah TVC, karena informasi itu termasuk *confidential*. Ia baru akan diberi tahu saat *fitting*, atau kadang, bahkan pada hari *shooting* TVC-nya.

"*I see.*"

Aku mencari-cari kemeja lengan panjang putih polos di rak gantungan baju, juga pantalon hitam dan rompi pasangannya. Dari kantung aksesori, aku mengambil dasi kupu satin yang juga berwarna hitam.

"Kamu ganti dengan kemeja, celana, dan rompi ini dulu," kataku kepada Ruben. "Nanti, aku bantu pasangkan dasi kupunya."

"Oke."

Begitu Ruben menghilang ke balik kamar ganti dengan pakaian yang harus dikenakannya, aku menyandarkan punggungku ke tembok. Debar jantungku masih belum kembali normal, sialan.

"Sudah ada yang datang?" Gillian muncul di hadapanku.

"*The bartender*."

"Oh. Di mana dia?"

"Ruang ganti." Kepalaku mengedik ke arah ruang ganti.

Gillian manggut-manggut.

Tirai ruang ganti tersibak, lalu Ruben muncul dari baliknya. Aku bisa merasakan Gillian membeku di sebelahku. Ya, harus kuakui Ruben memang memiliki wajah yang bisa membuat kaki gadis mana pun lemas seketika. Alisnya tebal, memayungi matanya dengan sempurna seperti kanopi. Matanya sipit, tetapi tampak tajam. Senyumnya lebar dan meneduhkan, rahangnya tegas. Itu semua ditopang dengan tubuh atletis yang seolah siap melindungi orang yang dikasihinya kapan saja. Ia sedikit mengingatkanku kepada Song Seung-heon, aktor dari drama Korea lawas, *Endless Love*.

Penampilan dan perawakannya itulah yang membuatku sempat terpana ketika ia datang tadi.

"*Let me help you with the bow tie*," kataku, berusaha kembali fokus.

Ruben mengangguk, lalu aku mulai memasangkan dasi kupu itu pada lehernya. Ketika memendekkan tali dasi kupu yang terlalu panjang, barulah aku menyadari bertapa dekat wajahku dengan wajahnya, dan aku terpaksa menjauhkan wajahku sedikit.

"Hei," katanya, dan aku bisa mencium napasnya yang segar, sama sekali tidak berbau rokok. Sepertinya sudah seabad

aku tak mencium napas pria yang tak berbau rokok. Nyaris semua orang di industri ini—fotografer, sutradara, kamerawan, kru, *talents*, bahkan orang-orang agensi—merokok. Jadi, Ruben bisa dibilang sebuah anomali.

"Ya?" jawabku.

"Boleh tahu siapa namamu?"

Aku terdiam. Biasanya, aku selalu lebih dulu mengenalkan diri kepada klien atau *talent*-ku, demi kesopanan, tetapi kali ini aku benar-benar lupa.

"Aurelie," jawabku singkat.

"*Nice to meet you*, Aurelie," kata Ruben.

"*Nice to meet you too*."

"*Are you Filipino*?"

Aku menggeleng. "*Indonesian*."

"Ah, aku punya banyak kenalan orang Indonesia."

"*Really*?" tanyaku sambil melipat kembali kerah kemeja Ruben setelah memasangkan dasi kupu-kupunya.

"Ya, di kampusku."

Oh, dia masih kuliah.

"*Where do you study*?" tanyaku, lagi-lagi demi kesopanan.

"SIM."

"*No wonder you have lots of Indonesian friends*." SIM, atau *Singapore Institute of Management*, salah satu perguruan tinggi swasta di Singapura, memang menjadi tujuan favorit mahasiswa Indonesia di sini.

Aku menatap wajah Ruben lagi, pada kulit putih bersih yang tampak nyaris tak berpori saking mulusnya, lalu mengajukan pertanyaan yang tak kukira akan kuajukan. "*How old are you*?"

"*Twenty five*."

Lalu, aku mengeluarkan komentar yang juga tak kukira akan kukeluarkan. "Sama."

"Tapi, kau pasti sudah lulus kuliah, kan?" tebaknya.

"Tiga tahun lalu."

"Aku juga bakal lulus tahun ini. Kau tahu semua laki-laki *Singaporean* harus mengikuti NS[4] selama dua tahun selepas sekolah menengah, kan? Itulah kenapa aku masih kuliah."

Aku tersenyum kecil. "Aku tahu."

Aku mengibaskan sedikit debu yang menempel di rompi Ruben, lalu menyadari ia semakin memesona setelah mengenakan pakaian bartender ini. Ia tampak klasik, *sharp*, elegan, *charming*....

"*Okay, you go to take picture first*."

Aku menunjuk studio foto di samping ruang ganti, tempat Kevin, staf Shooting Studio, sudah menunggu untuk mengambil foto. Dalam proses *fitting* untuk TVC ataupun pemotretan *print ad*, *talent* memang harus difoto dengan opsi-opsi *wardrobe* mereka yang sudah disetujui dari *deck*. Hasil foto itu akan ditunjukkan kepada klien, sebagai penentuan akhir *wardrobe*

[4] National Service/wajib militer

mana yang akan dipakai *talent* pada saat *shooting* atau pemotretan.

Ruben sendiri hanya akan memakai satu kostum pada TVC ini, tapi dengan dua opsi dasi; kupu-kupu dan yang biasa.

"*He's damn good looking, ya*?" ujar Gillian, di detik yang persis sama ketika Ruben memasuki studio foto. Kelihatannya, sudah sejak tadi ia menahan diri untuk mengatakan itu, tapi baru bisa mengutarakan setelah Ruben berada jauh dari kami.

"*Yeah*."

"Bagaimana rasanya berada sedekat itu dengannya?"

"Biasa saja," jawabku bohong.

"*No way*. Aku yang berada dua meter darinya saja deg-degan, bagaimana denganmu yang hanya berjarak dua senti dari wajahnya?" desak Gillian.

"G, kita sedang kerja, jangan bergosip aneh-aneh."

"Siapa yang bergosip?" gerutu Gillian. "Aku kan, bertanya."

"Sudah kujawab. Dan ya, kau memang nggak bergosip, tapi berspekulasi."

Gillian mendengus. "Tapi, dia memang ganteng sekali! Salah satu *talent* terganteng yang pernah kulihat sepanjang karierku menjadi seorang *stylist*!"

Aku geleng-geleng kepala mendengar segala puja-puji itu.

"Dan kelihatannya, dia nggak sombong," tambah Gillian lagi. "Biasanya, yang ganteng-ganteng begitu menyebalkan. Tapi, sepertinya dia nggak."

Aku dan Gillian menghentikan percakapan karena Ruben keluar dari studio foto, siap untuk diganti dasinya. Aku meraih dasi sutra hitam dari kantung aksesori, lalu melepas dasi kupu Ruben. Hanya saja, setelah melingkarkan dasi panjang itu di leher Ruben, aku terdiam.

"Kau tahu cara mengikat dasi?" tanyaku, kagok.

"Tentu."

"*Can you help me to tie your tie*?"

Alis Ruben terangkat, tapi kemudian mengangguk tanpa protes.

"*Walao*[5], *you still dunno how to tie a tie*?" tanya Gillian tak percaya, ketika aku berlagak mencari sesuatu di rak gantungan baju. "*Must learn-lah*! *Later must tie for your husband*!" Ia semakin menggodaku. Sejak dulu sampai sekarang, aku memang paling tak bisa memasangkan dasi meski sudah belajar berkali-kali.

"*Shut up*, Gillian," gerutuku, tetapi ia malah terkekeh.

"Aurelie, aku sudah selesai memasangkan dasi. Mereka harus mengambil fotoku lagi, kan?" tanya Ruben.

"Tunggu sebentar." Aku berjalan ke arah Ruben lagi, merapikan posisi dasinya. "Oke. Beres."

Aku menyenderkan punggungku di tembok, berusaha mengabaikan tatapan jail dari Gillian. Ruben sudah selesai difoto dengan kedua opsi dasinya, lalu berganti ke pakaiannya

---

[5] Astaga

semula. Ketika keluar dari ruang ganti dan mengembalikan kostum bartendernya kepadaku, indra penciumanku menangkap wangi parfumnya.

Satu pikiran melintas di otakku... aku bisa hidup dengan mencium wangi parfum ini setiap hari.

Pikiran yang sedetik berikutnya langsung kutendang jauh-jauh.

"Ruben," panggilku, berusaha membuyarkan pikiran yang dengan kurang ajarnya hinggap itu.

"Ya?"

Aku memutar otak, berusaha mencari sesuatu untuk ditanyakan. Mengobrol bisa membuat pikiranku lebih fokus, jadi aku tidak bakal memikirkan hal-hal yang tidak semestinya kupikirkan lagi. "Apakah ini TVC pertamamu?"

"*Nope*. Aku pernah jadi *talent* TVC KFC sebelumnya."

"Oh ya?" tanyaku bingung. "Kok, aku tak pernah melihatmu di TVC KFC?"

"*That was seven years ago*." Dia tersenyum.

"Astaga. Pantas saja."

"Ya, baru belakangan ini aku memutuskan untuk kembali membintangi iklan."

"*I see.* Jadi, apa saja yang kau lakukan tujuh tahun belakangan?"

"Sekolah," jawabnya sambil menjentikkan jari. Aku baru sadar bahwa ia punya kebiasaan menjentikkan jari saat bica-

ra, terutama saat sedang berusaha mengingat sesuatu. "NS... membantu bisnis orangtuaku."

"Oh ya? Bisnis apa?"

"Furnitur. Orangtuaku punya usaha mebel. Spesialisasinya mebel kayu jati. Jadi, kalau kau butuh furnitur untuk kantor atau apartemen, kontak saja aku." Ia mengeluarkan wadah kartu nama dari saku celananya, lalu memberi aku dan Gillian masing-masing selembar.

Aku membaca kartu nama dengan huruf-huruf putih yang tercetak di dasar hitam itu.

Ruben Tan
Business Development Manager
Maxima Furniture Pte. Ltd.

"Oke, Ruben, *thanks*. Sampai ketemu lagi besok."

"*Okay. See you*." Ruben tersenyum, lalu pergi.

"Apa?" tanyaku kepada Gillian. Matanya terus mengikutiku, bahkan setelah aku memasukkan kartu nama Ruben di dompet.

"Dia ramah, ya?"

"Alasan bisnis," balasku sambil mengedikkan bahu. "Bersikap ramahlah kepada semua orang, siapa tahu dia membeli furnitur dari perusahaan orangtuamu."

Gillian melempariku dengan dasi kupu Ruben, yang berhasil kuelakkan dengan mudah. "Kau selalu begitu!"

"Aku hanya bersikap realistis, G. Setiap orang punya motivasi saat bertindak atau bicara."

Gillian mencibir, lalu meninggalkanku. Saat sendiri, aku menelan tawaku sambil berusaha mengingatkan diriku untuk menjadi realistis, sama seperti yang kugembar-gemborkan kepada Gillian barusan.

~Dea~

The Fashion Show

Aku terkejut bagaimana tenda yang dua hari lalu terasa dingin dan sepi ini kini berubah menjadi penuh gairah. Obrolan-obrolan penuh tawa dan semangat seolah menggantung di tiap sudut *backstage area*. Bahkan, aku bisa melihat Andrew, yang biasanya temperamen dan *grusa-grusu*, kini sedikit lebih tenang.

Aku mencari-cari urutan tampil Janes di *line up* yang sudah terpajang rapi di salah satu sisi dinding ruang ganti Giuseppe Antolin. Urutan sebelas dan dua puluh empat. Lumayan, jaraknya cukup jauh, aku akan punya cukup waktu untuk mengganti

pakaiannya di belakang panggung. Dan, syukurlah, dalam dua penampilannya itu, dia akan mengenakan celana kulit yang sama, hanya saja yang pertama dengan sweter dan jaket, sementara yang kedua dengan kaus, mantel panjang serta syal. Aku tak bisa membayangkan jika harus mengganti celana Janes dalam sela waktu yang sangat sempit itu, sementara kemarin saja kami menghabiskan hampir lima menit hanya untuk mengancingkan celana aneh itu.

"Dea, ambil ini. Simpan di kantongmu." Gillian menghampiriku, lalu memberiku segenggam peniti dalam berbagai ukuran. Sejak *casting and fitting day*, aku memang jadi akrab dengan peniti, klip, *masking tape*, dan kawan-kawannya.

Berhubung aku mengenakan *little black dress* aku tak punya kantong. Jadi, aku mengaitkan semua peniti itu pada tali *ID card* yang melingkar di leherku.

"*Smart*," celetuk Gillian.

Aku tersenyum lebur. "*Thanks*."

Entah kenapa, aku mulai menyukai pekerjaan ini, padahal dua hari lalu, aku ngomel-ngomel karena harus berada di Marina Bay Sands pukul tujuh pagi untuk menunggu Andrew dan Gillian.

Ada sesuatu dalam pekerjaan ini yang membuatku bersemangat. Mungkin karena hal-hal di belakang layar sebuah *fashion show* yang tak pernah kusangka sebelumnya. Mungkin karena sensasi aneh yang menggelitikku, saat berjalan di antara sekumpulan model tinggi pucat yang sedang menanti giliran untuk *casting*. Mungkin karena kehalusan material seka-

ligus keanehan desain baju-baju yang akan diperagakan di *fashion show* ini.

Atau, mungkin karena Janes.

"Aw!" Aku menarik tanganku dengan cepat, mengibas-ngibaskannya, berusaha mengusir panas yang terasa menggigit di sana.

"*What the*... Dea, *you steam your own hands*?" Andrew berkacak pinggang di hadapanku, menatapku tak percaya.

Aku, berusaha mengusir rasa panas dengan meniup-niup tanganku, mengangguk kepada Andrew. "Sori. Nggak sengaja."

"*Why say sorry*? *That's your own hand. But be careful, okay*?"

Aku mengangguk lagi, lalu merasakan pipiku memerah karena malu. Panas yang menyerang ujung-ujung jariku—karena aku tadi tak sengaja men-*steam* jariku sendiri di saat aku seharusnya menggunakan *steamer* itu untuk merapikan baju-baju Antolin yang akan diperagakan nanti malam—kini sudah mereda. Namun, sensasi panas itu pindah ke pipiku.

Aku mendongak, menatap penyebab aku sampai tak sadar men-*steam* jariku sendiri.

"*Hi*, Dea," sapanya.

"*Hi*, Janes," balasku.

"Hmm... sebenarnya, cara mengucapkan namaku yang benar bukan seperti itu."

"Eh?" Aku menggunakan satu kakiku untuk mematikan tombol *steamer*. Sebaiknya, memang aku tak mengobrol dengan Janes sambil memegang *steamer*. Lebih baik cari aman.

"Ya-nis."

"Hah?"

"Cara mengucapkan namaku dengan benar," katanya sabar. "Bukan 'Janes' seperti 'James'. Tapi, Yanis."

Aku manggut-manggut meski dalam hati lebih suka memanggilnya Janes, ketimbang Yanis. Namun, sudahlah, siapa pun namanya, itu tak mengubah fakta bahwa dia superganteng.

"Kau sudah makan siang?" tanya Janes.

"*Yep*." Hari ini kami baru dipanggil untuk *stand by* pukul dua siang, jadi aku tadi sudah makan dulu di rumah.

"Aku belum," katanya meski aku tak bertanya. "Aku akan pergi mengambil *sandwich* di kulkas. Kamu mau sesuatu juga? Kopi?"

Aku tercenung, dalam hati mengingatkan diriku untuk nanti bertanya kepada Ivone, apakah wajar seorang model menawarkan diri mengambilkan minum kepada *dresser*-nya? Kalau pakai logika, sih, seharusnya yang terjadi adalah sebaliknya.

"*No, it's okay*," kataku akhirnya, lebih karena merasa sungkan. Lagi pula, aku benar-benar takut makan atau minum di ruangan ini. Bagaimana kalau tanpa sengaja makanan atau minuman itu mengenai salah satu *halter top* Antolin yang seharga € 300??

"*Okay, then*." Janes melambai kepadaku, lalu berlalu.

***"And** here is what you have been waiting for! The new collections of...* Giuseppe Antolin!"

Musik mengalun, sementara aku, Pricilla, Ivone, Celia, lengkap dengan Andrew dan Gillian *stand by* di belakang panggung, menunggu model-model itu kembali dari *catwalk*. Urutan pertama adalah Eugeniyya, disusul model pria Rusia bertulang pipi sempurna bernama Aybak, lalu model Rumania bernama Akos, Irina yang orang Ukraina, dan aku tak ingat nama-namanya lagi setelah itu.

Eugeniyya mencopot *high heels*-nya ketika sudah berada di belakang panggung. Ia berlari ke arah kami, untuk berganti kostum berikutnya. Dengan sigap, Celia dan Pricilla membantu Eugeniyya mengenakan *leather red dress* dengan potongan leher yang superrendah, atau bisa dibilang nyaris tidak ada, karena potongan leher itu mencapai bagian pinggang. Aku memalingkan wajah, karena masih merasa risi melihat Eugeniyya, yang memang tidak mengenakan bra dengan santai melucuti bajunya sendiri, lalu melangkah masuk ke *leather red dress* yang dipegangi oleh Celia.

Tepat setelah Eugeniyya selesai mengenakan *dress*, Aybak kembali, dan kali ini giliran Ivone yang membantunya berpakaian. Semua bekerja secepat kilat karena para model itu harus kembali muncul di *catwalk* dalam waktu yang sangat singkat. Aku melongok ke antrean di belakang panggung. Sebentar lagi, giliran Janes memperagakan bajunya. Sebaiknya, aku bersiap-siap dengan baju gantinya.

Tepat ketika aku akan meraih mantel Janes yang tergantung di rak gantungan baju, ia menoleh, lalu ketika melihatku, senyumnya tersungging. Aku mengangkat jempol sambil mengirimkan ucapan penyemangat tanpa suara padanya.

"*Good luck*!"

Ia mengangguk, lalu melangkah menuju *catwalk*.

"***Thank** you... thank you... great job, Girls! Thanks for your help!*"

Andrew menyalami kami semua, para *dresser*nya, satu per satu. Wajahnya semringah, seolah beban berat baru diangkat dari pundaknya. Tampaknya, dia lega *fashion show* Antolin berjalan lancar, bahkan mendapat *applause* yang sangat meriah ketika Antolin melangkah ke *catwalk* pada akhir pagelaran, digandeng oleh seorang model Austria bernama Claudia. Sebelah tangan Antolin memegang buket bunga berukuran besar.

Kakiku, dan pinggangku, yang tadinya terasa mau patah, kini jadi seperti tak merasakan apa-apa. Gila, *I have not experienced an excitement like this before*! Sensasinya... benar-benar beda! Jauh lebih menyenangkan dibanding saat aku berhasil menyelesaikan *assignment* dan mengumpulkannya ke dosenku!

Astaga, ngomong apa aku ini? Tentu saja beda!

"*You Girls can go home now. Once more thanks for your help*!" Andrew melambai kepada kami berempat, dan dengan kegembiraan yang tak bisa disembunyikan, kami mengambil tas masing-masing.

"Dea, kau mau ke mana?" tanya Ivone.

"Pulanglah. Bareng, kan?"

"Nonton *fashion show* bentar yuk, sama Celia dan Pricilla juga. Masih ada satu desainer lagi habis ini."

Aku melirik arlojiku. Pukul delapan, belum terlalu larut. Hmm... mungkin sekali-sekali nonton *fashion show* tidak ada salahnya. Aku sudah cukup melihat *backstage* beberapa hari ini. Sekarang, aku ingin melihat *stage*-nya.

"Oke. Yuk."

Aku menggamit lengan Ivone, lalu kami berempat menuju *lounge* yang ingar-bingar dan, ternyata menyediakan *freeflow champagne* dan macarons!

"Kita boleh ambil, kan?" tanyaku memastikan.

"Boleh, dong!" jawab Pricilla sambil mengambil dua gelas *champagne* dari baki yang dibawa para pelayan berseragam, lalu mengulurkan satu di antaranya kepadaku. Aku menyesap *champagne* itu. Dingin, berbuih, dan sangat nikmat setelah hari yang panjang dan melelahkan. *Oh, I love this job even more!*

"Aku ambilkan macarons untuk kita semua," kataku sambil berniat menuju konter macarons.

"Dea?"

Langkahku terhenti. "Eh, Janes."

Dia sudah berganti pakaian dengan kaus dan *jeans* yang dipakainya saat datang tadi. Sekarang, dengan tinggi badannya yang tidak setinggi para model Kaukasia lainnya dan bajunya yang kasual, ia sama sekali tidak terlihat seperti model. Ke-

cuali, yah... tulang pipinya yang tinggi dan rahangnya yang terpahat tegas itu, jelas-jelas memancarkan bahwa dia bukan sekadar tamu di acara ini.

"Kau mau pulang?"

Aneh rasanya mendengar dia menanyakan itu karena di tanganku jelas sedang ada segelas *champagne*.

"Erm... belum. Mau nonton *show* yang setelah ini."

Merasakan Ivone, Celia, dan Pricilla, saling menyenggol di belakangku, aku menoleh dengan kening mengernyit.

"Apa?"

"De, tanyain dong, boleh foto sama dia nggak?"

"Hah?"

Aku menoleh lagi kepada Janes, lalu nyaris mengikik melihat wajah bingungnya mendengar aku dan teman-temanku mengobrol dalam bahasa Indonesia.

"Janes, boleh kami foto bareng kamu?" tanyaku.

"*Sure. Why not?*"

Kami akhirnya memutuskan untuk foto berempat sekaligus karena sungkan jika harus foto satu per satu. Seorang pelayan yang lewat kami mintai bantuan memotret dengan ponsel milik Ivone.

"*Okay. I guess I'll see you....*" Kalimatku terhenti. Aku tak tahu kapan akan bertemu Janes lagi. Namun, ya sudahlah. Dia toh, yah... *you know*, model. Cukup menjadi penyegar peman-

danganku ketika bekerja di sini, aku tak mau patah hati atau minder jika dia dekat dengan model-model lainnya.

Astaga, pikiranku mulai kacau. Baru satu sesap *champagne* saja, pikiranku sudah melantur begini.

"*I'll see you when I see you*," lanjutku.

Janes mengangguk, lalu bertepatan ketika *announcer* mengumumkan bahwa *show* Alexis Mabille akan segera dimulai, dan para tamu diharapkan kembali memasuki *hall*. Aku meneguk *champagne*-ku cepat-cepat karena makanan dan minuman tidak boleh dibawa masuk ke *hall*. Setelah itu, aku bergegas mengekor Ivone, Celia, dan Pricilla menuju pintu masuk.

Ketika menoleh ke belakang, ingin melihat Janes, mungkin untuk kali terakhir dalam hidupku, ia sudah pergi.

~Aurelie~

He is Somewhat... Different

"*Morning, Sleepyhead.*" Aku menyapa Gillian yang sedang menguap sambil memasuki ruangan yang disediakan sebagai *wardrobe and make-up room* untuk TVC Lion Beer ini.

"*Woaaaahm*, ngantuk sekali," gumam Gillian sambil merentangkan kedua tangannya ke atas.

"Memangnya, kau tidur pukul berapa semalam?"

"Sepuluh."

"Kok, bisa masih ngantuk?" Aku tidak ingat pukul berapa tidur semalam, mungkin pukul dua belas, tapi aku sudah

bangun pukul lima pagi tadi, mandi, menyantap semangkuk sereal, lalu berangkat ke studio. Jadwal *calling* kami memang pukul tujuh pagi.

"Entahlah. Lebih baik aku minum kopi dulu," kata Gillian, lalu menghilang di balik pintu.

Aku menyalakan *steamer*, lalu men-*steam* baju-baju yang akan digunakan untuk *shooting* nanti.

Begitulah rencanaku, sampai suatu aroma yang familier menyerbu indra penciumanku. Wangi parfum Ruben.

"*Morning*, Aurelie."

Aku mendongak. Gelenyar hangat yang aneh menerpaku, tetapi hanya sepersekian detik karena langsung digantikan dingin yang menyebar, dimulai dari ujung jemari kakiku. Aku harus memejamkan mata selama beberapa detik, sebelum bisa berkonsentrasi lagi.

"Hai," balasku akhirnya, lalu melanjutkan men-*steam*.

"Kau nggak sarapan bersama yang lain?" tanya Ruben.

Aku menggeleng. Shooting Studio memang selalu menyiapkan makanan yang melimpah untuk kru dan *talents* jika kami sedang ada *project*. Dari sarapan sampai makan malam, plus minuman ringan, kopi, dan *snack* yang selalu ditawarkan salah satu kru junior yang mondar-mandir sepanjang hari di studio. Saat ini, sebagian besar orang yang terlibat dalam TVC sedang sarapan di dapur.

"Sudah, sebelum aku ke sini tadi."

"Oh. Oke. Kalau begitu, aku sarapan dulu."

Aku tidak merespons lagi. Ketika Ruben menghilang dari ruangan, serbuan rasa dingin itu juga seketika hilang.

Shooting TVC memang terkenal minta ampun capeknya, tetapi *shooting* TVC dengan sepuluh orang *talents* yang setiap kerut di bajunya harus dirapikan setiap kali sutradara berteriak "*cut*!" itu... capeknya parah! Setelah jam makan malam, aku sudah nyaris tepar di *wardrobe room*, mungkin karena tenagaku belum sepenuhnya pulih akibat belanja tiga hari kemarin. Satu hari sebelum *shooting* yang kami jadwalkan untuk istirahat jadi berantakan gara-gara Eva memaksa kami membeli baju-baju lagi. Parahnya, Gillian juga terlihat sama lelahnya denganku. Tiga cangkir kopi yang diminumnya seharian tadi sepertinya tidak mempan. Aku harus mencegahnya mengambil minuman berenergi dari kulkas dapur, takut terjadi sesuatu pada lambungnya.

"G, pergilah *power nap*," usulku kepada Gillian, yang sudah nyaris seperti robot kehabisan baterai. "Aku akan *stand by* di sini. Nanti kita gantian."

"Oke," sambut Gillian dengan penuh syukur. "Nanti kita gantian, ya."

Aku mengangguk, lalu Gillian pergi entah ke mana, mungkin ke studio foto di lantai empat karena di sana ada sofa besar yang bisa dipakai untuk berbaring.

"Bagaimana harimu?" Ruben, entah dari kapan, tiba-tiba sudah berada juga di *wardrobe room*.

"Begitulah," jawabku datar.

"Semangat!" serunya sambil tersenyum, yang mau tak mau membuatku tersenyum juga. Ruben belum juga mendapat *scene*-nya sampai sekarang, padahal dia sudah *stand by* sejak pagi. Dan, dia masih terlihat bersemangat.

Aku lalu sibuk menyusun baju-baju di rak gantungan baju sesuai urutan yang akan dipakai *talents* di *scene* berikutnya. Saat itulah aku mendengar suara tawa dan teriakan gembira dari ruangan sebelah, ruangan yang juga digunakan sebagai *waiting room* untuk *talents* yang belum mendapat giliran *shooting*.

Sebagian besar *talents*, mulai dari Damian, Catherine, Louis, Eu Chen, pokoknya nyaris semua, sedang berada di sana, memainkan *game* entah apa. Yang pasti, mereka semua tertawa gembira.

Aku kembali ke *wardrobe room*, menoleh ke arah Ruben yang sedang duduk di salah satu kursi sambil mengetik sesuatu di MacBook Air di pangkuannya.

"Ruben?"

"Ya?"

"Kenapa kau nggak bergabung dengan yang lain?" Muncul pikiran dalam otakku bahwa Ruben *introvert*, tetapi... sepertinya tidak. Maksudku, dia mengajakku ngobrol duluan saat kami pertama bertemu dan hari ini dia juga cukup "cerewet". Rasanya, seorang *introvert* tidak akan melakukan hal-hal semacam itu.

"Aku sedang sibuk mengerjakan sesuatu," jawabnya tanpa mendongak dari MacBook Air-nya.

Aku manggut-manggut. Dia memang terlihat sibuk, mungkin mengerjakan tugas kuliahnya.

Semenit kemudian, aku mendengar ia menelepon seseorang.

"Jim... sepertinya kuisnya harus diubah sedikit. Ya, mungkin tambahkan sesuatu seperti...."

Meski tidak mau menguping pembicaraan itu, aku mendengarnya juga karena kami berada dalam satu ruangan. Aku jadi tahu bahwa orang yang ditelepon Ruben, Jim, adalah pegawainya di kantor. Ruben sedang menugasinya untuk merancang konsep promosi menjelang *Chinese New Year*, kuis di Facebook dan Twitter yang berhadiah *voucher* yang bisa digunakan untuk membeli produk di Maxima Furniture.

Ini seperti gelitik yang tiba-tiba mengusik pikiranku, mengetahui bahwa ketika model lain sibuk main *game* untuk membunuh waktu, Ruben malah memutar otak untuk membangun bisnis orangtuanya. *He is somewhat... different.*

"Ya, kedengarannya bagus. Baiklah, sampai ketemu besok pagi. Pukul sembilan, bagaimana?"

Aku nyaris mendelik tak percaya. Ini sudah hampir pukul delapan, dan masih ada kira-kira enam *scene* tersisa, termasuk milik Ruben. Berdasarkan pengalamanku, jika masih ada enam *scene*, itu berarti masih tujuh sampai delapan jam lagi kami selesai *shooting*, yang berarti paling cepat pukul tiga pagi... dan

Ruben ada janji dengan anak buahnya pukul sembilan? Dia benar-benar sudah gila!

Ingin sekali aku membuka mulut untuk mengomelinya tentang betapa pentingnya dia pulang dan beristirahat yang cukup setelah *shooting* yang melelahkan ini. Namun, aku sadar kalau itu akan membuatnya tahu aku menguping pembicaraannya dengan Jim.

Dan, lebih parah lagi... dia akan mengira aku peduli. Padahal tidak, aku tidak peduli pada laki-laki mana pun, terutama pada laki-laki yang berprofesi sebagai model, *talents*, aktor, atau semacamnya itu.

Aku tidak mau peduli.

~Dea~

Sorethroat and Instagram

Aku terbangun dengan sakit yang mencekik di tenggorokan. Kucoba menelan ludah, lalu sakit yang terasa di sana membuatku mengernyit. Duh, makan apa sih, aku semalam?

Samar-samar, kuingat segelas *champagne* dingin itu... dan AC di *backstage area* yang dinginnya tidak kira-kira. Aku juga ingat Vlada, model cewek yang juga kutangani, ia sedang batuk hebat, dan aku menghabiskan berjam-jam di sisinya. Mungkin virus dari batuknya sudah memutuskan untuk menjadikan tubuhku sebagai habitat baru mereka.

Pantas saja.

Aku duduk di tempat tidur, meraih karet rambut dari nakas, mengikat rambutku, lalu berjalan ke arah pintu. Ruang makan dan ruang TV kosong melompong, sama sekali tidak terdengar suara berisik yang biasanya muncul dari kamar Melanie, *housemate*-ku yang orang Belanda, atau dengung *hair dryer* dari kamar Ivone.

Aku menuju dapur, menyalakan teko elektrik untuk memasak air. *Chrysanthemum tea* adalah minuman terbaik di kala sakit tenggorokan seperti ini.

Sambil menunggu air mendidih, aku mengambil ponselku di kamar, lalu mengecek notifikasi yang masuk selama aku tidur. Ada beberapa WhatsApp... dan satu notifikasi di Instagram.

IvoneAnastasia mentioned you in a comment: After the show Atelier by Giuseppe Antolin with @janescavalier @pricillagoenawan @celiagautama @itsdea #WomensFashionWeek2012 #yesterday #fun #work #internship #fashion

---

Itu foto kami berempat bersama Janes yang diambil dengan ponsel Ivone kemarin. Senyum Janes terlihat malu-malu, sementara wajahku di foto itu terlihat capek, tetapi senyumku mengembang lebar. Pengalaman menjadi *dresser*, di luar dugaanku, ternyata sangat menyenangkan.

Aku men-*double tap* foto itu untuk memberinya *like*, lalu beralih pada deretan notifikasi lain yang masuk ke ponselku, kali ini Twitter.

Kemudian, aku tercengang.

Mendadak, seperti ada selusin pertanyaan yang beranak-pinak di benakku. Kenapa Janes tiba-tiba mem-*follow* Twitter-ku? *I mean*, kami bahkan bukan teman dan kami baru bertemu sekali....

Iseng, aku mengecek akun-akun lain yang Janes *follow*. Jika ia juga mem-*follow* Pricilla dan Celia, sepertinya hanya aku saja yang kege-eran.

Dugaanku benar. Janes juga mem-*follow* kedua gadis itu. Sepertinya, Janes mengetahui Twitter kami dari Instagram Ivone karena kebetulan kami menggunakan nama yang sama untuk masing-masing akun kami di dua *social network* itu, dan Ivone juga menyambungkan Instagram dan Twitter-nya.

Sambil menuangkan air yang sudah mendidih ke gelas berisi bubuk *chrysantemum tea*, aku mempertawakan diriku sendiri yang sempat kege-eran.

Setelah tenggorokanku dialiri cairan kuning pucat hangat itu, aku merasa jauh lebih baik. Mungkin, setelah ini, aku hanya perlu berbaring dan beberapa jam lagi aku akan sembuh.

Aku menyeret langkah kembali ke kamar, tepat saat Mama menelepon.

"Ya, Ma?"

"*Lho, De, kok suaramu serak gitu? Kamu lagi sakit?*"

Aku berdeham, berusaha menjernihkan suaraku. "Iya, ini lagi sakit tenggorokan, tapi sudah minum *chrysantemum tea* kok, agak mendingan."

"*Kamu itu, jaga kesehatan dong, De.*"

"Iya, Mam."

"*Ya udah, jangan ngomong banyak-banyak dulu, tenggorokanmu masih sakit gitu. Nih, ngomong bentar aja ya sama Papa.*"

Terdengar gagang telepon yang dipindahtangankan, dan sesaat kemudian, aku mendengar suara berat Papa.

"*Dea, kamu sakit?*"

"Cuma radang tenggorokan sedikit, Pa. Gara-gara cuaca jelek." Aku tak mungkin bilang bahwa ini gara-gara aku sehari-an berada dalam tenda sedingin es, lalu mengunyah *macaron* dan mennggak *champagne* malam-malam. Bukan karena Papa bakal peduli, sih, lebih karena aku malas saja cerita panjang-lebar dan tenggorokanku masih terasa perih setiap bicara.

"*Oh, gitu. Oke, cepat sembuh, ya.*"

"Ya. *Bye*, Pap."

Aku menekan tombol untuk mematikan sambungan. Per-cakapanku dengan orangtuaku memang selalu hanya berkisar seputar menanyakan kabar dan basa-basi.

Dari dulu selalu begitu.

Dengusanku semakin kencang seiring semakin banyaknya jumlah CV yang kukirim melalui *e-mail*. Mungkin sudah tiga puluh CV yang kukirimkan hari ini, untuk berbagai jabatan maupun perusahaan, dan semakin lama aku semakin jenuh. Katakan kepadaku, gimana tidak jenuh jika sudah melakukan

hal yang sama persis setiap hari, lima hari seminggu setiap pukul delapan pagi, selama sebulan terakhir?

Dan sampai kini, aku belum juga mendapatkan pekerjaan. Hah! Boro-boro pekerjaan, panggilan untuk wawancara kerja saja belum ada! Untung *student's pass*-ku baru akan habis dua bulan lagi, jadi aku masih bisa tetap tinggal di Singapura.

Ketika mataku masih memandangi dengan malas deretan iklan lowongan pekerjaan di laptop, sebuah nomor tak dikenal tiba-tiba muncul di layar ponselku, diiringi oleh lagu "Bubbly" milik Colbie Caillat. Jantungku langsung diserbu perasaan *nervous*, harap-harap cemas bahwa telepon itu berasal dari salah satu perusahaan yang menerima kiriman CV-ku.

"Halo?" Aku berusaha bicara dengan suara seprofesional mungkin. Cepat-cepat, kusingkirkan *mood* bosan yang menyergapku.

"Hello? Dea, *ah*?" Suara perempuan dengan logat *Singlish* yang kental menyambutku dari seberang sana.

"*Yes. Sorry, who's this*?"

"Gillian, *from the fashion show at MBS, remember? I got your number from* Ivone."

Tak bisa kumungkiri ada level semangat yang merosot di dalam diriku ketika mendapati yang menelepon "hanya" Gillian, bukannya Toshiba, MediaCorp, atau perusahaan apa pun yang teleponnya begitu kutunggu-tunggu. Namun, pada saat yang sama, aku merasakan level rasa penasaranku meningkat. Untuk apa Gillian meneleponku?

"Oh ya, aku ingat. Hai, Gillian."

"Hai. Aku langsung saja, ya. Kudengar kau sedang mencari pekerjaan?"

Dadaku berdebar kencang. Apakah Gillian bermaksud menawariku pekerjaan? Menjadi asisten kedua Andrew setelah dia sendiri, mungkin? Aku tidak pernah bermimpi akan bekerja sebagai *dresser* karena gelar sarjanaku adalah *Bachelor of Business*. Tapi, pekerjaan ini tidak buruk. Dan, jelas sekali tidak membosankan.

"Betul," jawabku.

"Mungkin kau mau pekerjaan paruh waktu sampai kau mendapatkan pekerjaan tetap?" tanya Gillian.

Sungguh deh, menerima telepon dari Gillian ini membuatku merasa seperti naik *rollercoaster*. Dari tadi, perasaanku naik-turun dan jungkir-balik terus. Aku sama sekali tak mencari pekerjaan paruh waktu, tapi seperti kata Gillian tadi... ini hanya mengisi waktu luang sebelum aku mendapat pekerjaan tetap. Plus, aku benar-benar butuh sesuatu untuk dikerjakan sekarang, sebelum semua penyakit yang berhubungan dengan kebosanan semakin akut menyerangku.

"*Sure*," jawabku akhirnya.

"Oke. Besok ada *casting* untuk *print ad*. Kami akan membayarmu S$ 40 per hari kerja, bagaimana?"

Aku berpikir sebentar. Uang S$ 40 per hari sangat kecil untuk bayaran pekerjaan paruh waktu di Singapura, apalagi jika jam kerjanya panjang, seperti pekerjaan *dresser*. Namun,

daripada aku tak ada pekerjaan sama sekali? Siapa tahu pula dari pekerjaan paruh waktu ini, aku justru akan dapat koneksi untuk pekerjaan tetap? *Yes, we never know.*

"Oke!" seruku bersemangat.

"Baiklah, nanti aku akan mengirimimu WhatsApp untuk detail pekerjaannya."

"Oke. *Thanks*, Gillian."

WhatsApp dari Gillian kuterima malam harinya.

Gillian Koh
Kita ketemu besok pagi pukul 10.15 di Shooting Studio, 145 Joo Seng Rd. Bisa?

Dea
Bisa

Gillian Koh
Sarapanlah dulu sebelum datang. Kita akan melakukan casting sampai jam makan siang

Dea
Ok

Aku sudah sampai di Shooting Studio lima belas menit sebelum waktu yang dijanjikan. Shooting Studio ternyata merupakan salah satu *production house* paling top di Singapura, yang menggarap berbagai jenis TVC, *print ads*, hingga *mini series* untuk TV lokal.

Gillian memintaku menunggu karena ia masih *on the way*. Jadi, aku menghabiskan waktu dengan melihat-lihat sekeliling. Pigura-pigura penuh berisi *print ad* hasil karya Shooting Studio digantung di sepanjang dinding lobi, menunjukkan betapa tepercayanya mereka untuk merancang sekaligus mengeksekusi sebuah *marketing campaign* dari berbagai jenis produk maupun servis. Ada iklan sabun pencuci piring, deterjen, makanan siap saji, sampai permen karet.

"Hai, maaf membuatmu menunggu." Gillian muncul di depanku. Dia mengenakan *leather jacket*, celana pendek, dan sepatu bot Doc Marten. Rambut merah ikal sebahunya agak berantakan, tetapi justru terlihat sangat natural. Secara keseluruhan, ia sangat trendi.

Di belakangnya, Andrew mengekor sambil menyeret sebuah koper beroda. Aku ingat pernah melihat Ivone membawa koper itu saat di MBS, dan itu sungguh pemandangan yang janggal. Ivone, si anak orang kaya, yang mengenakan sepatu Salvatore Ferragamo lengkap dengan tas Prada, terpaksa menyeret koper yang sudah agak kusam itu sepanjang perjalanan menuju arena *fashion show*. Kalau bukan karena membutuhkan sertifikat magang untuk pendidikannya, aku ragu Ivone bakal mau melakukan hal itu.

Anyway, Andrew juga mengenakan Doc Marten dan celana pendek, hanya saja jaketnya denim, bukan kulit. Perut buncitnya menyembul di balik kaus yang ia kenakan sebagai *inner piece* jaket denimnya. Ia berulang kali membetulkan letak kacamata bergagang hitamnya yang merosot di hidung. Kurasa, ia belum sempat bercukur tadi pagi, ada titik-titik hitam muncul di area kumis dan janggutnya.

"*Hi*, Dea," sapanya saat melihatku. "*Thanks for helping*."

"*Don't mention*."

"Ayo, langsung ke atas." Gillian memencet tombol *lift*, dan kami pun naik hingga lantai empat. Ia menekan bel pada *security system* yang terletak di samping pintu kaca di lantai empat, menyebutkan namanya, lalu pintu itu terbuka untuk kami.

Gillian menyapa seorang laki-laki berusia paruh baya, lalu mereka dan Andrew mengobrol dalam bahasa Mandarin. Aku sama sekali tak mengerti apa yang mereka bicarakan. Mayoritas *Singaporean* memang bisa berbicara dalam bahasa Inggris dan Mandarin.

"*Good afternoon*." Seorang perempuan tiba-tiba melenggang ke arah kami, membuat Gillian, Andrew, dan pria setengah baya itu menghentikan obrolan mereka. Wajahnya tidak terlihat seperti *Singaporean*. Ia tadi menyapa dengan menggunakan bahasa Inggris plus tidak terlibat dalam obrolan bahasa Mandarin dengan ketiga orang itu, aku semakin yakin ia bukan orang Singapura asli.

"*The models aren't here yet*?" tanyanya lagi.

Kali ini, aku bisa memandangi wajahnya lebih saksama. Rambutnya panjang ikal, alisnya tebal, tapi sama sekali tak terlihat seperti alis alami. Matanya besar, tampak agak lelah dengan kantung mata yang menggantung, dan dagunya yang tampak sedikit *double-chin*. Ia tak bisa dibilang memiliki kecantikan klasik—tinggi, putih, langsing dengan bentuk rahang V sempurna atau bibir mungil—tetapi ia menarik. Ada aura percaya diri yang sangat kuat menguar dari dirinya, dan aku seolah tahu ia tak butuh rambut panjang lurus, kulit putih ataupun tubuh tinggi semampai untuk membuatnya merasa cantik. Tidak, bukan hanya itu. Aku rasa... ia tak butuh merasa cantik. Ia punya *power*, otoritas, atau apa punlah itu, di Shooting Studio ini. Jabatannya pasti tinggi.

"Belum. Mungkin lima belas sampai tiga puluh menit lagi," jawab si pria paruh baya.

"*Hi*, Sophie[6]," sapa Gillian.

Perempuan yang dipanggil Sophie itu tersenyum. "*Hi*, Gillian, Andrew. Baiklah, aku akan menunggu di dalam studio." Lalu, ia berjalan pergi menuju sebuah ruangan.

"Dea, kemari, akan kuberi tahu apa yang harus kau lakukan," panggil Andrew. Aku lalu mengikutinya menuju sebuah ruangan yang tadi dimasuki Sophie, yang ternyata sebuah studio foto.

Andrew menyerahkan *whiteboard* kecil—seukuran kertas HVS—kepadaku, sebuah spidol beserta penghapus papan tulis, dan formulir yang dijepit pada sebuah *clipboard*.

---

[6] Cerita tentang Sophie bisa dibaca dalam cerpen "It's Not You, It's Me" dalam buku *Dongeng Patah Hati*, GagasMedia, 2013

"Yang perlu kau lakukan hanya menunggu para model datang, lalu menyuruh mereka mengisi formulir ini."

Aku mengerling formulir itu. Ada kolom untuk nama, nama *agency*, warna rambut dan mata, tinggi dan berat badan, ukuran sepatu, lingkar pinggang, pinggul, dada, dan sebagainya.

"Setelah itu, panggil mereka sesuai urutan. Saat mereka masuk studio, tulis nama mereka besar-besar di *whiteboard* ini. Contoh," Andrew menulis 'DEA' besar-besar di bagian tengah *whiteboard*, "lalu tulis nama agensi dan tinggi badan mereka juga." Kali ini, ia menulis di bagian kiri dan kanan bawah *whiteboard*.

"Oke," sahutku.

"Mereka akan memberimu *portfolio* dan *comp card* mereka. Kau...."

"Ngg... sori, apa itu *portfolio* dan *comp card*?" tanyaku, sungkan. Aku memang tak terlalu paham istilah-istilah di bidang *fashion* dan *modelling*. Lebih baik bertanya kan, daripada sok ngerti dan nantinya malah bikin kacau?

"*Aiyoh*[7]*,* aku lupa kau bukan murid *fashion design*." Andrew menepuk dahinya. "Oke, *portfolio* adalah *artwork* yang biasa dibawa para model saat mereka audisi atau *casting*. Semacam CV yang berisi informasi mereka pernah terlibat dalam *fashion show* apa saja, membintangi promosi produk apa. Biasanya, *portfolio* berisi sepuluh sampai dua puluh foto terbaik model itu. Paham?"

"Ya."

---

[7] Oh no/oh dear!

"Nah, *comp card*, atau *composite card*, adalah mini *portfolio*. Jika *portfolio* biasanya terdiri dari beberapa lembar yang dijilid, *comp card* hanya dalam bentuk lembaran atau brosur. *Comp card* merupakan versi paling gres dari *portfolio*, biasa digunakan para model sebagai kartu nama juga. Kami biasanya meminta *comp card* mereka saat *casting*, tapi *portfolio* akan dikembalikan."

"Ah... *I see*." Aku teringat benda yang disodorkan Janes kepadaku saat hari *fitting* dan *casting* untuk pagelaran busana Giuseppe Antolin. Ternyata, benda itu bernama *comp card*.

"Jadi, saat kau memanggil nama para model itu, suruh mereka masuk ke studio, minta *portfolio* dan *comp card* mereka, lalu berikan kepadaku. Aku akan mengambil beberapa foto mereka, lalu ketika mereka pergi, kembalikan *portfolio*-nya."

"Oke."

"Baiklah, sekarang taruh formulir dan bolpoin ini di atas meja kecil itu. Kita hanya perlu menunggu para model itu datang. Michael bilang, mereka harusnya datang antara lima belas sampai tiga puluh menit lagi."

Aku mengangguk, lalu berjalan menuju bagian depan studio.

"Andrew sudah menjelaskan apa saja yang harus kau lakukan?" tanya Gillian ketika aku bertemu dengannya di depan studio.

"Ya."

"Baiklah. Nggak perlu grogi, kalau ada yang bingung, langsung tanya saja kepadaku."

Aku mengangguk.

"Oh ya, wanita yang di dalam sana...."

"Sophie?" tanyaku, sebelum Gillian menuntaskan kalimatnya.

"Ya. Dia *casting director*. Nasib para model yang akan lulus *casting* ini, *by the way* ini *casting* untuk *print ad provider* SG1, berada di tangannya. Pihak SG1 punya hak memveto pilihan Sophie, tapi sepanjang aku bekerja dengan Sophie, klien selalu menyukai pilihannya. Aku tidak pernah mendengar ada klien yang memveto hak pilihnya."

Aku manggut-manggut. *Casting director*, pantas saja aku bisa merasakan aura percaya diri tinggi yang dimilikinya.

"Nah, kau boleh santai sambil menunggu para model itu datang."

Gillian masuk ke studio, menyalakan laptopnya yang bukan Mac, tetapi sangat tipis dan terlihat masih baru, sementara aku duduk di sebuah sofa kecil. Dari tempatku duduk, aku bisa melihat Sophie mengetuk-ngetukkan jarinya seiring *beat* lagu "Hey Soul Sister" milik Train yang mengalun di radio. Pencahayaan temaram dari lampu di salah satu sudut ruangan menciptakan suasana yang membuat orang mengantuk. Hawa sejuk dari pendingin udara menerpa wajahku, dan entah kenapa semua kombinasi hal tersebut membuatku semakin menikmati pekerjaan baruku ini.

"Dea, sssttt... Dea, bangun!"

Bisikan yang mendesak itu seperti menarikku dari dunia yang sedang kujelajah; dunia mimpi.

"Deaaaa." Nadanya terdengar tidak sabaran, dan aku samar-samar bisa mencium bau asap rokok. Kubuka mataku dengan malas, lalu mendapati Gillian sedang menatapku dengan jengkel.

"*Gosh*!" Sontak, aku gelagapan begitu menyadari apa yang terjadi. Aku ketiduran selama menunggu para model datang untuk *casting*! Astaga, parah banget!

"Bangunlah, model-modelnya sudah datang."

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku dengan cepat, berusaha mengusir kantuk yang masih menggelayut. Seperti kamera video, aku dengan cepat memindai sekitarku, mendapati sosok-sosok dengan tinggi badan minimum seratus delapan puluh senti, pirang, dan bertulang pipi menjulang, bertebaran di sana.

"Sori, Gillian, aku ketiduran," gumamku kepada Gillian, sementara ia mengedarkan *clipboard* yang menjepit formulir untuk diisi para model itu.

"Sudahlah," katanya. "Masuklah ke studio, akan aku urus yang di sini."

Aku segera ngibrit ke dalam studio, mendapati Andrew yang sudah siap dengan kamera digitalnya. Aku mengerling Sophie, yang kini posisi duduknya sudah menghadap ke set pemotretan, terlihat santai, tetapi siaga, seperti singa betina yang siap me-

nerkam. Cepat kusambar mini *whiteboard* dan spidol, berlari lagi ke luar untuk melihat nama siapa yang tertulis pada nomor satu.

Svetlana, aku menulis besar-besar pada bagian tengah *whiteboard*, lalu menulis nama agensinya, Stardust, pada bagian kiri bawah, dan 182 cm pada sebelah kanan.

"Svetlana, *come in*," panggilku.

Model dengan wajah Eropa Timur berjalan mendekat. Rambutnya gelap berkilau seperti minyak mentah, dan matanya dinaungi riasan *smokey eyes*. Ketika ia lewat di hadapanku, aku hanya setinggi bahunya.

"*Your portfolio and comp card, please*?" pintaku.

Svetlana memberikan map bersampul kulit hitam sintetis dan selembar kartu berukuran HVS—*comp card*—yang langsung kuserahkan kepada Andrew. Andrew membolak-balik map kulit itu sebentar sambil mengamati Svetlana yang berdiri menjulang sambil tersenyum di hadapannya. Ia memberiku isyarat untuk menyerahkan *whiteboard* mini itu ke Svetlana, yang kemudian berpose dengan *whiteboard* itu untuk foto pertama, lalu beberapa pose lagi tanpa *whiteboard*, yang diperagakannya dengan sangat luwes.

Kira-kira seperti itulah runutan adegan yang terjadi hingga empat jam berikutnya, dengan enam puluh model yang berbeda. Irita, Sonja, Jose, Cameron, Kyle, Tegan, dan entah siapa lagi nama yang sudah kupanggil dan kutulis di papan mini itu. Yang pasti, perutku sudah keroncongan ketika Gillian masuk ke studio dan berkata, "Akhirnya... model terakhir."

Aku menoleh, lalu berhadapan dengan wajah familier yang pernah kulihat beberapa minggu lalu.

"*Hi*, Dea," sapanya.

Perutku menggelegak lagi, tetapi kali ini bukan oleh rasa lapar.

"*Hi*, Janes," balasku. Ia masih ingat kepadaku....

Aku melongo ketika mendapati Janes masih berada di luar studio.

"Hei, kok belum pulang?" tanyaku. Setelah Andrew memotret Janes dan Janes keluar dari studio, aku masih menghabiskan kira-kira setengah jam di dalam studio untuk memindahkan foto-foto *casting* dari kamera digital ke laptop Gillian, plus menamai ulang sesuai nama agensi dan sang model. Tentu saja, aku kaget saat mendapati Janes masih belum pulang.

"Menunggumu."

Aku tahu sebaiknya tidak begini, tetapi aku tidak bisa mencegah wajahku berubah merah padam. Oke, aku memang sangat lemah terhadap gombalan cowok. Apalagi, kalau cowok tersebut memiliki tubuh tinggi tegap, mata sewarna *dark chocolate*—jenis cokelat kesukaanku—dan hidung serta rahang yang terpahat dengan sempurna.

"Untuk?" Aku berusaha bersikap normal walaupun rasanya tidak mungkin. Cowok seperti Janes mengatakan ia belum pulang karena menungguku sudah merupakan suatu hal yang

abnormal, lalu bagaimana aku bisa bersikap normal dalam situasi abnormal begini, coba?

"Kamu sudah makan siang?" Bukannya menjawab pertanyaanku, ia malah balik bertanya.

"Hmm. Belum."

"*Lunch* dulu, yuk."

"Eh?" Aku menatapnya bengong.

"Kenapa? Kau belum selesai kerja?"

"Sudah, sih. Hanya saja…." Aku terdiam sebentar, lalu dalam hati mempertawakan diriku sendiri. Janes itu berdarah setengah barat, yang tentu lebih eksplisit ketimbang orang Asia. Jika ia mengajak seorang cewek makan, yang dalam hal ini adalah aku, belum tentu karena ia naksir. Bisa saja karena ia malas makan sendiri, kan? Atau karena kebetulan ia bertemu aku yang dikenalnya di sini, jadi yah… kenapa tidak sekalian saja? *It's just a casual lunch*, pikirku.

"*Okay, let's go*," jawabku akhirnya.

Janes mengambil tas ranselnya dari sofa, lalu memasang topi bisbolnya di kepala. "*Let's go*!"

Janes memilih NamNam Noodle Bar, restoran Vietnam yang berada di Wheelock Place. Aku belum pernah makan di sini sebelumnya, tetapi karena tadi Janes berkoar bahwa *pho* alias mi khas Vietnam di sini sangat enak, aku jadi tertarik.

Tampaknya, jika Janes mengusulkan makan di McDonald's pun, aku akan tetap tertarik.

Sudah bukan jam makan siang, restoran ini cukup sepi. Hanya tiga meja yang terisi selain meja kami. Janes memilih duduk di bar, berhadapan langsung dengan para *kitchen staff* NamNam yang memang menyiapkan hidangan persis di belakang bar. Aku terpana menyaksikan betapa cekatan mereka menaruh segenggam mie beras yang putih semitransparan di mangkuk batu kelabu, menambahkan aneka rempah serta beberapa irisan daging sapi, plus kuah kaldu bening, lalu menghidangkannya di hadapanku dan Janes. Pelayan lain datang mengantarkan *mekong coconut*-ku, alias kelapa muda berukuran mini yang dihidangkan langsung dengan batoknya. Janes sendiri memesan *lotus tea*.

"Selamat makan," kata Janes sambil memisahkan sepasang sumpitnya.

"Selamat makan."

Aku menyendok kuah kaldu *beef slices pho*, meniup-niupnya sebentar untuk meredakan uap panas yang mengepul dengan ganas, lalu mencicipinya perlahan.

"Enak sekali!" seruku. Rasa kuah kaldu itu sangat "berwarna". Lezatnya kaldu sapi dipadu gurihnya daun bawang, juga segarnya jeruk nipis yang bukan diperas melainkan dimasukkan beberapa iris utuh... semuanya menghasilkan rasa yang sangat menggoda di lidah, menagih suapan selanjutnya.

"*I've told you*," kata Janes, senyum kemenangan tersungging di bibirnya.

"Ya, ya." Aku tahu tak perlu mengaku kalah. Tindakanku yang dengan lahap menghabiskan isi mangkukku pasti sudah memberinya pengakuan itu.

Sampai setengah porsi makanan habis, baru kami mulai mengobrol lagi.

"Jadi..., ini sudah kali keberapa kau menjadi *dresser*?" tanya Janes. Aku ingat saat bertemu dengannya aku bilang kalau itu adalah kali pertamanya aku bekerja sebagai *dresser*.

"Baru dua kali. Aku cuma bekerja *part-time* kok, sambil menunggu panggilan wawancara untuk pekerjaan *full-time*."

"*I see*. Pekerjaan *full-time* apa yang kau cari?"

"Entahlah. Admin, mungkin. Atau *management trainee*, segala macam posisi *junior level* dulu, hehe."

"Tapi, kau kelihatan menikmati pekerjaanmu sebagai *dresser*...."

"Kelihatannya begitu, ya? Mungkin karena aku mendapati pekerjaan ini sama sekali nggak membosankan. Selain itu, Andrew dan Gillian juga sangat baik."

"Ya, walaupun mereka terlihat *workaholic* dan perfeksionis," tambah Janes sambil memainkan sedotan *lotus tea*-nya.

"Tipikal *Singaporean*," sahutku, lalu kami sama-sama tertawa.

"*By the way*," sambung Janes lagi, "kau tahu aku mem-*follow* Twittermu, kan?"

Tentu saja. "Ah, ya."

"Aku beberapa kali membaca *tweet*-mu, tapi nyaris semuanya dalam bahasa Indonesia."

"Oh, maaf. Aku hanya mendapati diriku lebih gampang mengungkapkan perasaan dengan bahasa Indonesia."

"Nggak masalah. Aku, toh, bisa meng-*google translate*-nya."

"Kau bisa... apa?" tanyaku tak percaya.

"Menerjemahkannya menggunakan Google Translate."

Aku semakin melongo. Masa sih, dia... sampai segitunya? Hanya iseng saja, atau bagaimana?

"Errr...."

"Eh, apa aku menakutimu? Tenang, aku bukan *stalker* atau semacamnya, kok. Aku hanya... ingin tahu apa yang ada di pikiranmu. Itu saja."

Aku tidak tahu apakah makan daun ketumbar dan daun bawang terlalu banyak memiliki efek samping membuatku semakin mudah merah padam, tetapi serius deh, rasanya sejak tadi mukaku panas terus!

"Oh, bukan... aku nggak menganggapmu begitu kok, Janes. Tapi, kenapa...?"

"Karena kau lucu," jawabnya tiba-tiba.

"Aku? Lucu?"

"Ya, caramu bekerja saat di pagelaran busana Antolin waktu itu. Aku melihatmu saat men-*steam* baju-baju, kau begitu bersemangat sampai tanpa sadar lidahmu terjulur keluar...."

Hah? Astaga. Memalukan sekali!

"Aku tak pernah melihat orang begitu tenggelam pada pekerjaan sampai seperti itu." Janes terkekeh. "Kau juga sopan. Tak perlu kukatakan bahwa ada sangat banyak *dresser* atau *stylist* yang sangat sombong, menganggap para model hanya sebagai peraga pakaian, seperti... komoditas tidak lebih. Aku tak tahu apa kesopananmu karena baru dalam bidang ini, *but I hope that you'll always stay the same*...."

Aku menatap Janes lekat-lekat. Selama ini, aku selalu menganggap profesi model sebagai sesuatu yang glamor, tanpa pernah terpikir bahwa mereka juga manusia yang punya emosi yang terlibat dalam interaksi dengan pekerja-pekerja lain di dunia ini.

"*I will*," janjiku.

"Satu lagi, dan ini bukan karena aku menjelekkan teman-temanmu...." Keningku mengernyit. "Kau tahu, waktu di MBS tempo hari, aku melihat kedua temanmu, sesama *dresser*, keluar merokok saat *break*. Mungkin aku bisa dibilang sangat kolot, tapi cewek yang merokok itu... yah, begitulah." Janes mengedikkan bahu.

Aku berusaha memutar memoriku, dan teringat bahwa Pricilla dan Celia memang merokok. Beberapa kali aku mendengar mereka minta izin kepada Gillian untuk keluar merokok saat *fashion show* dulu.

Namun, satu hal lain yang lebih mencuri perhatianku adalah pengakuan Janes bahwa dirinya sangat kolot, definisi yang sering kugunakan untuk menggambarkan diriku sendiri, yang begitu anti dengan segala hal berkonotasi "bebas", seperti me-

rokok, tato, ataupun *freesex*. Saking kolotnya, teman-temanku dulu selalu mengejek bahwa hidupku ini selurus penggaris.

"Dan, temanmu yang satu lagi...," tambah Janes, membuyarkan lamunanku.

"Ivone?"

"Ivone? Itu namanya? Hmm, entah kenapa, ada aura tertentu di dekat dia. Semacam membuat orang lain terasa inferior."

Aku teringat tas serta sepatu-sepatu bermerek milik Ivone yang berserakan di rumah. "Dia nggak begitu, kok. Dia sama sekali nggak sombong."

"Begitu, ya? Ah, kalau begitu hanya perasaanku saja." Janes meneguk *lotus tea*-nya. "Intinya, aku paling senang berteman denganmu. Kau sangat... menyenangkan. berdedikasi pada pekerjaanmu, meski seperti kau bilang tadi, ini hanya pekerjaan paruh waktu. Tapi, kau juga tahu bagaimana caranya menikmati pekerjaan itu."

Senyumku tak bisa kutahan. Selama ini, tak pernah ada orang yang memujiku dengan blak-blakan seperti ini. Mungkin karena seumur hidupku aku menghabiskan hidup bersama orang Asia, yang jarang sekali bicara *straight to the point*.

"*So, can we be friends*?" tanya Janes.

Senyumku mengembang lebar. "*Sure*."

~Aurelie~

Head vs Heart

Aku mundur selangkah, memberi ruang kepada Eric untuk menunduk dan mengoleskan *baby oil* pada tungkai Jessica, yang walaupun sudah mulus dan berkilau, tapi ternyata masih kurang berkilau juga untuk brosur The Penthouse ini.

Yah, kalau kau mau tahu, itu tip rahasia para *make-up artist* untuk membuat kulit *talent* atau modelnya terlihat berkilau di foto: *baby oil*. Oleskan saja banyak-banyak, maka efek berkilau yang sempurna akan didapat.

Aku merasakan kantong belakang celanaku bergetar, yang berarti ada telepon masuk. Kucolek Eric, memberinya tanda

untuk menangani pekerjaanku dulu, sementara aku berjalan keluar studio untuk menerima telepon. Hari ini aku bekerja tanpa Andrew ataupun Gillian karena mereka ada pekerjaan lain. Tapi, aku serta Eric sudah terbiasa saling membantu menangani pekerjaan kalau ada yang harus meninggalkan lokasi beberapa saat seperti ini.

"Hai, Mama!" sapaku riang setelah menyentuh tombol berwarna hijau pada *touch screen* ponselku.

"*Aurelie*," kata Mama di seberang sana. "*Lagi kerja, ya?*"

"Iya nih, ada *photoshoot* untuk *print ad* kondominium baru."

"*Nggak apa-apa Mama telepon?*"

"Haha, Mama, kayak sama siapa aja. Nggak apa-apalah, Ma. Mama sehat?"

"*Kamu ini, kemarin kan, baru telepon nanya keadaan Mama, tapi ya, Mama sehat.*"

Aku tertawa, duduk pada lengan sofa kulit yang terdapat di lobi BUGZ, *advertising agency* yang mengerjakan *marketing campaign* untuk The Penthouse ini. Aku memang menelepon orangtuaku setiap hari, untuk memastikan mereka baik-baik saja. Aku juga selalu pulang ke Jakarta setiap ada kesempatan, supaya aku bisa bertemu mereka. Kadang mereka juga mengunjungiku di sini. Jakarta-Singapura toh tak sampai dua jam perjalanan. Lagi pula, hehehe, orangtuaku memiliki perusahaan agen perjalanan, jadi mereka sering kali mendapat tiket gratis sebagai bonus dari maskapai yang menjual tiketnya lewat jasa mereka.

"Hari ini ngapain aja, Ma?"

"*Tadi pagi ikut yoga, terus ke kantor bentar, terus... Papa nih, masa tiba-tiba pengin pelihara anjing...*"

"Hah?" Aku melongo, lalu tertawa. Aku anak tunggal, dan aku sadar betul dengan aku yang bekerja di luar negeri begini—sedekat apa pun jaraknya dengan orangtuaku—mereka akan tetap kesepian. Jadi, kalau tiba-tiba Papa kepengin memelihara anjing, itu sesuatu yang wajar.

"I*ya. Terus, kamu tahu Papa mau beli anjing apa?*"

"Pom?" tanyaku, membayangkan anjing kecil imut nan manja yang selalu mengekormu ke mana-mana jika tidak sedang dimasukkan kandang.

"*Bukan*," kata Mama, diam sejenak supaya menimbulkan efek dramatis. "*Husky. Siberian husky.*"

Tawaku meledak. Astaga, harusnya aku tahu. Papa tak akan mau anjing yang kesannya "tak berdaya" seperti pom, ia pasti mau anjing yang sangar, seperti husky.

"*Kan husky seram gitu, Rel, matanya. Kayak serigala....*"

Terdengar bunyi gemerisik sedikit,dan aku tahu itu pertanda telepon sedang dipindahtangankan. Atau, sedang direbut dengan paksa.

"*Ah, husky itu cuma seram tampangnya aja, sebenarnya penakut.*" Suara ngebas Papa terdengar di seberang sana. Aku tertawa lagi, membayangkan Mama yang kini pasti sedang memelototi Papa. "Nih, barusan aja ada petir, dia langsung ngumpet di belakang sepeda."

"Hah? Tunggu... Papa sudah beli husky-nya?"

"Sudah. Kalau baru mau beli kan, nggak mungkin Mama mengadu sama kamu begini, hehehe."

Sekarang, aku bisa membayangkan Mama pergi, mungkin ke dapur sambil mengentakkan kaki karena kesal.

"Hahaha, beli yang cowok atau cewek, Pa?"

"Cowok. Masih kecil, umur enam bulan. Mungkin karena itu kali, ya, dia penakut. Nanti Papa WhatsApp fotonya, deh. Kamu pulang, deh, *weekend* ini, biar bisa main sama dia. Ada tiket nganggur, nih."

"Oke, Pa." Aku berusaha mengingat-ingat apakah jadwalku kosong *weekend* ini.

"*Ya udah, kamu lagi kerja, kan? Selamat kerja lagi, ya.*"

"Sip."

"*Papa loves you.*"

"*I love you too*, Pa," balasku sambil tersenyum. Dalam hati, aku berdoa supaya jadwalku benar-benar kosong *weekend* ini.

Aku membersihkan noda minyak dari wajahku yang menempel di layar ponsel, lalu kembali memasuki studio.

"*Thanks*," kataku kepada Eric, setelah melihatnya membetulkan sedikit kerut di gaun Robert Rodriguez yang dikenakan Jessica, hal yang seharusnya menjadi tugasku.

"*You owe me drink*," jawab Eric. Matanya yang sipit terlihat semakin sipit saat terpicing menatapku, sementara wajahnya terkena pantulan kilau dari *diamond stud* di telinga kirinya.

"Haha. Tenang." Aku mengambil salah satu lipstik dari kotak peralatan *make-up* yang diletakkan Eric di meja, lalu memutar-mutarnya di tangan. Mereknya Chanel, entah varian apa. Warnanya bagus, nuansa koral yang lembut.

"Siapa yang telepon?" tanya Eric lagi. Seperti biasa, nadanya selalu menggoda dan kepo. "*New boyfriend*, ah?"

Aku mendengus. "*What boyfriend*?"

"Habis, kau bicara di telepon sangat lama. Pakai tertawa-tawa genit segala."

"Kuberi tahu ya," aku meletakkan lipstik Chanel itu kembali di kotak peralatan *make-up* milik Eric, "yang meneleponku tadi orangtuaku. Dan, aku sama sekali nggak tertawa-tawa genit."

Eric cekikikan. "Sudahlah, cepat cari pacar sana, Aurelie. Nanti kubantu *make-up* kalau kau mau pergi kencan," suruhnya.

"Jangan," kataku, sementara kening Eric mengernyit, "nanti peralatan *make-up*-mu keburu kedaluwarsa karena menunggu aku punya pacar."

Eric melakukan gerakan seolah ingin melemparku dengan kotak peralatan *make-up*-nya, tetapi terpaksa mengurungkan niat mengingat semua isi kotak itu memiliki simbol dua huruf C saling mengait pada kemasannya. Aku tertawa melihatnya.

Papa baru saja mengirimiku foto Gray, si Siberian Husky. Benar kata Papa, tampang Gray saja yang seram, tapi dalam foto ini terlihat jelas ia bersembunyi di balik sepeda di garasi rumah. Mungkin sedang ketakutan karena suara petir.

"*Excuse us*!" Terdengar teriakan dan orang-orang menyingkir memberi jalan. Aku ikut menepi, sementara empat orang muncul sambil menggotong sebuah sofa besar untuk properti pemotretan.

Awalnya, aku hanya mengerling sofa itu saja, tapi ketika sofa itu sudah diletakkan di set pemotretan, menghadap kepadaku, aku terpaku.

Sofa itu terbuat dari bahan kulit berwarna abu-abu gelap, dengan model *three-seating*. Desainnya sangat minimalis, tetapi terlihat nyaman. Aku bisa membayangkan diriku tenggelam dalam sofa itu saat menonton drama seri favoritku di TV, atau menjatuhkan diri ke dalam pelukan sofa itu ketika tiba di apartemen, setelah satu hari *shooting* yang melelahkan.

Bulan lalu, saat Papa dan Mama berkunjung serta menginap di apartemenku, mereka memang memprotes sofa kanvas dari IKEA yang kubeli saat pindah ke tempat itu. Katanya, sofanya sudah tidak nyaman, jahitan kain pelapisnya sudah lepas semua, dan yang paling penting adalah sofa itu sama sekali tidak cocok dengan desain minimalis apartemenku.

Sejak itu, aku sudah beberapa kali iseng membuka *website* toko-toko furnitur, juga sekali ke IKEA. Sayang belum ada satu pun sofa yang rasanya cocok untuk apartemenku. Namun, sofa ini... berbeda. Percayalah, aku seorang *stylist*, atau *dresser*,

dan selalu bisa menemukan kepingan *puzzle* yang hilang dari sebuah rangkaian hanya dengan sekali pandang, seperti menemukan aksesori apa yang tepat dipadankan dengan busana apa, atau sofa apa untuk apartemenku.

"Ssst, Susan." Aku memanggil Susan, salah satu personel departemen properti untuk pemotretan ini. "Dari mana kau dapat sofa itu?"

"*Our interior designer lend it to us*," jawabnya. "*I'll ask her. Why*?"

"*I like it*," kataku, menatap sofa itu dengan sangat tertarik, sementara Jessica dan Ricky, sang model pria, mengambil pose bersandar di bagian pinggir sofa itu. "Kalau harganya cocok, aku ingin membeli sofa itu untuk apartemenku."

"Oke, tunggu sebentar ya, kutanyakan." Susan mengeluarkan ponselnya dari saku, lalu mengetik pesan.

"*Thank you*."

"*No worries*." Ia baru saja akan memasukkan kembali ponselnya ke saku, ketika benda itu mengeluarkan bunyi denting pelan. "Ah, sudah dibalas. Dia mengirimkan foto kartu nama toko dan *contact person*-nya, aku WhatsApp ke kamu saja, ya?"

"Ya, boleh." Aku ikut mengeluarkan ponsel dari saku celana, yang tak sampai beberapa detik sudah menerima *forward* foto dari Susan. "*Got it. Thanks*, Susan."

Aku membuka foto itu, lalu seketika aku seolah mengalami *déjà vu*. Mataku menatap kembali pada kartu nama yang kudapat beberapa waktu lalu.

Ruben Tan
Business Development Manager
Maxima Furniture Pte. Ltd.

Aku turun dari taksi, memandangi bangunan besar dan rendah yang berada di hadapanku. Aku teringat pembicaraanku dengan Ruben di telepon tadi pagi, masih tak percaya bahwa aku telah benar-benar berada di sini, di *warehouse* Maxima Furniture.

Ruben, ajaibnya, masih mengenaliku. Saat aku menyebutkan nama, dia langsung merespons, "Aurelie dari TVC Lion Beer, kan?" Setelah aku menjelaskan maksudku menelepon, dia dengan senang hati menawariku *exclusive warehouse tour* di Maxima Furniture, dengan dia sendiri sebagai pemandunya.

Jadi, demi mendapatkan sofa impian, aku menerima tawaran itu.

"Aurelie?"

Aku menoleh, melepas kacamata hitamku, tak menyangka bahwa Ruben akan muncul secepat ini di pintu depan. Padahal, rasanya baru sedetik lalu aku mengiriminya WhatsApp untuk mengabari bahwa aku sudah sampai.

"Hai, Ruben."

Ia tersenyum lebar, memamerkan deretan giginya yang rapi. Dan, aku bisa mencium wangi krim sehabis bercukur yang bersih darinya.

"Senang bertemu denganmu lagi," katanya. "Masuklah."

Aku mengikutinya memasuki *warehouse*—sepertinya merangkap kantor—yang terasa sejuk. Setelah panas tiga puluh satu derajat celsius di luar sana, hawa sejuk dari pendingin ruangan di sini terasa sangat menenteramkan.

"Jadi, aku sudah mengecek stok sofa yang kau inginkan, barangnya *ready*."

"Sungguh?" tanyaku senang. Aku memang sudah mengirim foto sofa itu via WhatsApp tadi pagi.

"Ya, siap dikirim kapan pun kau mau. Besok juga bisa."

Senyumku mengembang lebar.

"Kalau boleh aku tahu, kau sedang merenovasi interior apartemen atau mengisi perabotan untuk apartemen baru?"

"Cuma perlu sofa baru saja."

"*I see*. Mungkin kau mau melihat *coffee table* yang cocok dengan sofa yang kamu sukai itu? Ada juga kabinet kaca yang serasi."

Aku mengikuti Ruben berjalan melintasi *warehouse* yang ditata dengan sangat cantik. Ada set furnitur dengan desain minimalis modern, ada pula yang klasik ataupun *edgy*. Mereka menyediakan furnitur untuk berbagai ruangan, mulai ruang tamu, ruang keluarga, dapur, hingga kamar tidur.

"Nah, ini desain ruangan yang kami rekomendasikan untuk sofa itu." Ruben berhenti pada salah satu set ruang keluarga, lalu aku menatap set furnitur itu dengan terpesona. Sofa yang kusukai berada di sana, bersama karpet bulu yang lembut dan *coffee table* rendah berukuran persegi. Kabinet TV dan barang pajangan ditata berhadapan dengan sofa dan *coffee table* itu, sangat serasi dan nyaman. *Homey*.

"Ini... keren sekali," kataku. "Tapi, apartemenku hanya apartemen kecil."

"*We don't need a bigger house, just a smarter one, do we*?"

Aku menggigit bibir, berusaha mencerna kata-kata Ruben barusan. Benar juga, satu set furnitur ini sebenarnya bisa dipindahkan ke apartemenku yang mungil itu kok, asal penataannya tepat.

"Dan, kami punya promosi spesial, khusus jika *customer* membeli satu set perabot untuk ruangan."

Glek. "Ngg... jadi, berapa harganya jika aku mengambil yang satu set ini?"

Ruben tersenyum, menyebutkan sebuah harga kepadaku, yang aku tahu pasti sangat murah dan tak akan bisa kudapatkan di tempat lain.

"Oke," kataku dengan suara serak. "*Deal*. Aku ambil satu set."

"*Excellent*!" kata Ruben sambil menjentikkan jarinya. "Sepertinya, semua barang ini *ready stock*, tapi nanti akan kucek

lagi. Kalau benar semua *ready*, kapan kau mau barang-barang ini dikirim? *Free delivery charge*." Lagi-lagi, ia tersenyum lebar.

"Ah, *thanks*! Besok boleh."

"*No problem. You want to settle the payment now*?"

"Ya."

Aku mengikuti Ruben berjalan menuju kasir.

"*Here it goes*," kata Ruben, menyerahkan struk kartu kredit yang harus kutandatangani. Aku hampir menggoreskan tanda tanganku di sana, ketika Ruben berkata, "Aku sendiri yang akan mengantar dan mengawasi proses pemasangan semua furnitur itu ke apartemenmu besok."

Aku mengernyit, tetapi tak urung mengangguk juga.

Ruben dan para pegawainya datang ketika aku sedang memasak di apartemen. Ya, salah satu kenikmatan bekerja sebagai *freelancer* adalah aku bisa saja berada di rumah pada pukul sebelas siang di hari Rabu. Aku membukakan mereka pintu gerbang bawah melalui interkom, dan selesai mencuci tangan tepat ketika bel di pintuku berdering.

"Hai," kataku, lalu membuka pintu lebar-lebar. "Masuklah."

Ruben masuk duluan, sementara empat pegawainya mengekor di belakang, membawa kardus, gulungan karpet, dan peralatan pertukangan.

"Masih ada sebagian yang harus diambil di mobil boks," jelas Ruben.

Aku mengangguk. Aku sudah menyingkirkan sofa kanvasku ke sudut ruangan, lalu menciptakan satu ruang kosong besar di tengah-tengah apartemen, yang dalam beberapa jam lagi akan menjadi area bersantaiku yang baru.

Pegawai-pegawai Ruben turun lagi ke bawah, mengambil barang-barang yang tersisa, jadi sementara hanya tinggal aku dan Ruben saja di apartemen. Aku sengaja membiarkan pintu apartemen terbuka supaya para pegawai itu bisa langsung masuk saat mereka kembali nanti, tanpa perlu mengetuk pintu lagi.

"Nggak ada pekerjaan hari ini?" tanyanya.

"*Nope*. Kau? Belum ada iklan lagi?"

"Belum." Ruben melihat ke sekeliling ruangan. "Kau mau sofanya nanti menghadap ke mana?" tanyanya.

"Ke sini." Aku menunjuk dinding yang memiliki jendela kaca besar pada sisinya, tetapi sudah kututup dengan tirai abu-abu yang tebal dan berat. Aku juga menunjukkan kepadanya di mana aku ingin kabinet TV dan lemari pajangan diletakkan.

"*It will be perfect*," katanya. "Oh ya, tadi kau sedang apa sebelum kami datang?"

"Memasak. Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Hanya saja instalasi furnitur mungkin bisa memakan satu hingga dua jam, jadi kau bisa tetap melakukan aktivitasmu. Aku yang akan mengawasi anak buahku dan kupastikan semuanya akan sempurna."

"Terima kasih. Pelayanannya sangat memuaskan," kataku sambil tersenyum lebar. Kemarin, aku memang sempat merasa ragu akan tawaran Ruben untuk mengantar furnitur pesananku. Tapi, sekarang aku sadar, mungkin dia cuma tipe bos perfeksionis yang ingin memastikan para anak buahnya bekerja dengan benar.

Aku kembali ke dapur kecilku, mengiris bawang bombai untuk *truffle mashed potato* yang rencananya akan kumasak. Ruben duduk di mini bar dapur, mengamatiku.

"Kau sedang masak apa?"

"*Truffle mashed potato*," jawabku, sambil tetap mengiris bawang bombai.

"Mmm... bukankah seharusnya bawang bombainya dicincang?" tanya Ruben dengan alis terangkat.

"Eh... ya, tapi aku tak bisa mencincang," jawabku kikuk.

"Mau kubantu?"

"Heh?"

Tanpa menunggu jawabanku, Ruben melangkah ke depan bak cuci piring. Ia menggulung lengan kemejanya hingga siku, lalu mencuci tangannya dengan air dan sabun.

"*Give me the knife*," pintanya, setelah mengeringkan tangan. Ragu, aku memberikan pisau di tanganku kepadanya.

Yang terjadi selanjutnya sungguh membuatku melongo. Ruben mencincang bawang bombai di talenanku dengan sangat cepat dan ahli, seolah dia adalah seorang *chef* profesional. Hanya dalam hitungan detik, bawang bombai cincang

yang sempurna untuk campuran *truffle mashed potato* sudah tersedia di hadapanku.

"Wow. Aku tak tahu kau bisa memasak."

"Harus bisa. Rugi sudah membayar mahal-mahal untuk menonton Gordon Ramsay di TV kabel, jika aku tak bisa memasak." Ia nyengir. "Ada lagi yang bisa kubantu?"

"Eh, jangan, nanti merepotkanmu...."

"*Nope*. Justru menyuruhku berdiam diri tanpa melakukan apa-apa, itu yang merepotkanku."

"Kalau begitu, boleh tolong potong-potong paprika dan wortel ini? *I'm gonna make sauteed veggie with olive oil and basil*." Aku hanya bercanda, tapi ternyata ia sungguh mau melakukannya.

"Tentu." Ia mulai memotong bagian kepala paprika. "Kamu suka memasak, Rel?"

"Hanya untuk diri sendiri. Dan, untuk orangtuaku, jika aku pulang ke Jakarta."

"*I see*." Ia manggut-manggut. "Aku juga sering memasak untuk orangtuaku, jika senggang. Aku punya dua adik perempuan, tapi mereka berdua sama-sama menganggap dunia seni lebih menarik ketimbang berurusan dengan panci dan pisau."

Aku tertawa. "Senangnya punya adik. Aku anak tunggal."

"Ah, aku juga merindukan masa-masa ketika aku masih jadi anak tunggal." Ruben tersenyum.

"Lho, beda usiamu dengan adik-adikmu jauh, ya?" tanyaku sambil mencuci potongan-potongan paha ayam di bawah air mengalir.

"Tujuh dan sepuluh tahun. Lumayan, kan?" Ia memindahkan paprika yang sudah dipotong ke piring kosong yang ada di meja dapur, lalu mulai mengupas wortel, juga dengan sangat cekatan.

"*No wonder.*"

Saat itu, pegawai-pegawai Ruben kembali sambil membawa beberapa kardus lagi. Dua di antara mereka sempat terperangah melihat bosnya sedang berada di dapur, mengupas wortel. Tapi, sebagaimana pegawai yang baik dan tidak suka ikut campur, mereka meletakkan barang-barang yang mereka bawa di lantai, lalu mulai membongkar kardus itu satu per satu.

"Sebentar ya." Ruben mencuci tangannya lagi, mengeringkannya, lalu beranjak menuju para pegawainya.

Aku nyaris menjatuhkan loyang aluminium berisi ayam-ayam yang akan kupanggang ketika melihat Ruben bukan hanya mengawasi anak buahnya bekerja, tapi juga ikut membantu mengeluarkan papan-papan kayu, potongan kaca, logam, dan segala macam isi dari kardus-kardus itu. Dengan lihai, ia memasang mur dan baut, memaku papan di bagian yang harus dipaku, dan pada saat yang sama, memastikan tidak ada satu pun dari mereka yang meninggalkan goresan sekecil apa pun pada lantai kayu apartemenku.

Seketika, ada gelenyar hangat terasa di dadaku saat menatapnya bekerja. Namun, berbeda dari sebelumnya, kali ini tak, ada serbuan perasaan dingin yang mengikuti. Aku hanya terpaku di sana, menatap Ruben mengobrol dan tertawa

bersama para anak buahnya—yang mayoritas adalah tenaga kerja dari India—seolah dia adalah bagian dari mereka semua, bukannya bos, apalagi anak pemilik perusahaan tempat mereka bekerja.

Aku menunduk, tersenyum sendiri, lalu memaksa diriku kembali memasak.

Satu jam kemudian, aku sudah memiliki area bersantai yang benar-benar baru. TV layar datarku sudah bertengger manis di atas kabinet barunya, berhadapan dengan sofa kulit abu-abu dan *coffee table* yang ditata di atas karpet berbulu lembut. Pekerjaan Ruben dan pegawainya sangat bersih, aku tak melihat ada sedikit pun sampah atau serbuk kayu yang tercecer. Semuanya sempurna.

"*Thank you*," kataku, memandang perabot-perabot baruku dengan terpesona. Aku seolah baru saja pindah ke apartemen yang baru, lebih *cozy* dan lapang, semua karena perabotan yang tepat.

Pegawai-pegawai Ruben berpamitan kepadaku, mengangguk sopan sambil membawa kardus-kardus kosong dan perkakas pertukangan mereka keluar dari pintu apartemen. Lagi-lagi, hanya tinggal aku dan Ruben berdua di sini.

"Aurelie, boleh aku pakai kamar mandimu?" tanya Ruben sambil menunjuk ke arah kamar mandi.

"Tentu."

Ia mengambil sesuatu dari tasnya, lalu berjalan menuju kamar mandi. Aku berpikir sambil menatap gundukan kuning pucat dalam mangkuk *beige* di hadapanku, *truffle mashed potato* yang menguarkan aroma khas, dan paprika serta wortel yang terlihat berbintik-bintik karena kutumis bersama *dried basil*. Denting lembut dari oven, yang menandakan ayamku telah terpanggang sempurna, seolah semakin mendorongku untuk mengambil keputusan itu.

Ini hanya membalas kebaikan, aku berkata kepada diriku sendiri sambil mengambil satu set lagi piring, gelas, serta sendok-garpu dari lemari dapur. Kemudian, aku menatanya di meja. *Ya, hanya membalas kebaikan, tidak lebih*.

Ketika mendengar suara pintu kamar mandi dibuka, serta suara langkah kaki di belakangku, aku menoleh, lalu bertanya, "Ruben, *would you like to stay for lunch*?"

~Dea~

Friendship

Janes mengajakku *dinner* di Dean & Deluca di Orchard Central. Ya, setelah sepakat untuk berteman tempo hari, kami jadi sering pergi *lunch* atau *dinner* bareng. *Pure friendship*. Ia bercerita tentang *casting* atau proyek apa yang dijalaninya hari itu, dan aku... yah, aku hanya bercerita bagaimana cara menghabiskan hari ala seorang pengangguran.

Sebelum makan, kami berjalan-jalan dulu di toko Dean & Deluca. Sebenarnya, tempat ini lebih tepat disebut *upscale grocery store* yang menjual *premium meat, specialty herbs and fruits, artisanal cheeses*, dan *california wines*, bukannya restoran.

Hanya saja, mereka menambahkan kafe kecil tempat orang bisa menikmati hidangan *western* yang nikmat setelah berbelanja.

"Tempat ini menarik, ya," celetukku kepada Janes sambil mengamati stoples selai yang dipajang di *display*. "Banyak banget makanan dan bumbu-bumbu yang aku nggak pernah tahu sebelumnya."

"Kamu nggak bisa masak, ya?"

Aku mencibir. "Masak mi instan? Bisa."

Janes terbahak. "*And you call that 'cooking'*? Ck!"

Aku memilih untuk mengabaikan sindiran Janes. Siapa yang butuh bisa memasak, jika di bawah rumahmu ada *hawker centre* alias *food court*? Tinggal sekali melompat, sudah bisa menikmati *roast duck noodle* yang enak.

"Eh, Janes, lihat ini, deh! Apa ya ini?" Aku mengacungkan stoples bening berisi tiga bulatan hitam yang terlihat seperti buah beri yang diawetkan.

"*Truffle mushroom*," kata Janes setelah melihat keterangan di labelnya. "*One of modern culinary ingredients*. Biasa diparut untuk dihidangkan di atas pasta atau salad. Bisa juga diekstrak minyaknya untuk digunakan sebagai campuran kentang goreng, yang kemudian dikenal sebagai *truffle fries*."

"Oooh." Aku memutar-mutar stoples kecil itu di tanganku. Di bagian dasarnya, tampak ada sedikit minyak. Aku menemukan label harga yang terdapat pada bagian bawah stoples, yang membuat mataku membeliak tak percaya. "Seratus sepu-

luh dolar?! Tiga butir jamur dijual dengan harga seratus sepuluh dolar?!"

Janes, anehnya, tidak tampak kaget sedikit pun. "Ya, *truffle* memang mahal, karena cara mendapatkannya juga tidak mudah. Saking mahalnya, *black truffle* juga kadang dijuluki *black gold*."

Pelan-pelan, aku menaruh lagi stoples kecil itu di rak. Bisa berabe kalau aku tak sengaja menjatuhkannya.

"Yuk, makan." Janes melambai kepadaku, lalu menunjuk ke kafe yang terletak di ujung toko. Aku segera mengekornya dan kembali terpesona melihat aneka makanan yang terpajang di *display* kaca. Ada aneka salad seperti *nicoise salad*, *greek salad*, *prawn avocado and mango salad*, masakan daging dan ikan macam *grilled anchovy chicken breast*, *lasagna al forno*, *pan seared salmon*, *pan seared beef tenderloin*, serta aneka roti yang membuat air liurku menitik.

"*Whoa*, sepertinya aku bisa makan semua ini!" bisikku kepada Janes.

"Hahaha. Itu salah satu hal yang membuatku senang berteman denganmu."

"Kenapa? Karena aku rakus?"

"Bukan..., tapi karena kau makan."

Alisku terangkat. "Maksudmu?"

"*You know, my other friends... models, they don't eat*."

"Serius?" tanyaku tak percaya. "Jadi artikel-artikel yang bilang bahwa ada model yang makan tisu demi mengganjal perut, tapi tetap ingin kurus itu benar?"

"Tidak semuanya begitu, tapi ya, ada juga yang seperti itu."

Aku menggigit bagian dalam pipiku. "Waktu di MBS, aku melihat beberapa model makan *sandwich* yang disediakan oleh panitia." Sebagian diriku masih menolak untuk percaya. Rasanya sangat gila, mengetahui ada orang yang makan tisu—meski orang itu model sekalipun—hanya supaya tetap kurus.

"Siapa yang tahu kalau hanya *sandwich* itu makanan yang masuk ke perut mereka hari itu? Atau..., dalam beberapa hari?" Janes bertanya balik kepadaku.

Aku merasakan tubuhku bergidik. "Mengerikan."

"Dan, cewek-cewek yang bahkan bukan model, tapi tetep diet ketat... mereka tidak kalah mengerikannya."

"Oh, ya?" tanyaku sambil menunjuk *pan seared salmon* dan *spinach quiche* di *display*, memberi isyarat kepada staf Dean & Deluca untuk mengambilkan masing-masing seporsi. "Bukankah cowok suka cewek yang langsing?"

"*We love curves*," kata Janes, menunjuk lasagna al forno serta *prawn avocado and mango salad*. "*And anyway, only dogs go for bones*."

Aku terdiam sebentar, bingung. Ketika akhirnya bisa mencerna apa yang dimaksud Janes, aku tertawa terbahak-bahak.

"Hai, kok belum tidur?" tanyaku sambil menutup pintu. Jarang-jarang aku melihat Ivone duduk di ruang makan, apalagi pada pukul segini.

"Dea, kau pergi dengan Janes?"

Refleks, keningku berkerut mendengar pertanyaan itu. "Dari mana kau tahu?"

"Instagram."

Aku tidak menggugah foto apa pun yang berhubungan dengan Janes di Instagram, jadi pasti Janes yang menggugah foto di Instagram-nya. Tadi, memang kami beberapa kali membuat *self potrait* yang kocak di Dean & Deluca, berpose dengan makanan kami masing-masing. Kurasa, Janes mem-*post* foto-foto itu.

"Ya, aku pergi dengan Janes." Aku melepas sandal bertaliku, lalu menaruhnya di rak sepatu.

"Sejak kapan kalian sering pergi bersama?"

"Baru seminggu ini. Aku bertemu dengan Janes lagi di *casting print ad* SG1, kami *lunch* bareng, lalu... kami berteman."

Ivone tidak berkomentar apa-apa lagi, karena itu aku bertanya, "Kenapa memangnya?"

"Tidak. Hanya saja... Janes, *he's a model*."

Aku tersenyum. "*I know that*."

"Dunia mereka... tidak seperti dunia kita."

"Yang itu, aku juga tahu."

"Berhati-hatilah, Dea."

Aku hanya tersenyum, lalu masuk ke kamar tanpa mengatakan apa-apa lagi. Entah karena aku sudah capek atau menyalahkan perbendaharaan kata-kata dalam bahasa Indonesia

Ivone yang memang terbatas, hingga ia mungkin salah memilih kata untuk menyampaikan maksudnya kepadaku. Mungkin saja ini murni bentuk *self defense*-ku yang tak ingin menjauhi Janes.

Aku tidak tahu.

~Aurelie~

You give me the feelings that I adore
They start in my toes, make me crinkle my nose
Wherever it goes, I always know
That you make me smile, please stay for a while now...
("Bubbly"—Colbie Caillat)

Aku berlari, mengimbangi Gray yang berlari dengan riang di depanku, mengejar burung-burung gereja yang berada di taman kompleks seolah itu adalah makanan yang terhidang baginya. *Fiuh*, begini terus saja setiap hari, aku yakin akan kehilangan setidaknya dua kilo dari berat badanku.

"Graaaay..., *waiiiiit*!" Aku menarik tali kekang di tanganku, memaksa Gray berhenti sekaligus memaksa para mbak dan anak kecil yang ada di taman ini menoleh sambil menatap bingung ke arahku, entah bingung karena melihat seorang gadis mungil terseret oleh siberian husky, atau karena aku memanggil Gray menggunakan bahasa Inggris. *Yeah*, salahkan aku yang sudah terlalu lama tinggal di Singapura sehingga kadang suka kelepasan bicara menggunakan bahasa Inggris saat di Jakarta, atau yang lebih parah lagi... *Singlish*.

Aku melingkarkan tali kekang Gray dua kali mengelilingi telapak dan punggung tanganku, memastikan si husky energik tidak melompat-lompat heboh lagi, lalu memegangi lututku sambil terengah-engah. Setelah napasku mulai normal sedikit, aku berjalan ke bangku taman terdekat, lalu mengikatkan tali kekang Gray di sana.

"*Hyperactive boy*," kataku sambil menggeleng, menepuk kepala Gray pelan, lalu jatuh kepayahan di kursi taman.

Semilir angin dan bayang-bayang jingga matahari yang mulai terbenam menerpa wajahku, tapi aku masih merasa belum punya cukup tenaga untuk menarik Gray pulang ke rumah—karena, percayalah, Gray tidak akan mau pulang ke rumah tanpa memberikan perlawanan berarti—jadi aku duduk sambil mengecek ponselku, siapa tahu ada *job* baru menanti. Aku memang mengaktifkan nomor Indonesia selama di Jakarta, tapi WhatsApp-ku tetap terdaftar dengan nomor Singapura-ku.

Ada pesan WhatsApp yang masuk.

Ruben Tan

Hi, Aurelie. Kamu sedang pulang ke Indonesia, ya?

Aku mengatupkan bibir, teringat tempo hari saat menawarinya makan siang setelah ia mengantarkan serta memasang furnitur pesananku.

"*Sure. Would love too*," jawabnya ketika kutawari makan siang kala itu.

Aku terpana mengamati Ruben, yang ternyata sudah mengganti kemejanya dengan kaus abu-abu gelap yang santai, tetapi tak bisa menyembunyikan bahu dan dadanya yang bidang. Aku memalingkan wajah, ia tak mau melihat ekspresiku, lalu berjalan menuju meja makan di dapur. Ia mengikutiku.

"Silakan. Anggap saja ini ucapan terima kasih karena sudah membuat aku punya sofa yang nyaman untuk menonton TV, dan karena... sudah mencincangkan bawang bombai." Aku tersenyum.

Ruben, duduk di hadapanku, tertawa kecil. Ia mulai menyendok truffle mashed potato ke piringnya, lalu mengoper mangkuk itu kepadaku, sementara aku memberinya piring yang berisi *sauteed veggie*.

"Aromanya enak sekali." Ia menghirup aroma masakanku, matanya terpejam, dan senyumnya terkembang.

Saat itu, aku terpaku. Tanpa bisa kucegah, kepalaku membayangkan sebuah skenario kehidupan sempurna. Ruben, den-

gan *T-shirt* dan celana *jeans*-nya yang santai, duduk berhadapan denganku di meja makan. Kami makan hasil masakanku, mengobrol, dan tertawa bersama, seolah seperti inilah keseharian kami. Seolah kami tinggal di apartemen ini, berbagi hari, berbagi hati....

"Ini apa?"

Aku menjatuhkan sendokku mendengar pertanyaan itu. Skenario yang tersusun di kepalaku kontan buyar, tetapi aku bersyukur karena aku sungguh tak ingin, dan tak boleh, membayangkannya lebih jauh lagi.

"Oh itu," jawabku setelah mengambil sendok baru dari lemari *dapur*, "ayam yang dipanggang dengan *maple syrup* dan *dijon mustard*, lalu diberi taburan *fresh rosemary*."

Ruben manggut-manggut, lalu mengambil sepotong ayam itu dari loyang, memindahkannya ke piringnya.

Aku sudah melipat tangan untuk berdoa, ketika Ruben berkata, "Sebentar."

"Ya?"

"Kau keberatan kalau kita berdoa bersama?"

Mataku pasti sudah membulat, tapi aku melihat Ruben juga sudah melipat tangannya di depan dada—persis sepertiku, yang berarti kami pasti berdoa kepada Tuhan yang sama—maka aku mengangguk.

"*Dear God, we thank You for the blessings You've provided, and we thank You for the excellent cooking skill You've granted over Aurelie. Bless this food to our use, and us to thy service.*

And while we enjoy your gifts, may we never forget the needy and those in want. In Jesus' name we pray, amen."

Kami berdua membuka mata, lalu aku tak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

"Kenapa kau bisa menyimpulkan bahwa aku punya *excellent cooking skill*?"

"Gampang saja. Orang yang sekadar bisa memasak nggak mungkin menggunakan bahan-bahan seperti *truffle oil, basil*, atau *fresh rosemary* dalam masakannya. Karena kau berani menggunakan bahan-bahan seperti itu, aku yakin kemampuan memasakmu pasti di atas rata-rata." Ruben menyendokkan *truffle mashed potato* dan sepotong ayam panggang ke dalam mulutnya. "*See*, analisisku tepat," katanya setelah selesai mengunyah dan menelan.

"*Thanks*." Mau tak mau, senyum lebar mengembang di bibirku.

Sepanjang makan siang itu, kami mengobrol tentang beberapa hal, dan aku ingat bahwa itu kali pertamanya aku bisa merasakan lagi mengobrol dan tertawa begitu lepas dengan seorang pria, setelah kurun waktu yang cukup lama.

Namun, itu tidak berarti aku menjadi sebegitu dekatnya dengan Ruben sampai harus mengabarinya saat pulang ke Indonesia.

Tentu saja, WhatsApp darinya membuatku terkejut.

Aurelie

Ya. How do u know?

Ruben Tan

Aku meneleponmu, tapi nomormu tidak pernah aktif. Aku langsung yakin kau ada di Indonesia.

Aurelie

Oh. Ada apa mencariku?

Ruben Tan

Tadinya aku ingin menanyakan beberapa resep masakan Indonesia.

Beberapa yang kudapat dari Internet rasanya masih kurang sedap.

Dan berhubung kamu sedang di Indonesia... apakah kamu keberatan jika aku minta dibawakan beberapa *sachet* bumbu instan masakan khas Indonesia?

Beberapa kali beli yang di Singapura, tapi rasanya hambar semua.

Yang dari Indonesia pasti rasanya lebih otentik.

Aku tersenyum. Dasar hobi masak.

Aurelie

Tidak keberatan, kok.

Mau dibawakan bumbu masakan apa?

Ruben Tan

Opor, rendang, dan soto

Masing-masing 3 sachet, kalau boleh

Aurelie

Oke, nanti kubawakan

Aku kembali ke Singapura hari Senin sore

Ruben Tan

Kalau begitu, Senin malam kuambil di apartemenmu?

Aku menggigit bibir. Kali terakhir Ruben berada di apartemenku, kami makan, berdoa, dan tertawa bersama... dan butuh beberapa hari bagiku untuk tidak terbayang-bayang dirinya lagi setiap kali aku melakukan aktivitas yang sama.

Kali ini, sepertinya akan lebih bijaksana jika ia tidak ke apartemenku lagi. Aku tahu, Ruben mungkin ingin berteman denganku, tetapi mengingat aku mulai tidak bisa mengontrol

pikiran dan perilakuku jika sedang berada di dekatnya, sebaiknya aku tidak terlalu sering bertemu dia.

Aku belum siap memulai hubungan lagi dengan seorang pria.

Sejujurnya, aku tidak yakin apakah aku akan pernah siap lagi.

Aurelie
Kuantarkan saja ke kantor Maxima
Selasa pagi aku harus menemui klien
di daerah sana

Ruben Tan
Okay, then
Thanks, Aurelie

Aku memasukkan kembali ponsel ke saku celana pendekku, lalu menatap Gray, yang sedang terpesona memandangi matahari tenggelam.

Rasanya, aku semakin tak punya tenaga untuk membawa Gray pulang.

"Jadi, mulai sekarang kita akan menawarkan paket ke Israel dengan tambahan opsi ke Dubai juga. Sekarang, banyak banget orang Indonesia yang pengin liburan ke Dubai."

"Iya, Turki juga sekarang lagi *trending* banget sebagai tempat liburan. Orang Indonesia sudah bosan ke Asia Tenggara atau Eropa mungkin, ya?" celetuk Mama.

"Gimana kalau kita liburan ke Dubai sama-sama?" usul Papa.

"Iya. Yuk, yuk!" sahut Mama antusias.

"Rel, kira-kira kapan kau bisa ambil cuti panjang?"

Aku mendongak dengan wajah tak bersemangat. "Belum tahu, Pa. Sekarang lagi banyak banget *job*, mungkin karena menjelang *Chinese New Year*, jadi semua me-*launching marketing campaign* khusus."

Aku menekuri piringku lagi, mengaduk-aduk nasi beserta sapi lada hitam masakan Mama yang kali ini tak sanggup membangkitkan nafsu makanku. Meski sudah berusaha, rasanya aku tak kunjung bisa mengalihkan pikiranku dari Ruben dan isi WhatsApp-nya tadi sore.

"Rel," panggil Papa, "ada apa?"

Aku terdiam sebentar. Tak ada gunanya menyembunyikan sesuatu dari orangtuaku. Sebaliknya, berbagi cerita dengan mereka selalu membantuku menyelesaikan masalah.

"Ada... cowok."

"Cowok?" tanya Papa dan Mama secara bersamaan, mereka saling menatap, seolah aku abege yang baru kali pertama bercerita tentang cowok di hadapan mereka.

"Eh, bukan 'cowok' sih... *I mean, there's a guy, Singaporean guy, and....*"

"*And*...?" tanya Mama.

"Sebenarnya nggak ada apa-apa, sih...." Aku mendesah, lalu akhirnya meletakkan sendokku di piring, menyerah pada nafsu makan yang tak kunjung muncul. "Hanya saja, tiap ketemu dia, aku seperti nggak bisa mengendalikan diriku. Aku ingin dia pergi, tapi pada saat yang sama, aku nggak ingin...."

Jika ada orang lain di meja makan ini, mereka pasti berjengit mendengar penjelasanku kepada kedua orangtuaku barusan, tapi aku dan orangtuaku... kami memang begitu. Aku bisa bercerita apa pun kepada mereka, tanpa takut ditertawakan, dipandang remeh, atau dimarahi. Perlu waktu dan banyak kejadian untuk bisa membangun pengertian semacam itu, tapi aku bersyukur kami sampai ke titik ini.

"Dia sendiri... sebentar, siapa namanya?"

"Ruben."

"Ya, Ruben. Ruben ke kamu gimana, Rel?"

"Dia... baik." Aku menceritakan kepada Papa dan Mama bagaimana Ruben sampai mau mengantarkan sendiri furnitur pesananku, sekaligus keraguanku bahwa mungkin dia melakukan itu semata untuk memberi pelayan yang baik pada *customer* Maxima Furniture. "Dan..., tadi dia WhatsApp aku, minta tolong dibawakan bumbu makanan instan khas Indonesia."

Aku melihat sebelah alis Papa terangkat saat ia menatap Mama.

"Maksudku, belum tentu dia suka kepadaku..., tapi aku selalu merasa salah tingkah jika ada di dekatnya. Aku yang takut jatuh cinta, Pa, Ma. Aku... belum siap."

"Rel," Mama meraih tanganku, "tenang saja, nggak perlu terburu-buru. *If he's really the one, you'll figure it out.* Didoakan ya, dan tetap bersikap sopan sama dia."

"Iya." Papa menatapku, lalu mengangguk. "Mungkin ini saatnya, Rel."

Aku menelan ludah. "Yah... aku mungkin nggak akan setakut ini, kalau saja dia... bukan model."

"Model?" seru Papa dan Mama bersamaan, dan untuk kali pertamanya malam hari ini, aku melihat mereka berpandangan dengan cemas.

"Bukannya tadi kamu bilang dia bekerja di perusahaan furnitur milik orangtuanya?" desak Mama.

"Iya, tapi dia juga model iklan, aku bertemu dengannya di salah satu *project* yang kukerjakan."

"Kalau begitu...."

"Tenang saja, Pa," aku menukas kalimat Papa, "ini bisa saja nggak berarti apa-apa. Mungkin apa yang kurasakan hanya karena terbawa perasaan saja. Dan, mungkin Ruben hanya baik dan sopan kepadaku, nggak lebih."

Di dalam sini, setengah hatiku berkhianat, mengharapkan yang terjadi adalah sebaliknya.

~Dea~

Friends (?)

Janes mendapatkan *print ad* SG1 itu, *yes*! Selain Janes, ada tiga *talent* lainnya—Sonja asal Ukraina, Priya yang *Indian-Singaporean*, dan *Chinese-Singaporean* bernama Wen Liang—yang juga menjadi *talent print ad* itu.

"Pasang ini di bagian solnya," kata Gillian sambil memberikan *masking tape* kepadaku.

"Untuk apa? Bukankah kita sudah tahu sepatu mana akan dipakai siapa?" Aku mengira Gillian menyuruhku melabeli bagian sol sepatu dengan nama *talent* yang akan memakainya.

"Bukan untuk label, tapi supaya sol sepatunya tidak kotor."

Gillian mengambil *masking tape* itu dari tanganku, memotong empat helai yang masing-masing panjangnya sekitar sejengkal, menempelkannya di bagian bawah sol sepatu hingga menutupi seluruh sol itu, lalu memotong pinggirannya mengikuti bentuk sol sepatu. Dilihat dari samping atau atas tidak akan ada yang bisa melihat bahwa sol sepatu itu dipasangi *masking tape*.

"Semua sepatu ini pinjaman. Aku nggak bisa beli karena *budget wardrobe*-nya terbatas, jadi aku memohon-mohon kepada Charles & Keith, Pedro, Nine West, dan Aldo supaya meminjamiku beberapa sepatu mereka. Tentu saja, saat dikembalikan nanti sepatu ini harus tetap kelihatan seperti baru, makanya nggak boleh kotor, bagian solnya sekalipun."

Aku mengangguk mengerti. Menjadi asisten Gillian dan Andrew memberiku banyak pengalaman dalam bidang *fashion*, yang tidak akan kudapat hanya dari membaca majalah. Di lapangan, kami menghadapi *real problems*, seperti baju yang ukurannya ternyata tidak pas dengan *talent*—padahal kami sudah sebisa mungkin membeli sesuai data ukuran tubuh yang diberikan oleh agensinya!—atau *budget* yang terbatas seperti ini, yang harus diakali dengan meminjam koleksi dari beberapa toko. Harus kuakui Gillian dan Andrew sudah sangat mengenal seluk-beluk dunia ini, dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah juga sangat teruji.

"Nanti bawalah sepatunya ke dekat set, jangan biarkan para *talent* memakainya berjalan-jalan, kecuali di set," pesan Gillian.

Lagi-lagi, aku mengangguk.

"**The** *shoes*!" Andrew menunjuk pada sepatu yang dipakai Janes dengan tak sabar, lalu menoleh kepadaku dengan geram, "*Why don't you....*" Ia tidak meneruskan kata-katanya, berdecak gusar, lalu pergi, hal yang justru membuatku semakin merasa tak enak.

"*That's my fault*," seru Janes, membuat Andrew menoleh, hanya sebentar, lalu melanjutkan langkahnya menuju ruang ganti.

Aku berjongkok di dekat set pemotretan, mengikatkan tali sepatu Janes yang terlepas. Yang terjadi barusan adalah... Janes turun dari set pemotretan untuk mengambil ponselnya yang berdering, tapi aku tidak memperhatikannya karena sedang merapikan *dress* yang dikenakan Priya. Andrew melihat Janes berjalan-jalan mengenakan sepatu pinjaman dari Pedro, yang tidak boleh kotor, dan seharusnya hanya boleh dipakai di set pemotretan..., lalu membentakku karena kelalaianku. Aku terlalu kaget saat itu sampai tidak tahu harus merespons bagaimana. Aku tambah gugup saat Janes membelaku.

Mungkin itu memang hal yang sudah seharusnya Janes lakukan, tetapi tetap saja... Aku tahu bahwa bagi seorang laki-laki, ego adalah segalanya, dan berani mengakui bahwa dia salah, apalagi di depan banyak orang, bukanlah sesuatu yang mudah. Ditambah, siapa sih, aku? Aku cuma seorang *dresser*, *stylist assistant*, tapi Janes, *main talent print ad* ini, membelaku.

"*I'm really sorry about that*," kata Janes.

"*Nevermind*." Aku mendongak dan mendapati seolah ada *halo* di kepala Janes yang menunduk menatapku karena ia berdiri persis di bawah lampu.

"Nggak seharusnya ia membentakmu seperti itu," desisnya, masih terlihat kesal kepada Andrew.

"Nggak masalah." Aku berdiri, membersihkan debu yang menempel di lutut celana *jeans*-ku. "Andrew memang begitu, nanti juga dia akan baik lagi."

Janes kelihatannya masih akan terus memprotes, kalau saja Michael, sang fotografer, tidak memberinya isyarat untuk kembali bersiap-siap di set pemotretan. Aku mengacungkan jempol kepada Janes, berusaha menyemangatinya. Aku tahu dia butuh tertawa lepas untuk beberapa menit ke depan meski itu cuma berakting, dan dia tak akan bisa melakukan itu dengan baik jika masih kesal kepada Andrew.

"*You okay?*" bisik Gillian. Aku tidak tahu sejak kapan ia sudah berdiri di sebelahku.

"Tentu. Kenapa?"

"Jangan khawatir, Andrew tak akan lama jika marah."

Aku mengangguk. Sejak *fashion show* Antolin beberapa waktu lalu, aku sudah mengamati bahwa Andrew tipe yang mudah marah. Ia tidak segan membentak Pricilla atau Ivone, tapi beberapa detik kemudian, sudah bisa bercanda lagi dengan kedua pegawai magangnya itu. Jadi, aku sama sekali tak khawatir dibentak Andrew. Hanya kaget.

"*He's nice, isn't he*?" Aku termangu sebentar, sebelum sadar bahwa yang dimaksud Gillian barusan bukanlah Andrew. Gillian sedang memberi isyarat dengan dagunya kepada Janes yang kini sudah tertawa lepas lagi di set pemotretan, berakting dengan menempelkan ponsel di telinganya.

"*Yep*."

"Kelihatannya kalian sudah saling mengenal."

Aku menoleh, memandang Gillian dengan heran. "Ya, kami saling kenal. Aku *dresser*-nya waktu *fashion show* Antolin, ingat?"

"Bukan itu." Gillian memutar tubuhnya sedemikian rupa hingga kami kini benar-benar berhadapan. "Kalian seperti... apa ya, saling kenal dekat."

Aku mendesah. Dua hari lalu Ivone, dan sekarang Gillian... kenapa sih, semua orang begitu heboh ketika mengetahui aku berteman dengan Janes? Apakah aneh kalau aku berteman dengan Janes?

"Kami berteman," aku mengaku. "Kadang, kami *hang-out* bareng, atau mengobrolkan masalah masing-masing, seperti yang dilakukan orang dalam persahabatan pada umumnya."

"Aku tahu apa yang dilakukan orang dalam sebuah persahabatan." Gillian terlihat heran, tapi kelihatannya tidak bisa menangkap sarkasmeku, atau menyadari sikapku yang tiba-tiba ketus.

"Aku akan membetulkan lengan bajunya dulu." Aku berusaha melarikan diri dari percakapan dengan Gillian yang tiba-tiba terasa canggung. Entah Gillian sudah malas membahas lagi, atau memang tidak curiga itu hanya alasanku saja, ia membiarkanku berlalu dari hadapannya.

Salah satu hal yang baru kusadari tentang Janes setelah berteman dengannya adalah bahwa ia sungguh berbeda dari ang-

gapan umum tentang bagaimana perilaku dan kehidupan para model. Ia benci *clubbing*, lebih suka menghabiskan waktu dengan menonton koleksi film Jerman tuanya. Ia tidak merokok. Ia juga bukan pecandu kopi meski kefanatikannya pada hamburger benar-benar bisa membuatku geleng-geleng kepala. Janes juga suka membaca. Buku-buku Paulo Coelho adalah favoritnya, selalu ada salah satu buku penulis itu di dalam tas ransel yang dibawanya ke mana-mana.

Maka, sehabis pemotretan hari ini—pemotretan biasanya memang selesai lebih cepat dibanding TVC—ketika aku bilang akan ke Starbucks untuk mencari inspirasi memperbaharui CV-ku, ia ikut. Dan, selama aku sibuk mengutak-atik CV di laptop, ia membaca *The Alchemist* di hadapanku.

Aku tidak pernah punya sahabat cowok yang sedekat ini sebelumnya, yang dengannya aku tidak merasa canggung sedikit pun. Sungguh aneh bagaimana persahabatan ini berawal, ditambah perasaan suka yang kutahu tumbuh diam-diam meski terus kusembunyikan dari Janes karena aku tak mau merusak apa yang kami miliki sekarang.

"Duh, bagaimana sih, membuat CV yang menarik? CV-ku tampak sangat membosankan!" keluhku setelah dalam satu jam hanya bisa menambahkan sebaris kalimat dalam bagian *personal achievement*.

Janes mendongak dari *The Alchemist*-nya. "Dea, mengapa kau nggak jadi *dresser* penuh waktu saja? Kau suka pekerjaan ini, kan?"

"Eh?"

"Dengan begitu, kau nggak perlu mengedit CV-mu. Beres."

"Tapi, aku bukan murid *fashion design*."

"Apa bedanya? Yang penting kau bisa kerja. Asisten-asisten Andrew yang murid *fashion design* saja kerjanya nggak sebagus kerjamu."

Aku tertawa kecil. "Tetap saja. Aku merasa ini bukan bidang yang ingin aku seriusi."

"Apakah kau tahu, *modelling* juga bukan bidang yang ingin kuseriusi?" Janes memasang pembatas buku di halaman yang tadi dibacanya. Ia meletakkan buku itu di atas meja, lalu menatapku dengan intens.

"Sungguh? Lalu, bidang apa yang kau inginkan?"

"Akting. Aku ingin menjadi aktor."

Aku menatap Janes dengan mata membola. Rambut ikalnya menjuntai di dahi, nyaris masuk ke dalam matanya. Aku harus mati-matian menahan diri supaya tidak menjulurkan tangan, lalu menyingkirkan helaian rambut itu.

"Lucu sekali."

Janes merengut, tampak kesal. "Begitu, ya? Kau menganggap aku nggak akan mampu jadi aktor."

Aku tertawa melihat wajahnya. "Bukan begitu. Maksudku... lucu sekali, kita berdua menggeluti bidang ini, tapi ternyata nggak ada yang benar-benar serius. Padahal, pekerjaan kita sekaranglah yang memberi kita makan."

"Kalau bidang *modelling* ini cewek, dia pasti sudah sakit hati," celetuk Janes.

"Eh!" protesku. "Kenapa harus cewek?"

"Karena cewek yang paling suka ngambek." Ia terkekeh.

"Enak saja!" Aku meremas tisu, lalu menimpuknya dengan benda itu. "Kata siapa?"

"Itu, kau sedang menjadi bukti hidupnya." Ia tertawa semakin lebar, membuatku mau tak mau mencubitnya karena merasa gemas dan kesal.

Dasar Janes!

~Aurelie~

Too Much

Aku memijit pelipisku yang terasa berdenyut. Setelah beberapa hari merasakan Jakarta yang lebih banyak diguyur hujan deras, sepertinya tubuhku masih berusaha beradaptasi dengan cuaca di Singapura yang panas terik. Sayang, aku tak bisa bermalas-malasan di rumah karena pagi ini harus menemui klien untuk salah satu *project* TVC yang akan menggunakan jasaku sebagai *stylist*.

Meeting itu berjalan lancar, seperti yang kujanjikan kepada Ruben, aku sekarang berada di depan kantor Maxima

Furniture, menenteng kantong plastik berisi bumbu masak instan khas Indonesia yang dipesannya.

I can't believe I'm doing this.

Bukan masalah menenteng kantong plastik berisi bumbu masak instan, tapi fakta bahwa aku ada di sini untuk bertemu Ruben. Lagi.

Setelah pembicaraanku dengan Papa dan Mama saat makan malam itu, beberapa kali aku merasa menyesal sudah menyanggupi permintaan Ruben untuk membelikan titipannya—yang berarti aku akan bertemu dia lagi—tapi sadar aku tak mungkin membatalkannya. Jadi, dalam hati aku bertekad, ini akan jadi kali terakhir kami bertemu, kecuali jika suatu hari nanti kami terpaksa bertemu lagi karena urusan pekerjaan

"Aurelie," panggil sebuah suara yang mulai kukenal, suara yang tanpa kusadari mulai mengisi keseharianku, juga angan-anganku.

Ya, dengan berat hati harus kuakui bahwa rasanya semakin sulit mengenyahkan Ruben dari pikiranku. Aku kesal karena dirinyalah yang pertama kuingat saat bangun tidur di pagi hari dan yang terakhir kupikirkan sebelum aku memejamkan mata malam harinya.

Aku hanya bisa berharap bahwa nanti setelah aku tak sering bertemu Ruben lagi, semua pikiran tak diundang ini akan hilang. Aku belum mengenalnya, hanya beberapa kali bertemu dengannya..., lalu... ah, intinya aku punya begitu banyak alasan untuk tidak jatuh cinta kepada Ruben.

"Hai." Aku tersenyum menatapnya. Ia terlihat hangat dengan *polo shirt* berwarna merah darahnya. Rambutnya sudah agak panjang dan ada sedikit janggut tumbuh di bawah bibirnya. Aku memaki diriku sendiri karena bisa merasakan jantungku melonjak-lonjak seolah tak punya harga diri. Jika itu masih belum cukup buruk, wangi parfumnya juga menyerbuku, nyaris melumpuhkan. "*Delivery order*," kataku akhirnya, berhasil kembali menjejak dunia nyata sambil mengacungkan kantong plastik di tanganku.

Senyumnya terkembang. "*Thanks*. Maaf sudah benar-benar merepotkanmu, sampai harus mengantarkannya ke sini segala." Ia mengintip sebentar ke dalam kantong plastik yang kini sudah berpindah ke tangannya itu, lalu tersenyum lagi.

"*Don't mention*. Baiklah, aku pergi dulu kalau begitu."

"Tunggu, berapa yang harus kubayar untuk ini?" tanyanya sambil menunjuk kantong plastik itu.

"Sudah dibayar dengan mengantarkan sofa dan yang lain-lainnya ke apartemenku," jawabku, lalu tertawa kecil.

"Kau tak mau masuk dulu? Minum minuman dingin?"

Aku menggeleng. "*No, thanks*, aku harus pulang. *Bye*, Ruben."

Saat menuruni undakan menuju ke parkiran, aku merasa tubuhku terhuyung, tubuhku terasa sangat ringan....

"Aurelie!"

Aku merasakan sepasang tangan menangkap bahuku, sebelum pandanganku gelap.

Lengket.

Itulah yang kurasakan saat berusaha membuka mata. Kedua kelopak mataku seolah bersekongkol untuk menolak perintah dari otakku. Bahkan, setelah berhasil membukanya pun, aku masih merasakan kedua kelopak mataku itu berusaha keras untuk terkatup lagi.

Benakku mulai bertanya-tanya... hari apa ini? Pukul berapa? Apakah aku ada *meeting* hari ini?

Kali ini, kelopak mataku membuka selebar-lebarnya. Aku mengamati ruangan tempatku berada, sementara jantungku berdebar dalam kengerian yang tiba-tiba menyergap.

Desahan lega keluar dari mulutku ketika mendapati aku berada dalam kamarku sendiri. Namun, kelegaan itu tak berlangsung lama karena aku... aku tak ingat bagaimana bisa sampai di rumah.

Dadaku semakin berdebar kencang. Aku berusaha duduk meski badanku terasa lemas dan kepalaku berdentam-dentam. Kuraba leherku, agak hangat. Aku demam. Ah, mungkin entah bagaimana caranya tadi aku berhasil mendapatkan taksi dari Maxima, pulang ke apartemen, lalu langsung ambruk ke tempat tidur. Ya, pasti begitu.

Jantungku seperti akan copot ketika pintu kamarku terbuka, lalu Ruben muncul di sana. Keringat dingin membanjir di punggungku, sementara jemariku mencengkeram selimut kuat-kuat, seraya tubuhku beringsut ke sudut ranjang.

"Ah, kau sudah sadar...."

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyaku, semakin beringsut di sudut ranjang. Bunyi ranjang yang menggesek dinding membuatku sadar bahwa tubuhku gemetar hebat. "APA YANG KAU LAKUKAN DI SINI?" tanyaku, kali ini sudah berupa teriakan.

Aku tak ingin melihat dia di apartemenku... di kamarku... tidak....

"Aurelie, kau pingsan di depan kantorku tadi siang," jawab Ruben sabar.

"Pingsan?" desisku.

"Ya. Aku bermaksud membawamu ke rumah sakit, tapi kau menolak. Saat itu, kau masih setengah sadar, dan terus-menerus bilang ingin pulang. Lalu, kamu pingsan, tubuhmu panas sekali. Aku memutuskan mengantarmu pulang dengan mobilku karena aku toh tahu di mana apartemenmu. Maaf, aku terpaksa mencari sendiri kunci apartemen di dalam tasmu, dan aku... yah, aku membopongmu naik."

Aku berusaha mencerna semua penjelasan itu dengan emosiku yang masih belum stabil. Akal sehatku mendorong untuk percaya, lagi pula semua penjelasannya masuk akal. Namun, ada satu bagian dari diriku, bagian yang telah menjadi sangat waspada, yang menolak.

Ruben menghilang sebentar dari ambang pintu, lalu kembali sambil membawa mangkuk yang mengepulkan asap dan menguarkan aroma yang sangat sedap.

"Sekali lagi, aku harus minta maaf karena sudah lancang, tapi aku tahu ketika sadar dari pingsan kau harus makan, sementara tidak ada makanan yang siap dimakan di kulkasmu. Aku juga takut kau sewaktu-waktu sadar jika aku meninggalkanmu untuk membeli makanan, jadi aku memasak saja menggunakan bahan-bahan yang ada."

Ruben berjalan mendekat dan aku semakin mendesakkan tubuhku ke sudut ranjang yang menempel dengan tembok. Sadar dengan gelagatku yang terlihat tak nyaman, Ruben menarik kursi dari balik meja tulisku, lalu duduk di situ, alih-alih di tepi ranjangku.

"Makanlah," katanya sambil menyodorkan mangkuk itu kepadaku. Isinya sup.

"Letakkan saja di situ." Aku mengedik pada nakas di samping tempat tidurku, tak mau menatapnya.

"Baiklah."

Tanpa memaksa, Ruben menuruti permintaanku, lalu setelah beberapa saat kami berada dalam keheningan yang canggung, ia bangkit dari kursi.

"Kalau sudah selesai makan supnya, panggil aku ya, biar kuambil mangkuk kotornya."

Setelah berkata demikian, ia menghilang di balik pintu, tapi aku bisa mendengar bunyi keran air di dapur dibuka.

Aku mengembuskan napas lega. Tidak, ini tidak seperti yang kubayangkan, atau kutakutkan.... Ruben hanya mengantarkanku pulang, lalu memasakkanku makanan, tidak lebih.

Pelan-pelan, kulongok mangkuk yang diletakkan di atas nakas. Aromanya sungguh menerbitkan air liur, lalu aku menyadari setelah semua suara di kepalaku reda, bahwa perutku keroncongan.

Kuraih mangkuk itu, yang ternyata sudah dilengkapi sendok. Aku menyendok sedikit kuahnya, lalu mendapati sup itu terdiri dari potongan kentang, bakso sapi, jamur enoki, dan telur yang ditambahkan setelah supnya matang, kemudian diaduk hingga kuah sup penuh bercak putih dan kuning pucat dari telur.

Kudekatkan sendok ke bibirku, kutiup kuah panas itu sebentar, lalu kuhirup perlahan. Cairan yang hangat itu mengaliri lidah, kerongkongan, hingga perutku. Tanpa sadar, mataku terpejam, dan menghirup dalam-dalam aroma yang masih terus menguar dari mangkuk itu. Rasa sup ini sangat lezat, bahkan dengan lidahku yang terasa pahit. Kentangnya dimasak hingga lembut, nyaris hancur, tapi membuat supnya jadi memiliki tekstur krim. Jamur enoki yang renyah, dan perpaduan bakso sapi dan telur membuat sup itu begitu gurih.

Aku menghabiskan isi mangkuk itu lebih cepat dari yang kukira. Persis ketika aku akan beranjak dari ranjang untuk membawa keluar mangkuk kotor, Ruben muncul lagi di ambang pintu.

"*Good girl*," katanya begitu melihat mangkuk di tanganku sudah kosong.

"Terima kasih," kataku, tak enak. "Dan maaf."

"Untuk?"

"Terima kasih karena sudah mengantarkanku pulang, dan sudah memasak untukku. Maaf karena aku membentakmu tadi, aku hanya...," aku terdiam, berusaha mencari kata-kata yang tepat. "... sedang bingung."

"Nggak apa-apa, itu normal." Ruben meraih mangkuk di tanganku. "Sudah, istirahatlah lagi."

"Aku sudah merasa baikan."

"Bukan berarti kau sudah sehat. Tidurlah. Atau mungkin kau mau berganti pakaian dulu supaya tidurmu lebih nyaman."

Aku melirik baju yang melekat di tubuhku. Aku masih mengenakan baju kerjaku; blazer bermotif tartan, *inner piece* hitam polos yang panjangnya mencapai pinggang, dan *skinny jeans* biru gelap.

"Aku akan pulang sebentar lagi. Selamat beristirahat. Cepatlah sembuh."

Ruben keluar dari kamar, aku berganti pakaian dengan *sleeveless* shirt dan celana pendek, lalu menyusup kembali ke balik selimut. Beberapa detik kemudian, meski dengan perasaan yang masih gelisah, aku terlelap lagi.

Langit sudah bersemu ketika aku bangun lagi. Dari kamarku yang gelap, aku melihat lampu di pantri menyala. Karena merasa haus, aku beringsut dari ranjang, terseok menuju dapur.

Apa yang kulihat di atas meja makan di dapur membuatku melongo. Ruben meninggalkan kunci kartu apartemenku

di sana, tapi bukan hanya itu. Dia ternyata juga membelikan parasetamol, vitamin C dan vitamin penambah darah. Ada beberapa plastik berisi apel, jeruk, kiwi, dan anggur.

Terpana, aku membuka kulkas, dan mendapati kulkasku yang tadinya kosong kini penuh berisi kotak-kotak *styrofoam* berlabel nama salah satu restoran *chinese food* terkenal. Kulongok isinya satu per satu, lalu terperenyak. Kotak-kotak itu ada yang berisi nasi putih, ayam masak lemon, bebek panggang, hingga cah brokoli dan jamur. Ada juga dua buah wadah berisi *beancurd* alias puding tahu yang sangat lembut. Di pintu kulkas, aku mendapati ada dua botol *honey lemon drink* berukuran sedang.

Aku meraih salah satu kursi meja makan, lalu terduduk tak percaya di sana. *This is too much*....

Gelenyar aneh itu berkeriapan dengan bebas di dalam diriku, kali ini diiringi oleh tanda tanya yang sama besarnya. Mengapa Ruben bersikap sangat baik kepadaku? Apakah dia sebaik ini kepada semua orang yang baru dikenalnya?

Dan, aku... *ck*! Semua sikapnya ini membuat perasaanku semakin tak menentu. Melawan akal sehatku, tampaknya aku semakin terseret dalam perasaan kepada Ruben.

Kututup pintu kulkas dengan salah satu kakiku, pada saat itulah aku melihat memo yang ditempelkan di sana menggunakan magnet hiasan kulkasku yang berbentuk Singapore Flyer.

Makan dan istirahatlah yang cukup.
Jika masih ada yang kau perlukan,
telepon atau WhatsApp saja aku.
-Ruben

Aku memandangi wajah Mama di layar ponselku. Alisnya yang memiliki bentuk melengkung sempurna kini terangkat tinggi, wajahnya memunculkan kegelisahan yang tak bisa disembunyikan.

"*Tapi, Rel, kamu nggak apa-apa, kan? Kamu... nggak diapa-apakan, kan?*"

Aku tertawa getir mendengar pertanyaan Mama. Aku sedang melakukan Skype rutin via ponsel dengannya, dan akhirnya memutuskan—setelah mempertimbangkannya selama beberapa hari—untuk menceritakan Ruben yang menolongku saat aku pingsan.

"Nggak kok, Ma. Aku baik-baik saja."

Melalui layar ponsel, aku bisa melihat Mama melirik Papa, seolah meminta dukungan atas apa yang harus dikatakannya. "*Dia... benar-benar baik, ya? Kamu bisa merasakan dia tulus?*"

Aku terdiam. Dipikir dengan segala macam cara, baik pakai kepala atau hati, aku sama sekali tidak merasakan bahwa Ruben punya maksud tersembunyi. Aku tidak tahu apakah dia hanya sekadar baik, atau memang dia... punya perhatian khusus kepadaku. Namun, aku bisa memastikan dia tidak punya niat jahat.

"Aku yakin dia tulus," jawabku akhirnya.

"*Aurelie, Sayang... sekarang bagaimana perasaanmu terhadap Ruben?*"

Nah, yang ini, aku tak bisa menjawabnya. "Entahlah, Ma. Masih aneh. Aku menunggu-nunggu dia menghubungiku, tapi begitu dia benar-benar menghubungiku, aku malah ketakutan sendiri."

Aku teringat bagaimana reaksiku saat menerima WhatsApp dari Ruben tadi pagi, yang sampai saat ini belum kubalas. Norak sekali memang, dan entah bagaimana dia akan menilaiku setelah ini, gadis yang tak tahu berterima kasih, mungkin? Sudah ditolong dan diperhatikan, membalas WhatsApp darinya saja tak mau.

"Nggak apa-apa, Papa dan Mama tenang saja. Aku rasa... aku hanya perlu membiarkan semua ini mengalir dulu. Semuanya belum tentu seperti yang kuduga," ucapku, terdengar lebih seperti sedang berusaha meyakinkan diriku sendiri dibanding orangtuaku.

"*Baiklah*," kata Papa. "*Jaga diri baik-baik, ya.*"

Aku mengangguk, lalu setelah berpamitan serta memutus sambungan Skype dengan orangtuaku, aku memutuskan untuk tidur.

~Dea~

Friends Don't Do What We Do

"Pesanan Anda, *Ma'am*." Janes meletakkan secangkir *latte* di hadapanku. Bagian permukaannya telah dihiasi gambar hati, ada sebungkus *caramelised biscuit* yang diletakkan di atas tatakan cangkirnya.

Aku tertawa. "*Thank you*."

Ini Minggu siang, dan kami sedang berada di Epilogue, kafe yang selama ini tak pernah kusadari keberadaannya karena berada di dalam toko buku {prologue} yang terletak di lantai atas ION Orchard. Kalau bukan Janes yang menunjukkan kafe ini,

mungkin sampai aku kembali ke Indonesia suatu hari nanti pun, aku tak akan pernah tahu tentang keberadaan kafe ini.

"Tempat ini bagus, ya," desahku sambil menatap kagum pada dekorasi interior Epilogue, yang tidak seperti kafe pada umumnya. Di langit-langit kafe, terdapat lampu-lampu yang dipasang pada sebuah ujung gagang besi bercat hitam. Pada setiap gagang besi itu ditusukkan beberapa buah buku sehingga langit-langit kafe seolah dihiasi belasan "satai buku". Ide desain interior yang sangat kreatif, menurutku, dan benar-benar cocok dengan konsep Epilogue sendiri, yang berada di dalam sebuah toko buku.

Penataan kursi dan meja di kafe ini juga sangat nyaman, kursi-kursi berdesain modern berwarna merah dan hitam ditata berhadapan, dengan meja kayu berbentuk persegi di bagian tengahnya. Meja itu dihiasi *paper table mat* bertuliskan Epilogue, juga wadah mungil berisi gula *sachet* dan pemanis buatan. Satu sisi dari dinding kafe adalah kaca yang membentang dari langi-langit ke lantai. Sisi itu memungkinkan kafe ini selalu dibanjiri sinar matahari, juga memberi pengunjungnya akses penuh memandang Orchard Road di bawah sana.

Satu hal lagi yang membuatku mengalami *love at first sight* pada kafe ini adalah karena jika membelanjakan S$ 25, kamu boleh membawa pulang satu buku gratis dari rak yang ada dalam kafe. *Yay*! Aku sudah memilih sebuah novel yang berjudul *The Ex-Boyfriend's Handbook* karangan Matt Dunn. Meski nama pengarangnya tak begitu kukenal, sinopsis di *back*

cover dan judulnya mengisyaratkan bahwa novel ini bergenre komedi romantis, genre favoritku. Maka, aku memilihnya.

"*Beef pastrami sandwich*?" tanya seorang pelayan yang mengantar pesanan kami. Aku memberinya isyarat untuk meletakkan piring itu di hadapanku, lalu ia meletakkan *ultimate beef meatball pasta* di hadapan Janes.

"*So, how's life*?" tanya Janes.

Tanganku, yang memegang *sandwich*, terhenti di udara. Aku menggigit bibir, menimbang-nimbang dalam hati apakah sebaiknya menceritakan dua percakapan terakhirku dengan Ivone dan Gillian. Akankah aku terkesan *childish* jika menceritakan semua itu kepada Janes?

"Dea!"

Aku mendongak, lalu seketika mataku membesar karena melihat Ivone, Celia, dan Pricilla berada di hadapan kami.

"Eh... hai." Aku membalas sapaannya dengan kagok. Ya, coba saja bayangkan, orang yang baru ingin kamu bahas tiba-tiba muncul di hadapanmu, gimana nggak kagok?

"Hai, Janes," sapa Ivone kepada Janes, yang tersenyum, sama sekali tak terlihat kaget, sementara Celia dan Pricilla berjalan mendekat ke meja kami.

"Hi, Cil, Cel," sapaku kepada mereka berdua.

"Kalian... hanya berdua?" tanya Ivone, dalam bahasa Indonesia. Aku yakin keningku berkerut mendengar pertanyaan itu dan dalam hati aku mulai merasa jengkel. *Oh no*, *here she goes again*.

Aku nyaris membuka mulut lagi, tetapi terpotong oleh tawaran Janes.

"*Why don't you gurls join us*?"

Aku menatap Janes tak percaya. Benarkah Janes mengajak mereka bergabung dengan kami? Bukankah ia sendiri pernah bilang bahwa ia tak begitu suka dengan Ivone, Celia, dan Pricilla?

"Boleh?" tanya Pricilla kepada Janes, yang langsung mengangguk. Tanpa buang waktu, mereka bertiga bergabung dengan kami. Bisa apa lagi aku jika sudah begini?

"Kenapa kau cemberut begitu?" tanya Janes ketika kami berjalan menuju pemberhentian bus.

"Aku nggak cemberut!" Aku menoleh kepadanya, memaksa diriku untuk terenyum, lalu berjalan lagi.

"*Come on*, Dea." Janes setengah mengejarku. "Kau marah karena aku meminta Ivone dan teman-temannya bergabung dengan kita, kan?"

"Aku tidak marah."

"Ya, kau marah."

"*Okay, fine*!" Aku menghentikan langkahku dan menatap Janes kesal. "Aku marah, aku merasa tidak nyaman karena kau mengajak Ivone dan yang lainnya bergabung dengan kita tadi. Apa kau lupa, Janes? Kau sendiri yang bilang kalau nggak suka kepada mereka."

Janes masih berusaha menjajari langkahku. "Lalu, aku harus bagaimana? Diam saja melihat mereka muncul di depan kita? Menunggu sampai mereka pergi sendiri, begitu?"

Aku kehilangan kata-kata, lalu memutuskan untuk berjalan lagi dengan kesal. Aku tak mungkin bisa bilang aku semakin sebal karena kedatangan Ivone dan teman-temannya merusak sesi *quality time* yang hanya ingin kuhabiskan berdua dengan Janes, kan? Aku tak mau Janes menganggapku posesif, sementara saat ini, aku dan Janes hanya... berteman.

"Baiklah, aku minta maaf." Perasaanku mulai lunak, lalu aku memperlambat langkahku. "Kalau saja mereka datang bukan pada saat aku mau cerita sesuatu kepadamu, mungkin aku tak akan sekesal ini." Aku berusaha mencari alasan supaya tindakanku tadi lebih masuk akal bagi Janes.

"Apa yang mau kau ceritakan kepadaku?"

Saat itu, kami sampai di lampu merah, tempat menyeberang dari bagian belakang ION Orchard ke Orchard Turn, dan lampu penyeberangan masih menyala merah, jadi kami berhenti.

"Ivone nggak suka aku berteman denganmu. Gillian juga."

Janes melongo selama beberapa detik, sebelum akhirnya bertanya, "Kenapa?"

"Aku juga nggak tahu. Mungkin karena kau model, dan aku hanya *dresser*. Mungkin *dresser* nggak pantas berteman dengan model. Mungkin *dresser* hanya pantas mengikatkan tali sepatu atau membantu model berpakaian, bukannya pergi *lunch* atau *dinner* bersama."

Lampu penyeberangan sudah berubah menjadi hijau, jadi aku melanjutkan langkahku. Sebelum mencapai ujung satunya, aku merasakan Janes menangkap tanganku.

"Jadi, apa kau mau kita berhenti berteman karena Ivone dan Gillian nggak suka?"

Aku mendengus meski aku menyadari napasku memburu semakin cepat sejak tangan Janes menggenggam pergelangan tanganku. Astaga, dia temanku, dan walaupun dia cowok paling ganteng yang pernah kulihat seumur hidupku, dia hanya menganggapku teman....

Namun, perlahan aku menyadari, *like a switch has been flicked somewhere*... aku tak bisa menganggapnya hanya sebagai teman. Sejak awal, aku tahu itu. *Friends don't do what we do.*

Seorang teman tidak akan memiliki perasaan seperti yang kurasakan kepada Janes.

Sayangnya, aku tak punya pilihan. Dan, meski merasa dadaku nyeri, aku tetap menjawab, "Tentu saja nggak. *We're still friends.*"

Janes tersenyum, dan tahu-tahu saja dia memelukku. "*That's my girl.*"

Sometimes, I wish I have a time-stopper.

Project dari Gillian dan Andrew datang seperti air bah. Tiba-tiba saja, aku mendapati diriku lebih sering berada di lokasi *shooting*, lokasi pemotretan, atau di Orchard untuk berbelanja daripada di rumah.

Gillian Koh
Ketemu?

Gillian memintaku mencarikan kemeja lengan pendek berwarna biru muda polos untuk anak laki-laki berusia delapan tahun, untuk TVC McDonald's edisi *Chinese New Year*. Aku sudah berkeliling mulai H&M, Zara Kids, sampai Cotton On Kids, tapi tetap tak berhasil menemukannya.

Dea
Belum
Sudah kucari H&M, Zara Kids, Cotton On Kids
Mereka tak punya
Aku hanya berhasil menemukan yang lengan panjang di H&M

Gillian Koh
Coba kirim fotonya kepadaku

Aku berjalan kembali ke H&M, mengambil kemeja biru muda berlengan panjang itu, membawanya ke sudut yang sepi, lalu memotretnya diam-diam. Setelah itu, aku mengirimkan fotonya ke Gillian via WhatsApp.

Gillian Koh

Oh, yang itu boleh juga

Buy, and bring to Far East Plaza, I know an alteration service there

Aku membawa kemeja itu ke kasir, membayarnya, lalu bergegas menuju Far East Plaza, yang jaraknya bisa dicapai dengan berjalan kaki dari ION Orchard. Gillian mengirimiku alamat lengkap *alteration service* atau jasa permak baju yang menjadi langganannya di sini, lalu aku segera membawanya ke sana.

Setelah kemeja itu berada di jasa permak baju, baru aku menghela napas dengan lega. Kadang, menjadi *dresser* juga harus kreatif. Jika baju seperti yang diinginkan klien tidak ada, tidak bisa langsung menyerah dan menawarkan alternatif lain. Siapa sangka jika Gillian punya ide untuk membeli baju yang lengan panjang, lalu memermaknya menjadi lengan pendek, kan?

Tempat *shooting* TVC McDonald's adalah sebuah rumah bertingkat dua di kawasan Tanjung Katong. Pemiliknya—suami-istri keturunan Amerika dengan dua anak laki-laki yang sudah beranjak remaja—mengungsi ke lantai dua sementara lantai bawah kami gunakan untuk *shooting*. Rupanya, Shooting Studio menyewa rumah ini untuk sehari penuh. Aku menyaksikan dengan kagum sementara departemen properti menyulap dekorasi rumah ini menjadi serbamerah dan bernuansa Imlek,

mulai dari hiasan dinding, jeruk mandarin dan taplak merah yang ditata di meja, hingga bantal sofa. Nanti, pasti tak akan ada yang menyangka bahwa pemilik sebenarnya rumah ini adalah pasangan *ang moh*[8] yang jelas tidak merayakan Imlek.

"*Do you want something to drink*?" tanya seorang cowok berkacamata kepadaku, dia anak magang di Shooting Studio yang selalu ditugaskan mengurusi konsumsi setiap kali ada *shooting* atau pemotretan. Sampai sekarang, aku tak bisa mengingat namanya, tetapi aku tahu bahwa dia bisa menghabiskan seharian penuh berkeliling sambil bertanya *do-you-want-something-to-drink* kepada semua kru dan *talent*.

"*One cappuccino, please*?"

Ia mengangguk, lalu ganti bertanya kepada Gillian, kali ini dengan bahasa Mandarin. Hanya beberapa menit setelah itu, aku mendapati segelas *styrofoam* berisi *cappuccino* diletakkan di meja di hadapanku. Aku memutuskan meneruskan tugasku men*steam* pakaian sambil menunggu *cappuccino*-ku agak dingin.

"*Look at these pants*," kata Gillian sambil memamerkan sebuah celana dari bahan satin berwarna kuning terang kepadaku. Aku langsung tahu celana apa itu, celana para pemain barongsai, yang kemarin dicarinya sampai mengubek seisi Singapura, sementara aku mendapat bagian mencari kemeja biru muda polos lengan pendek itu.

"Wow, ketemu di mana?" tanyaku, takjub. Setahuku, Gillian benar-benar stres mencari celana semacam ini kemarin. Dia

---

[8] Artinya "rambut merah", istilah dalam Singlish untuk "bule".

sudah mencari di Chinatown, Bugis, dan entah ke mana lagi, tapi tidak berhasil.

"Aku membuatnya," jawabnya sambil nyengir lebar.

"Kau... membuatnya?"

"Ya. Beli kainnya, lalu kujahit sendiri sampai subuh tadi. Lihat kantong mataku!" Ia menunjuk kantong matanya dengan bangga, seolah itu medali bintang jasa yang didapat setelah pulang dari peperangan sebagai pahlawan atau semacamnya.

"Hebat sekali." Aku meraih celana-celana itu, meraba permukaannya. Jahitannya sangat rapi, seolah dibuat di pabrik, dan Gillian membuat enam celana ini dalam semalam?

"Apa?" tanyanya begitu melihat aku memandangi celana itu dengan tak percaya. "Begini-begini, aku lulusan *fashion design*, aku tahu cara menjahit celana."

Aku terbahak. "Justru itu, aku mengagumi hasil kerjamu."

"Terima kasih. Satu lagi bukti bahwa kerja di dunia *fashion* nggak selalu glamor, bukan? Menjahit enam celana pemain barongsai dalam semalam jelas tidak masuk kategori glamor, menurutku."

Aku mengangguk mengerti dan tiba-tiba saja pertanyaan itu muncul di kepalaku. Pertanyaan yang sudah ingin kuajukan kepada Gillian sejak beberapa waktu lalu, hanya saja aku belum menemukan momen yang pas.

"Gillian," panggilku, "kenapa kau... maksudku, Andrew, tidak mempekerjakan *full-timer*? Maksudku, daripada repot mencari *part-timer* atau mendidik anak magang yang datang dan pergi...."

"Dulu, kami mempekerjakan *full-timer*," jawab Gillian. "Tapi, kau tahu sendiri pekerjaan ini nggak bisa diprediksi kapan *job* akan sepi atau ramai. Kacaunya, bulan itu *job* kami sangat sepi, dan kami tekor karena harus tetap membayar gaji *full-timer* itu. Aku dan Andrew akhirnya memutuskan untuk nggak lagi mempekerjakan *full-timer*. Lagi pula, sejak awal kami memulai usaha ini berdua, jadi kami pasti akan tetap bisa menanganinya berdua."

Sebentar, kok rasanya ada yang janggal. Bukannya Gillian ini asisten Andrew?

"Berdua?" tanyaku bingung.

"Oh." Gillian terlihat mengerti kebingunganku. "Mungkin memang sudah waktunya kau tahu. Atau kau mungkin sudah menduga-duga. *Me and* Andrew... *we're a couple*."

Aku bisa merasakan mataku membeliak, tetapi aku berusaha menutupinya dengan mengerjap-ngerjapkan kedua bola mataku.

"Oh. Begitu. Erm... oke." Aku nyengir, tak tahu harus berkomentar apa. Aku memang beberapa kali mendapati cara bicara Gillian kepada Andrew berbeda dengan cara bicaranya kepada orang lain. Tapi, aku selalu mengira itu karena Andrew bosnya, bukan karena mereka sepasang kekasih.

"*Hey*, *Dea*, *do you have a boyfriend*?"

Tanpa bisa dikendalikan, pikiranku melayang kepada Janes, tapi detik berikutnya aku menghardik diriku sendiri. Tidak peduli apa pun yang kurasakan, dia hanya menganggap-

ku teman, dan sebaiknya aku juga berhenti memberi harapan palsu kepada diriku sendiri.

"*No, I don't*," jawabku sambil meraih gelas *styrofoam* berisi *cappuccino* yang tadi kupesan kepada si anak magang. Sialnya, *cappuccino* itu sudah dingin karena aku terlampau lama mendiamkannya.

Sama dinginnya seperti hatiku, setiap kali aku teringat bahwa Janes hanya menganggapku teman.

"**Oh** *gosh*, Edward." Aku berlari terbirit-birit menuju teras, lalu langsung mencelus begitu mendapati kekhawatiranku terbukti.

Edward, memandangiku dari balik kacamatanya yang berbentuk bulat seperti kacamata Harry Potter, tampak merasa bersalah. Perlahan, ia mengalihkan tatapannya dari wajahku ke bajunya yang kini sudah bernoda kecokelatan karena ketumpahan saus kecap dari ayam yang sedang dimakannya.

"*I'm sorry*...," katanya, tampak ketakutan.

Aku tersenyum, mana bisa aku marah kepada anak kecil berusia delapan tahun yang memiliki tatapan sepolos Edward. Lagi pula, ia kelihatannya benar-benar menyesal.

"*It's okay*." Aku menepuk bahunya. "*Now take off the shirt, I'll clean it for you*."

Edward membuka kemejanya, lalu menyerahkannya kepadaku. Sebagai gantinya, aku memberikan sehelai kaus kepadanya, yang bisa ia kenakan selagi makan sementara aku

berusaha membersihkan noda yang bisa saja mengacaukan *shooting* TVC McDonald's ini.

Ah, seharusnya aku tak lengah mengawasi *main talent* cilikku itu. Gillian sudah memperingatkanku untuk mengganti baju Edward setiap kali *break shooting* atau jam makan karena takut baju Edward untuk *shooting* itu kotor, apalagi kami tak punya baju cadangannya. Sayang, aku tadi sedang sibuk mengurusi baju untuk *talent* lain, ketika salah seorang kru membawakan Edward menu makan siang dengan lauk ayam saus kecap.

Aku membawa baju Edward ke wastafel, membilas bagian nodanya di air mengalir, lalu menguceknya perlahan hingga noda kecokelatannya hilang dan hanya menyisakan bercak kuning pucat, yang tak bisa hilang seberapa keras pun aku berusaha. *Shooting* akan dimulai dalam tiga puluh menit lagi, jadi aku harus berusaha mengeringkannya sekarang.

"Alicia, boleh kupinjam *hair dryer*-mu?" tanyaku kepada *make-up artist* yang bertugas untuk TVC ini. Alicia mengangguk, membawaku ke ruang *make-up,* lalu memberikan *hair dryer*-nya kepadaku.

"Mau kau pakai untuk apa?"

"Nanti kujelaskan. Dikejar waktu," jawabku sambil nyengir, lalu kembali ke ruangan tempat aku menggantung baju Edward. Aku berusaha mengeringkannya menggunakan *hair dryer* Alicia.

"*What happened*?" tanya Gillian, yang muncul di ambang pintu ruang ganti. Aku sebenarnya tidak terlalu bisa mendengar-

nya gara-gara dengung *hair dryer* yang sedang kugunakan. Meski begitu, aku bisa menebak pertanyaan apa yang ia lontarkan

"Edward menumpahkan saus kecap di bajunya," jawabku sambil masih tetap mengarahkan moncong *hair dryer* pada bagian yang tadi basah. Aku juga menyiapkan mental, siapa tahu Gillian akan menyemprotku karena sudah lalai menjalankan instruksinya.

"Lalu, kau apakan bajunya sekarang?"

"Kucuci dengan air, nodanya sudah lumayan hilang, cuma tinggal bercak kuning pucat saja... semoga tidak terlalu kelihatan di TV." Aku meraba permukaan kain yang sudah mulai kering, sekarang hanya terasa lembap. Kalau noda ini sampai kelihatan juga di TV, aku khawatir orang akan mengira ini TVC produk penghilang noda, bukannya McDonald's.

"Kerjamu bagus."

Aku mengira salah mendengar apa yang dikatakan Gillian karena di sini berisik, jadi aku mematikan *hair dryer* sebentar, lalu menoleh kepadanya.

"*Say it again*," pintaku.

"Kubilang, kerjamu bagus," ulangnya dengan ekspresi datar. Aku melongo. Apa dia sedang berusaha sarkastik kepadaku?

"Tapi..., aku kan, lengah membiarkan Edward makan saat dia masih mengenakan baju ini?" tanyaku, tak mengerti di mana bagusnya jika begitu.

Gillian terkekeh. "*Things like this happen*. Dan, dalam saat-saat seperti itu, aku butuh asisten yang bukan hanya bisa men-

cegah hal seperti ini terjadi, tapi yang juga bisa mengatasinya. Makanya kubilang kerjamu bagus karena kau punya inisiatif dan sigap."

Aku mengangguk, masih sedikit takjub dengan apa yang kudengar. "Terima kasih."

"Ya. Sekarang keringkan kemejanya, lalu pastikan kau sudah mengganti baju Edward saat istirahat makan malam nanti."

"*Sure*," kataku sambil tersenyum, lalu kembali menyalakan *hair dryer*.

Aku hanya bisa melongo ketika ia memelukku.

"*Thank you*," katanya, sambil mendongak supaya ia bisa menatap wajahku.

Aku berjongkok, supaya tinggiku sejajar dengan Edward. "Untuk?"

"Membereskan kekacauan yang kubuat," katanya, masih dengan kepolosan seorang bocah, tetapi juga dengan ketulusan dan kesungguhan. Aku langsung tahu bahwa Edward adalah tipe anak yang dididik dengan baik di rumah. Ia tahu bagaimana mengakui kesalahan, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih.

"*It's okay, that's my job*." Aku mengacak rambutnya. "*You also did a great job with your scenes*."

"*Really*?" tanyanya senang.

"Ya. Aku tak sabar menunggu TVC-nya ditayangkan di TV."

Pembicaraan kami terputus karena orangtua Edward sudah menjemput. Ya, dia memang masih delapan tahun, tapi sudah berani ditinggal sendiri di lokasi *shooting*. Aku semakin menyukai anak ini.

"*Bye*, Dea. *Nice to work with you*," kata Edward sambil melambai kepadaku.

"*Nice to work with you too*."

Sambil mengamati kepergian Edward, aku merasakan kehangatan mengaliri hatiku. Rasa capek karena sudah bekerja hampir dua puluh dua jam seolah lenyap. Aku sungguh mencintai pekerjaanku ini. Kalau saja Andrew dan Gillian mau mempekerjakan *full-timer*, sudah tentu aku akan menjadi orang yang pertama mendaftar.

~Aurelie~

Birthdays

"Yang benar?" Gillian meletakkan pisau dan garpunya, lalu meneguk *champagne* yang tersisa di gelasnya dalam sekali teguk. "Gila, baik sekali dia!"

Aku mengembuskan napas, memandang ke luar jendela. "Harusnya aku tak cerita kepadamu, ya?" gumamku malas.

"Eeeh, kenapa begitu?"

"Nggak apa-apa."

Malam ini, Gillian mentraktirku makan untuk merayakan ulang tahunnya. Kami hanya makan bertiga, bersama Andrew

karena, menurut Gillian, kami inilah *inner circle*-nya, dan dia tak mau mengundang orang lain yang bisa mengganggu keakraban kami.

Padahal aku sendiri merasa risi karena merasa mengganggunya dan Andrew. Sedekat apa pun aku dengan mereka, tapi tetap saja, mereka pasangan. Sementara, jika bersama mereka di luar urusan kerja, aku merasa seperti obat nyamuk yang menunggui mereka pacaran. Parahnya lagi, restoran yang dipilih Gillian ini, La Forketta di Dempsey Hill, benar-benar jenis restoran romantis yang meletakkan lilin dalam gelas kaca kecil di setiap meja. Nah, katakan kepadaku, *candle light dinner* bersama dua orang rekan kerjamu yang berpacaran, apa lagi namanya kalau bukan jadi obat nyamuk?

"Eh, Andrew, *tell her*, *that* Ruben *guy... he's sweet, isn't he*?" Gillian menarik-narik lengan kemeja Andrew yang bermotif garis-garis. Aku baru saja bercerita kepada mereka tentang insiden pingsanku.

Andrew mencibir. Sepertinya, dia lebih baik mecekik dirinya sendiri daripada mendeskripsikan lelaki lain dengan kata "*sweet*", tapi karena Gillian tak berhenti menarik-narik lengan kemejanya, akhirnya ia mengangguk.

"Aku lebih suka menyebutnya *'gentleman'*," katanya.

"*See*?" tanya Gillian, tampak puas. "Kau tahu kami bukan orang yang suka bermanis-manis. *We meant what we say.*"

"Gillian benar." Andrew memasukkan sepotong piza ke mulutnya. Berbeda dengan piza di restoran pada umumnya, piza di La Forketta benar-benar terasa "Italia"-nya, dengan

adonan roti yang tipis dan kering hampir menyerupai *cracker*, juga dibakar menggunakan tungku sehingga ada beberapa bagiannya yang gosong kehitaman. Anehnya, justru itu yang membuatnya nikmat. "Aurelie, berapa umurmu sekarang?"

Aku mendelik. Andrew sungguh tipikal *Singaporean*, selalu bicara blak-blakan, sampai kadang aku merasa dia lupa bahwa ada pertanyaan tertentu yang tidak boleh ditanyakan kepada seorang perempuan. Namun, aku suka bekerja dengannya dan Gillian, mungkin karena sifat blak-blakan mereka benar-benar meniadakan kemunafikan.

"Dua puluh lima. Belum terlalu tua, kan?" tanyaku defensif.

Ia tersenyum. "*It's been quite a while*," kata Andrew sambil memutar-mutar gelas *champagne*-nya, membuat ujung jarinya basah dengan udara yang mengembun di bagian luar gelas *champagne* yang dingin.

Aku melarikan pandanganku ke nyala lilin yang bergoyang ke sana kemari di atas meja, menyadari apa maksud perkataan Andrew. Rupanya, Gillian juga menyadarinya, tapi beda denganku yang memilih mengabaikan topik yang tak ingin kubahas itu, ia justru ingin secepatnya mengalihkan pembicaraan. Sayang, ia melakukannya dengan terlalu kentara, karena bertanya, "Kalian mau *dessert*?"

Andrew menggeleng. "*Champagne* saja."

Gillian mengambil botol *Cristal* dari ember es yang diletakkan di sisi meja kami, lalu menuangkannya di gelas Andrew.

"Kau mau?" tanyanya kepadaku, mengacungkan botol yang isinya tinggal separuh itu.

"Aku tidak minum alkohol."

"Ini hanya *champagne*."

Aku menelan ludah. "*Champagne,* apalagi."

Gillian membuka mulutnya untuk bicara lagi, tapi aku tahu kesadaran merasuk ke benaknya sedetik kemudian karena ia mengangguk mengerti. Ia mengembalikan botol itu ke dalam ember esnya.

Dan, selama sisa makan malam itu, kami hanya membahas pekerjaan.

Aku memandang benda di tanganku dengan gamang. Kertas tebal dengan nuansa monokrom itu terasa sangat berat di tanganku.

"Apa itu?" tanya Gillian yang mendadak muncul di sampingku, membiarkan pintu kantor setengah terbanting di belakangnya.

"Undangan *birthday party* Showcase."

"Showcase yang *model and talent agency* itu?" tanya Gillian, meletakkan tasnya dengan sembarangan di meja.

"*Yep*."

Gillian mengambil undangan itu dari tanganku, membacanya sekilas. "Yaaah... tanggal segini, kan, aku dan Andrew sedang di Hong Kong."

"*I know*."

"Kalau begitu, kau saja yang pergi, ya?"

"Nggak mau, ah."

"Haah? Memangnya kenapa? Kau sudah ada acara?"

Aku terdiam, berusaha menimbang-nimbang bagaimana mengatakannya pada Gillian. "Showcase kan..., agensinya Ruben."

Kening Gillian mengernyit, tampak sedang berpikir keras, lalu sedetik setelah pemahaman itu menyergapnya, ia berteriak kencang, "ASTAGA! Kau nggak mau pergi karena takut bertemu Ruben di acara itu?"

"Kau tahu aku sedang berusaha menjauhinya."

"Kenapa? Karena kau takut jatuh cinta kepadanya?" cibir Gillian.

Aku merengut. "G, mengertilah...."

"Kenapa sih, kau begitu takut jatuh cinta?"

"Kau tahu kenapa. Dan Ruben...."

Gillian menatapku lelah, seolah kehabisan kata-kata. "Kau bisa berteman dengan Andrew dan Eric, mengapa dengan Ruben nggak bisa?"

Aku hampir menjawab bahwa Andrew, kan, pacar Gillian dan Eric jelas-jelas tidak suka perempuan, tetapi aku menutup mulutku. Alasan kedua yang ingin kusemprotkan adalah karena aku jelas tak merasakan gelenyar aneh yang kurasakan kepada Ruben ketika berdekatan dengan Andrew ataupun Eric. Namun, aku tahu itu akan terdengar terlalu lemah di telinga Gillian.

"Kau takut dia hanya memberi harapan, setelah semua yang dia lakukan kemarin, ya?" Aku terdiam, sementara Gillian

menatapku penuh selidik. "Dia mungkin hanya ingin berteman denganmu atau bersikap baik. Jangan berpikir terlalu jauh."

Satu yang tidak kuceritakan kepada Gillian adalah bahwa setelah kejadian aku pingsan itu, Ruben beberapa kali mengirimiku WhatsApp untuk menanyakan kabar, aku sedang apa, bahkan mengucapkan "*good morning*" dan "*good night*". Aku perempuan dewasa yang tidak bodoh, aku bisa menebak apa maksud tindakan-tindakan semacam itu dari seorang pria.

Namun, karena takut, aku hanya membalas seadanya.

Aku takut akan jatuh semakin dalam kepadanya, dan aku takut ia jatuh cinta kepadaku.

"Begini deh, kalau kau takut," Gillian meraih tanganku, meletakkan undangan *birthday party* itu di sana, "anggap saja ini urusan pekerjaan. Kau harus datang demi profesionalisme. Lupakan dulu apa yang kau rasakan kepada Ruben. Dia juga belum tentu datang."

Sial. Gillian benar. Aku tak bisa tak datang jika dia sudah mengatasnamakan pekerjaan begini. Bagaimanapun, kami harus menjaga hubungan baik dengan berbagai agensi maupun *production house* di luar sana, demi kelancaran bisnis. Salah satu caranya adalah dengan menghadiri acara-acara semacam ini. Lagi pula, ini bisa sekaligus untuk *networking*, mencari prospek proyek baru.

"Baiklah, aku akan datang," putusku.

"Nah, begitu, dong. Kalau sampai Ruben datang...." Gillian sengaja membiarkan kalimatnya menggantung.

"Ya?"

"Sampaikan salamku kepadanya," jawabnya sambil mengedip genit.

Sialan.

Acara ulang tahun itu diadakan di salah satu bar bernama 1-Altitude, di kawasan Raffles Place. Showcase mem-*booking* seluruh bar itu dan menyulapnya dengan nuansa monokrom, tema untuk acara ini.

Aku menyapa cukup banyak orang yang kukenal. Mereka menanyakan Gillian dan Andrew, juga proyek-proyek apa yang kami garap belakangan ini. Aku sempat berbasa-basi sedikit dengan beberapa *production house* dan mendapat bocoran akan proyek-proyek mendatang mereka. Tentu saja, aku sudah menyelipkan "pesan sponsor" supaya mereka menggunakan jasaku, Gillian, dan Andrew sebagai *dresser*.

Aku baru akan mengambil gelas *orange juice* keduaku, ketika aku melihatnya. Sebelum menghindar, ia sudah menyapaku.

"Aurelie! Hai!"

Aku mematung. Malam ini ia mengenakan setelan jas semiformal berwarna hitam dengan dalaman kaus putih. Rambutnya disisir ke belakang, dan ia masih tetap menghadirkan wangi parfum yang membius itu.

"Eh... Ruben. Hai."

"Kau sudah sehat?"

"Erm... ya."

"Senang mendengarnya." Ia tersenyum lebar. "Aku sempat khawatir kau sakit lagi karena kau tidak membalas beberapa pesan terakhirku."

Aku berusaha mencari nada sarkasme dalam kalimat itu, tetapi tak berhasil menemukannya. Ruben benar-benar terdengar tulus, hal yang membuatku semakin tak enak.

"Maaf. Aku... agak sibuk."

"Nggak apa-apa, aku mengerti. Tapi, jangan lupa menjaga kesehatanmu."

Aku menatap mata yang sipit, tetapi tajam itu, menyusuri garis rahangnya yang kokoh, juga bibirnya yang tipis. Namun, seketika aku langsung berusaha mengalihkan tatapanku ke luar jendela.

"Ya. Terima kasih... atas perhatianmu, dan semua yang sudah kau lakukan untukku."

"Nggak masalah, aku senang melakukannya."

Kami terdiam sebentar, sebelum Ruben bertanya lagi, "Kau sudah lama datang?"

"Sekitar satu jam."

"Apakah kau masih ingin di sini?"

Alisku terangkat. Aku sudah mendapatkan tujuan bisnisku datang ke acara ini, yaitu mencari sebanyak-banyaknya info tentang proyek-proyek *fashion marketing* yang akan datang, dan aku sudah bisa pulang sekarang. Namun, setelah bertemu

Ruben, aku terjepit antara ingin dan tak ingin melarikan diri darinya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Di sini membosankan dan aku nggak suka minum. Kita pergi makan *beancurd* saja, yuk?"

Aku melongo. Tak pernah kudengar seorang model membenci acara trendi seperti ini dan lebih memilih pergi makan *beancurd*.

"Kau suka *beancurd*?" tanya Ruben lagi, mungkin karena melihatku masih melongo.

"Eh... aku...."

Ia menelengkan kepalanya, lalu tersenyum kecil. Sinar matanya seolah mengajak, yang ternyata lebih ampuh dibandingkan kalimat yang keluar dari bibirnya.

"Aku tahu tempat *beancurd* yang enak. Kita jalan kaki saja dari sini."

Dan, seperti terbius, aku berjalan mengikutinya, keluar dari 1-Altitude.

Kami benar-benar terlihat *out of place* di tempat ini. Bayangkan saja, Ruben dengan kaus dan pantalonnya—ia sudah melepas jasnya dalam perjalanan tadi— sementara aku dengan *dress* asimetris monokromku, berada di kedai tua yang menjual *beancurd* alias puding tahu. Lampu pijar menggantung di langit-langit, kursi-kursi plastik berwarna kuning kusam menge-

lilingi belasan meja bundar, dan hiruk-pikuk orang-orang yang belum tidur serta memutuskan untuk mencari camilan tengah malam adalah suasana yang melingkupi kami, pasangan yang terlihat mencolok dengan kostumnya ini.

Sebentar, apa tadi kubilang? Pasangan? Astaga, aku harus mengecek apakah *orange juice* yang disajikan tadi mengandung campuran alkohol atau tidak. Pikiranku mulai kacau!

"Kau mau yang panas atau yang dingin?"

Aku mendongak menatap Ruben, lalu mendadak merasakan tubuhku panas dingin. Bagaimana aku bisa memilih antara panas dan dingin, jika keduanyalah yang kurasakan saat ini?

"Aurelie?" Ruben menjentikkan jarinya di depan wajahku, membuatku terlonjak seolah baru sadar dari hipnotis.

"Eh? Apa tadi kau bilang?"

"*Beancurd*-nya, kau mau yang panas atau yang dingin?"

Aku merasakan semilir angin berembus, membuat tengkukku meremang. Ah, *beancurd* dengan kuah jahe panas pasti sedap dimakan di hawa seperti ini.

"Yang panas saja."

Ruben mengucapkan pesanannya pada si penjual—bibi tua yang rambutnya dikeriting dengan sangat kaku hingga terlihat seperti mi instan—dalam bahasa Mandarin, lalu duduk di hadapanku.

"Maaf ya, tiba-tiba mengajakmu ke sini," katanya. "Aku hanya... entahlah, tiba-tiba saja ide ini tercetus di kepalaku."

Ruben melipat jasnya, kemudian meletakkannya di atas bangku plastik di sisinya.

"Nggak masalah. Hidup juga butuh spontanitas supaya nggak membosankan," celotehku.

"Apa hal paling spontan yang pernah kau lakukan dalam hidup?"

"Aku? Entahlah... membeli sesuatu tanpa direncanakan, apakah itu spontan?"

Ruben tergelak. "Bukan. Itu impulsif."

Aku tertawa bersamanya. "Tenang saja, sejak menjadi *dresser*, aku kehilangan nafsu berbelanja. Aku sudah terlalu bosan belanja baju untuk kebutuhan *shooting* dan pemotretan, sampai tak ingin membeli apa pun untuk diriku sendiri."

"Pacarmu pasti bahagia," celetuk Ruben.

Tawaku menghilang di udara, lalu Ruben menangkapnya.

"Ah, maaf." Ia terlihat tak enak hati. "Aku nggak seharusnya menyinggung hal-hal yang bersifat personal. Maafkan aku."

"Nggak masalah."

Aku mengalihkan pandangan pada satu keluarga yang duduk di sebelah kami; ayah-ibu dengan anak perempuannya yang mungkin masih SD. Orangtuanya tampak sibuk dengan ponsel mereka masing-masing, sementara sang anak menyuap *beancurd*-nya dengan tatapan kosong.

Saat itu, pesanan *beancurd* kami datang. Aku meraih mangkukku dengan penuh syukur karena ia menyelamatkanku dari

suasana canggung akibat tak tahu harus bereaksi bagaimana terhadap topik pilihan Ruben.

"Sudah berapa lama kau tinggal di Singapura, Aurelie?" tanya Ruben, membuatku lega karena kami tak melanjutkan topik tadi.

"Beberapa tahun."

"Kau betah?"

Aku mengangguk.

"Orangtuamu tak menyuruh kembali ke Indonesia?"

"Kadang mereka menyinggung hal itu, tapi aku merasa masih ingin bekerja di sini. Industri ini bagus untuk mencari koneksi."

"*I see*. Kau menikmati pekerjaanmu?"

"Begitulah."

"Ceritakan kepadaku, bagaimana awal mulanya hingga bisa bekerja sebagai *dresser*?"

Aku membuka mulut, lalu mengatupkannya lagi. "Oh. Itu. Gillian mengajakku."

"Ah, kau sebelumnya nggak pernah menduga akan menekuni profesi ini?"

"Aku bahkan nggak tahu profesi semacam ini ada, sampai aku berkecimpung di dalamnya."

Ruben terkekeh. "Ya, tidak banyak orang yang tahu bahwa produksi sebuah iklan itu melibatkan begitu banyak profesi. Orang kadang hanya melihat *talent* atau artisnya saja."

Aku manggut-manggut. "Kau sendiri, apa yang membuatmu ingin kembali ke dunia ini? Apakah dunia sekolah dan bisnis sudah begitu membosankan?"

Ruben tergelak. Aku senang melihat wajahnya yang seolah ikut tersenyum bersama bibirnya. "Aku hanya ingin mencoba lagi. Ini dunia yang dulu pernah kugeluti, aku hanya ingin tahu bagaimana rasanya terjun ke dunia ini lagi, setelah aku dewasa."

Angin meniup rambut Ruben, hingga sejumput rambutnya menjuntai ke dahi. Ia tidak menyibakkannya, tetapi membiarkannya tetap di sana, membuat tanganku rasanya begitu gemas ingin merapikan.

"Lucu sekali, ya?" tanya Ruben sambil menyuapkan sesendok *beancurd* dingin ke mulutnya.

"Apa?" tanyaku tak mengerti.

"Kita sama-sama bekerja di dunia ini, tapi nggak ada yang benar-benar berniat menekuninya. Setidaknya, sekarang."

Aku terpaku. Perkataan ini....

"Aurelie?" panggil Ruben lagi. "Bolehkah kapan-kapan kita memasak bersama lagi?"

Ruben selalu bisa membuatku seperti terjebak di antara dua kutub yang begitu berlawanan, antara sangat ingin dan sangat tak ingin. Namun, kali ini, setelah berpikir lagi, aku mengangguk.

"Kau di mana?"

"Lovisa, kenapa?" Aku menjepit ponselku di antara telinga dan bahu, lalu meneruskan kesibukanku memilih-milih kalung untuk *shooting* besok, yang tadi terinterupsi telepon dari Gillian.

"Thessa masuk rumah sakit."

"Hah? Kenapa?"

Thessa adalah anak magang kami. Anak sekolah *fashion design*, dan baru magang bersama kami selama dua minggu. Aku, Gillian, dan Andrew memang kadang menerima anak magang untuk membantu pekerjaan kami.

"Keguguran."

Kalung yang kupegang jatuh ke lantai dan aku merasa diriku tersedot ke dalam lubang yang menganga lebar.

Thessa, yang masih sembilan belas tahun itu, keguguran...?

"Aurelie? Kau masih di sana? Hei, Aurelie? Kau nggak apa-apa?"

Aku tersentak karena mendengar nada panik Gillian di telingaku. "Aku... nggak tahu kalau dia hamil," ucapku pelan.

"*Surprisingly*, tidak seorang pun tahu bahwa dia hamil. Bahkan, pacarnya."

Aku menggigit bibir, teringat Thessa yang kecil mungil, dengan rambut hitam sebahu dan gigi gingsulnya. Ia anak magang yang penuh semangat, meski kadang masih suka bingung sendiri dengan tugas yang kuberikan, dan bukannya

bertanya supaya jelas. Aku tidak bisa membayangkan dia, dengan wajah polosnya yang kadang lebih mirip anak SMA alih-alih mahasiswi, ternyata hamil di luar nikah.

"Kau mau ikut menengok dia, nggak? Di Gleneagles Hospital. Nanti, aku WhatsApp nomor kamarnya. Aku dan Andrew berencana menengok sore ini."

"Aku... eh, kukabari nanti." Sambungan terputus.

Aku berjalan keluar dari Lovisa karena mendadak semua kalung, anting, dan gelang di sana membuatku merasa pusing. Aku akhirnya melipir ke kedai kopi terdekat, lalu mengenyakkan diri di sana.

Kejadian yang dialami Thessa memaksaku mengingat lagi.... Begitu muda, penuh gairah hidup, tetapi tiba-tiba hamil di luar nikah, lalu keguguran....

Sebelum dapat kutahan, air mataku mengalir turun.

~Dea~

Another Birthday

Pretending to be friends with the one you love is like breathing underwater. You can't hold it too long because if you do, you won't make it alive.

-@ihatequotes

"Kau yakin mau melakukan ini?" tanya Ivone ketika aku membuka plastik-plastik yang membungkus aneka hidangan pasta yang kupesan dari Italiano café di dekat rumah. Aroma *spaghetti bolognese*, *chicken penne with pesto*, dan *fusilli carbonara* langsung memenuhi ruangan.

"Tentu."

Aku berjalan ke dapur, mengeluarkan plastik berisi aneka sayuran untuk salad yang kubeli di supermarket, menuangkannya dalam mangkuk besar, lalu menambahkan *dressing* yang juga ada dalam kemasan itu. Aku juga membuka sebungkus *croutons*—roti kering asin berbentuk kubus kecil, yang biasa menjadi pelengkap salad—lalu menuangkannya pada sebuah mangkuk yang lebih kecil. Aku membawa kedua mangkuk itu ke meja makan.

"Dea, kau bisa saja merayakan ulang tahunmu dengan mentraktir kami makan di luar, nggak perlu repot-repot begini."

Aku nyengir. Yep, *today's my birthday*, dan aku sudah mengundang Ivone, Pricilla, Celia, Melanie *my Dutch housemate*, beberapa teman sekolahku, dan tentu saja Janes, untuk makan di apartemenku. Sebenarnya, aku bukan kurang kerjaan, tapi aku punya misi rahasia dalam acara ini.

Semua gara-gara aku membaca *tweet* yang di-RT oleh salah satu temanku kemarin.

A good look may make a man fall. A good cook make him stay.

Karena Janes kelihatannya suka makan, aku memutuskan untuk memasak. Siapa tahu ia kecanduan dengan masakanku, kan? Oke, aku mendapatkan sedikit bantuan dari Italiano café dekat rumah itu, tapi kan ada juga beberapa hidangan yang kusiapkan sendiri. Contohnya... salad tadi. Dan, sup! Aku akan masak sup!

Ini tidak repot sama sekali dan jika semua berjalan lancar.... Aku tersenyum sendiri, merasa yakin skenarioku akan terlaksana sebagaimana mestinya.

"Nggak seru kalau cuma traktir makan di luar. Sekali-sekali, aku ingin masak." Aku beralasan kepada Ivone, lalu mulai membuka sup kalengan varian *chicken soup*, menambahkan bawang bombai yang sudah diiris kecil-kecil dan daging kalengan. Aku juga mengeluarkan *frozen garlic bread* dari *freezer*, lalu memasukkannya ke oven. Sempurna, sekarang tinggal ganti baju, menjinakkan rambutku yang keriting kecil-kecil dan megar ini, lalu menunggu para undanganku datang!

"Nggak mauuuuu." Aku merengek sambil melihat baskom yang berada di tangan Janes dengan ngeri, sementara ia tersenyum jail.

"Sudah, Dea, kau masuk kamar mandi saja. Lebih aman dan gampang bersihinnya," bujuk Pricilla.

Aku menggeleng. *No way*! Mana ada orang yang dengan rela berjalan ke tiang gantungan?! Mereka mau mengguyurku dengan sisa sup, telur, *root beer*, dan entah campuran apa lagi yang yang sudah ditambahkan Janes di baskom di tangannya itu.

"*Guys, you cannot do this to me. It's my birthday*." Aku masih berusaha menjauhkan diriku dari malapetaka itu. Entah siapa yang punya ide untuk mengerjaiku, tapi yang pasti sekarang aku berada di ambang pintu kamar mandi apartemenku, mati-matian menolak melangkah masuk karena tahu jika aku

masuk kamar mandi, mereka pasti akan langsung mengguyurku dengan campuran adonan menjijikkan itu.

"Justru karena ini ulang tahunmu," kata Janes, lagaknya semeyakinkan agen asuransi yang menawarkan polis, "*it has to be memorable*."

Aku mendengus. Huh, kenapa dia tidak punya ide yang lebih bagus untuk membuat hari ini berkesan? Menyatakan cinta kepadaku, misalnya?

By the way, usahaku untuk memenangi hati Janes lewat masakan gagal total! Kesalahan minor yang bodoh saja sih... aku lupa bahwa pasta-pasta yang kuhidangkan masih berada dalam wadah yang memiliki logo café itu, dan bagi Janes sup bikinanku tidak lebih sulit dibikin dibanding mi instan, hanya tinggal menambahkan air, bawang, dan daging kalengan saja. Sungguh menyebalkan!

"Sudahlah, Dea, cepat masuk kamar mandi, nanti rumahnya kotor!" kata Ivone.

Aku menatap sekelilingku, penuh wajah-wajah nyengir yang sudah tidak sabar ingin melihatku menderita di bawah guyuran ramuan beracun itu. Setelah menimbang-nimbang pro dan kontra antara masuk kamar mandi atau tidak, akhirnya aku memutuskan melangkah masuk.

"*Good girl*," puji Janes. Senyumnya terkembang makin lebar.

"Dari tadi kek, Dea," kata Celia, yang sudah *stand by* dengan ponselnya, merekam penganiayaan ini.

"Sudah nih. Cepat lakuka... hmphhhh... wuekkkk...."

Belum sempat aku menutup mulutku, ramuan itu telah mengguyur ujung rambut hingga ujung kakiku, dan sebagian bahkan sempat tertelan olehku!

Aku mendengar tawa terbahak-bahak. Sepertinya, semua tampak puas karena sudah menjadikanku semacam Manusia Lendir yang menjijikkan, dan kini mereka sudah asyik makan lagi di ruang depan.

"Dea, aku ambilkan baju gantimu, ya?" tawar Ivone. Aku tidak mungkin keluar lagi dari kamar mandi, apalagi masuk ke kamar untuk mengambil baju ganti, dengan keadaan seperti ini.

"Ya, tolong ya. Ambil saja di lemariku. Sama handuk juga, kugantung di belakang pintu kamar."

Ivone mengangguk, lalu kembali beberapa menit kemudian dengan pakaian ganti dan handuk. Ketika aku menggantung pakaian itu dan handuk di gantungan baju, aku melihat Janes lewat di depan kamar mandi, menuju wastafel yang berada di pojok ruangan ini.

Sebersit ide melintas di kepalaku. Aha, siasat yang ini pasti berhasil! Dan, jika berhail, hari ulang tahunku akan terasa sangat berkesan!

Aku mengendap-endap keluar kamar mandi, mengintip posisi Janes sekarang. Dia sedang mencuci tangan. Untungnya lagi, wastafel di apartemenku ini berada di sudut mati, jadi jika sudah ada yang terpojok di sana, akan susah larinya. Yes!

Aku memastikan Janes tak menyadari kemunculanku. Aku maju selangkah, selangkah lagi, lalu selangkah lagi... dan ke-

tika jarak kami sudah dekat, aku langsung memeluknya dari belakang!

Janes gelagapan dan langsung panik begitu menyadari aku yang memeluknya. Tentu saja ia mengira aku sedang membalas dendam, dengan membagi kotoran yang menempel di sekujur tubuhku kepadanya juga, tapi dia tidak tahu aku memiliki motif lain.

Ya, aku sudah lama ingin memeluknya, dan jika tidak dalam kesempatan seperti ini, hal ini tak mungkin terjadi... Aku tahu ini terdengar murahan sekali, dan percayalah aku—yang sangat konservatif ini—tak pernah melakukan ini sebelumnya. Sekali ini saja. Sekali ini saja aku ingin berada cukup dekat dengan Janes untuk bisa mendengar embusan napasnya.

"Eh, Dea, Dea." Janes berusaha melepaskan diri dari pelukanku, untung saja dia tidak menjerit histeris. "Aku pakai baju putih, nih! Bajuku warna putih!" Ia beralasan.

"*So*?" tanyaku, mendongak menatap wajahnya, yang menoleh dari atas bahu.

"Nanti kotor."

"*I don't care*. Bajuku juga warna putih dan kau mengotorinya!"

Janes tertawa, rupanya sadar bahwa tak ada gunanya melepaskan diri lagi, toh bajunya sudah telanjur kotor.

Aku masih belum melepaskan pelukanku. Malah, menyandarkan kepalaku ke punggung Janes, berusaha menikmati setiap detik yang aku punya. Tanganku melingkari pinggangnya,

dan aku yakin dia bisa mendengar debar jantungku, tapi aku tak peduli. Untuk kali ini, aku tak ingin peduli.

"Dea?" panggil Janes setelah beberapa saat. Aku baru sadar bahwa ia sejak tadi telah berhenti berusaha melepaskan diri dari pelukanku.

"Hm?"

"*I need to tell you something*."

Aku tidak tahu apa yang merasuki pikiranku, tapi aku menganggap momen ini begitu berharga, hingga aku hanya ingin menikmatinya, tanpa diganggu obrolan tentang apa pun.

"Nanti saja, ya." Aku menempelkan pipiku di punggung Janes, dan kami masih berdiri dalam diam di sana hingga lima menit kemudian baru aku melepaskan pelukanku. Lalu tanpa berkata apa-apa, aku masuk lagi ke kamar mandi untuk membasuh bersih semua kotoran yang melekat, juga potongan-potongan bawang bombai dari sup yang terjebak di rambut keritingku.

It is, indeed, a memorable birthday.

~Aurelie~

My Heart Said Yes, My Head Said No

Aku tak bisa konsen sepanjang *meeting* dengan Sophie, *casting director* Shooting Studio, dan beberapa orang dari agensi periklanan yang akan menangani konsep TVC salah satu produk *men facial wash*, *job*-ku berikutnya. Untuk itu, aku menyalahkan WhatsApp yang kuterima beberapa menit sebelum *meeting*.

Ruben Tan

Hai Aurelie

Besok siang ada waktu?

Wanna try out some recipes together?

Setelah kejadian *beancurd* tengah malam dan ajakan yang kuiakan itu, baru kali ini Ruben menghubungiku lagi. Aku benci mengakui bahwa diam-diam, tiap kali ponselku berbunyi, aku berharap ada pesan dari Ruben.

Namun, tadi, ketika WhatsApp itu akhirnya muncul, aku malah merutukinya. Ini gara-gara pagi tadi, karena gerah belum juga mendapat kabar, aku memutuskan untuk mendepak Ruben dari pikiranku. Namun, sekarang, memilih waktu yang paling sempurna, dia menghubungiku lagi, dan membuat perasaanku jungkir balik.

Jika saja hati mudah diatur seperti kepala....

"Sssst! Aurelie!"

Aku tersentak karena Gillian menyiku tulang rusukku. Ketika aku memecah gelembung lamunanku, tatapanku langsung membentur mata Sophie, yang menatapku dengan mata menyipit.

"Ada apa, Aurelie?" tanyanya dalam bahasa Indonesia. Oh ya, Sophie orang Indonesia juga, tapi dia sudah tinggal di Singapura lebih lama dariku. Dia tipe wanita yang benar-benar *superpower*, tahu apa yang dia inginkan, plus bagaimana bisa mendapatkan apa yang dia inginkan itu. Aku memang tidak

terlalu cocok dengan *personality* Sophie, tetapi sebagai rekan kerja, dia sangat profesional, yang membuat bekerja dengannya bisa dibilang menyenangkan. Toh, di Singapura yang penting adalah pekerjaan selesai dengan tepat waktu dan sempurna, masalah persahabatan atau kekeluargaan dengan rekan kerja adalah urusan kesekian.

"*I'm okay*." Aku sengaja membalas dengan bahasa Inggris karena rasanya tidak sopan bicara dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh semua orang di ruang *meeting* ini.

Sophie menatapku sesaat, aku balas menatapnya hingga ia memalingkan wajah. "*Okay, so to sum up....*" Sophie menutup *meeting*, sementara aku masih juga belum menyadari apa saja yang sudah diputuskan dalam *meeting* ini. Sudahlah, nanti aku bisa tanya kepada Gillian.

Aku masih tinggal di kursiku ketika semua orang beranjak dari kursinya, lalu meninggalkan ruangan. Sepertinya, aku tak punya tenaga lagi untuk menjalani hari ini, mungkin lebih baik aku pulang saja, meminta Gillian mengirimi kesimpulan *meeting* hari ini melalui *e-mail*, lalu mulai membuat *deck* di apartemen.

Namun, ketika aku meraih tali tasku dan berniat bangkit dari kursi, Gillian menarik tanganku.

"Kau kenapa?"

Aku menghela napas, mengambil ponselku, membuka WhatsApp dari Ruben, lalu menunjukkannya ke Gillian.

"Ooooh," gumamnya panjang. "Jadi, sekarang sudah main masak-masakan bersama? Nggak kau balas?"

Aku menggeleng, mengetukkan jemariku di meja. Aku ingin bertemu Ruben lagi, tapi aku takut akan semakin membuka lebar-lebar pintu yang sebenarnya masih ingin kututup....

"Balas saja. Cepat atau lambat kau akan bertemu dia lagi."

"*I don't think so.*"

"Kau benar-benar melamun sepanjang *meeting* tadi, ya?"

"Memangnya ada apa?" tanyaku bingung, menyadari tanggapan Gillian atas perkataanku sama sekali tidak nyambung.

"Kau tidak tahu siapa yang terpilih menjadi *main talent* TVC *facial wash* ini?"

Kesadaran menyambarku seperti petir. "*No way*... jangan bilang...."

"*Yes*, Ruben Tan," jawab Gillian penuh kemenangan.

"*Aaaarghhh!*" Aku menjambak rambutku sendiri.

"Ada apa?" Sophie menyela pembicaraan kami, hal yang membuatku dan Gillian melongo heran, karena Sophie ternyata masih berada di ruangan ini. Dan, asal tau saja, dia TIDAK PERNAH begitu kepo sebelumnya.

Aku menurunkan tanganku dari rambut, berusaha terlihat normal lagi. "*Nothing important.*"

"Kau terlihat nggak konsentrasi tadi, Aurelie. Apa kau sedang ada masalah?"

"Yah, hidup selalu penuh dengan masalah, bukan?" Aku berusaha menjawab diplomatis.

Sophie mengernyit. "*Love life*?" tebaknya tiba-tiba.

Aku tahu ini terdengar sinetron, tapi aku dan Gillian benar-benar berpandangan dengan mulut terbuka lebar akibat pertanyaan Sophie itu.

"Aurelie, dengar," Sophie duduk di tepian meja, kedua tangannya bersedekap di depan dada, lalu ia menatapku serta Gillian, "laki-laki semuanya payah."

Gillian mengernyit tak suka.

"Jangan biarkan laki-laki mengacaukan hidupmu," tambah Sophie lagi.

"*Excuse me*," sela Gillian. "Nggak ada laki-laki yang sedang mengacaukan hidup Aurelie."

"Sungguh?" Sophie terlihat tidak yakin, tapi ia kembali menatapku lekat-lekat. "Jangan pernah mengejar perhatian atau cinta dari laki-laki mana pun. Mereka akan mengecewakanmu."

Aku bengong, sama sekali tak mengerti arah pembicaraan Sophie, sementara Gillian terlihat sudah mulai kesal.

"Aurelie tidak mengejar perhatian siapa pun, justru dia yang dikejar," gerutu Gillian.

"G," panggilku, berusaha menegurnya. Aku tidak mau dia menyesal nanti jika sudah berdebat dengan Sophie. Mungkin *mood* Sophie sedang buruk hari ini dan dia sedang mencari-cari orang untuk meladeni pelampiasan emosinya. Selain itu, aku tak mau Gillian membocorkan lebih banyak lagi kepada Sophie.

"Begitukah?" tanya Sophie, tersenyum sinis... atau getir? "Yah, asal kau ingat kata-kataku tadi saja Aurelie, semua laki-laki itu payah."

"Kau ini kenapa, sih?" Kekesalan Gillian tampaknya sudah di ubun-ubun. Aku sendiri heran kenapa Sophie tiba-tiba jadi suka ikut campur urusan orang begini, tapi sungguh deh, lebih baik Gillian mengabaikannya.

"Nggak apa-apa. Aku hanya tak mau Aurelie jadi kacau-balau gara-gara laki-laki, lalu berimbas pada pekerjaannya."

"Itu nggak akan terjadi," cibir Gillian. "Dan, asal kau tahu saja, jika kau pernah punya pengalaman buruk dengan laki-laki, nggak berarti semua laki-laki berengsek!"

"Aku meragukan itu," jawab Sophie dingin, kemudian berlalu.

Gillian mengembuskan napasnya keras-keras, lalu menggiringku keluar dari ruangan.

"Dasar nenek sihir nggak laku," katanya sambil menarikku menuju lift. "Tiba-tiba begitu kepo dan merasa paling tahu soal laki-laki, padahal pacar saja tak punya!"

Aku tertawa kecil, merasa geli sekaligus takjub dengan kejadian barusan. Namun, tawaku kontan lenyap ketika Gillian berkata, "Aurelie, jangan dengarkan dia, ya. Karena tidak semua laki-laki bajingan... seperti Janes."

~Dea~

The After Show Party

Sekali lagi, aku berada di *backstage area fashion show*, melihat model-model jangkung pucat berlalu-lalang di hadapanku. Beberapa di antara mereka sedang mengudap pai buah dari meja hidangan, dan aku bergidik karena bertanya dalam hati apakah pai buah itu satu-satunya makanan yang masuk ke perut mereka hari ini.

"Dea, *find* Elena *for me*," seru Andrew dari dalam ruangan Maria Gradana, sang desainer yang memiliki pagelaran ini.

Aku mengambil langkah seribu menuju ruang *make-up*, mencari Elena. Sebentar, Elena itu yang wajahnya seperti apa?

Aku memejamkan mata, berusaha mengingat-ingat. Aku tetap tak bisa mengingat wajahnya, tetapi kalau tak salah, dia mengenakan *jeans* biru langit dan *tank-top* hitam.

Ruang *make-up* begitu hiruk-pikuk ketika aku sampai di sana. Setengah lusin model duduk dengan mata terpejam di depan kaca dengan bingkai berlampu, sementara kotak *make-up* dengan isi bertebaran terbuka di hadapan mereka. Aku menggigit bibir. Astaga, model-model ini seperti produk pabrikan setelah didandani... mereka tampak begitu identik! Jangan-jangan, aku akan bisa menemukan *serial number* jika memeriksa punggung mereka.

"Elena?" panggilku ragu, mencoba mencari di antara model-model itu seorang yang mengenakan *jeans* biru langit dan *tank top* hitam, tapi susah sekali karena mereka semua mengenakan penutup pakaian untuk mencegah baju mereka kotor saat dirias. "Elena?"

"*She's overthere*," sahut sebuah suara, dan jantungku melonjak mendengarnya. Janes berdiri di belakangku, bersandar di dinding sambil memegang botol minuman.

"Hai," sapaku. Aku tahu dia juga terpilih dalam *fashion show* ini karena ia memberi tahuku. Dari tadi, aku berharap bisa berpapasan dengannya, tapi Maria Gradana itu desainer yang sangat cerewet, dan ia memberi kami—aku, Andrew, serta Gillian begitu banyak hal untuk dikerjakan.

"Mau?" Janes menyodorkan botol minumannya kepadaku. Aku menggeleng. Aku belum makan siang saking sibuknya, da-

lam kondisi begini, aku takut perutku tidak akan memberikan sambutan ramah untuk minuman berenergi.

"*See you later, I need to find* Elena," bisikku. Janes mengangguk, mengacak rambutku. Aku keluar dari ruang *make-up* dengan senyum mengembang lebar plus pipi merona. Entah bagaimana, acakan Janes pada rambutku tadi sanggup memberiku energi lebih dari yang mampu diberikan minuman berenergi mana pun.

After *show party* Maria Gradana benar-benar meriah, jauh lebih riuh dibanding *after show party Women's Fashion Week* tempo hari. Mungkin karena ini *fashion show* tunggal dan Maria Gradana sendiri sangat punya nama di dunia *fashion*. Aku sempat melihat beberapa selebritas berlalu-lalang di *after show party ini*, mulai dari VJ Utt—yang juga didapuk menjadi MC *fashion show* tadi—Christian Bautista, sampai beberapa artis lokal Singapura yang sering kulihat di TV meski tak kuketahui namanya.

Dan tentu saja, kemeriahan pesta juga bisa diukur dari banyaknya *champagne* yang dihidangkan sepanjang acara. Tak henti-hentinya aku melihat pelayan berdasi kupu membawa nampan berisi gelas-gelas kristal berkaki tinggi dengan cairan kuning pucat berbuih itu. Seolah stok *champagne* di pesta ini tak akan pernah habis.

Aku berniat pulang setelah *show* karena tulang-tulangku rasanya sudah rontok semua. Namun, Janes mengirimiku WhatsApp, memintaku tinggal dan menemaninya untuk *after show*

party. Tentu saja, aku mendapati tulang-tulangku yang rontok segera terpasang kembali ke tempatnya semula setelah membaca WhatsApp itu.

Ngomong-ngomong tentang Janes, aku sangat lega ia tidak menjauhiku setelah aku memeluknya tempo hari. Malam itu, ketika berbaring di tempat tidur, aku merasakan kegelisahan dan euforia, yang membuatku tetap terjaga hingga pukul enam pagi. Aku seolah masih bisa mencium wangi parfum Janes ketika memejamkan mata, merasakan hangat punggungnya di dadaku, juga perutnya yang rata di telapak tanganku. Namun, di sisi lain, aku juga bisa merasakan kekhawatiran bahwa setelah ini ia akan menjauhiku, mengabaikanku, atau yang lebih gawat lagi... mempermainkan perasaanku. Syukurlah, tampaknya kekhawatiranku sama sekali tak terbukti, karena sikapnya kepadaku tetap... normal. Aku sempat penasaran setengah mati, apakah itu berarti ia tak punya perasaan yang sama kepadaku, dan seolah dengan perilakunya itu ia ingin mengirim isyarat anggap-saja-kejadian-malam-itu-tak-pernah-terjadi, tapi aku berusaha mengusir perasaan itu jauh-jauh.

"Maaf membuatmu menunggu."

Aku merasakan sentuhan lembut di punggungku, dan seluruh tubuhku merespons, meremang seketika. Janes sudah berganti pakaian dengan kaus putih, jaket semiformal plus celana hitam. Aku merasa akan meledak dengan perasaan bahagia ketika menatapnya.

"Nggak masalah." Aku meletakkan gelas *champagne*-ku yang sudah kosong pada salah satu baki yang dibawa pe-

layan. Aku mengambil dua lagi yang masih ada isinya, lalu memberikan salah satunya kepada Janes.

"Ah, segarnya," kata Janes setelah menyesap *champagne*-nya.

"Ya, *champagne*-nya enak. Tampaknya, sponsor acara ini tak tanggung-tanggung menjamu tamu."

Janes mengangguk, lalu menggamit sikuku, mengajakku menuju sebuah meja tinggi di pojok yang kosong. Aku bersyukur mengenakan *little black dress* yang tampak cukup pantas untuk acara semacam ini... sekaligus untuk berdiri di sebelah Janes.

"Kau mau cokelat?" tanyanya, menunjuk kepada pelayan yang berjalan membawa nampan perak cantik dengan potongan-potongan cokelat aneka bentuk dan rasa. Aku mengangguk, jadi Janes mengambil dua buah, lalu memberikan satu kepadaku.

"*Marzipan filling*," kataku ketika memakannya dalam sekali suap. "Enak."

"Yang ini jeruk." Janes menggigit cokelatnya, mengunyahnya. "Mau coba?" tawarnya, mengacungkan sisa *dark chocolate* dengan isian jeruk itu di hadapanku. Tanganku hampir menggapainya, ketika Janes menurunkan tanganku, lalu mendekatkan cokelat itu ke bibirku.

Merasa mati rasa, aku membuka mulutku, lalu Janes menyuapkan cokelat itu. Ia menatapku, aku balik menatapnya. Ia mengunci diriku dalam mata berwarna seperti cokelat yang baru saja kutelan itu, sementara satu tanganku masih dalam genggamannya.

"*You're so beautiful*, Dea…," katanya, lalu tangannya melepas tanganku. Aku hendak protes, tapi tak jadi karena tangan itu kini menyentuh pipiku lembut. Semua kekhawatiranku beberapa hari ini, tentang bagaimana Janes akan merespons perasaanku, seolah luruh seiring kembang api yang meledak di dadaku.

Aku menangkap tangan Janes, menahannya tetap di pipiku. "*Thank you*," kataku. "Tak pernah ada seorang pun yang bilang aku cantik sebelumnya."

Aku tak tahu kenapa mengatakan itu dan tahu hal itu mungkin terdengar sangat konyol atau *insecure*, tapi memang begitulah adanya. Itulah kenapa aku merasa begitu bahagia karena ini kali pertamanya ada yang mengucapkan hal itu kepadaku… dan terutama karena orang yang mengucapkannya adalah Janes.

"*Even your dad*?" tanya Janes, tangannya masih membelai pipiku.

Aku tersenyum kecut. Papaku yang kaku, yang selalu bicara seperlunya, mana mungkin ia bisa mengatakan bahwa aku cantik? Ia bahkan tak pernah bilang bahwa ia menyayangiku… sampai kadang aku ragu apakah ia dan Mama memang menyayangiku. Mereka memang tak pernah menelantarkanku, tetapi mereka juga tak pernah sekali pun bilang bahwa mereka menyayangiku, atau bahwa aku berarti bagi mereka.

"Apalagi papaku." Aku menyesap habis isi gelasku, lalu langsung menyambar gelas lainnya dari baki yang lewat. Kakiku terasa seperti meleleh dan kepalaku mulai terasa ringan,

tetapi aku butuh keberanian untuk tetap bisa berdiri di sini, menatap Janes, lalu menumpahkan semua isi hatiku. Tak bisa kusangkal bahwa aliran *champagne* yang terus melewati tenggorokanku itulah yang memberiku keberanian.

"Bagaimana bisa…?" tanya Janes lirih, tangannya turun membelai leherku, lalu ke pinggangku. Ia sama sekali tak memberi waktu bagi tubuhku untuk *cooling down*, lalu aku merasa kulitku terbakar di setiap titik yang tersentuh oleh tangannya.

Aku meletakkan gelas *champagne*-ku di meja, lalu melingkarkan tanganku ke lehernya. Pada detik yang sama, Janes merengkuh pinggangku, menarikku mendekat hingga tubuh kami saling menempel.

Sensasi yang kurasakan saat itu sungguh memabukkan—dan ya, kurasa aku memang mabuk sungguhan. Namun, aku masih cukup sadar untuk bisa merasakan bahwa sensasi ini, ketika tubuhku menempel pada tubuhnya, lalu mataku bisa menatapnya, sama sekali tidak sebanding ketika aku hanya bisa memeluknya dari belakang beberapa hari lalu.

Tangan Janes membelai punggungku perlahan, membuat tubuhku memunculkan reaksi yang tak pernah dimunculkannya selama dua puluh dua tahun ini. Aku tak pernah tahu bahwa tubuhku bisa bereaksi seperti itu. Aku terlalu sibuk berusaha mengatur napasku yang menderu hingga tak bisa memikirkannya. Janes menunduk, mendekatkan wajahnya pada wajahku. Aku bisa mencium wangi parfumnya, bercampur aroma *champagne* yang muncul dari sela bibirnya, serta hangat napasnya….

"*You are the most beautiful girl I've ever met*," katanya.

Lalu, ia mencium bibirku.

Yang kurasakan adalah dunia seakan lenyap di sekeliling kami, dan entah bagaimana... aku merasa harus membalas ciumannya. Bahwa aku ingin... aku butuh membalas ciumannya.

Jadi, itulah yang kulakukan.

~Aurelie~

Bagna Cauda

Remember those walls I built?
Well baby, they're tumbling down
And they didn't even put up a fight.
They didn't even make a sound
I found a way to let you in....
("Halo"—Beyonce)

"Jadi, apa yang akan kita masak siang ini?" tanyaku sambil menatap hasil belanjaan Ruben yang kini sudah berjejer di meja dapurku.

Ya, kami akhirnya memasak di dapur apartemenku karena aku menolak mentah-mentah ajakan Ruben untuk memasak di rumahnya. Ruben masih tinggal bersama orangtuanya, dan aku tidak mau mengambil risiko orangtuanya mengira aku ini pacar baru Ruben yang sedang diajak berkunjung. Aku lebih memilih dapur kecilku meski mungkin isinya tidak selengkap dapur Ruben.

Sejujurnya, segala hal yang terjadi antara aku dan Ruben belakangan ini membuatku banyak berpikir. Kini, aku yakin Ruben sedang berusaha mendekatiku. Bukannya aku ge-er, tapi siapa pun pasti bisa merasakannya. Seiring dengan kariernya yang menanjak, dia bukannya menghabiskan waktu dari pesta ke pesta bersama para supermodel, tapi justru berada di dapurku yang kecil, di sebuah apartemen biasa di salah satu sudut Singapura. Dia memilih menghabiskan waktu bersamaku. Itu berarti sesuatu, kan?

Sementara aku sendiri... aku masih tak bisa mendeskripsikan perasaanku. Ya, aku terpesona kepadanya, mengaguminya, tetapi aku punya alasan-alasan tersendiri untuk....

"*Bagna cauda*."

"Apa?"

"Kita akan memasak *bagna cauda*," ulang Ruben sabar. Hari ini ia mengenakan kaus *V-neck* abu-abu dan *jeans* hitam. Terlihat santai, tetapi tetap maskulin. Rambutnya masih setengah basah, mungkin ia baru keramas tadi pagi.

"Apa itu?" tanyaku sambil mengikat rambut lurus panjang ku menjadi ekor kuda di puncak kepala.

"Makanan Italia. Seperti *chocolate fondue*, tapi versi asinnya."

Aku mengerutkan dahi. *Chocolate fondue* dalam versi asin? Aku kok, tak melihat cokelat sama sekali di antara bahan-bahan belanjaan Ruben? Hanya ada wortel, ayam, paprika, bawang putih, *olive oil*, bawang bombai, cumi, dan asparagus hijau.

"Kau lupa beli cokelat?" tanyaku. Ruben memang berbelanja bahan-bahan ini sendiri sebelum ke apartemenku tadi.

"Cokelat untuk apa?" tanya Ruben balik, tampak bingung.

"*Dipping sauce*. Katanya mau masak *chocolate fondue* versi asin?"

Alis Ruben terangkat sebelah, sebelum ia meledak dalam tawa.

"Kok ketawa, sih?" Aku cemberut. Aku benar-benar tak mengerti makanan apa bana-bana itu, lalu sekarang Ruben malah menertawaiku!

"Aduh... maaf, maaf, Aurelie. Hanya saja... duh, aku yang kurang pandai menjelaskan." Ia tersenyum lagi, kali ini sudah berhenti tertawa. "*Chocolate fondue* versi asin itu maksudku adalah konsepnya. Jadi, cara makannya nanti memang seperti *chocolate fondue*, ada *dipping sauce*nya. Tapi, *dipping sauce bagna cauda* itu terbuat dari bawang putih, *anchovy*, *olive oil*, dan mentega. Yang akan dicelupkan ke saus itu ya nanti paprika, bawang bombai, cumi, asparagus, dan lain-lain ini."

"Oooh. Bilang, dong. Aku kan jadi nggak salah ngerti."

"Haha, iya. Maaf."

"Aku cuci dulu semua bahan-bahannya ini, ya?" tawarku. "Nanti aku bantu potong-potong juga. Tampaknya, kau yang lebih *expert* dalam memasak ini, kali ini aku jadi penonton saja."

"Boleh." Ruben menggulung lengan kardigannya hingga siku, lalu mencuci tangan di wastafel. "Ngomong-ngomong, kalau kau memang ingin cokelat, aku sudah membelikannya untuk *dessert*."

"Oh ya? Mana? Kok, aku tak melihatnya."

"Sudah aku masukkan ke kulkas tadi, waktu kau di kamar mandi. Maaf aku tak izin dulu, takut cokelatnya semakin lumer. Di luar panas sekali."

Aku membuka pintu kulkas. "*Awfully chocolate*!" pekikku girang ketika melihat kotak putih dengan tulisan nama toko cokelat favoritku itu.

"Kau suka?"

"*My favorite*!" Aku tak bisa berhenti tersenyum, lalu memasukkan kembali kotak itu ke kulkas.

"Baiklah, kalau begitu mari kita cepat memasak ini, makan, lalu makan *dessert*."

"Oke." Aku berjalan riang menuju bahan-bahan masakan yang harus kucuci dan potong itu, merasa bahagia akan prospek makan *dessert* cokelat favoritku tak lama lagi.

Aku mengerjap tak percaya begitu melihat *storyboard* TVC produk *men facial wash* itu. Bukan karena banyak *scene* yang

harus diambil, tetapi karena ada satu *scene* saat Ruben, sebagai *main talent* TVC itu... tampil *topless*.

Aku tahu, aku tahu, itu adalah adegan saat ia mencuci mukanya, dan seharusnya wajar saja jika dia bertelanjang dada dalam adegan itu, tapi tetap saja....

Aku benar-benar seperti orang linglung ketika pengambilan adegan itu dilakukan. Tubuh Ruben yang tegap, juga bahu dan dadanya yang bidang, harus terpampang di hadapan semua kru dan *talents* lainnya selama hampir sejam penuh. Bedanya, saat semua orang lain bisa menatap dan bersikap wajar—aku tak tahu apakah di dalam hati mereka juga benar-benar lempeng begitu atau ini topeng saja—aku harus bolak-balik melarikan tatapanku ke tembok, atau mana sajalah, asal tidak ke tempat pengambilan adegan sedang dilakukan.

Orang bilang, selalu ada yang bisa disyukuri dalam segala hal, jadi kali ini aku bersyukur karena ini adalah TVC untuk produk *men facial wash*, bukannya sabun mandi. Aku akan benar-benar mengundurkan diri sebagai *dresser* jika ini TVC sabun mandi dan Ruben adalah *main talent*-nya. Masa bodoh dengan segala aturan profesionalisme yang menjadi harga mati bagi pekerja di Singapura!

Setelah jam-jam *shooting* yang panjang, terutama satu jam di saat adegan *topless* itu diambil, akhirnya *shooting* berakhir juga. Aku berkemas, melipat semua baju dan memasukkannya ke koper. Besok saja kembali ke Shooting Studio untuk mengambil koper itu. Rasanya, hari ini aku tak akan sanggup menyeret koper raksasa kembali ke rumah.

"Hai."

Tanganku yang memegang setumpuk *T-shirt* terhenti di udara. Aku tak perlu berbalik untuk tahu suara siapa itu dan karena itu aku mencelus. Aku tahu seharusnya sudah mulai biasa berdekatan dengan Ruben karena kemarin toh, kami menghabiskan seharian di rumahku, tapi....

"Ya?" Aku berbalik sambil berusaha memasang cengiran selebar mungkin, sementara hatiku mulai memberontak.

"Makan, yuk. Aku lapar."

Aku mendelik, lalu melirik arlojiku. Ini pukul tiga pagi, kami baru saja menghabiskan dua puluh jam *shooting*, lalu ia mengajakku makan?

"Errr... mana ada tempat makan yang buka pukul segini?" Aku berusaha mengelak. Aku memang tidak terlalu capek. Tubuhku sudah terbiasa bekerja puluhan jam dengan jam kerja yang tidak normal setelah aku menekuni profesi ini selama hampir tiga tahun, tapi setelah kemarin, aku merasa ingin menenangkan diri dengan menjauh sejenak dari Ruben.

"McDonald's ada yang dua puluh empat jam," sahutnya sambil tersenyum.

"Tapi...." Aku menatap mata sipit yang dinaungi alis tebal itu, sangat ingin mengajukan alasan untuk menghindar, tapi otakku benar-benar sudah berhenti bekerja. Sepertinya, otak-ku memang tidak bisa berfungsi dengan benar jika berada terlalu dekat dengan Ruben.

"Ah," katanya, tiba-tiba terlihat tak enak. "Maaf, aku sangat egois. Kau pasti capek sekali, ingin segera pulang, lalu istirahat, ya?"

Seharusnya, aku mengangguk, tapi kini syaraf dan otot leherku pun sepertinya juga mulai tak bisa berfungsi dengan benar.

"Nggak juga, sih...."

"Lalu?"

Tiba-tiba saja, aku teringat ucapan Papa saat aku pulang ke Indonesia tempo hari. *Mungkin ini saatnya*, kata Papa waktu itu.

Mungkin ini saatnya aku memberi cinta sebuah kesempatan.

Mungkin ini saatnya, aku memberi diriku sendiri sebuah kesempatan.

Mungkin ini saatnya, aku membiarkan Ruben mengenalku lebih jauh, dan sebaliknya.

"Tak apa. McDonald's *sounds good*. Tunggu tiga puluh menit, aku akan membereskan barang-barangku dulu, setelah itu kita pergi makan."

"*Sure*. Naik mobilku, ya. Nanti aku juga akan mengantarmu pulang."

Aku tahu, itu bukan pertanyaan, tapi pemberitahuan. Sama seperti aku tahu bahwa Ruben tak mengajak satu pun kru atau *talent* lain untuk ikut makan malam, yang berarti kami hanya akan pergi berdua.

"Kau tahu salah satu alasan kenapa aku sangat menantikan *Chinese New Year*?"

Kami sudah berada di McDonald's Queensway, dengan *twister fries*, *prosperity black pepper chicken burger*, dan *orange fizz* masing-masing seporsi di hadapan kami, dan tahu-tahu saja Ruben mengajukan pertanyaan itu.

"Angpao?" tanyaku, lalu kami berdua tertawa.

"Yaaaa... itu salah satunya. Tapi, ada hal lain."

"Apa?"

"Menu spesial McDonald's saat menjelang *Chinese New Year* ini," jawabnya sambil menunjuk makanan di hadapan kami.

Mataku membeliak, lalu aku terbahak. "Sungguh?"

Ruben mengangguk, mengunyah sepotong *twister fries*. "Siapa pun yang menciptakan menu spesial *Chinese New Year* ini, dia genius."

Aku menggigit burgerku. Memang, perpaduan lada hitam yang pedas, potongan bawang bombai, serta daging sapi atau ayam dengan roti ini sungguh terasa lezat. Dan, *twister fries*-nya... aku rasa satu-satunya kentang goreng yang bisa mengalahkan *twister fries* ini adalah *truffle fries* di Dempsey House, yang harganya nyaris tiga kali lipat lebih mahal.

"Apa kamu akan pulang ke Indonesia saat *Chinese New Year* nanti?"

"Entahlah. Keluargaku tidak terlalu merayakan, sih..., tapi aku tahu betapa membosankannya tinggal di Singapura seorang diri saat *Chinese New Year*, jadi kurasa sebaiknya aku pulang."

Itu benar. Aku pernah satu kali tidak mudik saat *Chinese New Year* dan benar-benar menyesalinya. Singapura bak kota mati, supermarket dan sebagian besar mal tutup, lalu semua temanku, seperti Gillian dan Andrew, punya acara bersama keluarganya masing-masing. Sejak itu, aku bertekad untuk selalu pulang saat *Chinese New Year*, daripada mati bosan di sini.

"Ya, nggak ada yang bisa dilakukan di Singapura saat *Chinese New Year* jika kamu tak punya keluarga di sini."

Aku mengangguk, lalu mencomot sepotong *twister fries* lagi.

"Aurelie, *can I ask you something*?"

Aku mengangguk.

"Apakah kau sudah bertunangan?"

Kalau saja McDonald's sedang hiruk-pikuk, pasti aku akan merasa aku salah dengar, tapi saat ini McDonald's sangat sepi—*yeah*, tidak banyak orang yang makan *fast food* pukul tiga pagi, kan?—dan aku yakin pendengaranku belum tertular otak dan syarafku yang selalu ngaco saat berada di dekat Ruben.

"*Say it again*," pintaku.

"Apa kau... sudah bertunangan?" Kali ini, Ruben terdengar lebih hati-hati mengajukan pertanyaannya.

"Apa yang membuatmu berpikir begitu?" tanyaku, heran.

"Cincin di jarimu itu."

Aku menurunkan tangan kananku, mengerling cincin yang melingkar di jari manis pada tangan itu. "Oh, ini. Bukan, ini pemberian orangtuaku."

"Oh."

Kami terdiam selama beberapa saat, sebelum aku menunjukkan telapak tangan kananku kepada Ruben, supaya ia bisa melihat bagian cincin itu menghadap ke dalam.

"Ini sebenarnya dua buah cincin," jelasku, merenggangkan jarak antara kedua cincin itu, yang jika dilihat sekilas memang hanya tampak seperti satu. "Satu dari papaku, satu dari mamaku."

"*How sweet*," kata Ruben.

"Ya." Aku memutar-mutar kedua cincin itu. "Dan, kenapa aku memakainya di jari manis... adalah karena *these rings will only be replaced by my wedding ring*."

Alis Ruben terangkat ketika mendengarnya, jadi aku memutuskan untuk menjelaskan lebih jauh.

"Saat ini, aku berada di bawah otoritas dan perlindungan orangtuaku, tapi setelah menikah, aku akan berada di bawah otoritas dan perlindungan suamiku. Makanya, aku akan melepas kedua cincin ini ketika menikah, lalu menggantinya dengan cincin kawinku."

Setelah mengatakan itu, entah mengapa aku merasa pipiku memanas, seolah baru saja terbangun dari mimpi. Aku sadar baru saja membagi salah satu informasi yang paling pribadi dalam hidupku... kepada Ruben.

"Kau sendiri...," kataku, berusaha memikirkan topik yang cukup aman untuk diangkat. Apa saja, asal pembicaraan tidak berpusat kepadaku lagi. "Bagaimana keluargamu?"

Setelah menanyakan itu, baru aku ingat lagi bahwa keluarga adalah topik pembicaraan pribadi, mungkin Ruben tidak suka menceritakannya. Tuh kan, aku benar-benar disfungsional jika berada di dekatnya!

"Keluargaku... hmm, aku sudah pernah cerita, kan, aku punya dua adik perempuan?"

Aku mengangguk. "Yang tidak suka memasak itu, ya?" tanyaku, berusaha membuat suasana tidak terlalu tegang.

"Haha, benar. Aku sangat dekat dengan mereka. Apalagi dengan mamaku. Dengan papaku pun aku sangat dekat... meski ia hanya papa tiriku."

Senyumku kontan terhenti, lalu aku bisa merasakan ujung-ujung bibirku tak lagi melengkung.

"Kedua adik perempuanku, Janice dan Felice, mereka juga adik tiriku. Anak papaku dari pernikahan terdahulunya," jelas Ruben, sama sekali tidak tampak risi. "Papa tiriku menikahi Mama ketika aku berusia dua belas tahun. Istrinya yang terdahulu meninggal ketika melahirkan Felice. Papa sudah menduda selama dua tahun sebelum memutuskan untuk menikah dengan Mama, yang dikenalnya lewat pekerjaan. Ia juga mengadopsiku sehingga sejak *secondary school* aku mengganti nama keluargaku."

Aku tahu ini sangat tidak sopan, tapi aku masih menatap Ruben dengan mulut ternganga. Siapa yang menyangka, pria

sebaik Ruben ternyata punya masa lalu seperti itu? Aku kira ia punya keluarga yang harmonis dan sempurna.

"Usaha furnitur yang sekarang kujalankan juga adalah bisnis Papa. Ia benar-benar memperlakukanku seperti anak kandungnya, memberiku kepercayaan dan kasih sayang. Aku sangat menghormatinya dan benar-benar bersyukur Tuhan sudah mengirimkan dia, juga Janice dan Felice, kepadaku dan Mama. Yah, begitulah keluargaku. Nggak sempurna, memang. Tapi, aku sangat mencintai mereka."

"Pasti," kataku setelah berdeham beberapa kali. "Terima kasih sudah mau berbagi cerita tentang keluargamu denganku."

"Sama-sama. Terima kasih karena juga mau berbagi cerita kepadaku tentang... cincinmu." Pandangan kami sama-sama terantuk pada kedua cincin di jari manisku, lalu aku kembali merasakan gelenyar hangat yang lebih dari sebelum-sebelumnya.

Jika berada di dekat Ruben bisa terasa begitu hangat, nyaman, dan... aman. Tapi, kenapa pada saat yang sama aku juga selalu takut?

Aku menertawai diriku sendiri, tahu pasti apa penyebab ketakutanku. Namun, sebersit kesadaran menghindari benakku. Jika *background* keluarga Ruben ternyata juga punya sisi gelap, tak seindah yang kukira selama ini, apa mungkin dia mau menerima...?

"Sekarang, aku juga boleh merasa lega karena ternyata cincin itu bukan dari tunanganmu."

Aku mendongak, memandang senyum yang memamerkan gigi-gigi rapi dan putih bersih itu, tak berani meminta Ruben mengulangi perkataannya barusan.

Aku takut jika salah dengar, lalu harapanku akan kembali terhempas. Di saat yang sama, aku juga takut jika apa yang kudengar itu benar, yang berarti aku bisa bahagia. Namun, suatu hari nanti, cepat atau lambat, aku takut... aku akan kembali terpuruk.

~Dea~

The Party's Over

Aku bangun dengan kepala yang terasa seolah baru saja dilindas truk. Rasanya, seperti berat dan remuk pada saat yang sama. Seleret sinar matahari masuk melalui celah jendela yang tidak tertutup gorden, memandikan dinding dengan kilaunya.

Pelan, kucoba menggerakkan kaki, tetapi aku merasakan perih yang sangat menusuk, dan seluruh tubuhku pun terasa pegal, seolah habis bekerja berat.

Apa sih, yang kulakukan semalam?

Aku berguling, tapi kemudian merasakan sensasi aneh dari seprai yang menggesek kulitku. Sejak kapan aku punya seprai

dengan bahan seperti ini? Dan, kenapa seprai serta selimut ini bersentuhan langsung dengan sekujur tubuhku, seolah aku tidak mengenakan pakaian?

Rasanya, seperti dua detik yang sangat panjang sebelum petir menggelegar di kepalaku. Aku menggerakkan tanganku di dalam selimut, lalu dengan gemetar menyadari aku bisa meraba seluruh tubuhku... yang telanjang.

Aku mengerahkan seluruh tenaga yang kupunya, memaksa kepalaku yang masih berdentam hebat untuk terangkat dari bantal. Ketika akhirnya bisa melakukannya, lalu terduduk di tepian ranjang, aku menyadari sedang berada di sebuah kamar yang sama sekali tidak terlihat seperti kamarku.

Seakan semua itu belum cukup, aku harus melihat benda-benda yang berserakan di lantai kamar. Gundukan hitam yang di sana itu terlihat familier... tampak seperti gaunku... dan mengapa... Oh Tuhan! Mengapa... pakaian dalamku teronggok tak jauh dari sana?

Aku mencoba membohongi diriku sendiri ketika menyuntikkan pikiran bahwa semalam aku hanya terlalu lelah untuk mengganti baju, lalu akhirnya ambruk ke tempat tidur dalam keadaan tanpa pakaian. Dengan gemetar, aku menoleh untuk melihat sisi lain ranjang, sisi yang tidak kutiduri, hanya untuk mendapati sosok yang sangat kukenal berbaring tengkurap di sana, dengan rambut ikal sewarna *dark chocolate* menutupi wajahnya.

Lalu, tangisku meledak.

"Dea, *please*... tenanglah dulu...."

"KAU PIKIR APA YANG KAU LAKUKAN, JANES???!"

"Aku tahu apa yang aku lakukan... begitupun kamu. Bukankah kamu juga menginginkannya? Aku sama sekali tidak melihat keengganannmu semalam...."

Aku melemparkan bantal kepadanya dengan murka. Ia terlihat sama sekali tak menduga aku akan melakukan itu hingga tak sempat melakukan tindakan antisipasi. Bantal itu mendarat tepat di wajahnya, lalu jatuh ke lantai.

"Demi Tuhan, Janes, SEMALAM AKU MABUK!" raungku. "Kamu harusnya tahu itu bukan aku yang sebenarnya!"

Janes menunduk, berjongkok untuk memungut bantal yang kulemparkan tadi. Ia lalu berjalan menuju ranjang, sepertinya hendak duduk di dekatku.

"Jangan mendekat!" jeritku. "Jangan pernah mendekat atau menyentuhku lagi!"

Janes mengangkat kedua tangannya, seolah menyerah. "Dea, aku tidak akan menyakitimu...."

"Tidak ada yang bisa kau lakukan untuk menyakitiku lagi, Janes! Kamu sudah menyakitiku dengan cara yang paling menyakitkan!" Air mataku tumpah, aku meraih bantal yang berada di dekatku, membenamkan wajahku ke sana, lalu menangis tersedu-sedu.

Aku tidak percaya semua ini terjadi. Ini tidak seperti yang kuharapkan, tidak seperti yang kuinginkan.... Perasaan cinta dan hangat yang biasanya muncul di dalam dadaku setiap kali

bertemu Janes, kini sudah berganti dengan kebencian dan rasa muak yang amat sangat. Aku merasakan desakan rasa mual di kerongkonganku, sepertinya aku bisa muntah sewaktu-waktu. Tanpa kusadari, tubuhku gemetar, seakan tak sanggup menanggung segala emosi yang kurasakan saat ini.

"Dea…."

"Kamu tega sekali, Janes, kamu tega…."

"Kalau tahu akan begini, aku juga nggak mungkin melakukannya…." Janes terdengar gusar, tetapi anehnya, pada saat yang sama aku juga bisa merasakan kesedihan dalam suaranya. "Tapi, aku pria normal, dan jika ada seorang gadis yang menciumku seperti caramu menciumku semalam, aku nggak tahu apa namanya itu jika bukan menginginkan hal ini…."

Aku mengangkat kepalaku dari bantal, menatapnya nanar. "Perlukah kujelaskan sekali lagi…? *I was drunk*! *I didn't know what I was doing*!"

Janes menyandarkan punggungnya ke tembok, lalu memijat pelipisnya dengan tangan. "Maafkan aku, Dea, oke? Ini sudah terjadi dan aku janji ini tidak akan terjadi lagi…."

Seperti tidak mendengar perkataan Janes, aku meracau, "Kamu mengacaukan segalanya… sekarang, nggak ada lagi yang bisa kuberikan pada calon suamiku kelak…."

Aku memeluk diriku sendiri, merasakan ketakutan yang semakin memojokkanku. Selama ini, aku menjaga diriku baik-baik. Beberapa kali berpacaran, aku selalu bisa menjauhkan diri dari seks pranikah karena aku bercita-cita memberikan hadiah

terbaik ini kepada pria yang menjadi suamiku nanti. Namun sekarang, semuanya buyar!

Seolah baru melihat hantu, wajah Janes berubah pucat. "*Wait a minute*," katanya parau. "*You... you're a virgin*?"

Tidak percaya, aku menatapnya, menggigit bibir sambil berusaha menahan tangis. "*I was. Now, I am not. Thanks to you.*"

Janes ternganga, tanpa sadar berjalan mundur hingga punggungnya menabrak tembok. Tangisku pecah lagi.

Aku tak bisa lagi mengenakan gaunku yang semalam, karena gaun itu... telah koyak. Aku menatapnya dengan jijik, tak berani membayangkan apa yang terjadi semalam hingga gaun itu bisa-bisanya robek seperti itu. Membayangkannya membuatku semakin ingin muntah.

"Pakailah ini." Janes menyodorkan sehelai kaus dan celana pendek kepadaku, tapi aku menampiknya hingga jatuh. Ya, ternyata semalam kami pulang ke apartemen Janes... *and the rest is history*.

"Aku mau pulang!" jeritku.

"Iya, aku akan mengantarmu...."

"Tidak! Aku mau pulang sendiri!"

"Baiklah." Janes terdengar kalah. "Tapi, kau juga tetap perlu pakaian. Kau nggak bisa mengenakan gaunmu lagi. Pakailah bajuku."

Aku menggigit bibirku kuat-kuat, lalu merasakan air mata mengaliri kedua pipiku. Aku masih berada di ranjang, terlalu kalut dan takut untuk berdiri. Selain itu, hanya di ranjang inilah aku bisa mengenakan selimut, satu-satunya yang bisa kupakai untuk menutupi tubuhku setelah gaunku ternyata tak lagi bisa dipakai.

Aku tak tahu apakah aku harus bersyukur ataukah menyesal karena sama sekali tak bisa mengingat kejadian semalam. Sekeras apa pun aku mencoba, ingatanku hanya membentur dinding kelabu yang buram. Ya Tuhan, bagaimana aku akan hidup setelah ini? Bagaimana jika aku sampai hamil...?

Bagaimana jika aku hamil?

"Janes." Aku menatapnya dengan sedikit harapan yang masih tersisa. Aku menumpukan semua puing harapanku di pertanyaan terakhir ini. "Semalam... apakah kau menggunakan kondom?"

Aku bisa melihat Janes menelan ludah dengan susah payah. Dari roman wajahnya, aku seolah sudah tahu apa jawabannya.

"Maaf, Dea... aku tidak sempat...."

Aku membuang wajah, menghadap jendela yang kini gordennya telah dibuka lebar-lebar, menampilkan langit yang biru cerah tak berawan di luar sana. Masa depanku, yang dulu secerah langit itu, kini sudah tak ada lagi. Aku sudah menghancurkannya sendiri, bahkan yang terburuk bahkan belum terjadi....

"Ini," kata Janes sambil mengangkat kaus dan celana pendek yang tadi kutampik, "kuletakkan di sini, ya. Berpakaianlah, aku akan menunggumu di luar. Keluarlah jika sudah siap, aku akan mengantarmu pulang."

Ia meletakkan baju dan celana itu di sisiku, kontan memaksaku beringsut menjauhinya. Setelah itu, ia berjalan menuju pintu, lalu menghilang di balik sana.

Aku tidak tahu bagaimana sekelilingku masih terlihat sama, di saat hidupku kini sudah berbalik seratus delapan puluh derajat. Matahari masih bersinar, penduduk negeri ini masih sibuk berlalu-lalang dengan tergesa, mengejar dan dikejar waktu, sementara angin panas kering masih menyambut siapa pun yang tidak berada di ruangan ber-AC.

Janes memaksa mengantarku pulang, tetapi aku meninggalkannya begitu saja begitu berhasil mendapatkan taksi. Aku tak peduli lagi apa yang dipikirkannya, yang kuinginkan sekarang hanya berada sejauh mungkin darinya.

Ketika taksi akhirnya berhenti di depan gedung apartemenku, aku bergegas menuju lantai tempat unitku berada. Tidak tampak tanda-tanda ada orang di rumah ketika pintu depan kubuka. Setelah mengunci kembali pintu dan mengambil handuk, aku melangkah ke kamar mandi. Kutanggalkan begitu saja kaus dan celana Janes yang kupakai, kubiarkan teronggok di lantai kamar mandi. Aku menyalakan *shower*, lalu melangkah ke bawahnya. Air yang sejuk membasahi kulitku, lalu aku

mulai menyabuni sekujur tubuhku dengan kesetanan, berusaha menghapus setiap jejak yang ditinggalkan Janes di sana. Mungkin aku sudah menghabiskan nyaris satu botol sabun cairku. Lantai kamar mandi juga sudah dipenuhi busa, ketika aku sadar aku tak akan pernah bisa menghapus jejak yang sudah Janes tinggalkan. Aku membilas tubuhku berkali-kali, tapi dengan frustrasi aku menyadari perasaan kotor dan jijik itu tak mau pergi.

Sambil tersedu, aku menyandarkan punggung ke dinding kamar mandi, lalu merosot di sana.

Aku kotor. Diriku sudah tidak ada harganya lagi.

Entah sudah berapa lama aku tertidur, ketika akhirnya mendengar ketukan di pintu kamarku. Aku sudah berniat tak mau membuka pintu, tapi ketukan itu malah semakin lama semakin keras, dan kini sudah berupa gedoran.

Kuseret langkahku menuju pintu, tanganku meraih kenop.

"Dea!" Ivone berdiri di depan pintu, terlihat khawatir. "Kau nggak apa-apa? Aku tidak melihatmu sejak semalam!"

Aku tersenyum samar. Itu karena aku tidak berada di sini semalam....

"Nggak apa-apa."

"Kau sakit, ya?"

"Hanya kurang tidur."

"Ah ya, kau membantu Gillian untuk *fashion show* Maria Gradana kan, kemarin? Bagaimana *fashion show*-nya, seru nggak? Aduuuh, sayang sekali aku tidak bisa ikut jadi *dresser* karena banyak tugas!"

Aku menyingkirkan poni yang menutupi wajahku, sebisa mungkin menghindari menatap Ivone. "Seru. Kapan-kapan saja ya, kuceritakan. Aku sangat capek. Aku mau tidur lagi."

"Oh. Oke. Tapi, makan dulu yuk, aku beli *strawberry cheesecake* tadi, kau mau?"

Aku menggeleng. "Nggak apa, Von, aku nggak lapar."

"Sedikit saja. Ya?"

"Nggak. Terima kasih. Sudah ya, aku tidur dulu."

Tidak memberi kesempatan kepada Ivone lagi, aku menutup pintu kamar, lalu kembali berjalan ke tempat tidur. Aku mengecek ponselku sebentar, mendapati ada delapan *missed call* dari Janes di sana. Tanganku bergerak otomatis menonaktifkan ponsel, lalu aku kembali tersuruk di ranjang.

~Aurelie~

Light Walk, Heavy Talk

"Maaf sudah membuatmu menunggu."

Aku mendongak, mendapati cengiran lebar menyambut tatapanku.

"Aku baru saja sampai, kok."

"Kita masuk sekarang?"

"Ayo." Aku bangkit dari bangku halte yang tadi kududuki, lalu kami menuju *traffic light* untuk menyeberang ke Singapore Botanics Garden.

Jangan tanya kenapa, aku sendiri tidak tahu mengapa mengiakan ajakan Ruben untuk lari pagi bersamanya di Botanics Garden. Seumur-umur tinggal di Singapura, aku hanya pernah sekali ke sini, saat kampusku mengadakan *outing* dulu. Dan, aku bahkan tak ingat kapan terakhir kali aku lari pagi. Mungkin jutaan tahun lalu.

Entah ini hanya perasaanku saja atau memang demikian adanya, aku merasa Ruben semakin intens menghubungiku sejak *supper* kami di McDonald's tempo hari. Ia mengajakku nonton, memasak bersama, *lunch*, *dinner*, dan sekarang... lari pagi. Jika aku bilang tak senang karenanya, aku bohong. Aku mulai menikmati setiap kebersamaan kami meski ada keraguan dan kekhawatiran yang masih saja membayang.

"Nanti setelah lari, kita sarapan, yuk?"

Aku menoleh, mengangkat alisku. "Hei, belum saja membakar kalori, kamu sudah memikirkan untuk menimbun kalori lagi di tubuhmu?"

Ruben nyengir. "*It's weekend. We should enjoy life.*"

Kami sudah melewati gerbang Singapore Botanics Garden, lalu aku memutuskan untuk mulai berlari kecil. Ruben menjajari langkahku, lalu entah kenapa aku mendapati ada beberapa orang yang bahkan rela memutar kepala mereka untuk menoleh saat Ruben lewat.

Ah, aku lupa, iklan Lion Beer—dengan Ruben sebagai salah satu *main talent*-nya—sudah mulai sering tayang di TV. Mungkin orang-orang itu sudah mulai mengenali wajah Ruben. Atau *simply* karena dia, yah... *good looking*.

"Tampaknya, sebentar lagi kau harus mulai menyamar jika berada di tempat umum," celetukku. Kami masih berlari kecil beriringan, dan sementara napasku terengah, aku menyadari Ruben sama sekali tidak ngos-ngosan. Pipiku terasa panas saat teringat perut *six pack*-nya, dan kesadaran yang muncul bahwa lari pagi pasti tak ada apa-apanya dibanding kegiatan-kegiatan lain yang ia lakukan untuk menjaga stamina dan kondisi tubuhnya agar tetap prima.

"Jujur saja, itu salah satu hal yang nggak kusukai. Aku selalu berharap, andai saja tetap bisa mendalami *passion*-ku berakting di iklan, tanpa perlu mendapat bonus dikenali orang saat aku berada di tempat umum."

Kami sudah sampai di Swan Lake, lalu aku memutuskan untuk mengambil napas sejenak demi kelangsungan hidupku. Tak ada gunanya menjaga gengsiku di hadapan Ruben dengan tetap sok kuat berlari, jika pada akhirnya aku malah pingsan. Sudah cukup aku pingsan sekali di hadapannya.

"Kenapa... *hhh*... kau nggak suka dikenali? Sebagian... *hhh*... bintang iklan malah menikmati popularitas itu." Itu benar. Setidaknya, beberapa bintang iklan yang kukenal benar-benar menikmati popularitas mereka.

Ruben berhenti di sebelahku, napasnya masih tetap stabil. "Karena orang yang dipuja, lalu mereka kira mereka kenal itu... bukan aku."

Aku menatapnya, bingung.

"*Let's say... the* Lion Beer TVC," jelas Ruben tanpa kuminta. "*I was the bartender at that TVC, but that bartender... was not*

me. Itu adalah karakter yang kuperankan, lalu karakter itulah yang mereka sukai, bukan aku yang sebenarnya."

"Kau ingat waktu aku bilang kembali ke dunia iklan ini karena penasaran apakah aku masih akan menikmatinya setelah tujuh tahun berlalu?"

Ya, aku ingat pembicaraan di kedai *beancurd* itu, maka aku mengangguk.

"Sekarang, aku menyadari kalau aku senang ber-*acting*. Ternyata, aku masih menikmati dunia ini. Bahkan, bisa dibilang sekarang aku juga mencintainya."

Aku menggigit bibir. Tatapan Ruben menerawang, seolah memandang suatu titik di Swan Lake, tetapi entah di mana. Setelah apa yang dikatakannya saat kami *supper* di McDonald's tempo hari, aku sering kali mendapati diriku membangun imajinasi dengan Ruben sebagai tokoh utamanya, bagaimana kami mungkin akhirnya akan bisa bersama dan bahagia, apalagi setelah mendengar bahwa ia punya sisi gelap di masa lalunya. Namun, setelah mendengar pernyataan Ruben yang terakhir, aku merasa impianku itu tak akan pernah terwujud. Ia mencintai dunianya ini dan itu berarti ia tak akan pernah bisa mencintaiku.

Setidaknya, tidak akan pernah bisa seperti yang kuinginkan.

Gillian bersiul, sementara Andrew membenarkan letak kacamatanya yang melorot di hidung sambil nyengir. Tidak, aku ti-

dak bercerita kepada mereka tentang kegiatanku dengan Ruben belakangan ini. Lebih parah lagi, mereka ternyata ada di kafe yang sama dengan kafe tempatku dan Ruben sarapan setelah lari pagi, dan mereka baru mendatangiku setelah Ruben pulang.

Kali ini, aku merutuki Ruben yang tak membawa mobil hingga kami sepakat berpisah setelah sarapan. Kalau ia membawa mobil, kan, aku tidak akan tinggal di sini, lalu diberondong pertanyaan oleh kedua rekan kerjaku ini. Atau, setidaknya, tidak sekarang.

"Ada yang sudah pergi sarapan berdua, nih," goda Gillian sambil menarik kursi di hadapanku.

"Iya, kok, nggak mengajak kami, sih?"

Gillian menurunkan topi Andrew hingga menutupi wajahnya. "Kalau mengajak kita, ya, nggak akan romantis."

"*Guys*," selaku. "Ini nggak seperti yang kalian pikirkan."

Gillian menunjukkan ekspresi lihat-kan-dia-menyangkal-lagi kepada Andrew, lalu keduanya tertawa.

"Lalu, apa yang terjadi? Ceritakan dong, supaya kami nggak terus-menerus salah duga."

"Nggak ada apa-apa. Ini hanya... lari pagi saja." Aku berusaha mengelak. Setelah pengakuan Ruben bahwa ia mencintai berakting sebagai bintang iklan, aku rasanya jadi malas membahas apa pun.

"Aurelie, kami nggak pernah melihatmu pergi berdua dengan pria di luar urusan pekerjaan. Setidaknya, dalam dua tahun terakhir." Andrew menyerangku, telak.

"*Yep*. Dan, kau... lari pagi?" Gillian mengibaskan tangannya, seolah ingin mengatakan tak ada gunanya aku mengelak lagi. "Sudahlah, mengaku saja. Ini, kan, bukan hal yang memalukan, justru hal yang sangat menggembirakan."

"*Why are you so kepo*?" tanyaku sambil tertawa.

"Eh, kami nggak *kepo*. Kami perhatian," sangkal Andrew, lalu kami bertiga terbahak.

"Jadi, bagaimana?"

"Nggak ada apa-apa, sungguh."

Saat itu, seleret sinar matahari tiba-tiba mengenai tanganku yang berada di atas meja, jatuh persis di atas mata cincinku, cincin pemberian orangtuaku, dan kilaunya seperti mengedip menggodaku.

"Oh *well*." Aku sadar bisa gila jika menyimpan semua ini sendiri, dan tidak ada orang lain lagi yang bisa lebih dipercayai untuk menampung ceritaku selain Gillian dan Andrew. "Sebenarnya, minggu lalu, setelah *shooting* TVC *men facial wash* itu, dia menanyakan sesuatu kepadaku...."

Jadilah aku bercerita kepada Gillian dan Andrew, sementara mereka ber-"ooh" dan "aah". Beberapa kali juga mereka mencuri pandang ke arah cincinku, dan lucunya, kilau dari mata cincin itu juga jatuh di wajah mereka, berkedip genit di sana.

"Dia nggak akan menanyakan cincin itu jika dia nggak tertarik kepadamu," kata Gillian, meraih jus semangkaku yang masih tersisa setengah, lalu meminumnya.

"Nggak perlu dia menanyakan cincin itu, aku sudah tahu dia tertarik kepada Aurelie," tambah Andrew.

"Yah, kadang aku juga merasa seperti itu...." Aku memainkan kotak mentega kecil yang tadi dihidangkan bersama *croissant*-ku. "Tapi, sudahlah, aku nggak mau terlalu berharap."

"Kenapa?" tanya Gillian, kali ini wajahnya terlihat serius.

"Aku hanya merasa capek karena terus merasa sedang menaiki *rollercoaster*. Diangkat ketika dia menanyakan cincinku, diangkat semakin tinggi ketika ia percaya kepadaku untuk bercerita tentang masa lalunya tidak secemerlang yang kubayangkan, tapi dijatuhkan saat aku tahu dia mencintai profesinya sekarang.... sebagai seorang model."

"Lama-lama, kau jadi mirip Sophie," gerutu Gillian, membuatku mengernyit.

"Mirip apanya?" tukasku.

"Ya dan kau akan jadi persis dia jika tak berhenti bersikap seperti ini. Nggak semua laki-laki sama, bahkan mereka yang berkiprah di bidang yang sama sekalipun."

Aku memainkan jariku, berharap bisa punya keyakinan yang sama. Namun, hal-hal yang telah kualami... semuanya sudah mengajarkan kepadaku untuk tidak menjadi terlalu naif.

"Aurelie," panggil Andrew, setelah tidak menanggapi omongan terakhir Gillian, "bagaimana jika suatu hari nanti dia menyatakan cinta kepadamu dan ingin serius denganmu? Jujur saja, aku semakin melihat tanda-tanda ke arah sana."

Aku menelan ludah. "Aku nggak tahu." Kugigit bagian dalam pipiku. "Kupikir, aku harus menjaga jarak darinya mulai sekarang. Supaya aku... nggak menyakiti diriku sendiri."

"Kau sudah gila," sembur Gillian.

Entah kenapa, hal itu membuatku panas. Mungkin karena *mood*-ku sedang porak-poranda, lalu aku merasakan begitu banyak emosi—senang, ragu, khawatir, takut—pada saat bersamaan, kepalaku serasa mau meledak.

"Kau bisa bilang begitu karena kau nggak pernah mengalami apa yang kurasakan, G. Kalau kau memiliki trauma sepertiku... kau nggak akan begitu mudahnya menghakimi...."

"Semua orang memiliki kejadian buruk di masa lalu mereka," bantah Gillian. "*Don't let your past rules over your future*, Aurelie! Ada seorang pria baik hati yang kemungkinan besar sedang mendekatimu, tertarik kepadamu, tapi kau malah memilih berkubang dalam masa lalumu yang nggak akan pernah bisa kau ubah?"

Aku menggeleng tak percaya mendengar perkataan Gillian itu. "*You've never walked in my shoes,* Gillian Koh. *You don't have any right to judge me.*"

Asal tahu saja, aku hanya memanggil Gillian dengan nama lengkapnya jika benar-benar marah. Dan, setelah mengatakan itu, aku berjalan pergi, meninggalkan Andrew serta Gillian di belakang sana. Mereka boleh saja memberiku segala macam pandangan mereka, tapi ini adalah hidupku. Aku yang menentukan pilihan!

~Dea~

Nightmare

'Cause I know how it hurts
When you lose the one you wanted
'Cause he's taking you for granted
And everything you had got destroyed
("If I Were A Boy"—Beyonce)

Aku terbangun dengan napas tersengal, disusul air mata yang mengalir deras. Sudah seminggu berlalu, tetapi mimpi buruk masih selalu menyergapku kala tidur. Mimpi buruk yang berisi potongan adegan ketika bangun tanpa men-

genakan pakaian di apartemen Janes. Setelah itu, aku hanya terduduk di tempat tidurku, menangis hingga pagi.

Janes menghubungiku nyaris setiap hari, tapi aku tak pernah mengangkat teleponnya. Aku tak tahu apakah akan sanggup mendengar suaranya lagi di telingaku, sementara satu-satunya reaksi tubuhku jika mengingatnya adalah ingin muntah. Aku mem-*black list* kontaknya dari WhatsApp dan selalu menghapus SMS-nya tanpa kubaca terlebih dahulu. Aku membencinya dengan segenap jiwaku, tak habis pikir mengapa ia tega melakukan hal ini.

Ya, aku dulu mencintainya, tapi bukankah dia menganggapku sahabat? Mengapa dia tega menghancurkan masa depanku? Tak tahukah dia betapa pentingnya kesucian bagi seorang gadis, apalagi gadis yang berasal dari budaya Timur sepertiku? Dan, meniduriku saat aku sedang mabuk? Secinta-cintanya kau kepada seseorang, jika ia melakukan hal semacam ini terhadapmu, pada akhirnya, yang kau rasakan pada orang itu hanyalah benci yang sangat dalam.

Aku tidak tahu bagaimana harus menyampaikan hal ini kepada orangtuaku meski setelah kupikir-pikir lagi, rasanya aku tidak perlu memberi tahu mereka. Mereka toh, tidak begitu peduli kepadaku. Lagi pula, jika aku memberi tahu mereka, *then what*? Aku tidak akan pernah bisa kembali menjadi Dea yang dulu lagi.

Kuraba nakas di samping tempat tidur, mencari ponselku. Jam digital di sana menunjukkan pukul enam pagi, lalu aku mendapati ada WhatsApp dari Gillian yang menanyakan

apakah aku bisa menemaninya *meeting* dengan klien untuk *photoshoot* produk minuman berenergi dua hari lagi. Awalnya, aku langsung ingin membalas bahwa aku sakit dan tidak bisa ikut—meski aku heran juga karena ini kali pertamanya ia mengajakku ikut *meeting* dengan klien—tapi sungguh... mendekam di rumah selama seminggu benar-benar bisa membuatmu gila. Semua kejadian saat di *after party show* Maria Gradana dan apartemen Janes membombardirku tanpa ampun.

Mungkin jika menemani Gillian *meeting*, jika sibuk, aku tidak akan sempat memikirkan Janes.

Maka, aku mengiakan ajakannya.

"Baiklah, Dea, kau sudah tahu apa yang Sonia minta, kan? Buatlah *deck* sesuai dengan apa yang dijelaskannya di *meeting* tadi, lalu kirimkan *deck*-nya kepadaku nanti malam, bisa?"

Aku melongo. Gillian ternyata bukan hanya mengajakku *meeting* dengan Sonia, direktur kreatif *production house* yang akan menggarap *photoshoot* minuman isotonik itu, ia juga memberiku wewenang lebih dengan menyuruhku membuat *deck*, hal yang biasa dilakukannya sendiri.

"Ngg... baiklah."

"Wah, lihat! Iklannya sudah keluar!" Gillian mengganti topik, menuding pada *ad panel* di *bus stop* depan Midpoint Orchard. "Bagus juga jadinya. *So colourful*!"

Aku berdiri di hadapan Gillian, membelakangi *ad panel* itu. Hari ini berlangsung tidak seperti yang kuperkirakan. Ternyata, sedang sibuk bekerja pun membuatku masih teringat hari yang ingin kuhapus selamanya dari kehidupanku itu.

"Bajunya agak kusut di bagian lengan, ya? Tapi sudahlah, nggak akan ada yang memperhatikan."

Gillian rupanya masih juga mengomentari iklan di *ad panel*. Aku yakin, itu pasti salah satu iklan saat dia menjadi *dresser*-nya. Jika tidak, ia tak akan seheboh itu mengomentari. Kutolehkan kepalaku, menatap *ad panel* itu dengan enggan, lalu seketika serangan panik serta rasa mual itu kembali menerjang.

"Eh, kau masih berteman dengannya, kan? Bagaimana kabarnya?" Gillian menuding foto Janes. Foto yang sebesar ukuran sebenarnya, terpampang pada *ad panel* itu, sedang menggenggam ponsel sambil tersenyum lebar. Itu iklan *provider* SG1 yang kami kerjakan bersama beberapa hari lalu.

"Dia…." Aku merasakan bibirku bergetar. "Aku nggak tahu. Aku nggak bertemu dengannya lagi," jawabku akhirnya.

"Ah," Gillian manggut-manggut. "Kenapa?"

Aku tidak sempat menjawab atau memikirkan jawaban untuk pertanyaan Gillian karena sekonyong-konyong rasa mual yang menderaku membuatku muntah.

Aku muntah. Di hadapan bosku. Di pemberhentian bus yang ramai, di depan Midpoint Orchard.

"Hei, hei, Dea…." Gillian meraihku, mendudukkanku di kursi tanpa berjengit sedikitpun, sementara aku melihat orang-orang di sekitar kami langsung berlari menjauhi muntahanku.

"Ini... minumlah." Gillian mengangsurkan botol minumnya. "Kenapa kau nggak bilang kalau sedang nggak sehat? Jika tahu, aku nggak akan mengajakmu bekerja."

Aku duduk di sebelah Gillian, gemetar, berusaha minum. Air mata mulai mengalir di pipiku, lalu aku merasa seluruh bagian dariku—tubuh, jiwa, dan rohku—pecah berderai.

"Kau mau aku membawamu ke klinik? Atau kau mau minum sesuatu yang hangat? Tapi, kita harus pindah dulu dari sini...."

Kerumunan orang di sekitar kami mereda, mungkin karena bau muntahku, tapi aku tetap merasa tidak punya tenaga untuk melakukan apa pun lagi.

"Ayo."

Gillian menggamit lenganku, membawaku ke Starbucks di samping OG, lalu mendudukkanku di salah satu bangku.

"Tunggu di sini."

Ia setengah berlari ke konter, lalu kembali tak lama kemudian dengan dua buah cangkir dan sekotak *sandwich*.

"Minum," perintahnya sambil mengedik pada cangkir yang ia letakkan di hadapanku. *Espresso*. Hitam pekat, entah berapa *shot*.

Aku tertawa kecil. "Aku nggak sedang *hangover*, Gillian." Ia pasti salah mengira aku sedang mabuk sisa semalam, hingga memberiku kopi pahit itu. Kenyataannya, aku sudah bersumpah tidak akan menyentuh alkohol lagi seumur hidupku. Tidak sejak hari laknat itu.

"Aku nggak bilang kau sedang *hangover*." Ia menyesap kopinya sendiri. "Rasa pahit kopi mungkin bisa membuat mualmu hilang."

Kuraih cangkir kecil itu, menyesap isinya. Memang, rasa mualku sedikit hilang, tapi tidak demikian dengan perasaan sesak yang memenuhi dadaku. Apakah aku harus mulai membiasakan diri hidup dengan rasa sesak ini?

"Makan," perintah Gillian lagi, mendorong kotak *sandwich* agar lebih dekat padaku. Di saat-saat seperti ini, Gillian sungguh menggunakan otoritasnya sebagai bos.

Kotak *sandwich* itu kubuka, dan aku mulai menggigiti isinya sedikit-sedikit.

"Setelah ini, kau pulang saja. Istirahat."

"Nggak, aku nggak apa-apa." Aku tak mau membayangkan pulang, lalu terpenjara dalam memori pahit lagi. Lebih baik aku bekerja.

"Nggak apa-apa bagaimana? Kau muntah parah. Apa aku harus menunggu sampai kau muntah di Armani Xchange, lalu aku harus membayar baju-baju ratusan dolar yang terkena muntahanmu dulu, baru kau mau pulang dan istirahat?" berondong Gillian.

Aku tertunduk. "Bukan begitu... hanya saja...."

Gillian mengambil sebatang rokok dari kotaknya, lalu menyalakannya. "Ada masalah apa? Kau mau cerita kepadaku?"

Bayangan aku bercerita kepada Gillian bahwa aku sudah bercinta dengan orang yang bahkan tidak direstuinya untuk

menjadi sekadar teman, membuatku mual. Aku sudah cukup menderita, aku tak butuh kalimat *I've-told-you-so* untuk membuatku semakin sengsara.

"Ini ada hubungannya dengan dia, ya?" Ia mengembuskan asap rokoknya. "Janes?"

Bibirku terkatup rapat, lalu aku meletakkan kembali *sandwich* yang tadinya berada dalam genggamanku. Aku hendak menjawab tidak, tapi tubuhku sendiri mengkhianatiku melalui air mata.

"Kenapa? Kau jatuh cinta kepadanya?"

"Dulu…."

"Kenapa sekarang nggak lagi?"

Kadang, aku berharap Gillian bukanlah *Singaporean* yang begitu blak-blakan dan penuntut. Jika dia orang Indonesia, dia pasti akan mengangguk maklum dan tidak bertanya lebih jauh lagi.

"*You slept with him, ah*?"

Aku menatapnya, hanya untuk menunduk lagi pada detik berikutnya. Aksi diamku sepertinya sudah merupakan jawaban bagi Gillian.

"*And now he left you*?"

Aku menggeleng cepat. Selain karena kenyataannya tidak begitu, ada perasaan tidak terima dalam diriku jika ada yang mengira aku ditinggalkan, seolah aku habis manis sepah dibuang.

"*No. I left him*."

Gillian menatapku lekat-lekat. "Aku belum pernah menjumpai kasus yang seperti ini sebelumnya."

Aku tak tahu harus mengatakan apa, jadi aku diam saja.

"Dia nggak mencarimu?"

"*He did*." Aku teringat belasan panggilan telepon dari Janes setiap hari yang kuabaikan. Dan ngomong-ngomong, hari ini dia belum menelepon sama sekali. Mungkin dia sudah menyerah, entahlah.

"Apakah dia mencintaimu?"

Aku mendengus. "Kurasa nggak."

"Tapi, jika kamu menyukainya, kenapa kalian nggak pacaran saja? Dia kelihatannya nggak berengsek, terbukti ia masih mencarimu setelah itu."

"Aku tidur dengannya dalam keadaan mabuk," kataku pahit. "Apa kau bisa pacaran dengan orang yang menidurimu saat kau mabuk?"

"Ah." Gillian menjentikkan abu rokoknya ke cangkir *espresso*nya yang sudah kosong. "Dan, itukah sebabnya kamu jadi membencinya? Karena ia memanfaatkanmu?"

"Ya. Karena... *that was my first time*."

Aku bisa melihat ekspresi Gillian berubah. Aku tahu seks di luar nikah di Singapura banyak terjadi, dan orang-orang seperti Gillian mungkin menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar, tapi bagiku tidak begitu. Aku sudah kehilangan apa yang paling berharga dariku, semua karena ketololanku yang mabuk... dan Janes yang begitu tega.

"*I'm sorry to hear that*," kata Gillian, terdengar benar-benar prihatin.

Aku tidak menjawab, hanya menyunggingkan senyum sumir.

"Lalu, bagaimana? Kau akan menghindarinya seumur hidupmu?"

"Aku nggak mau melihat wajahnya lagi."

"Tapi, kalian bekerja di industri yang sama, dan Singapura sangat kecil...."

Aku tercenung. Itu benar. Cepat atau lambat mungkin aku akan bertemu Janes lagi. Namun, sampai sekarang aku belum juga menemukan pekerjaan lain, dan aku tak mungkin akan tetap mendekam di rumah sepanjang hari. Aku tidak bisa berhenti kerja.

"Kalau begitu... bisakah aku nggak bekerja denganmu untuk proyek *fashion show?* Aku akan tetap bekerja untuk *photoshoot*, *shooting* TVC, atau apa saja, asal nggak *fashion show*."

Ya, itu satu-satunya cara. Janes model *catwalk* dan setahuku, SG1 adalah satu-satunya *photoshoot* yang diambilnya. Memang bukan tidak mungkin jika dia mengambil proyek *photoshoot* atau TVC lagi, tapi kemungkinan bertemu dengannya di dalam dua pekerjaan itu tetap lebih kecil dibanding dengan di *fashion show*.

"*Can*." Gillian mengangguk.

"Dan, jika kau mengambil proyek *photoshoot* atau TVC, lalu ada namanya di *talents list*, maukah kau memberi tahuku supaya aku nggak usah bekerja? *Just in case*...."

Gillian terlihat akan memprotes—mungkin ia merasa ideku konyol sekali, lari dari kenyataan seperti ini—tapi kemudian ia mengatupkan bibirnya lagi, lalu mengangguk.

Aku menghitung sekali lagi, berharap hitunganku yang sebelum ini salah, tapi ternyata tidak. Hitunganku benar, dan itu berarti aku sudah telat menstruasi selama seminggu.

Aku tidak pernah telat menstruasi sebelumnya. Tidak sekalipun, sebelum ini.

Aku menggigit bibirku kuat-kuat. Tidak, ini tidak mungkin terjadi... tidak kepadaku. Aku tidak mungkin hamil.

Oh, mungkin saja, kata suara kecil di telingaku, *kau kan sudah melakukannya dan Janes bilang ia tidak mengenakan kondom.*

Aku menelan ludah, lalu merasakan serangan mual lagi. Oh Tuhan, apakah perasaan ingin muntah yang selalu kurasakan belakangan ini... apakah...?

Cengkeramanku pada kalender meja di tanganku menguat, dan aku bisa merasakan tetes keringat menuruni punggungku. Untuk kali pertamanya setelah berminggu-minggu, aku ingin menghubungi Janes.

Aku harus menghubungi Janes.

Kucari ponselku seperti orang kelaparan mencari makanan, lalu dengan cepat kutelepon Janes. *Voicemail* menjawab panggilanku, memberi tahu bahwa ponsel Janes sedang tidak aktif. *Arghhh*!!! Kenapa justru di saat-saat seperti ini dia tidak

menjawab teleponku? Bukankah sebelum ini ia selalu meneleponku belasan kali sehari? Kemarin saja, setidaknya ia sudah menelepon....

Sebuah kesadaran merasuk ke benakku, lalu aku mendapati dingin mulai merambat dari ujung jari hingga akhirnya mencapai otakku. Janes tidak meneleponku kemarin. Kemarinnya lagi juga tidak. Malah setelah kuingat-ingat... aku tak tahu kapan dia terakhir menelepon.

Kucek *call history* di ponselku, mencoba mencari data panggilan terakhir dari Janes. Apa yang muncul di layar ponsel membuatku lemas. Janes terakhir meneleponku dua minggu lalu.

Apakah ia lelah karena aku selalu mengabaikan teleponnya, lalu memutuskan untuk menyerah? Tapi, jika begitu, mengapa dia tak mengangkat teleponku? Apa dia mau membalas perbuatanku? Membuatku merasakan apa yang dirasakannya?

Sial. Ini bukan waktunya untuk balas dendam seperti ini, Janes! Aku mungkin saja sedang mengandung anakmu, kau tak boleh tak bisa dihubungi begini!

Aku mencoba menelepon lagi, masih saja disambut oleh *voicemail*. Jantungku berdebar kencang, lalu aku mulai merasakan kegelisahan yang tak pernah kurasakan sebelumnya.

Di tengah segala kepanikan, aku mencari @janescavalier di *followers* Twitter-ku, tapi ia tak ada di sana. Aku mencoba mencari *account*-nya di kolom *search*, tidak ada juga, seolah *account*-nya sudah dihapus atau apa.

Aku beralih ke Instagram, melakukan hal yang sama, hanya untuk mendapat hasil yang serupa.

Janes lenyap tak berbekas.

Tunggu, ia tidak mungkin melakukan itu. Dikiranya semua masalah akan beres jika ia menghilang dari dunia maya dan tidak bisa dihubungi?! Lalu, bagaimana dengan aku?

Gigiku bergemeletuk, lalu aku sadar satu-satunya hal yang bisa kulakukan sekarang hanyalah mencari Janes ke apartemennya. Aku hanya pernah sekali berada di sana, pada hari terkutuk itu..., tapi aku masih ingat gedung apartemennya dan di unit berapa ia tinggal. Ya, aku harus mencarinya ke sana.

Aku menyambar tasku dari tumpukan tas, kubanting pintu kamar di belakangku, lalu aku hampir mencapai pintu depan ketika serangan mual kembali menerjang. Aku berlari ke kamar mandi, muntah-muntah di sana. Sungguh jika menuruti dorongan hati, rasanya aku ingin merosot saja di sana, lalu menangis..., tapi tidak. Sekali ini saja, aku butuh menggunakan akal sehatku. Jadi aku bangun, berkumur, minum air putih banyak-banyak, lalu segera turun mencari taksi.

Jika saja tidak sedang berada dalam situasi seperti ini, aku pasti akan menganggap diriku sekeren agen rahasia yang sedang melakukan pengintaian. Bagaimana tidak, untuk bisa sampai ke unit apartemen Janes, aku membuntuti seorang penghuni gedung apartemen ini. Aku kan, tidak punya *access card*, jadi aku hanya bisa menunggu di pintu depan apartemen sampai ada seseorang yang mempunyai *access card* masuk, jadi aku bisa ikut masuk di belakangnya sebelum pintu menutup. Untung saja

lift gedung ini tidak mengharuskan aku punya *access card* juga untuk bisa menuju lantai yang kutuju. Jika ya, celakalah aku.

Aku sampai di lantai tujuh belas, lantai unit apartemen Janes berada. Rasa dingin yang kurasakan sejak di rumah tadi menyergap semakin kuat seiring semakin dekatnya langkah kakiku membawaku pada apartemen Janes, tempat semua masa depanku diakhiri....

Pintu putih dengan plakat kayu bertuliskan 1706 itu berdiri dengan angkuh di hadapanku. Aku terpaksa memejamkan mata dulu selama beberapa saat, mengingatkan diriku bahwa aku memang harus melakukan ini. Jika tidak hamil, aku tidak akan sudi menjejakkan kaki lagi di tempat ini, tetapi sekarang semuanya berbeda.

Kuangkat tanganku, lalu kupencet bel. Sebuah melodi bergaung samar di dalam sana, lalu aku menyandarkan punggungku ke tembok, karena kakiku semakin tak kuat menopangku berdiri. Udara di koridor apartemen ini terasa pengap, aku mulai susah bernapas.

Rasanya, sudah sejuta tahun lamanya berlalu, ketika pintu apartemen itu terbuka, lalu seorang cowok dengan wajah oriental melongok keluar. Aku menduga ia *housemate* Janes.

"Hai," sapaku. Suaraku bergetar, jadi aku menarik napas dalam-dalam untuk mencoba membuat suaraku kembali terdengar normal.

"Hai." Cowok itu terdengar heran, ia mengamatiku dari atas ke bawah, hal yang pasti akan membuatku risi jika saja tidak sedang berada dalam situasi ini, tapi sekarang bukan saatnya mengurus hal sepele semacam itu.

"Ada Janes?" Aku memberi isyarat ke bagian dalam apartemen. "Aku... eh... temannya."

Kening cowok itu berkerut. "Janes? Nggak ada yang namanya Janes di sini."

Ganti keningku yang berkerut. Aku mencoba mengingat-ingat lagi, apakah aku berada di lantai atau unit yang salah, tapi rasanya tidak... keadaanku memang seperti *zombie* ketika meninggalkan tempat ini sebulan lalu, tapi aku ingat benar nomor unitnya, 1706, tidak mungkin salah.

"Ah, nggak mungkin. Aku baru saja datang ke sini sebulan lalu. Temanku, Janes, tinggal di sini."

Cowok itu terlihat berpikir sebentar, tapi kemudian ia seolah mengerti sesuatu. "Janes... *is he the Eurasian guy? Who works as a model?*"

"Ya!" seruku. Astaga, payah sekali, jangan bilang para penghuni apartemen ini tak tahu nama *housemate* mereka sendiri.

"Oh. *He moved out already*."

Seolah ada yang menutup keran oksigen di koridor ini, karena aku jadi semakin susah bernapas. Janes pindah? Pindah ke mana?

"*Are you sure*?"

"*Of course*. Jika nggak, aku nggak mungkin tinggal di sini. Aku menempati bekas kamarnya."

Napasku memburu. "Dia pindah ke mana?"

"Aku nggak tahu."

"Bagaimana kau bisa nggak tahu? Kau, kan, menempati bekas kamarnya!" Intonasi suaraku meninggi, lalu aku mulai jadi tidak sabaran.

"Asal kau tahu saja ya, aku pindah ke sini karena ada temanku yang bilang bahwa salah satu *housemate*-nya akan pindah dan dia butuh *housemate* baru, jadi aku sama sekali tidak pernah bertemu atau pun kenal dengan Janes yang kau cari itu!" Cowok itu terlihat jengkel, mungkin karena kubentak barusan. Aku tidak menyalahkannya.

"Maaf," kataku. "Aku hanya sedang ada urusan penting dengan Janes. Bisakah kamu menolongku, menanyakan pada temanmu yang juga tinggal di rumah ini, barangkali dia tahu ke mana Janes pindah?"

Dengan keengganan yang amat sangat, tapi mungkin juga berpikir lebih baik ia menuruti saja permintaanku supaya aku lekas pergi dari sini, ia akhirnya berkata, "Tunggu di sini. Akan kutelepon dia."

Aku mengangguk, lalu bersandar ke dinding terdekat. Tolong, ya Tuhan... kumohon, tolonglah... biarkan aku menemukan Janes... aku harus bertemu dia.

Jantungku berdebar setiap kali aku mendengar langkah kaki mendekat, hingga akhirnya cowok itu muncul kembali di pintu. Aku beringsut mendekatinya.

"Kata temanku, Janes sudah kembali ke Hamburg."

"Hamburg...? Maksudmu...?"

"Ia sudah kembali ke Jerman. Dua minggu lalu. Ia tidak ada di Singapura lagi."

Tubuhku terasa limbung, hingga aku meraih apa pun yang bisa kupegang asal tidak ambruk ke lantai. Parahnya, itu adalah baju cowok itu.

"Hei! Apa-apaan...?!" Ia sudah siap memakiku, tapi kemudian ekspresinya berubah khawatir. "Astaga... kamu tak apa-apa? kamu sehat?"

Ia menangkap tanganku, berusaha membantuku berdiri, tapi dengan panik, kutepiskan tangannya. Tidak ada tangan laki-laki yang boleh menyentuh tubuhku lagi!

"Aku tidak apa-apa." Aku berpegangan pada daun pintu, berusaha tetap berdiri tegak, namun kalimat cowok di hadapanku itu seolah menyerangku bertubi-tubi.

Janes sudah kembali ke Jerman.

Dua minggu lalu.

Ia tidak ada di Singapura lagi....

"Kau mau masuk? Mungkin minum air dulu... wajahmu pucat sekali," tawar cowok itu lagi, tapi aku tetap menggeleng.

"Tidak apa-apa. Aku... aku pulang saja. Terima kasih."

Aku berjalan menuju lift dengan tubuh menyender ke dinding. Janes sudah kembali ke Jerman, dan ia sama sekali tidak memberi tahuku. Ia ribuan mil jauhnya dari negara ini, sementara aku sendiri di sini, dengan bayinya di rahimku... tanpa masa depan.

Ketika aku akhirnya berhasil sampai di lift, aku menangis sejadi-jadinya.

~Aurelie~
Secret Note

Aku masih kesal kepada Gillian. Tak peduli seberapa pun ia mencoba mengajakku bicara terlebih dahulu, aku tetap melancarkan jurus diam seribu bahasa. Biar saja, biar dia belajar untuk tidak begitu mudahnya menghakimi orang. Seharusnya, ia termasuk salah satu orang yang paling bisa memahamiku, aku tak habis pikir mengapa ia justru melakukan hal yang sebaliknya. Huh!

Kemarahanku merambat kepada Andrew—karena, tentu saja, ia berada di pihak Gillian—dan... Ruben. Ia beberapa kali mengirimiku WhatsApp, tapi tak pernah kubalas. Aku tahu ini

gila. Menghilang begitu saja dari hidup seseorang yang tadinya begitu dekat denganmu? Entah Ruben memang tidak benar-benar tertarik kepadaku atau ia hanya ingin memberiku ruang untuk berpikir, ia tidak pernah mencariku langsung. Padahal, ia tahu di mana apartemenku.

Aku harus mengakui aku merindukannya dan bahwa aku, di tengah ketidakhadirannya akibat semua tingkah konyolku, justru menyadari bahwa aku sudah jatuh cinta kepadanya.

Aku jatuh cinta kepadanya.

Tidak, bukan hanya jatuh, namun terjun bebas.

Ironis. Jarak dan waktu kadang bisa membuatmu menyadari perasaan yang selalu kausangkal sebelumnya.

Sementara itu, TVC *men facial wash* Ruben semakin gencar ditayangkan di TV, yang menjadikan popularitasnya meningkat pesat. Ia muncul di beberapa TVC setelah itu, yang tidak mempekerjakan satu pun dari aku, Gillian, atau Andrew sebagai *dresser*-nya. Menyadari Facebook Ruben tiba-tiba berubah dari Facebook biasa menjadi *fan page* ketika suatu hari aku iseng-iseng membuka Facebook, membuatku bergidik ngeri.

Meski jatuh cinta, ada sisi lain yang tak boleh kulupakan.

I don't date models. Not anymore.

"Rel, Mama dan Papa belum mendengar kabar darimu lagi tentang Ruben."

Sendok es krimku terhenti di udara. Aku tak punya keberanian menatap Mama. Orangtuaku sedang berkunjung ke Singapura. Aku berencana menghabiskan siang yang santai ini dengan mereka sambil makan *ice cream* di Cold Stone Creamery, tapi sepertinya rencana itu akan buyar. Tidak akan ada siang yang santai lagi setelah nama Ruben disebut.

"Jangan sebut namanya lagi, Ma." Aku akhirnya memutuskan untuk meminta. Sebelum, ini aku selalu berhasil mengalihkan topik jika orangtuaku bertanya tentang Ruben di telepon atau Skype, tapi sekarang, berhadapan langsung dengan mereka, aku tahu sekadar mengganti topik tidak akan berhasil.

"Boleh Papa dan Mama tahu kenapa?"

Aku menancapkan sendokku pada Banana Caramel Crunch, salah satu varian Cold Stone Creamery Signature Creations yang kupesan, yang kini terasa seperti kaktus di lidahku.

"Dia tidak menyakitiku," kataku, tahu itu harus menjadi hal pertama yang kutegaskan, sebelum ortuku menduga yang tidak-tidak. "Dan justru karena itu... aku sudah jatuh cinta kepadanya."

Terucap sudah. Setelah mengakuinya kepada diriku sendiri, kini aku mengakuinya kepada orang lain, pada orangtuaku. Perasaan yang kusangkal beberapa minggu ini, yang coba kubunuh perlahan, tapi tak pernah berhasil.

Setiap sudut negara kecil ini menyimpan kenangan tentangnya. Bukan hanya itu, setiap sudut apartemenku juga. Kini, aku tak bisa duduk di sofaku sambil menonton TV tanpa teringat bagaimana Ruben dan para anak buahnya memasangn-

ya. Aku tak bisa memasak dan makan di dapurku, tanpa ingat bagaimana kami pernah duduk berhadapan, makan siang bersama. Aku tak bisa tidur di ranjangku tanpa membayangkan bagaimana dia pernah membopongku yang pingsan ke sana, lalu memasak sup yang lezat untukku.

Semua hal mengingatkanku kepadanya dan melawan segala ketakutanku, hatiku jatuh cinta kepadanya. Bahkan, jika pun saat terakhir kali kami bertemu muka adalah berminggu-minggu lalu, ketika lari pagi bersama di Singapore Botanics Garden.

"Ah, Sayang...." Mama meraih lalu menggenggam erat tangan kananku.

Aku mendongak dan mendapati Papa dan Mama menatapku penuh kasih sayang, sekaligus juga penuh pengertian. Aku tahu mereka tidak akan menyarankan apa pun yang memaksaku mempertaruhkan hatiku. Mereka ada ketika aku pecah berkeping-keping dan tahu bagaimana aku berjuang mati-matian menyusun kembali hidupku, *they know how it feels like*.

"Aku pernah berharap dia mungkin akan bisa menerimaku, tapi aku takut suatu saat nanti dia berubah. Aku tak bisa membayangkan bagaimana harus menyusun hidupku lagi... untuk kedua kalinya."

"Apa dia menunjukkan tanda-tanda itu? Akan menyakitimu?" tanya Papa.

"Tidak. Tapi, kita kan tidak pernah tahu, Pa."

"Itu dia, Nak. Kita tidak akan pernah tahu." Papa berhenti sesaat, sepertinya ingin aku meresapi kalimatnya. "Bagaimana

jika dia bisa menerimamu sepenuhnya? *To love means to give someone the chance to hurt you, but trusting them not to.*"

Mataku membola. Apakah Papa sedang menyarankanku untuk mengambil risiko... itu? Mempertaruhkan hatiku sekali lagi?

"Bukan berarti Papa menyuruhmu mengejarnya, tapi berilah dia kesempatan. Paling tidak, angkatlah telepon darinya, atau balas WhatsApp-nya."

Aku tersenyum kecut. Yah, itu jika dia akan menelepon atau mengirimiku WhatsApp lagi. Dan, aku tidak yakin karena aku sudah mengabaikannya selama berminggu-minggu.

Aku mengetuk-ngetukkan jari ke meja, berusaha mengusir kebosanan. Kulirik arlojiku. Setengah tiga, yang berarti klien yang berjanji untuk bertemu denganku sudah setengah jam terlambat. Menyebalkan sekali karena setelah ini, aku masih ada beberapa janji temu lagi. Jika janji temu yang ini molor, itu akan memberi efek domino pada janji temu lain.

Aku membuka Flipboard di ponselku, tapi sepertinya semua berita sudah kubaca, begitu pun dengan yang di Twitter. Semua *games* di ponselku juga sudah kumainkan dari tadi. Kini, aku tak tahu harus melakukan apa sambil menunggu klienku yang kurang menghargai waktu itu datang.

Kubuka menu aplikasi di ponselku, lalu akhirnya sampai pada menu *notes*, yang penuh dengan berbagai catatan, mulai dari daftar belanjaan, data-data pekerjaan, film yang ingin ku-

tonton, dan segala macam. Ah, sudah lama juga aku tak bebersih data-data di situ. Padahal, biasanya aku selalu membersihkannya, menghapus data-data lama yang sudah tak terpakai.

Aku membuka-buka daftar belanjaan, lalu menghapusnya. Aku juga menghapus lirik lagu yang entah kenapa kusimpan, dan coret-coretan tidak jelasku saat sedang bosan. Sampai akhirnya, aku sampai pada *notes* dengan judul *Dear Aurelie*.

Hah? Apa-apaan ini? Rasa-rasanya aku tidak pernah menyimpan *file* ini, dan aku jelas tidak mungkin menyimpan *file* dengan nama semacam itu.

Sambil berdebar, aku membukanya, lalu merasa jantungku jatuh berdebum di lantai.

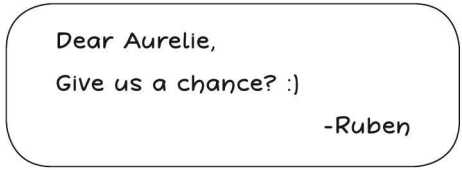

Astaga. Astaga. Astaga.

Kapan dia menulis *notes* ini di ponselku?

Aku buru-buru mengecek tanggal *notes* itu, lalu mendapati tanggalnya ternyata beberapa minggu lalu, sehari setelah *shooting* TVC produk *men facial wash* yang dibintangi Ruben. Kalau begitu... ia pasti menulisnya di McDonald's. Pasti saat aku sedang ke toilet dan meninggalkan ponselku di meja.

Aku menopang dahiku dengan tangan saking terkejutnya. Aku tipe orang yang paling gusar jika privasiku diganggu

orang. Dan bagiku, ponsel termasuk privasi. Namun, entah kenapa kali ini, aku tak bisa marah mendapati Ruben, yang bukan orang yang kukenal dekat, mengutak-atik ponselku, lalu meninggalkan pesan di sana. Satu-satunya perasaan yang ada di dalam hatiku kini adalah rasa hangat ketika membaca pesan itu. Aku membacanya lagi dan lagi.

Give us a chance? Give us a chance? Give us a chance....

Aku merasakan air mata mengambang di pipiku. Sedetik kemudian, air mata itu bergulir turun, tapi aku tersenyum bahagia.

I need to give us a chance, give myself a chance, give love a chance...

Ruben tidak akan menyakitiku, dan jika ia melakukannya di kemudian hari pun, aku tahu itu bukanlah sengaja, dan bahwa hubungan ini akan tetap layak diperjuangkan. Namun, kini aku harus melakukan suatu hal untuk memastikan bahwa hatiku tidak jatuh lagi di tangan yang salah.

Karena itu, aku harus bertemu dengannya.

"I'm *really glad you called,"* katanya, hanya setengah jam kemudian, ketika berada di hadapanku. Aku sudah membatalkan janji temu dengan klienku yang ngaret itu, juga dengan klien berikutnya. Aku memutuskan lebih baik meminta Ruben untuk datang ke sini saja karena rasanya jika beranjak dari tempat ini aku akan kehilangan nyali untuk bicara kepadanya.

"Terima kasih sudah mau datang. Maaf, aku merepotkanmu."

"Nggak, nggak sama sekali. *In fact, I've been waiting for your call.*" Ia menatapku, lalu aku merasakan semburan kerinduan yang menumpuk selama beberapa minggu aku menghindarinya. Aku tidak tahu bagaimana bisa bertahan selama itu tanpa melihat wajahnya, alis tebalnya, deretan giginya yang rapi, dan senyumnya yang selalu begitu ramah.... Namun, yang penting sekarang ia di sini, di hadapanku, dan jika aku belum terlambat, *if it's really meant to be*... setelah pembicaraan ini, kami akan memulai hidup yang benar-benar berbeda.

"Maaf, aku...."

"Jangan minta maaf, Aurelie. Akulah yang seharusnya minta maaf." Ruben menunduk, lalu samar-samar aku bisa melihat pipinya bersemu. "Kamu sudah membaca pesan yang kutinggalkan di ponselmu, ya?"

"Ya."

"Maaf, aku tahu aku lancang sekali ketika meninggalkan pesan itu, tapi sungguh... setelah mendengar penjelasanmu tentang cincin yang kau kenakan," matanya, dan mataku, otomatis terarah pada cincin yang berkilau di jariku, "aku tahu harus melakukan sesuatu. Aku meninggalkan pesan itu ketika kau sedang ke toilet. Setelah itu, baru aku sadar bahwa aku impulsif sekali, dan seharusnya aku melakukannya dengan cara yang lebih *gentleman*. Aku berniat menghapus pesan itu, tapi kau sudah keburu kembali dari toilet, jadi yah... pesan itu tetap ada di sana."

Aku terpana, tapi kemudian tersenyum. "Ya... aku cukup kaget saat membacanya tadi."

"Tadi?" Ruben terlihat kaget. "Kau baru membacanya tadi?"

"Ya. Kenapa?"

"Kukira... kau sudah membacanya berminggu-minggu lalu dan itulah alasanmu nggak mau mengangkat telepon atau membalas WhatsApp dariku."

"Apa...? Oh, nggak."

"Aku pikir pesan itu membuatmu *freak out*, lalu menghindariku karenanya. Aku tahu, seharusnya memang mendekatimu dengan cara yang lebih halus, hanya saja... entahlah, berada di dekatmu membuatku nggak bisa berkonsentrasi."

Aku tercengang. Ini semua terlalu indah untuk didengar, dalam mimpi pun aku tak berani membayangkan akan mendengar kata-kata itu dari Ruben, tapi kini ia sungguh mengatakannya di hadapanku....

Lalu, apa tadi katanya? Dia pikir aku menghindari dia belakangan ini karena sudah menemukan pesan kecil yang dia tinggalkan itu, lalu jadi *freak out* karenanya? "Nggak, aku sama sekali nggak *freak out*." Aku berusaha membalas tatapan Ruben, tapi rasanya sangat susah. Ada sesuatu pada tatapannya, sesuatu yang membuat aku seperti lumer. Ditambah lagi, wangi parfumnya ini... aku tidak sadar betapa merindukan wangi ini....

Namun, sebelum bisa berangan-angan lebih tinggi lagi, aku harus memastikan sesuatu.

"Ruben... ada sesuatu yang ingin kutanyakan."

"Ya? Tanyalah."

"Mengapa kau nggak memilih jadi *playboy*?"

Alisnya terangkat, tapi ia tidak mempertawakan pertanyaanku. Ia melipat tangannya di atas meja, lalu menatapku lebih intens lagi.

"Maksudku..." Aku berusaha memutar otak, menyusun kata untuk menjelaskan apa yang ingin kusampaikan. "Aku melihatmu nggak seperti model-model lainnya yang terus berganti pasangan. Kau nggak memanfaatkan popularitasmu, atau fisikmu...."

"Karena aku nggak ingin jadi seperti papaku," tukasnya, lirih, tetapi tegas.

Aku tersentak, sama sekali tidak menyangka akan mendapat jawaban seperti itu.

"Papa kandungku... ia meninggalkan Mama dan aku, ketika aku masih kecil. Mama nggak pernah bercerita kenapa, tapi aku mendengar desas-desus bahwa Papa senang main perempuan, lalu ia meninggalkan kami demi salah satu perempuan simpanannya."

Aku mengusap hidungku yang tidak gatal.

"Papa dan Mama resmi bercerai setahun kemudian. Mama berjuang sendirian membesarkan aku. Aku tahu betapa Mama bekerja keras. Aku bersumpah, saat besar, aku nggak akan pernah menjadi seperti Papa. Aku akan menjadi lelaki sejati yang tidak mempermainkan perempuan, serta tahu bagaimana melindungi dan menjaga perempuan yang kucintai." Ruben ter-

senyum menatapku, aku bisa merasakan ia sungguh-sungguh menatapku ketika mengatakan 'perempuan yang kucintai', seolah ingin benar menegaskan siapa yang ia maksud.

"Itu... itu bagus sekali." *Aduh, komentar macam apa sih, yang kuberikan ini?*

"Ya. Kalau saja semua laki-laki melakukan hal yang sama, nggak akan ada perempuan yang sakit hati di dunia ini." Ruben mendesah. "Papa tiriku... dia benar-benar contoh *gentleman* sejati. Ia tahu benar bagaimana menjaga dan memperlakukan Mama, serta membesarkan anak-anaknya. Ia juga yang mendidikku, menjadi *role model*-ku. Aku tahu, aku ingin menjadi laki-laki seperti dia."

"Begitu." Aku sama sekali tidak menyangka akan mendapat jawaban seperti ini, tapi jujur saja ini melebihi ekspektasiku. Ruben sudah memiliki fondasi yang benar tentang cara memperlakukan perempuan, dan seharusnya aku tak perlu khawatir lagi. Namun, aku bertaruh untuk hatiku dan, jika bisa, aku ingin mendapatkan sebanyak mungkin kepastian.

"Lalu..., apa yang kau lihat dariku? Maksudku... kau bisa saja mendapatkan gadis mana pun yang kau mau, lagi pula aku... bisa dibilang selalu bersikap aneh. Kau tahu, kadang aku begitu baik kepadamu, tapi di saat yang lain, seperti kemarin, tiba-tiba aku menjauhimu begitu saja tanpa alasan."

Ruben mengedik. "Apa yang kulihat darimu? Semuanya. *I love you, just the way you are*. Hanya... ada satu saja hal yang ingin kuubah darimu."

"Apa?"

"Nama belakangmu."

Aku tahu apa maksudnya itu, tapi sebelum aku berkomentar, Ruben sudah bicara lagi.

"Dan setelah mendengar cerita tentang cincinmu, aku juga ingin mengubah hal itu. Aku... ingin memberimu cincin untuk menggantikan cincin itu."

Aku mencubit tanganku sendiri di bawah meja. Sakit. Ini bukan mimpi.

"Jika kau ingin tahu, pada awalnya, aku tidak merasakan apa-apa kepadamu. Tapi, saat kau berdiri di depan kantorku, mencari sofa, entah kenapa aku merasakan ada yang berbeda. Seolah aku baru menyadari bahwa aku merindukanmu, dan ingin mengenalmu lebih jauh lagi...."

"Jadi, waktu kau bersikeras untuk mengantarkan sendiri furnitur pesananku...?"

"Ya, itu adalah salah satu upayaku untuk mencari tahu lebih banyak tentang dirimu. Setelah makan masakanmu, menghabiskan siang itu mengobrol denganmu, aku sanggup membayangkan menghabiskan seluruh siang dalam hidupku seperti itu... bersamamu."

"Sesimpel itu?"

"*People say, it's the simple thing that counts*." Ruben tersenyum. "Namun, satu hal yang membuatku sadar, aku ingin ada untukmu adalah ketika kau sadar dari pingsan dan mendapatiku berada di apartemen. Kau terlihat... begitu ketakutan. Aku berusaha keras memberi tahu diriku bahwa gadis mana

pun pasti akan ketakutan mendapati ada seorang pria yang tidak begitu dikenalnya berada di apartemen mereka saat mereka sadar dari pingsan, dan bahwa reaksimu itu normal."

"Nggak, bukan begitu..."

"Saat melihatmu ketakutan seperti itulah, aku sadar, aku ingin selalu menjagamu, selalu berada di sampingmu. Aku ingin melindungimu dari apa pun yang mungkin menyakitimu. Aku nggak tahu apakah ada yang menyakitimu di masa lalu hingga membuatmu... entahlah, kadang begitu terbuka dan hangat, tetapi di lain waktu seolah ketakutan, menutup diri rapat-rapat, dan menjaga jarak. Aku hanya ingin kau tahu, aku ada di sini jika kau ingin berbagi."

Aku menunduk, tapi kemudian, aku merasakan Ruben menggenggam tanganku.

"Aurelie, maukah kau memberi kesempatan kepada kita? Memberikan kesempatan kepadaku untuk menepati janji yang kubuat kepada diriku sendiri?"

Tak bisa kugambarkan apa yang kurasakan saat itu. *My hand fits Ruben's in such a way, like it was made just for him*, dan hal yang paling kuinginkan saat ini adalah menjawab "ya" keras-keras.

Namun, itu semua harus menunggu.

Aku menarik tanganku perlahan, mendapati secercah pucat merambat di wajah Ruben. Sebelum ia salah paham, aku menepuk tangannya yang kini teronggok lemas di atas meja.

"Ada sesuatu yang belum kau tahu tentang aku, Ruben," kataku. Aku menyadari bahwa suaraku parau, sesak oleh se-

gala jenis perasaan—gembira, takut, *nervous*—yang kini campur-aduk di dadaku. "*I'm gonna tell you now. If you don't change your mind after that, I will be the happiest woman on earth, knowing that I could share my future with someone like you.*" Aku mencoba tersenyum meski dalam hatiku terasa sedih, seolah ini adalah sebuah perpisahan. "Tapi, jika kau berubah pikiran, nggak apa-apa... aku sudah mempersiapkan diri untuk ini."

~Dea~

Darkness and Light

"Dea??" Ekspresi Mama ketika melihatku seolah sedang melihat fosil dinosaurus hidup kembali dan sedang berparade di halaman rumah.

"Hai, Ma," sahutku, lesu.

Mama tergopoh-gopoh berlari ke arahku, mengambil pegangan koper dari genggamanku. "Kenapa kamu nggak bilang mau pulang? *At least* minta jemput dari *airport*. Kamu naik apa tadi?"

"Taksi."

"Duh, harusnya kamu telepon, Dea. Kan, Mama bisa jemput kamu."

"Nggak usah. Toh, aku sudah di rumah."

Nella, asisten rumah tanggaku, muncul, mengambil koper dari tangan Mama, lalu membawanya ke kamarku. Mama menggamitku ke meja makan, mendudukkanku di salah satu kursinya.

"Kenapa kamu tiba-tiba pulang? nggak ngabarin, pula."

"Aku hanya... ingin pulang."

Itu benar. Aku tidak tahu apa yang kulakukan kemarin sepulang dari apartemen Janes. Yang kutahu, aku merasa sangat sendiri, sangat kesepian, tahu-tahu saja aku begitu ingin pulang, dan sudah membeli tiket pulang ke Jakarta.

"Kamu nggak kenapa-napa, kan?" Mama mengamati wajahku, memegang daguku, lalu memalingkan kepalaku ke kiri dan kanan, seperti mencari bekas luka atau memar.

Mama tak akan menemukan bekas luka di sana, Ma, karena bekasnya ada di dalam sini... batinku pahit.

"Nggak kenapa-kenapa, kok." Aku bersandar pada sandaran kursi yang kududuki. Perasaan kosong di diriku masih tak mau pergi, bahkan setelah aku berada di rumah ini, dengan Mama di hadapanku, mengamatiku dengan khawatir.

"Ma, aku mau tidur dulu deh, ya. Capek banget, nih."

Aku bangkit dari kursiku, menyeret langkah menuju kamar. Aku benar-benar bersyukur Mama tidak memanggil atau menyusulku karena meski aku merasa tak bisa menanggung se-

mua ini sendiri, rasanya aku belum siap untuk membaginya kepada Mama.

Sama sekali belum siap.

Sudah dua hari aku berada di Jakarta. Kabar buruknya, aku belum juga datang bulan. Memang aku tidak muntah-muntah dalam dua hari ini, tetapi kepalaku selalu terasa pusing setiap bangun tidur. Namun, itu semua tidak ada apa-apanya dibandingkan perasaan sesak yang semakin lama terasa semakin menelanku dalam kegelapan ini.

Janes pergi... ia tak akan kembali lagi. Jika memang benar hamil, aku harus membesarkan anak ini sendiri, entah di mana. Kalau melahirkan dan membesarkan anak ini di Jakarta, aku akan menjadi bahan omongan tetangga dan keluargaku yang lain. Namun, jika aku melahirkan dan membesarkannya di Singapura, teman-temanku juga akan mencemoohku. Dan tidak, aborsi sama sekali bukan pilihanku. Selain tak ingin menambah dosa, aku juga tak punya nyali untuk melakukannya.

"Dea?"

Kepala Mama muncul dari balik pintu kamarku, membuatku membuyarkan lamunan tentang masa depan kelam yang harus kulalui.

"Ya, Ma?"

"Temani Mama ke supermarket, yuk?"

"Ngapain?"

"Belanja bulanan, bahan-bahan makanan juga sudah pada habis, nih."

Aku menolak, selain karena kepalaku pusing, juga karena aku malas banget jika bertemu orang yang kukenal di supermarket, lalu harus berbasa-basi lagi-liburan-ya-kapan-datang-kapan-balik-Singapura. Pokoknya, aku malas.

"Kenapa sih nggak mau ikut? Mama lihat, sejak pulang kamu mengurung diri di kamar terus. Tidur sepanjang hari...."

"Capek aja, Ma," kilahku. "Di sana, kan, harus nyapu, ngepel, cuci baju sendiri. Sekali-sekali, aku pengin istirahat dan tiduran aja di rumah, mumpung ada Nella."

Sekonyong-konyong, mual yang hebat melandaku. Aku hendak menahan diri supaya tidak kabur ke kamar mandi selama Mama masih di kamarku, tapi rasanya tidak bisa. Aku berlari sekencang yang kubisa ke kamar mandi, lalu muntah di wastafel.

"Dea...?" Mama muncul di pintu kamar mandi tak lama kemudian. Wajahnya menyiratkan suatu kengerian.

Aku membuka keran air, menangkupkan tanganku untuk menampung air yang mengalir, lalu berkumur menggunakan air itu. Aku berharap bunyi air yang mengalir itu bisa meredam suara Mama, tetapi tentu saja tidak.

Mama tidak bertanya kamu-sakit-ya? seperti yang umum terjadi jika adegan ini hanyalah sebuah adegan sinetron. Pertanyaan yang terucap dari bibirnya adalah, "Apa kamu sudah menstruasi bulan ini?"

Aku mematikan keran, lalu keheningan yang menyusul serasa mencekik. Mama diam, menunggu jawabanku, sementara aku mengulur waktu dengan mengambil tisu untuk mengeringkan bibir dan daguku yang basah.

"Belum," jawabku akhirnya.

"Jadwal Mama dan kamu, kan, biasanya barengan, De...."

Aku melewati Mama, keluar dari kamar mandi. "Ya."

"Itu berarti... kamu sudah telat... hampir sepuluh hari?" Kengerian yang muncul di wajah Mama semakin intens seiring dengan semakin banyaknya pertanyaan yang ia lontarkan.

Karena aku tidak menanggapi komentarnya, Mama bertanya lagi, "Kamu... punya pacar di sana?"

Nah, yang ini bisa kujawab dengan yakin. "Tidak."

Kenyataanya memang begitu, kan? Janes bukan pacarku, kami tidak pernah pacaran, kami hanya... tidur bersama.

"Apakah...."

Aku tidak tahan lagi. Cepat atau lambat, kedua orangtuaku harus tahu. Aku sudah memilih untuk pulang ke rumah, dan itu berarti aku harus menjelaskan kepada mereka apa yang sebenarnya terjadi.

"Ma," panggilku sambil mendongak menatap Mama, "aku rasa... aku hamil."

Aku tahu, seumur hidup tak kan pernah bisa melupakan ekspresi Mama saat mendengar kata-kataku itu. Seolah ada yang mencuri sinar dari matanya, lalu kedua mata itu mendadak kosong. Mungkin Mama memang bukan Mama yang

lembut dan bisa terbuka kepadaku, tapi bagaimanapun juga, beliau adalah mamaku. Beliau pasti memiliki harapan untukku, supaya berhasil, supaya bisa membanggakan orangtua, dan untuk itulah aku dikirim bersekolah jauh-jauh di luar negeri. Nyatanya, aku kembali hanya dengan mengucapkan suatu kemungkinan yang tidak pernah diinginkan orangtua mana pun yang memiliki anak perempuan belum menikah.

Aku berjalan mendekati Mama, lalu ketika aku berhasil meraih tangan yang telah merawat dan membesarkanku itu, seluruh daya yang kupunya seperti lenyap. Aku jatuh terduduk di kaki Mama, lalu tangisku berderai.

Kupikir, Mama tak akan pernah memaafkanku, atau akan mengusirku dari rumah, tapi ternyata beberapa detik kemudian, aku merasakan tangan yang sudah sangat kukenal itu menyentuh bahuku, lalu merengkuhku ke dalam pelukannya. Ini seperti dulu ketika aku kecil, aku terjatuh, lalu kakiku luka, atau di malam-malam berhujan deras ketika petir menyambar tanpa ampun... aku selalu mencari Mama untuk mendapatkan perlindungan.

Dan di sini, ketika aku menangis bersama Mama, aku tahu, aku tak akan sendirian melalui semua ini.

Mama membawaku ke dokter kandungan keesokan harinya. Hanya kami berdua. Dokter mengatakan aku positif hamil lima minggu, hal yang sama sekali tidak mengejutkan bagiku, tetapi

perasaanku begitu kacau sampai rasanya aku ingin muntah sepanjang perjalanan pulang.

"Dea…," panggil Mama, ketika taksi kami terjebak di sebuah kemacetan, "siapa…?"

Aku tahu, Mama ingin menanyakan siapa ayah dari anak yang kukandung, tapi ia bahkan tak sanggup menyelesaikan kalimatnya.

"Salah satu model yang menjadi bintang iklan tempat aku bekerja," jawabku sambil memandang ke luar jendela. Aku tak berani menatap Mama, takut melihat luka di matanya, yang mungkin akan lebih parah daripada luka yang kulihat kemarin.

"Kamu… tahu namanya?"

Aku menoleh dengan cepat ke arah Mama, mengira Mama sedang memandangiku, tetapi ternyata ia menatap lurus ke depan dengan wajah kaku.

Apakah Mama sedang mengira aku hidup begitu bebasnya di sana hingga aku bahkan tak tahu siapa nama orang yang tidur denganku?

Perasaan bersalah dan malu menohokku dengan telak. Kutelan tangisku, yang kini serasa mengganjal di tenggorokan. Kukuku menancap dalam-dalam di jok kulit taksi. "Aku tahu, Ma. Kami bersahabat. Dulu, senggaknya."

"Apakah dia tahu kamu hamil?"

Sekarang aku tahu, Mama menyimpan begitu banyak pertanyaan. Kemarin ia mungkin begitu syok mengetahui putri

tunggalnya hamil di luar nikah, hingga tak bisa berpikir sama sekali. Tapi kini, aku yakin ia ingin aku membeberkan semuanya.

"Nggak. Dia... sudah kembali ke negaranya."

"Dia bukan *Singaporean*?"

Aku menggeleng. "Orang Jerman. Blasteran Jerman dan Indonesia."

"Kamu... mencintainya?"

Aku kembali memandang ke luar jendela, menyaksikan anak jalanan yang berusaha mengais recehan dari mengamen di tengah kemacetan. "Dulu," jawabku pelan.

Begitu banyak kata "dulu" dalam hubunganku dan Janes. Setelah malam itu, semuanya berbalik seratus delapan puluh derajat. Cintaku kini berubah menjadi benci. Persahabatan kami kini berubah menjadi perang dingin. Perasaan bahagia yang meledak-ledak setiap kali bertemu dengannya dulu kini berubah menjadi rasa muak yang tak tertahankan setiap aku teringat dia.

Satu malam, lalu semuanya berubah.

Ada keheningan sesaat di antara aku dan Mama, sebelum Mama kembali bersuara, "Kenapa bisa seperti ini, Nak?"

Aku menggigit bibirku semakin kuat, tetapi kali ini tak mampu lagi menelan tangisku. Perasaan malu dan bersalah yang tadinya menohok, kini telah mencabik-cabikku.

"Aku mabuk malam itu, Ma. Kami berciuman di pesta..., lalu aku tak ingat apa-apa lagi."

Aku tak peduli apakah sang sopir taksi telah menguping pembicaraan kami. Aku hanya ingin mengeluarkan hal yang begitu menyiksaku sebulan ini, memuntahkannya, hanya supaya aku bisa mendapat setitik kelegaan. Aku butuh orang yang bisa menerimaku apa adanya, saat aku bahkan tak bisa lagi menerima diriku sendiri.

Dan tidak ada orang lain yang lebih bisa melakukan itu selain ibuku.

Tapi, apa yang Mama katakan selanjutnya sungguh membuatku syok.

"Mama kecewa kepadamu, Dea," kata Mama dengan suara bergetar. "Mengapa kamu tidak bisa lebih menjaga diri?"

Aku menoleh dengan tak percaya. Setelah semua pelukan dan penerimaan yang Mama berikan kemarin, kini aku merasa Mama membuangku ke tong sampah. Tidakkah Mama dengar bahwa aku mabuk saat semua itu terjadi? Memangnya, Mama kira semua ini ada di dalam rencanaku?

Aku ingin mengeluarkan semua kata-kata itu, tetapi yang keluar dari mulutku justru, "Karena aku haus akan kasih sayang. *Janes has given it to me, while my parents don't.*"

"Apa maksud kamu?" Mama menoleh, hingga membuat kami berpandangan. Wajah Mama tegang, dan aku yakin wajahku tak kalah tegangnya. Aku mengangkat daguku tinggi-tinggi, menolak untuk terlihat kalah.

"Akuilah, Ma, Mama dan Papa nggak pernah menyayangiku."

"Apa-apaan...?"

"Orang mengira aku anak tunggal yang sangat bahagia dan berlimpah perhatian, tapi kenyataannya nggak demikian. Aku jauh dari semua itu. Aku nggak pernah merasa Mama dan Papa menyayangiku."

"Apa yang membuat kamu berpikir seperti itu?" Suara dan tatapan Mama begitu tajam, hingga aku merasa tersayat.

"Hidup keluarga kita penuh basa-basi. Nggak ada yang benar-benar peduli satu sama lain. Saat Papa dan Mama menanyakan kabarku, sebenarnya kalian hanya ingin mendengar bahwa aku baik-baik saja, tanpa kalian benar-benar peduli. Satu-satunya yang kalian perhatikan hanya bisnis kalian."

"Bisnis itu demi menghidupi kamu juga, Dea. Demi menyekolahkanmu. Biaya kuliahmu di Singapura sama sekali nggak murah," balas Mama, suaranya masih tajam.

"Apakah Papa dan Mama pernah bertanya kepadaku, apa yang benar-benar aku inginkan? Nggak. Tahukah Papa dan Mama bahwa aku nggak pernah ingin disekolahkan ke Singapura? Nggak."

Ya, itulah yang ingin kukatakan bertahun-tahun ini. Aku tak pernah ingin ke Singapura. Aku ingin ada dekat orangtuaku, mencari jawab apakah mereka mencintaiku. Aku ingin membuktikan bahwa aku diinginkan, tapi mereka justru mengirimku pergi, tanpa pernah bertanya apakah aku mau. Karena terbiasa bertahun-tahun menerima apa pun keputusan Papa dan Mama atas hidupku, maka kali itu pun aku hanya bisa pasrah.

Wajah Mama berubah menjadi pucat pasi. Aku berani bertaruh, hal ini tidak pernah terlintas dalam pikirannya. Aku

tahu orangtuaku tidak mengabaikanku secara sengaja, tetapi aku terlalu pahit untuk memberi tahu mereka bagaimana perasaanku sebelum-sebelum ini.

"Janes orang yang sangat hangat," kataku, menyebut namanya untuk kali pertama di hadapan Mama. "Katanya, ia mencintaiku, pengakuan yang tidak pernah kudapat dari orangtuaku sendiri. Ia ada untuk mendengar apa yang kusuka ataupun nggak, hal yang tidak pernah dilakukan orangtuaku sendiri. Ia...."

"Cukup!" bentak Mama. "Ia mengatakan semua itu, tapi di mana dia sekarang? Kabur, nggak bertanggung jawab. Kata-kata harus dibuktikan dengan tindakan, jika tidak, itu hanya merupakan sebuah kebohongan! Cinta adalah tindakan, bukan hanya perkataan."

Kali ini, ganti aku yang tak mampu berkata-kata. Aku mengatupkan bibir rapat-rapat, merasakan diriku kalah telak. Meskipun aku seharusnya sudah tahu, mendengar hal itu dikatakan di depan wajahku sungguh membuatku lumpuh.

Janes tidak mencintaiku.

Jika ia mencintaiku, ia akan berada di sini.

Dan jika Janes tidak mencintaiku, itu berarti... tidak pernah ada satu orang pun yang mencintaiku.

Jika tadi aku hanya terisak, kini tangisanku telah berubah menjadi ratapan. Aku mengubur wajahku dalam-dalam di kedua telapak tangan, merasakan satu-satunya harapan yang kupunya buyar dan duniaku hilang dalam serpihan.

Aku mendongak, menatap Papa. Sejenak mata kami bertemu, sebelum Papa membuang muka.

"Maaf, Pa." Hanya itu yang bisa keluar dari mulutku. Aku menjalin jemariku dengan gugup. Aku sudah menyiapkan mental jika Papa membentak, memarahi, atau bahkan menamparku. Namun, aku sama sekali tidak menyiapkan mental untuk menghadapi sikap diamPapa.

Di sebelah Papa, Mama duduk dengan wajah dingin. Bibirnya terkatup rapat hingga menjadi begitu tipis. Kami belum bicara lagi sejak pulang dari dokter kandungan tadi siang, dan akulah yang berinisiatif bicara kepada Papa ketika ia pulang dari kantor sore ini.

"Dia temanku, Pa. Dia nggak tahu aku hamil. Dia sudah kembali ke Jerman dan aku nggak tahu bagaimana harus menghubunginya lagi."

Papa menatapku, dan sama seperti Mama beberapa hari lalu, aku melihat mata Papa kehilangan cahaya. Entah kenapa, kali ini rasanya jauh lebih menyakitkan.

Ada keheningan yang merebak. Papa menatap langit-langit ruang keluarga, mendesah panjang, sebelum akhirnya berlalu dari ruangan itu. Tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Sempurna sudah. Keluargaku yang tadinya sudah begitu kaku, kini semakin menjelma mimpi buruk. Sepasang orangtua yang tidak peduli, serta anak gadis yang hamil di luar nikah. Apa lagi yang kau harapkan dari keluarga semacam itu?

Gillian Koh
Where r u?

Aku sudah menduga, Gillian atau Andrew akan mencariku. *Photoshoot* untuk produk minuman isotonik itu dijadwalkan minggu depan, dan minggu ini seharusnya kami sudah mulai berbelanja baju. Ditambah lagi, bisa dibilang, ini proyek pertama saat aku benar-benar nyaris terlibat dalam keseluruhan prosesnya, baik pra-produksi maupun produksi.

Namun, aku tentu saja tidak bisa bekerja dalam keadaan hamil dan emosi yang sangat tidak stabil.

Dea
Going back to Indo

Gillian Koh
Oh. When will u come back?

Dea
I dunno
I don't think I'll go back to SG soon

Gillian Koh
Why?
We have photoshoot next week, in case you forgot

Aku menggigit bibir. Aku suka bekerja kepada Gillian dan Andrew, jadi aku tak mau membohongi mereka. Mereka juga harus tahu yang sebenarnya, supaya mereka mengerti.

Dea
I'm pregnant

Lama tidak ada balasan dari Gillian, padahal pesan terakhirku sudah terbaca olehnya, dan aku bisa melihat ia bolak-balik mengetik sesuatu, lalu menghapusnya lagi.

Gillian Koh
Oh crap
Janes' baby?

Aku menghela napas. Aku tidak, aku memang menjadi begitu emosional belakangan ini, tapi yang benar saja... kalau bukan bayi Janes, lalu bayi siapa? Gillian tak mungkin mengira aku sudah tidur dengan lebih dari satu laki-laki, kan?

Dea
Unfortunately, yes

Gillian Koh
Have you told him??

Dea

Belum, dan rasanya dia tak akan pernah tahu

Dia sudah kembali ke Jerman

I looked for him at his apartement,

and that's what his housemate said

Gillian Koh

Double crap!!!

So what r u gonna do now?

Dea

Give birth, I guess?

Gillian Koh

Dea, please... don't make fun of it

Dea

I'm not

Abortion is not an option for me

Itu benar. Hidupku kini adalah sebuah mimpi buruk. Aku tinggal di rumah yang penghuninya tidak saling bicara, dalam keadaan hamil dan tidak dicintai, tetapi aku bertekad tidak akan melakukan aborsi.

Aku membenci Janes dengan segenap jiwa ragaku, membenci diriku sendiri dan hidupku. Namun, bayangan akan klinik aborsi dan dokter ilegal yang akan mengacak-acak organ tubuhku jauh lebih mengerikan dibanding semua itu.

Gillian Koh
I really dunno what to say

Dea
No need to say anything
But, yah... sorry, I won't be able to help at the photoshoot next week

Gillian Koh
Take your time
I wish you all the best
And please do let me know if you're coming back
Because you're the best assistant I've ever had
I was planning to hire you as a full-timer

Aku tercekat, lalu air mataku menitik tanpa seizinku. *See*, kesempatan apa yang sudah kusia-siakan? Menjadi seorang *dresser* secara penuh waktu, memiliki pekerjaan paling mengasyikkan di dunia meski pekerjaan itu jugalah yang mempertemukanku dengan Janes.

Hanya saja, aku tahu tak perlu ada lagi yang kusesali. Menyesal pun percuma, karena semua sudah terjadi. Satu-satu-

nya yang bisa kulakukan sekarang hanyalah sebisa mungkin membereskan semua kekacauan yang sudah kubuat.

Dea
Thank you, G
Really appreciate it
All the best for you and Andrew

Aku menangis lagi. Menangisi hidup dan masa depanku yang telah dirampas dalam satu malam oleh pria yang bahkan tidak mencintaiku.

Minggu ketujuh kehamilanku.

Aku masih tinggal di rumah yang semakin terasa seperti neraka, menangis nyaris setiap saat hingga rasanya mati rasa. Makan hanya karena maagku kumat, lalu muntah-muntah tiada henti.

Hidup tak pernah semengerikan ini, dan aku hanya berjuang sendirian untuk melaluinya.

Matahari terbit dan tenggelam dalam tempo yang nyaris tak terasa setiap hari. Aku tak ingat lagi hari apa dan tanggal berapa ini, atau tahu mengapa aku harus tetap hidup.

Ivone pernah sekali mencariku. Aku hanya membalas pesannya dengan mengatakan bahwa untuk sementara aku akan mencari pekerjaan di Indonesia dan tidak akan kembali

ke Singapura dalam waktu dekat. Meski aku tahu ia bingung setengah mati, Ivone tidak bertanya lebih jauh.

Aku sampai di titik jenuh di suatu siang yang sepi. Rumah sepi dan aku merasa begitu ingin keluar dari semua kesesakan ini. Maka, setelah mandi seadanya, mengganti bajuku dengan kaus dan celana pendek, aku meraih kunci mobil, lalu memundurkan mobilku dari garasi.

Aku menyetir tanpa tahu akan ke mana. Kukendarai saja mobilku ke mana perasaanku membawa. Jalanan Jakarta cukup lengang siang ini, dan tahu-tahu saja aku sudah masuk tol.

Tol yang sepi membuatku memiliki kesempatan untuk melampiaskan semua yang menjadi bebanku. Kutekan pedal gas dalam-dalam hingga mobil nyaris melayang. Jendela mobil sengaja kubuka lebar, karena aku ingin merasakan angin menampar-nampar wajahku.

Seakan itu semua belum cukup, aku menarik napas dalam-dalam, untuk kemudian mengembuskannya lagi dalam sebuah teriakan.

"Aku benci Janes! Aku benci orangtuaku! Aku benci hidupku!"

Kuteriakkan kalimat itu berkali-kali hingga tenggorokanku terasa sakit. Dengan tersengal, aku menyadari teriakan itu telah berubah menjadi sebuah isakan. Ratapan, yang kemudian bertransformasi menjadi raungan seseorang yang telah terluka begitu dalam.

Air mata mengaburkan pandanganku, tetapi tidak sedikit pun kukurangi kecepatan. Mobil yang memelesat ini membuat-

ku merasakan sedikit kelegaan, seolah aku telah meninggalkan semua luka itu di belakang. Perasaan lega itu begitu menggoda dan adiktif, hingga aku menginginkannya lebih dan lebih lagi, seiring dengan bertambahnya angka yang ditunjuk oleh jarum di spidometerku.

Sampai kemudian, air mata itu terasa mengaburkan, dan aku sama sekali tidak menyadari mobilku sudah terlalu dekat dengan bahu jalan. Tempat sebuah truk yang mogok tengah berhenti...

"Janes?" panggilku tak percaya.

Sosok berambut cokelat ikal itu menoleh, lalu aku merasakan begitu banyak emosi yang tak bisa dideskripsikan ketika melihat mata sewarna *dark chocolate* itu menatapku.

Benci. Marah. Kecewa. Tak terima. Namun, juga rindu, yang teramat-sangat.

"Aku nggak mencintaimu, Dea. Aku nggak pernah mencintaimu dan nggak ada seorang pun yang mencintaimu."

Perkataannya membuatku tercekat. Aku seolah mati di tempatku berdiri.

"Tapi aku... aku mengandung anak kita. Kau nggak bisa meninggalkanku begitu saja."

Sebuah kilatan cahaya muncul di hadapanku. Tahu-tahu saja, aku berada di kamar di apartemen Janes, dalam keadaan telanjang, malu, bersalah, dan tak berharga.

Janes berdiri di hadapanku, tersenyum sinis, kemudian berlalu begitu saja. Aku begitu dikuasai oleh perasaan marah dan tak percaya, hingga meraung memanggil namanya.

"JANES!"

Kuteriakkan nama itu sekuat tenaga hingga merasa paru-paruku tercabut. Namun, yang terjadi adalah aku merasakan sebuah sentakan yang sangat kuat, rasa sakit yang menusuk, bau antiseptik yang memualkan. Lalu, ketika aku membuka mata... aku berada di atas ranjang, dengan peralatan medis mengelilingiku, dan selang di berbagai bagian tubuhku.

Sedetik kemudian, aku merasakan sesosok tubuh menubrukku dalam tangis dan kelegaan.

"Dea? Dea... Nak, syukurlah kamu sudah sadar, Nak! Syukurlah! Terima kasih, Tuhan, terima kasih!"

"Mama...?" panggilku lemah. Bibirku terasa kering. Dalam hati, aku bertanya-tanya sudah berapa lama aku berada dalam kondisi ini.

"Ya, Dea, Mama di sini... Mama di sini. Jangan pernah pergi lagi, Nak. Jangan pernah pergi lagi. Mama sayang Dea, Mama nggak bisa kehilangan Dea...."

Air mata Mama membasahi pipiku, dan meski aku merasa sekujur tubuhku seolah ditusuk-tusuk, kehangatan membanjiri hatiku.

Janes salah besar. Mama mencintaiku, dan, mungkin untuk kali pertama dalam hidupku, aku bisa merasakannya.

Aku sudah koma selama tiga hari sebelum akhirnya sadar.

Kecelakaan itu begitu hebat hingga hanya merupakan mukjizat aku tidak mati karena mobilku ringsek berat hingga tak berbentuk lagi. Aku bergidik ngeri melihat foto mobil itu yang ditunjukkan Mama.

Dan..., aku kehilangan bayiku.

Ia seperti uap, yang hanya tujuh minggu saja bersamaku, lalu pergi. Meski tak pernah mengenalnya, mungkin belum menyayanginya, aku tetap merasakan kehilangan. Bagaimanapun juga, ia pernah menjadi bagian dari diriku.

Ada malam-malam saat aku terbaring di ranjang rumah sakit, bertanya-tanya apakah bayiku laki-laki atau perempuan, dan akan seperti apa wajahnya jika ia sempat dilahirkan. Namun kemudian, aku sadar... aku belum cukup dewasa dan bertanggung jawab untuk menjadi ibu baginya. Aku belum bisa menjadi ibu yang baik, maka inilah yang terbaik bagi kami berdua. Aku merelakannya.

Mukjizat lain yang terjadi kepadaku adalah bahwa aku tidak mengalami luka-luka yang berarti, mengingat betapa hebatnya kecelakaan yang kualami. Aku "hanya" menderita patah kaki kanan, yang kini masih digips, tetapi nantinya akan pulih seperti semula.

Ketegangan antara diriku dan Mama juga mencair. Mama begitu terpukul ketika aku mengalami kecelakaan. Salah satu suster yang merawatku memberi tahu bahwa Mama nyaris tidak meninggalkan sisi tempat tidurku saat aku koma. Aku akhirnya tahu, Mama sungguh menyayangiku.

Aku minta maaf kepada Mama atas semua tuduhan tak berdasar yang sudah kulontarkan kepadanya. Kami berpelukan sambil menangis, sampai mataku bengkak.

Tuhan seolah memberiku kesempatan kali kedua untuk hidup. *I was brought back to life, literally.*

Hanya satu yang masih belum berubah.

Papa.

Ia masih belum mau bicara kepadaku, meski aku tahu beberapa kali ia datang menjenguk. Ia langsung pergi lagi begitu aku terbangun dari tidur dan menyadari kehadirannya.

Aku mengerti jika Papa masih marah kepadaku. Aku bisa menerima.

Namun, aku tetap berharap, aku bisa memperbaiki hubungan kami lagi.

"Mau jalan-jalan?"

Aku nyaris tak percaya ketika mendengar pertanyaan itu. Ini hari kesembilan aku di rumah sakit dan baru saja terbangun dari tidur siangku. Ternyata, Papa ada di kamar, dan sedari tadi pastilah terus memandangiku yang sedang tertidur.

"Kamu pasti bosan di kamar terus, kan? Ayo, kita jalan-jalan ke taman."

Papa mengambil kursi roda yang disediakan di kamarku, kemudian membopongku—karena kakiku masih digips—ke

atas kursi roda itu. Papa juga memakaikanku kardigan, lalu mendorong kursi roda itu menuju taman rumah sakit.

Taman di rumah sakit ini cukup luas, dengan beberapa setapak *pavingstone* untuk orang-orang yang menggunakan kursi roda, juga pepohonan besar yang membuat taman ini menjadi sangat rindang. Ada banyak tanaman hias yang menambah keasrian taman, dan beberapa pasien juga tampak sedang melepas bosan di taman ini, ditemani suster atau anggota keluarga.

Kami menyusuri setapak yang di sisinya berjejer pohon-pohon rindang. Papa melangkah perlahan, kemudian menghentikan kursi rodaku di sebelah salah satu bangku taman. Papa duduk di bangku itu. Dari samping, aku bisa melihat kerut yang tergurat di sudut matanya. Terasa aneh, bagaimana dalam beberapa minggu, Papa bisa tampak sepuluh tahun lebih tua.

Setelah diam selama kira-kira sepuluh menit, Papa berkata, "Dea, Papa rasa... Papa berutang maaf kepadamu. Semua yang terjadi adalah salah Papa."

"Apa?" Aku menatap Papa, tahu apa yang dimaksudkannya, dan sungguh, ini jauh lebih menyakitkan dibanding waktu aku mengakui semuanya. "Semua ini sama sekali bukan salah Papa. Papa sudah menjadi Papa yang baik buatku."

Itu benar. Aku beberapa kali mendengar cerita teman-temanku yang ayahnya pemabuk, penjudi, tak memberi nafkah keluarga, tukang main perempuan, atau tukang pukul. Sementara papaku, meski ia kaku, ia jelas tidak masuk semua kategori itu. Bagiku, itu berarti ia sudah menjalankan semua tugasnya

dengan baik. Kalaupun kemarin Papa marah dan mendiamkanku, sungguh, aku mengerti. Papa mana yang tidak syok dan marah jika anaknya mengalami seperti yang kualami?

"Ya, ini salah Papa," kata Papa seolah ia tak mendengar kata-kataku, dan aku menyadari sebutir air mata bergulir keluar dari sudut matanya.

"Itu nggak benar, Pa. Itu salahku sendiri. Aku membiarkan diriku lepas kendali, mabuk, nggak bisa menjaga diri... mencari cinta kepada diri orang yang tidak pernah mencintaiku...." Sial, sekarang aku ikut menangis, hal yang seharusnya tak boleh kulakukan, jika aku ingin pembicaraan ini lebih mudah.

Aku dan Papa... tidak pernah bicara seperti ini sebelumnya. Kami tidak pernah memiliki *father-daughter's time*. Ketika kecil, kami selalu pergi bertiga dengan Mama. Saat beranjak remaja, aku mulai lebih sering pergi dengan teman-temanku. Ketika pindah ke Singapura, jarak di antaraku dan Papa semakin jauh.

"Justru karena itu." Papa menelan ludah dengan susah payah, berusaha menjaga suaranya tetap tenang. "Seandainya Papa, dan Mama... memberimu cukup cinta, kamu mungkin tidak akan pernah mencarinya pada tempat yang salah. Pada... diri laki-laki itu."

Aku menatap Papa, dan tidak sama seperti sebelum aku kecelakaan, ia balas menatapku. Aku ingin berkata bahwa semua yang baru saja dikatakannya itu tidak benar, bahwa Papa, dan Mama, sudah memberiku cukup cinta, tetapi kemudian aku sadar.

Papa tidak pernah bicara hati ke hati kepadaku, sampai detik ini. Aku tidak pernah merasakan bagaimana menjadi *daddy's little girl*, mendapatkan perilaku istimewa dari seorang laki-laki, hal yang seharusnya pertama-tama kudapat dari ayahku sendiri....

Pikiranku melayang. Jika aku mendapat cukup curahan kasih sayang dari orangtuaku, mungkin aku tidak akan mencari-carinya pada diri Janes, seperti orang yang begitu dahaga. Jika aku merasa dicintai, dihargai, istimewa, dan cantik di mata Papa, mungkin aku tidak akan begitu terlena oleh pengakuan dari Janes malam itu, lalu membiarkannya menciumku....

Dengan getir, aku harus mengakui bahwa Papa benar.

"Pa...," panggilku pelan, sementara beliau meraih tanganku dan menggenggamnya erat-erat. "Aku nggak mau menyakiti Papa dan Mama. Benar, dulu aku bertanya-tanya apakah kalian sungguh mencintaiku, meski aku seharusnya nggak pernah meragukan itu. Aku mencari cinta itu pada diri Janes, untuk tahu bahwa pada akhirnya aku dikecewakan. Maafkan aku. Papa nggak akan pernah tahu betapa menyesalnya aku...."

Papa merengkuhku dalam pelukannya, hal yang tidak bisa kuingat kapan terakhir kali ia lakukan kepadaku. Tangisku tumpah di sana, lalu aku bisa merasakan bahuku berguncang.

"Aku nggak bisa mengubah keadaan saat ini, Pa... Aku minta maaf karena sudah mengecewakan dan mempermalukan Papa."

"Nggak, Sayang. Papa nggak malu kepadamu. Papa malu kepada diri Papa sendiri, karena nggak bisa menolongmu. Papa

nggak ada di sana untuk menjauhkan laki-laki bajingan itu darimu…."

Tangisku semakin kencang. Aku merasa benar-benar sudah gagal di mata orangtuaku. Sungguh, aku ingin bisa memperbaiki semua ini demi mereka, bukan demi diriku sendiri.

"Maafkan Papa, Nak. Maafkan Papa dan Mama. Kecelakaan ini, dan betapa kondisimu sempat sangat kritis sebelum kamu sadar dari koma, telah membuat kami, terutama Papa, sadar. Papa janji, mulai hari ini Papa dan Mama bukan hanya akan memastikan kami memenuhi kebutuhan jasmanimu, tapi juga kebutuhanmu akan kasih sayang. *We are not ashamed of you, and we'll get through this together*."

Aku mengangguk, air mata memburamkan pandanganku, tapi aku masih bisa melihat Papa tersenyum. Setelah beberapa detik, Papa melonggarkan pelukannya, lalu meraih sesuatu dari saku celananya. Aku terkesima ketika mendapati itu adalah kotak perhiasan dari beledu berwarna hitam.

"Bukalah," kata Papa sambil mengangsurkannya kepadaku.

Aku meraih kotak itu dengan jari gemetar, lalu membukanya. Dua buah cincin dengan bentuk hati, keduanya memiliki tulisan "love" meski dengan model yang berbeda, menyambut tatapanku.

"Ini… satu dari Mama, dan satu dari Papa." Papa meraih kedua cincin itu, memakaikannya di jari manis tangan kananku, satu menghadap ke luar, sedang yang lainnya menghadap ke dalam. "Jika suatu saat, kamu merasa Papa atau Mama kurang

menyayangimu, pandanglah cincin ini, ketahuilah dan ingatlah bahwa kami selalu menyayangimu…." Air mata berkejaran menuruni pipi Papa. "Cincin ini hanya boleh digantikan oleh cincin kawinmu ya, saat kami tahu nanti akan ada laki-laki yang menggantikan kami untuk menjaga dan mencintaimu sepenuh hati."

Aku mengangguk, memandangi cincin yang berkilauan di jemariku itu, lalu memeluk Papa lagi. Dalam pelukannya, aku bertanya, "Papa… masih bisakah aku menjadi putrimu? Bahkan, setelah aku mengacaukan semuanya?"

Papa memelukku erat lagi. Beliau mungkin tidak bisa mengubah masa laluku, tapi aku tahu ia akan melakukan segala yang dia bisa untuk memenuhi janji yang baru saja diucapkannya kepadaku.

"*You will always be my daughter*, *Aurelie Amadea*. Tak ada yang bisa mengubah itu."

~Aurelie~

If Happy Ever After Does Exist

"Hubunganku dengan kedua orangtuaku dipulihkan sejak saat itu." Aku menutup ceritaku. "Kami memulai babak baru dalam kehidupan kami dan meski aku terkadang menyesal bahwa aku harus melalui semua yang sudah kulalui, *now I know that everything happens for a reason. Even though sometimes the reason is I am stupid and I made bad decisions.*"

Aku tak berani menatap mata Ruben. Sekarang, setelah ia tahu semua tentang masa laluku, hanya ada dua keputusan

yang bisa diambilnya. Menerimaku apa adanya, atau meninggalkanku.

Seorang pelayan datang mengisi gelas kami yang kosong hingga aku terpaksa menghentikan sesaat penjelasanku.

"Setelah itu, kamu memutuskan untuk kembali ke Singapura?"

"Aku baru kembali setahun setelah itu. Dan, itu semua gara-gara Gillian dan Andrew." Hatiku terasa sakit mengingat aku masih marahan dengan Gillian. Aku harus mengingatkan diriku untuk minta maaf kepadanya nanti.

"Apa yang mereka lakukan?"

"Mereka menawariku menjadi *partner* mereka. Ya, *partner*, bukan lagi asisten. Lucu rasanya, aku yang tak pernah sekolah *fashion design* ini tiba-tiba menjadi *dresser* penuh waktu. Tapi yah, seperti yang kau tahu, aku tidak lagi mengambil *job* untuk *fashion show*. Rasanya, nggak enak bekerja sambil dihantui kenangan yang nggak menyenangkan, jadi aku membiarkan Gillian dan Andrew yang mengambil *job* di area itu. *Photoshoot* dan TVC sudah cukup bagiku."

"Lalu, kau kembali ke Singapura," kata Ruben.

"Ya. Aku kembali."

"Kau mengganti namamu?"

"*Technically, yes*, walau sebenarnya nggak bisa dibilang seperti itu juga. Dea adalah nama kecilku, dan sekarang aku meminta semua orang memanggilku Aurelie, karena... setiap kali mendengar orang memanggilku Dea, aku teringat pada

cara Janes memanggilku. Aku nggak mau teringat-ingat lagi." Aku tersenyum pahit.

"Kau nggak pernah bertemu Janes lagi sejak saat itu?"

Aku menggeleng.

"Kalau boleh aku tahu... apakah masa lalumu juga yang membuatmu ketakutan mendapati aku ada di apartemenmu saat kau sadar dari pingsan tempo hari?"

Aku mencoba mengingat hari itu, bagaimana aku jadi setengah histeris beringsut sejauh mungkin dari Ruben ketika ia memasuki kamarku. "Ya. Terakhir kali aku mendapati ada laki-laki di kamar yang sama denganku, yang terjadi bukanlah hal yang menyenangkan. Jadi aku... agak ketakutan melihatmu saat itu."

Ruben mengangguk, terlihat mengerti. Namun, aku tak tahu apa yang ada di pikirannya.

"Jika selama ini kau juga merasa aku begitu nggak stabil, kadang sangat terbuka dan hangat, tetapi di waktu lain tertutup, itu juga karena masa laluku. Sering kali, aku ingin mencoba, memberi kesempatan, tetapi di saat yang sama, ketakutan dan traumaku kembali menghantui, lalu aku kembali menjadi Aurelie yang sinis dan tertutup." Aku tersenyum rikuh. Awalnya, begitu menakutkan mengakui semuanya di hadapan Ruben, membuka ketakutan-ketakutan terbesarku. Namun anehnya, aku tidak merasa takut atau malu. Sebaliknya, aku justru merasa lega.

"Sekarang setelah tahu semua masa laluku, mungkin kau nggak menginginkan aku lagi," kataku sambil menatap ke jendela. "Nggak apa-apa, aku mengerti."

"Bukan begitu," tukas Ruben cepat-cepat. "Aku hanya... nggak tahu harus bagaimana."

"Ini memang bukan sesuatu yang mudah diterima."

"Begini," Ruben membetulkan posisi duduknya, "maukah kau memberiku sedikit waktu untuk berpikir?"

Aku mengernyit. Dan berapa lama waktu yang kau butuhkan itu, Mr. Ruben Tan? Seminggu? Sebulan? Setahun? Kesinisanku berbicara.

"Beri aku seminggu," tegas Ruben, tanpa kutanya. "Setelah itu, apa pun keputusanku, aku akan memberi tahumu."

Aku sebenarnya ingin berkata tidak-perlu-aku-tak-mau-merasa-dikasihani, tapi untunglah akal sehatku sedang berfungsi dengan baik.

Dan, ketika aku menatap ke dalam matanya, aku menyadari betapa rasa cintaku kepadanya telah mengalahkan ketakutan dan trauma yang disebabkan oleh masa laluku.

"Baiklah."

Aku hanya berharap hatiku tidak akan dihancurkan lagi, saat ia baru saja mencoba pulih.

***"Thank** you for coming,"* kataku saat Gillian muncul di hadapanku.

Ia menyulut rokok, kemudian menatapku. "Ada apa?"

"*First thing first.* Aku minta maaf."

Gillian mengembuskan asap rokoknya. "Oh, apa yang membuatmu tiba-tiba meminta maaf begitu?"

"Aku harus mengakui bahwa kau benar dan aku salah." Aku memainkan sedotan minumanku. "Aku sudah menceritakan semuanya kepada Ruben."

"Masa lalumu?" tanya Gillian tak percaya. Ia sampai meletakkan rokoknya di asbak di hadapan kami, pertanda ia mencurahkan segenap perhatiannya kepadaku. "Apa katanya?"

"Yah... pertama-tama, sebelum aku bercerita kepadanya, ia terlebih dulu mengakui perasaannya kepadaku." Aku menceritakan kepada Gillian apa saja pengakuan Ruben malam itu. "Dan sekarang, aku hanya tinggal menunggu apa keputusannya."

Aku tidak perlu menceritakan kepada Gillian betapa beratnya masa-masa menunggu itu. Tiga hari sudah berlalu, dan aku masih belum juga mendapat kabar. Ya, ya, aku tahu aku berjanji memberi Ruben seminggu, tetapi rasanya berat sekali. Tak terhitung berapa kali aku mencoba meneleponnya, hanya untuk menekan tombol *end call* sebelum panggilan itu tersambung. Aku mencoba memberi tahu diriku sendiri agar tidak terlalu berharap, tapi itu bukan hal yang mudah setelah mendengar Ruben mengungkapkan perasaannya.

"Jadi, jika dia menjawab ya, kau akan mencoba bersamanya?"

Aku mengangguk. "*You were right. I shouldn't let my past rules over my future*. Aku harus memberi kesempatan kepadanya. Aku harus memberi kesempatan kepada... kami."

Aku terperanjat ketika Gillian meraih tanganku, ekspresinya seperti anak kecil yang baru saja diberi tahu dia akan diajak ke Legoland. "Duh, kau nggak bisa membayangkan betapa aku menunggu-nunggu saat ini! Aku dan Andrew ingin sekali melihatmu bahagia, kami gemas sekali ketika kau nggak memberi kesempatan untuk Ruben."

"Aku hanya nggak ingin patah hati."

"Kau mau tahu apa yang dikatakan Andrew tentang ini?"

"Apa?"

"Katanya, 'aku bekas cowok berengsek, aku mengenali spesiesku, dan jelas sekali Ruben nggak masuk dalam spesies itu'."

Aku mengernyit selama sedetik, kemudian terbahak bersama Gillian.

"Dia bekas cowok berengsek?"

"Kau tak akan mau tahu apa saja yang sudah ia lakukan dalam periode hidupnya sebelum NS." Gillian mengibaskan tangan, tetapi terlihat tidak keberatan.

"Ya, dan untuk jaga-jaga, aku juga sudah bertanya kepada Ruben, mengapa dia memilih untuk nggak menjadi *playboy*. Maksudku, dengan segala kualitas yang dimilikinya itu, dia bisa saja berganti pacar seminggu sekali."

"Pertanyaan macam apa itu?" Gillian berjengit.

"Pertanyaan pencegahan untuk melindungi hatiku. *I have to be wise because I've been foolish*." Aku tersenyum. "Dan dia punya jawaban yang bagus untuk itu, jawaban yang mem-

buatku merasa aman." Aku bercerita kepada Gillian tentang keluarga Ruben, bagaimana ia sudah berjanji tak akan mengikuti jejak ayah kandungnya, dan malah menjadikan ayah tirinya sebagai teladan.

"Oh *well*... kejadian buruk memang hanya akan membuat dua dampak pada kehidupan seseorang. *Make them bitter, or better.*"

Aku mengangguk. *I know I've chosen to be bitter, but now I choose to be better.*

Aku sungguh berharap Ruben mau menemaniku dalam proses itu.

"*I hope I'll hear the wedding bell soon*," goda Gillian tiba-tiba.

"Ah, G, *thank you, but that would be way too early*. Lagi pula, aku nggak mau terlalu berharap. Biarkan saja semuanya mengalir."

Gillian terlihat ingin protes, tapi lalu ia mengedikkan bahunya. "Baiklah, *I hope you all the best, then*!"

***"You** owe me TWO drinks*," cerocos Eric sambil merias wajahku. "Kau kalah taruhan. Semua peralatan *make-up*-ku belum kedaluwarsa, lho."

Aku tertawa. Saat ini, tak ada yang bisa menghapus senyum di wajahku. Jika Eric memintaku mentraktirnya minum sepanjang sisa hidupnya pun, mungkin aku tak akan keberatan.

Ruben mendatangi apartemenku tadi pagi. Aku benar-benar terkejut dan tak punya cukup waktu untuk mandi di antara jeda ia menghubungi lewat interkom sampai naik ke lantai apartemenku. Setidaknya, aku sempat sikat gigi dan cuci muka—dan mengatakan satu hal yang tak akan pernah kulupa seumur hidupku.

"*A true relationship is having someone who accepts your past, supports your present, and encourages your future.* Mungkin, aku nggak akan pernah mencintai Aurelie yang sekarang, jika ia nggak pernah menjadi Dea. *But I love you, because what you've been through has made you... you.*"

Aku menangis saat mendengarnya, tahu bahwa tak akan bisa mendengar kata-kata yang lebih romantis lagi darinya. *He loves me for who I am, and the most important thing is that he loves me for what I've been through. My past, my mistakes, my foolishness...*

I couldn't ask for more.

And tonight, we're gonna have our first official date! Jadi, aku teringat janji Eric, lalu meneleponnya supaya mau datang dan meriasku.

"Sudah, jangan cerewet. Awas saja jika riasanmu nanti belepotan." Aku setengah mengancamnya.

"Memangnya, kau pernah melihat aku merias belepotan?" tanya Eric, terlihat tidak terima.

Aku tergelak. "Tidak. *That's why you're still the best make-up artist in town*, Mr. Eric Goh."

Eric tersenyum centil, lalu melanjutkan merias wajahku.

"*So, who's the lucky guy*?" tanyanya lagi. Ah ya, aku belum memberi tahunya, dan aku lupa bahwa ia bisa menjadi begitu kepo. "*Do I know him*?"

"*I think you do*." Aku meraih ponselku, lalu menunjukkan fotoku bersama Ruben yang kuambil tadi pagi. *Yep*, foto berdua kami yang pertama.

Eric mengerling sejenak, tapi dalam sedetik matanya yang hanya segaris itu membelalak. "*No waaaaay! You gotta be kidding me*... Ruben Tan?! *Your new boyfriend is* Ruben Tan?"

"Terakhir kali yang kucek sih, namanya belum berubah." Aku tersenyum.

"Wow, kalau begitu kamu harus siap mental, *Dear*."

"Kenapa begitu?"

"*Are you seriously asking me that question*? *Your new boyfie is the hottest bachelor islandwide*! Perempuan seantero Singapura memujanya!"

Aku mengernyit, tak pernah sadar bahwa Ruben ternyata sepopuler itu. Hal yang selalu menjadi pertimbangan utamaku adalah apa dia bisa menerimaku. Aku tak pernah berpikir apakah aku bisa menerima dia... dengan segala popularitasnya saat ini.

"*Okay, you're set*." Eric melepas rol rambut terakhirku, lalu menyemprotkan *hairspray*. "*Have fun*!"

Aku tak ingat kapan terakhir kali aku sebahagia ini.

Oh ya, tadi pagi.

Aku tak pernah membayangkan bahwa aku akan bisa lebih bahagia dari itu lagi. Namun, di sinilah aku, dengan Ruben di hadapanku, serta *duck confit* dan *foie gras with apple* di antara kami, *and I do think that I'm the happiest woman alive.*

Au Petit Salut, tempat yang dipilih Ruben untuk makan malam kami, adalah *French restaurant* yang terletak di Harding Road. Suasananya temaram dan romantis, cocok sekali untuk kencan pertama. Bukan hanya itu, makanannya juga lezat.

Semuanya semakin terasa sempurna karena pembicaraan kami yang mengalir. Kami membahas segala hal, mulai dari kemajuan usaha furniturnya, wisuda Ruben yang tinggal menunggu waktu, iklan baru yang akan dibintanginya, hingga pekerjaanku. Aku lebih banyak bercerita, dan dia menatapku sambil menyimak ceritaku dengan sepenuh hati.

Obrolan kami sampai pada orangtuaku, dan cerita tentang Gray, si siberian husky peliharaan mereka yang kini sudah semakin besar dan sangar menyerupai serigala, meski tingkat keberaniannya pada petir tidak kunjung sebesar tubuhnya.

"*I would love to meet your parents soon*. Mereka pastilah orangtua yang sangat hebat."

"Ya," kataku bangga, meski dalam hati berdebar kencang mendengar bahwa Ruben ingin segera bertemu orangtuaku. Kata-kata Gillian, "*I hope I'll hear the wedding bell soon*" terus terngiang di telingaku.

Pelan-pelan saja, Aurelie, aku menegur diriku sendiri. *Kau tak ingin membuat Ruben lari terbirit-birit karena sudah bicara tentang pernikahan pada kencan pertama, kan?*

"Orangtuamu sendiri bagaimana kabarnya?" tanyaku, berusaha memusatkan konsentrasi pada kenyataan di hadapan kami, dan bukannya pada imajinasi ngawurku.

"*They're fine, thanks for asking*. Dan ngomong-ngomong, aku sudah bercerita kepada mereka tentangmu."

Teng teng... now I could hear the wedding bell clearer.

"Apa yang kamu ceritakan?"

"Bahwa aku sudah menemukan perempuan yang ingin kujaga dan kucintai seumur hidupku."

Aku merasa hatiku sudah leleh di lantai. Mungkin aku harus mengingatkan Ruben untuk tidak terlalu manis, atau aku akan segera terkena diabetes dalam waktu dekat.

"Aurelie," panggilnya, "maaf, apakah aku membuatmu merasa nggak nyaman?"

Aku menggeleng cepat. "Nggak... nggak sama sekali. Aku hanya masih merasa ini semua terlalu indah untuk jadi kenyataan."

Ruben meraih tanganku. "*So do I. We don't need to hurry, do we?*"

Aku hampir mengatakan bahwa ya, kami punya banyak waktu, ketika tiba-tiba seorang gadis remaja, mungkin masih di tingkat awal kuliahnya, muncul di meja kami.

"*Sorry, you are Ruben Tan, right?*"

Ruben tersenyum. "Ya."

Kami berdua berpandangan ketika gadis remaja itu memekik, lalu memanggil beberapa temannya yang ternyata duduk di meja sebelah.

"*He's* Ruben Tan! *Oh gosh, he's the real* Ruben Tan!"

Serombongan gadis remaja itu, yang jumlahnya sekitar lima orang, kontan menyerbu meja kami, meminta foto bareng Ruben. Pacarku itu menatapku penuh permohonan maaf, tapi aku hanya bisa mengangguk mengerti.

Nah, sekarang, baru bisa dibilang, aku merasa tidak nyaman.

"Sorry, *I heard that you are Ruben Tan's girlfriend, is that true?"*

Aku mendongak, "*Ouch*!" Jariku tertusuk jarum pentul yang tadinya kugunakan untuk menahan lipatan gaun gadis itu agar pas menyapu lantai.

"*Are you okay*?" Gadis itu, Anabelle, model blasteran Filipina-Australia yang menjadi *main talent* untuk *photoshoot* majalah ini, menatapku khawatir.

"Nggak apa-apa. Hanya nggak sengaja tertusuk jarum saja." Aku berdiri, lalu meraih selembar tisu dari meja peralatan *make-up* Eric untuk menghapus titik darah yang muncul di jariku akibat tertusuk jarum.

"*So, is that true*?" tanya Anabelle lagi sambil menyunggingkan senyum sungkan, tetapi penasaran. "*That you are Ruben Tan's girlfriend*?"

Aku mengangguk, lalu kembali membungkuk untuk menyesuaikan panjang gaun Anabelle. "Kau mengenalnya?"

"Oh ya, kami satu agensi."

"*I see*."

"Jadi, bagaimana rasanya menjadi pacarnya?"

Aku mendongak, mendapati mata kelabu yang dirias *smokey eyes* itu menatapku balik. "Aku rasa itu hal yang terlalu pribadi untuk diungkapkan," jawabku, berusaha diplomatis.

"Maaf," kata Anabelle, terdengar tak enak. "Aku mungkin terlalu penasaran saja, karena semua model perempuan di agensi kami... membicarakan Ruben."

Rasa penasaranku terusik. "Oh ya? Membicarakan tentang apa?"

"Yah, kau tahulah... dia punya fisik yang sangat oke, dan karier yang bagus di luar kariernya di dunia model. Dia juga sangat ramah dan perhatian terhadap orang lain. Singkatnya, dia punya semua yang diinginkan seorang wanita. *I just wanna know how do you cope with that*, di samping fakta bahwa dalam dunia kerjanya, setiap saat Ruben bertemu wanita-wanita yang luar biasa menarik."

Aku menelan ludah, berusaha menjaga suaraku agar tidak terbalut emosi. "Aku dan Ruben saling percaya."

"Itu saja?" tanya Anabelle, terlihat kaget.

"Itu saja. Dan jika kau belum tahu, dunia kerjaku tak jauh berbeda dengan dunia kerja Ruben. Aku juga bertemu dengan pria-pria yang sangat menarik setiap hari." Aku mempercepat kerjaku menyesuaikan panjang gaun Anabelle. "Nah, gaunmu sudah selesai."

Saat berkata demikian, aku juga ingin memberi isyarat kepada Anabelle, bahwa pembicaraan kami juga telah selesai.

~Aurelie~
Bittersweet

It's been four months.

Aku sudah bertemu orangtua Ruben juga kedua adik tirinya dalam suatu acara BBQ keluarga di hari Minggu. Papa dan Mama Ruben tampak sangat serasi. Janice dan Felice juga sangat menyenangkan. Sepanjang acara BBQ itu, mereka heboh menanyaiku seputar pekerjaan menjadi *dresser*, lalu aku menjawab semua pertanyaan mereka dengan senang hati, menjelaskan mulai dari proses mengajukan *deck* hingga hari *shooting* atau pemotretan. Felice langsung berniat masuk jurusan *fashion design.* Selepas acara BBQ itu, membuat Janice

mendesah lesu karena ia sudah keburu terdaftar sebagai mahasiswi desain interior.

Satu hal yang membuatku terkesima adalah Mr. Tan. Ia sangat mirip dengan Ruben, baik dari fisik, gestur, hingga cara membawa diri. Jika tidak tahu, aku tidak akan pernah menduga bahwa Ruben hanyalah anak tiri Mr. Tan, saking miripnya mereka.

Aku juga menyukai bagaimana Mr. Tan memperlakukan istrinya. Ia sangat perhatian, dan caranya menatap Mama Ruben itu... seolah ia menatap sebuah berlian yang sangat berharga. Sekarang, aku tahu dari mana Ruben mendapatkan tatapan yang biasa digunakannya untuk menatapku itu. Pastilah dari Mr. Tan.

Kabar baik lainnya adalah kedua orangtuaku juga sudah bertemu Ruben saat mereka datang ke Singapura. Tak bisa kudeskripsikan betapa cocoknya mereka, seolah mereka sudah saling mengenal bertahun-tahun, bukannya baru sekali bertemu. Aku senang sekali, karena restu dari Papa dan Mama adalah hal yang paling kubutuhkan untuk hubunganku dengan Ruben.

Namun, di luar semua itu, aku masih merasakan sesuatu yang mengganjal. Percakapanku dengan Anabelle tempo hari adalah salah satunya. Hal lain adalah para *fans* Ruben yang semakin hari jumlahnya seakan bertambah banyak. Rasanya, kencan kami yang tidak diinterupsi kehadiran *fans*-nya bisa kuhitung dengan jari.

Maksudku, bukannya aku tidak *aware* dengan semua ini, hanya saja... entahlah, rasanya dulu aku hanya fokus pada apa-

kah Ruben bisa menerima masa laluku, dan kukira jika masalah itu sudah beres, tak akan ada masalah lain yang tak bisa kami atasi. Nyatanya, kini aku duduk di depan Gillian, menumpahkan segala uneg-unegku yang seperti abege labil. Andrew duduk di antara kami, menyusun *deck* untuk *project*-nya yang berikut.

"Kau baru sadar pacarmu itu siapa, setelah berpacaran dengannya, ya?" tanya Gillian, dengan gaya blak-blakannya yang biasa. Andrew nyengir mendengar pertanyaan itu.

"Bisa dibilang begitu." Aku menopang kepalaku dengan tangan. "*Aaargh...!* Kalau begini, ingin rasanya kubawa Ruben pulang ke Indonesia saja, saat nggak akan ada yang mengenalinya!"

Gillian dan Andrew berpandangan, lalu terkekeh.

"*You*!" tuding Gillian. "*Such a drama queen*!"

Aku mengembuskan napas, lelah. Sungguh, aku tidak bercanda. Memang egois, tapi jika bisa, aku sungguh ingin memiliki Ruben untuk diriku sendiri. Harus membaginya dengan orang lain, terutama dengan begitu banyak orang, membuatku nyaris gila.

"Kau nggak pernah membahas hal ini dengan Ruben?" tanya Andrew.

"Apa? Soal ingin membawanya pulang ke Indonesia?"

"Tentu saja bukan, dasar sinting. *That his popularity bothers you*."

Aku manyun. "Aku nggak mau dia menganggapku tidak pengertian."

"Sebentar," kata Gillian, "sebenarnya apa yang paling mengganggumu? Fakta bahwa dia terkenal dan kalian nyaris nggak bisa kencan tanpa diganggu atau bahwa kau merasa khawatir dengan lingkungan pekerjaannya?"

Aku terdiam sesaat. "Sejujurnya... keduanya."

Gillian melesak di kursinya. "Kau nggak cukup memercayainya."

"Aku memercayainya kok, hanya saja...."

Andrew berdeham. "Aurelie, *listen. There will always be someone prettier than you, smarter than you, or better than you. But think to yourself, he chose you. Shouldn't that be enough for you*?"

Kata-kata Andrew membuatku kehilangan kemampuan berbicara. Ya, Ruben sudah berada di dunianya itu sebelum aku mengenalnya, tapi ia toh memilihku. Ketika ia mengetahui masa laluku pun, ia tetap memilihku. Tidakkah seharusnya itu semua cukup bagiku?

"Kau ingat waktu mencari sofa yang kau mau untuk apartemenmu, lalu hanya menemukannya di Maxima?" tanya Andrew.

Aku mengernyit. "Kenapa tiba-tiba...."

"Akuilah, sama seperti sofa itu, yang ukuran, warna, dan desainnya cocok untuk apartemenmu, hanya Ruben yang memiliki semua yang kau cari. Sedikit ketidakcocokan mungkin akan muncul, sama seperti sofamu yang mungkin baru kau sadari jahitannya terlalu kentara, tapi ia punya hal-hal lain yang kau butuhkan. Kenyamanan, keleluasaan bagimu untuk

menjadi dirimu sendiri saat bersamanya. Jangan menuntut terlalu banyak."

Aku menelan ludah. "Sori, aku masih merasa ada yang mengganjal, tapi terima kasih, kalian sudah membuatku merasa lebih baik."

Gillian dan Andrew kembali berpandangan, lalu mereka mengedikkan bahu. Andrew melanjutkan mengerjakan *deck*-nya, Gillian asyik dengan ponsel, sementara aku... yah, aku kembali berkutat sendiri dengan pikiranku yang kusut.

Hari ini adalah hari ulang tahunku.

Ruben berjanji untuk membawaku makan malam di luar, di tengah jadwalnya yang semakin padat. Sebenarnya, aku bilang ingin memasak saja untuknya di apartemenku karena aku tak ingin kencan kami malam ini diinterupsi oleh *fans* atau pelayan yang meminta foto bersama. Namun, ia bilang tak akan membiarkanku bergelut dengan keringat dan panasnya api kompor di hari saat seharusnya aku dimanjakan.

Ya sudahlah, aku mengalah.

Jadi, malam ini, kami makan malam di La Forketta. Aku yang memilih tempat itu, karena ingin kembali mencicipi pizanya yang lezat. Setelah kapan hari aku makan bersama Andrew dan Gillian di sana pada hari ulang tahun Gillian.

"*How's your day, Birthday girl*?" tanya Ruben setelah *cotto pizza*—piza yang memiliki *topping mozzarella*, saus tomat, dan

smoked ham—terhidang di hadapan kami. Ruben juga memesan segelas *wine*, tapi ia menghormati prinsipku untuk hanya memesan *fruit punch* sebagai minumanku.

"Menyenangkan. Belanja untuk TVC Listerine yang akan *shooting* besok lusa, dan *meeting* dengan Shooting Studio untuk beberapa *project photoshoot* bulan depan."

"Ah. *Good for you*. Kau tidak membeli sesuatu untuk dirimu sendiri?"

Aku menggeleng. Setelah menjadi *dresser*, aku sudah kehilangan nafsu belanja untuk diriku sendiri. Setiap kali ke mal, aku hanya ingin makan karena keluar masuk toko baju sudah menjadi keseharian yang membuatku jenuh.

"Sudah bosan, ya?" Ruben meraih tanganku dan tersenyum. Malam ini, ia tampan sekali dengan kemeja lengan panjang berwarna biru dan jas semiformalnya. Aroma *peppermint aftershave*-nya dan parfum yang sudah sangat kukenal membelai indra penciumanku lembut.

"Ya. Lucu ya, ada wanita yang bisa bosan berbelanja." Aku tertawa sendiri mendengar kelakarku, sementara Ruben masih menggenggam tanganku, jemarinya memainkan cincin pemberian orangtuaku.

"Kalau begitu, aku akan sangat beruntung jika menjadi suamimu karena tak akan perlu dipusingkan dengan tagihan kartu kredit dari Chanel atau Hermès."

Aku tertawa. "*You won't*. Paling-paling, tagihan kartu kreditku nanti hanya akan berisi Lawry's atau Il Cielo." Aku

menyebut beberapa nama restoran *fine dining* di Singapura. "Pacarmu ini, kan, tukang makan."

"Kalau itu, aku masih sanggup membiayai," katanya lembut. "Apa pun asal kamu bahagia."

Aku menatapnya terharu. Sungguh, sejak periode Janes, aku tidak pernah berharap akan ada lelaki yang bisa memperlakukanku semanis ini. Bisa menerimaku saja, aku sudah sangat bersyukur, tapi ternyata Tuhan memberiku lebih dari yang aku inginkan atau doakan.

"*Thank you for loving me this much*," kataku. Aku mendapati suaraku serak, pertanda aku nyaris menangis.

Ruben tidak menjawab, ia hanya tersenyum, lalu memotongkan piza untukku. Kami makan sambil membicarakan rencana Ruben mengajak kerja sama beberapa desainer interior dengan Maxima. Menurut Ruben, akan jadi suatu keunggulan bagi Maxima jika bisa menyediakan *one stop service* bagi para pelanggannya. Layanan desain interior plus furnitur akan jadi langkah awal yang bagus. Aku mendukung rencananya, dan berjanji akan menanyakan pada beberapa kenalanku yang juga desainer interior, apakah mereka membuka peluang untuk bekerja sama.

Semuanya berjalan sempurna, sampai *dessert time*.

Seorang wanita muda berjalan menghampiri meja kami. Gaunnya berwarna merah darah, ketat, dan sangat mini. Rambutnya yang bergelombang tergerai indah di punggungnya, dan riasannya sempurna.

"Ruben Tan," sapanya kepada Ruben.

Aku mendongak, mengira dia salah satu kenalan Ruben karena caranya menyapa yang begitu akrab. Namun, dari ekspresi Ruben yang tampak bingung, meski mencoba tetap tersenyum ramah, aku bisa melihat bahwa Ruben juga tak mengenal gadis itu.

Tiba-tiba saja, gadis itu sudah duduk di sebelah Ruben. Begitu dekat, sampai rasanya ia memang sengaja ingin menempelkan seluruh tubuhnya kepada Ruben. Aku melongo melihatnya.

"*Miss...*," Ruben beringsut menjauhi gadis itu, tapi tidak bisa terlalu jauh karena terhalang lengan kursinya, dan gadis itu langsung mengimpitnya lagi.

"Saya *fans* beratmu," kata gadis itu lagi. Suaranya serak dan dalam. "Nggak menyangka kita bisa bertemu di sini."

Aku berdeham, berusaha menyuarakan kehadiranku—yang tampaknya tidak disadari, atau memang sengaja diabaikan—oleh gadis itu, tapi ia tetap memusatkan seluruh perhatiannya kepada Ruben.

"Ternyata, aslinya lebih tampan dari yang di TV...." Gadis itu menggunakan jari telunjuknya, dengan kuku panjang yang dimanikur sempurna dan berpoles cat kuku merah terang, untuk membelai dada Ruben. Aku semakin melongo.

"*Excuse me, Miss, but you....*"

"Ssshh...." Kini, gadis itu memindahkan jari telunjuk sialan itu ke bibir Ruben, membuatku meradang di kursiku. Ini sudah

keterlaluan! Ruben bukannya langsung mendorong gadis itu pergi, dia malah kelihatan menikmatinya!

Aku mendorong kursiku ke belakang, lalu bangkit dengan kesal. Mataku mulai terasa panas, lalu aku merasakan pandanganku kabur karena air mata. Ini sebabnya aku tak ingin makan malam di luar! Tak bisakah untuk malam ini saja, untuk hari ulang tahunku, aku menikmati waktu berduaan dengan pacarku sendiri? Tidak diganggu oleh *fans-fans*nya, apalagi *fans*... semacam ini.

"Aurelie!" Ruben terlihat kaget melihatku pergi. Oh, sudah seharusnya! "Aurelie! *Wait! Where are you going?*"

Aku tak mengacuhkan Ruben, lalu terus berjalan menuju halaman belakang La Forketta. Aku tak tahu apa yang ada di belakang sana, tapi aku hanya ingin pergi. Aku tak sanggup melihat pacarku dibelai-belai perempuan lain!

"Aurelie, kamu mau ke mana?" Ada tangan menarik tanganku, tapi aku menepiskannya, lalu terus berjalan menuju halaman belakang. Kutabrak begitu saja pintu kaca yang memisahkan La Forketta dengan tamannya, air mata berkejaran di pipiku. Ketika sampai di tempat yang kutuju, aku bersandar di pagar kayu, membiarkan air mataku mengalir deras. Aku tidak peduli jika maskaraku luntur, atau ada yang melihat Ruben Tan, sang bintang iklan terkenal, bertengkar dengan pacarnya di restoran. Toh, Ruben juga tidak memedulikan perasaanku.

Aku mendengar pintu kaca terbuka, lalu menutup di belakangku, disusul bunyi langkah kaki yang terasa sangat familier. Hatiku terasa sakit menyadari bahwa aku bahkan sudah

bisa mengenali Ruben dari caranya berjalan, tapi sepertinya ia tak bisa juga memahami hal yang membuatku sedih.

"Sayang...," Ruben menyentuh bahuku, "aku nggak kenal perempuan itu, sungguh."

Aku diam, bahkan tak menoleh untuk menatapnya.

"Dia hanya *fans*, dan kadang memang ada yang keterlaluan seperti itu...."

"Ini sebabnya aku tak ingin makan di luar malam ini," kataku getir, tak memedulikan penjelasan Ruben. Kadang, memang ada yang keterlaluan seperti itu, katanya? Berarti sebelum-sebelumnya sudah pernah ada?! Oh *crap*!

"Kenapa?" Ruben diam sejenak. "Ah, aku tahu. Kamu nggak ingin kita diganggu, ya? Maaf, aku kurang peka. Lain kali, aku akan menurutimu ya."

Aku menggeleng. "Aku capek."

"Ya, ini memang melelahkan," katanya lagi, kali ini berusaha memeluk pinggangku, tetapi aku menjauh. "Ini juga melelahkan buatku."

"Kalau begitu, kenapa nggak kamu tinggalkan saja dunia iklan menyebalkan ini?!" Aku berbalik dengan gusar dan menatapnya marah. "*Fans-fans* yang bahkan tidak menghargai privasimu bersama pacarmu... mereka lebih penting, kan, bagimu? Atau kamu lebih mencintai duniamu ini daripada aku?"

"Aurelie, apa yang membuatmu berpikir begitu?" Ia terlihat kaget. "Tentu saja aku lebih mencintaimu dibanding karierku."

"Bohong!" sergahku. "Kalau memang begitu, kamu nggak akan membiarkan kariermu mengganggu hubungan kita!"

"*Does it*?" Ruben terlihat semakin kaget. "*You never told me*...."

"Haruskah aku memberi tahumu segalanya?" Aku tidak peduli jika kini aku sudah terkesan sangat drama dan membesar-besarkan masalah. Kalau Ruben memang ingin aku blak-blakan mengakui semuanya, memberi tahunya segala sesuatu, baiklah, aku akan melakukannya! "Aku tidak suka kariermu, semua perhatian *fans*-mu membuatku gerah! Aku juga harus memendam kekesalan setiap kali model yang kutangani saat bekerja bertanya apakah aku pacar Ruben Tan, dan ketika aku menjawab 'ya', mereka menatapku dengan tak percaya, seolah aku tak pantas menjadi pacarmu."

"Ada yang memperlakukanmu seperti itu?"

"Ya! Dan, itu bukan cuma sekali! Aku lelah, Ruben... dan tahukah kamu apa yang lebih buruk dari itu? Mengetahui bahwa kamu mencintai dunia yang membuatku lelah itu, dan menganggapnya lebih penting dariku...."

"Aku nggak pernah menganggap apa pun lebih penting darimu." Ruben berusaha menjangkauku, tapi aku semakin menjauhinya. Aku tak ingin dekat dengannya, tak ingin disentuh olehnya, jika itu hanya membuat batinku semakin tersiksa.

"Yang terjadi nggak seperti itu," kataku pahit, kali ini aku tanpa sengaja menelan air mataku.

Ruben mematung, beberapa langkah dariku. Kutunggu ia mengeluarkan kata-kata pembelaan selanjutnya karena aku

sudah menyiapkan segala penangkal dari pembelaan macam apa pun yang akan dia ajukan nanti. Namun, di luar dugaanku, Ruben malah memasukkan tangannya ke saku celana, meraih sebuah benda yang membuat keras hatiku retak.

"Kalau ini nggak bisa meyakinkanmu bahwa kamulah yang terpenting bagiku, aku nggak tahu lagi apa yang harus kulakukan," katanya parau, membuka benda itu, sebuah kotak kecil beledu yang entah apa warnanya, tak bisa kulihat karena di sini pencahayaannya temaram.

Namun, ketika kotak itu terbuka, dan sinar bulan jatuh di atas isinya, tentu saja aku bisa melihatnya.

Cincin. Bermata tunggal. Berlian, aku berani bertaruh, dan diikat cakar mungil.

"*I was going to propose you tonight*," katanya lagi.

Tubuhku mendadak lemas, dan merasa akan merosot ke lantai, jadi aku mencengkeram pagar kayu di belakangku kuat-kuat. "Kamu... apa?"

"Aku berniat melamarmu malam ini," ulang Ruben.

Ya Tuhan. Apakah ia berniat membatalkannya, setelah melihat sikapku yang penuntut dan sama sekali tidak dewasa ini? Atau ia berniat memutuskanku sekalian?

"Tapi, sepertinya kamu tidak akan menerima lamaranku." Ruben menatapku sedih meski bibirnya tersenyum. Ia menutup kotak cincin di tangannya dengan satu jari, lalu mengulurkan kotak itu kepadaku. "Simpanlah."

"Ruben..." Untuk sesaat, bayangan kehilangan Ruben menderaku, dan aku tidak bisa membayangkan bagaimana hidupku akan berlanjut tanpanya. Aku tahu aku mampu, tapi aku... tak mau.

"Aku akan menunggumu sampai kamu siap." Ruben meletakkan kotak itu di telapak tanganku, lalu mengatupkan jemariku agar menggenggamnya. Aku bisa merasakan jariku gemetar saat ia menggenggam tanganku, dan semakin gemetar saat ia melepaskan genggamannya.

Tanganku tergantung lunglai di sisi tubuhku, tapi aku mencengkeram kotak cincin itu kuat-kuat.

"*Anyway... happy birthday.*" Ruben menarikku mendekat, lalu mengecup keningku. Lidahku kelu, dan aku tak bisa mengucapkan apa pun kepadanya, tidak sepatah kata pun. "Ayo, aku akan mengantarmu pulang."

~Aurelie~

Love Never Fails

Keesokan paginya, aku terbangun dengan perasaan seolah habis dihantam badai. Aku pasti yakin pembicaraanku dengan Ruben semalam hanya mimpi, kalau saja aku tidak melihat kotak cincin itu—*by the way*, ternyata warnanya turkois—di atas nakas samping tempat tidurku.

Kubuka kotak itu lagi, hanya untuk mendapati cincin bermata tunggal itu menatap balik kepadaku. Kuusap matanya perlahan dengan ibu jariku, mengagumi kilaunya. Aku merasakan dorongan yang sangat kuat untuk memasukkan cincin itu ke jariku, melihat akan bagaimana kelihatannya cincin itu

di sana. Untung saja, aku cepat menggagalkan niat itu. Aku tak tahu apakah akan bisa melepas cincin itu lagi jika sudah memakainya.

Kutarik tubuhku, lalu duduk di tepi ranjang, menatap pintu kamarku. Aku masih ingat bagaimana Ruben muncul di sana sambil membawakan sup yang dimasaknya untukku kala aku pingsan. Sejak dulu, ia begitu perhatian, dan sampai sekarang pun masih. Bahkan lebih lagi. Benar apa kata Andrew, aku seharusnya tidak menuntut terlalu banyak. Ruben punya semua yang kuinginkan, semua yang kubutuhkan. Kenapa aku tak bisa melakukan hal yang sama kepadanya?

Ingatanku kembali melayang pada gadis yang mengaku *fans* Ruben dan menghampirinya semalam. Gadis itu sangat cantik, tapi dia bahkan bukan apa-apa dibanding para bintang iklan yang mengelilingi Ruben setiap hari, seperti Anabelle misalnya. Mungkin Ruben memang harus mendapat gadis yang sepantar dengannya, yang cantik dan luar biasa menarik, juga yang mengerti dunianya, hingga tak terlalu penuntut seperti aku.

Atau dia hanya perlu mendapatkan seorang gadis yang tidak memiliki masa lalu buruk sepertiku, hingga menyebabkan diriku selalu merasa *insecure*....

Ponselku berdering, dengan malas aku meraihnya, mendapati nama Sophie—Shooting Studio berkedip-kedip di layar.

"*Yes*, Sophie?"

"Aurelie, tolong beri tahu pacarmu agar nggak berbuat seenaknya begini!" sembur Sophie, bahkan tanpa mengatakan

'halo'. Sophie jarang sekali bicara dalam bahasa Indonesia kepadaku, karena biasanya kami hanya mengobrol masalah pekerjaan, bersama dengan orang-orang lainnya, yang mengharuskan kami menggunakan bahasa Inggris. Tapi kali ini, ia menyerocos begitu saja menggunakan bahasa ibu kami.

"Berbuat seenaknya... bagaimana?" Aku memijit pelipisku, letih. Aku tidak butuh menyesaki pikiranku dengan mendengar ocehan Sophie pagi ini. Otakku sudah cukup sumpek.

"Dia mengundurkan diri dari iklan air mineral yang seharusnya *shooting* minggu depan! Sekarang, aku terpaksa mencari *talent* untuk menggantikannya!"

Tanganku berhenti memijit pelipis, sementara mataku melebar. Ruben jarang sekali mundur dari pekerjaan yang sudah disanggupinya, apalagi hanya seminggu menjelang produksi begini. Memang, jika ada yang mengundurkan diri begini, Sophie selaku *casting director* akan menjadi yang paling kelabakan. Tidak heran dia emosi begini.

Tapi, harusnya dia marah-marah pada agensi Ruben. Kenapa ia jadi mengomel kepadaku?

"Sophie, jika kau belum tau, Ruben punya agensi yang bisa menangani pekerjaannya. Aku ini pacarnya, bukan manajer atau agennya, jadi aku...."

"Itu dia masalahnya!" serobot Sophie. "Dia juga mengundurkan diri dari agensinya!"

Ruben... mengundurkan diri dari agensinya?

"Aku... aku nggak tahu sama sekali tentang itu," geragapku. "Kapan?"

"Kau nggak tahu?" Sophie terdengar meragukan perkataanku, kemudian mendengus. "Dia nggak bilang kepadamu?"

Aku tidak peduli apakah Sophie sedang merasa menang dariku saat ini karena aku terlalu kaget mendengar berita ini.

"Nggak."

"Astaga, sungguh merepotkan!"

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Sophie memutus sambungan. Memang tidak sopan, tapi aku tak peduli. Aku tak punya waktu untuk mengurusinya. Aku harus segera menelepon Ruben!

Ponselku berdering lagi. Kali ini, nama Gillian yang muncul di sana.

"G," jawabku.

"Kau sudah tahu Ruben mengundurkan diri dari agensinya?"

"Aku... baru saja tahu. Dari Sophie. Astaga, G, aku benar-benar nggak tahu kenapa...."

Mendadak perkataanku kepada Ruben semalam bergema di telingaku.

"Kalau begitu, kenapa nggak kamu tinggalkan saja dunia bintang iklan menyebalkan ini?! Fans-fans *yang bahkan nggak menghargai privasimu bersama pacarmu... mereka lebih penting, kan, bagimu? Atau kamu lebih mencintai duniamu ini daripada aku?"*

Astaga. Apakah Ruben mengundurkan diri dari agensinya... karena aku?

"G, *I'll get back to you, okay? I need to call Ruben now.*"

"Aurelie... *ah, okay. Can.*"

Aku segera memutus sambungan, lalu menekan *speed dial* nomor Ruben.

Beberapa kali nada sambung, lalu *mailbox*. Duh. Haruskah di saat-saat seperti ini?

Aku bangkit dari ranjang, bergegas menuju kamar mandi untuk menggosok gigi dan mencuci muka. Tak ada waktu untuk mandi di saat-saat seperti ini. Setelah selesai, aku berlari kembali ke kamar, dan berganti pakaian. Kusambar tas dan ponselku, lalu bergegas turun dengan *lift* untuk mencari taksi di depan apartemen.

Teleponku ke Ruben masih saja berakhir di *mailbox*, dan itu semakin menguatkan niatku untuk secepatnya sampai di tempat yang kutuju.

Kantor Maxima Furniture.

"Hai, Aurelie," sapa Doris, resepsionis di kantor Maxima Furniture, ketika aku muncul di sana. Semua pegawai Maxima Furniture sekarang sudah mengenalku, karena dalam empat bulan terakhir, aku sering mampir ke sini.

"Hai, Doris. Ruben ada?"

"Ya, ia baru saja datang. Kau mau bertemu dengannya?"

Aku mengangguk cepat. Tak ada yang lebih kuinginkan saat ini selain bertemu dengannya.

"Aku langsung ke ruangannya saja, ya?" pintaku.

Doris mengangguk, jadi aku setengah berlari ke sana, lalu mengetuk pintu ruangan Ruben, yang entah kenapa kali ini tertutup. Padahal, biasanya ia selalu menganut paham *open door*, membuka lebar-lebar pintu ruangannya, membolehkan karyawan untuk masuk kapan pun mereka mau.

"*Come in*."

Aku menekan gagang pintu, lalu mendorong daun pintu hingga terbuka. Ruben ada di balik mejanya, sedang berdiri membungkuk, kelihatannya mencari sesuatu dari laci-laci di sana.

"Ruben," panggilku.

Ia mendongak, lalu aku bisa melihat ada lingkaran hitam di bawah matanya. Memang, ia masih saja tampan dengan kemeja yang digulung hingga siku dan celana *jeans*, tapi ada beberapa helai rambutnya yang tampak tidak ter-*gel* dengan rapi. Aku tahu, itu hanya terjadi kepada Ruben hanya pada saat ia sedang sangat stres.

"Aurelie?" tanyanya kaget. "Apa yang kamu lakukan di sini?"

Aku masuk ke ruangan Ruben, lalu menutup pintunya. "Aku meneleponmu, tapi nggak kamu angkat."

"Telepon? Apa...? Oh, astaga. Ponsel." Ruben mencari-cari di tumpukan barang di mejanya, lalu menemukan ponsel itu

di dasarnya. Aku mengernyit lagi. Ruben sangat rapi, tidak biasanya ia seperti ini.

"Maaf, aku tadi men-*silent*-nya saat rapat dengan agensiku, dan lupa menonaktifkan *silent mode*-nya lagi." Ruben memeriksa ponselnya, lalu berdecak. "Ya ampun, tiga belas *missed call*. Aku ini benar-benar payah...."

Ruben tertawa, lalu menjatuhkan diri di kursinya. Aku menunggu sampai tawanya berhenti. Aku tahu itu tawa yang palsu dan itu menggores hatiku.

Kenapa dia bisa sampai seperti ini? Ini bahkan baru satu hari. Kupikir, aku yang lebih hancur darinya.

"Ruben," panggilku lagi. "Kenapa kamu mengundurkan diri dari agensimu?"

Ruben mengangkat tangan yang tadi menutupi wajahnya, membetulkan posisi duduknya di kursi, lalu menatapku. "Kamu tahu dari mana?"

"Sophie... Gillian...."

"Ah, ya." Ruben manggut-manggut, mengerti.

"Kenapa?" tanyaku lagi, menarik kursi di hadapannya, lalu duduk di sana.

"Karena aku nggak bisa berada di dunia yang dibenci oleh orang yang kucintai."

Aku berniat membuka mulut untuk bicara, tapi kata-kataku terbang pergi entah ke mana. Dugaanku benar, Ruben melakukan semua ini demi aku.

"Kamu nggak seharusnya melakukan ini...."

"Nggak, Aurelie, aku harus melakukannya. Aku masih bisa melanjutkan hidupku tanpa menjadi bintang iklan, tapi melanjutkan hidup tanpamu rasanya nyaris nggak tertahankan...."

Kami sama-sama diam. Ya, aku bisa melihat itu, Ruben. Kantong mata, rambut dan meja yang berantakan... kalau saja kamu tahu aku juga merasakan hal yang sama.

"Aku kemarin emosi, mungkin omonganku ngawur...." Aku berusaha menjelaskan.

"Kamu justru mengatakan hal yang sebenarnya, hal yang mungkin akan terus kamu pendam dariku kalau saja tak ada kejadian kemarin. Kamu benar, Sayang, aku seharusnya lebih peka. Aku berada di dunia yang pernah menyakitimu, mustinya aku tahu kamu sangat rentan terhadap dunia itu. Aku harus menjagamu dengan lebih hati-hati, dan jika mundur dari agensi, mundur dari dunia iklan ini adalah hal yang harus kulakukan untuk menjagamu, aku akan melakukannya."

Kini, aku menangis, lalu menubruk Ruben, yang tangannya langsung merengkuhku. Semua tangisku kutumpahkan di sana, lalu aku merasakan perasaan yang sangat nyaman, seolah memang di pelukan Ruben-lah seharusnya aku berada.

"Terima kasih. *You don't know how much it means to me*."

"*You don't know how much you mean to me*, Aurelie Amadea." Ia membelai kepalaku. Kami terus saja berpelukan dalam posisi duduk, yang seharusnya tidak terasa nyaman, hanya saja ini sungguh terasa sebaliknya.

"Ruben... kamu mengundurkan diri dengan tiba-tiba dari agensi begini, bukankah itu berarti kamu melanggar kontrakmu?"

"Yah, ada beberapa pasal yang kulanggar dan mengharuskanku membayar penalti, tapi nggak masalah."

Aku mengangkat kepalaku, menatapnya. "Maaf, aku egois sekali. Aku sudah memaksamu meninggalkan dunia yang sangat kamu sukai...."

"Nggak apa-apa." Ia menyeka air mataku dengan tangannya. "Aku meninggalkan dunia iklan untuk memasuki dunia yang lebih kusukai, kok. Duniamu." Ruben mengecup bagian bawah mataku, tempat ia menyusut air mataku tadi.

Aku memeluk Ruben erat-erat. "Aku tak mau menyimpan cincin darimu lagi."

Ruben melepaskan pelukannya, menatapku bingung.

Aku tergelak. "Aku tak mau menyimpannya lagi, karena aku mau memakainya di jariku."

"*Is that a 'yes'*?"

"*Yessss*!" seruku senang, lalu memeluk Ruben lagi. "Sayang aku tidak membawa cincinnya. Kutinggalkan di apartemen karena terlalu kaget mendengar kabar kamu mengundurkan diri dari agensimu."

"Ayo, kita ambil di apartemenmu sekarang, sekalian aku bisa mengajukan lamaran dengan pantas, *on bended knee*."

"Sungguh?" tanyaku.

"Ya. Tapi, dengan satu syarat."

"Apa?"

"Memasaklah untukku. Aku sudah lama nggak makan masakanmu."

"Hahaha, baiklah. Yuk!" Aku menggamit tangan Ruben.

"Sebentar. Ada yang ketinggalan."

Ruben mencari-cari di atas meja kerjanya, menemukan sebuah pigura lalu memberikannya kepadaku.

"Hadiah ulang tahunmu," katanya.

Aku memandangi pigura itu dengan bingung, tapi lalu menemukan bahwa pigura itu berisi hiasan tiga dimensi, dengan fotoku dan Ruben di sana. Tulisan yang ada di bagian tengah pigura itu membuatku tersenyum.

Love is patient, love is kind.
It does not envy, it does not boast,
it is not proud.
It does not dishonor others,
it is not self-seeking,
It is not easily angered,
it keeps no record of wrongs.
Love does not delight in evil
but rejoices with the truth.
It always protects, always trusts,
always hopes, always perseveres.
Love... never fails.

~Aurelie~

The Bachelorette Party

Aku mematut diriku lagi di cermin. Atasan *sleeveless turtle-neck* berwarna biru dengan aksen *ruffle* di dada ini terlihat sempurna dengan celana *jeans*-ku, juga *high heels* abu-abu yang kukenakan. Sebagian rambutku mencuat, dan aku merapikannya dengan menyelipkan di belakang telinga. Mungkin sudah waktunya aku meluruskan rambutku lagi. Rambut asliku yang keriting megar itu sudah mulai menampakkan diri.

Ah, apa sih yang kupikirkan. Ini kan *bachelorette party*-ku, aku pasti akan dikerjai habis-habisan, tak perlu berdandan rapi-rapi, toh akan terlihat tolol juga akhirnya.

Ngomong-ngomong, Gillian yang bersikeras mengadakan *bachelorette party* ini. Dia begitu heboh mempersiapkan segala sesuatunya, mulai dari mencarikan tempat, mengundang teman-teman terdekatku, hingga menyusun acaranya.

Ya, dua hari lagi adalah hari pernikahanku dengan Ruben. Sudah enam bulan berlalu sejak kehebohan Ruben Tan mengundurkan diri dari dunia bintang iklan di Singapura, dan syukurlah kini semua kehebohan itu sudah mereda.

Di masa-masa awal pengunduran diri Ruben, aku sempat khawatir akan mendapatinya sedang melamun dengan tatapan kosong atau semacamnya, karena bagaimanapun juga dia mencintai dunia model dan iklan. Merenggutnya dari Ruben mungkin seperti mematahkan sayapnya, dan dia tak akan pernah bahagia jika aku melakukan itu.

Untung saja ketakutanku tak pernah menjadi nyata. Ruben tetap senormal yang kutahu dan ia lebih banyak mencurahkan waktunya dengan mengembangkan Maxima Furniture. Perusahaan itu sekarang akan mulai ekspansi ke Indonesia dan Malaysia, *woohoo*!

Ruben juga sedikit mengubah penampilan. Ia memotong cepak rambutnya, lalu menumbuhkan sedikit cambang. Aku tidak keberatan karena ia justru terlihat lebih maskulin dengan penampilan barunya itu. Meski begitu, beberapa kali masih ada *fans* yang mengenali Ruben di tempat umum, tapi Ruben dengan sangat sopan mengelak jika diajak berfoto bersama. Alasannya, ia bukan lagi *public figure* dan ia minta para *fans* menghargai privasinya.

Aku beberapa kali ada bersamanya dalam momen semacam itu, dan sungguh, hatiku retak setiap kali melihat Ruben menolak permintaan berfoto bersama. Namun, setelahnya, ia selalu menggenggam erat tanganku, seolah ingin mengatakan bahwa ini bukan salahku, melainkan pilihannya sendiri, lalu perasaanku kembali baik dalam waktu singkat.

Jadi, aku tidak punya keraguan untuk menikahinya besok lusa. Tidak ada sama sekali. Itu, jika aku bisa bertahan melewati malam ini.

"Aurelie, *come ouuut! What are you doing there? Hatching eggs? It's hens night, but it doesn't mean you need to hatch eggs!*"

Aku tertawa mendengar teriakan itu. Ya, *bachelorette party* di Singapura memang juga dikenal dengan istilah *hens night*.

"*Coming*!"

Aku membuka pintu toilet, lalu mendapati musik *remix* berdentam-dentam dari seluruh penjuru Zouk. Jujur saja, ini kali pertamanya aku ke sini, itu pun atas bujukan Gillian.

"Yay, *the soon-to-be bride is here*!" Gillian dan beberapa teman kerja perempuanku—minus Sophie, yang jelas tidak diundang Gillian—menarikku menuju suatu sudut yang sudah dipesan oleh Gillian.

"Ini akseseorimu untuk malam ini! Ayo pakai!" Gillian mengulurkan bando putih dengan *slayer* pendek. Sebenarnya bando itu cukup manis, kalau saja teman-temanku tidak iseng menambahkan dua telinga kelinci pada bando itu sehingga aku terlihat seperti *playboy playmate* yang akan menikah.

"Norak sekali," omelku ketika menerimanya, hal yang justru membuat Gillian nyengir kegirangan.

"Ini, ini... satu lagi!" Alicia, salah satu *make-up artist* kenalanku, memberikan sepasang sayap peri, yang sayangnya telah dimodifikasi dengan ekor kelinci yang bulat putih. Dengan berat hati aku memakainya. Hah, sekarang malah makin parah, aku terlihat seperti ibu peri dari dunia *playboy playmate* yang ngebet ingin menikah.

Gillian memotretku dengan kedua aksesori itu, sebelum aku berfoto berdua-berdua dengan setiap temanku yang hadir. Setelah selesai berfoto, acara sesungguhnya dimulai. Gillian memberikan *game* tebak kata, saat yang terakhir kalah harus meminum satu dari empat pilihan minuman yang disediakan: *vodka orange, vodka cranberry, sour plum shots,* atau *tequila shots.*

Susan, personel departemen properti dari BUGZ yang memang terkenal jago minum di kalangan kami, berkali-kali membuat dirinya kalah dengan sengaja, hingga ia terus yang mendapat minuman. Untungnya, aku sudah memesan kepada Gillian untuk juga menyediakan *coke*, khusus untuk kuminum jika aku yang kalah. Meski menyetujui ide liar Gillian untuk *bachelorette party* begini, aku tetap menjaga diri. Tak ada yang namanya alkohol untukku, apalagi dua hari sebelum The Big Day.

"*Okay, it's time for... Truth or Dare*!!!" Gillian mengumumkan, yang langsung disambut tepuk tangan riuh. Tentu saja segmen ini yang paling riuh, karena akulah satu-satunya yang

akan dikerjai di sini. Susan saja sampai ikut bertepuk tangan meski sambil cegukan dan dengan wajah yang memerah karena kebanyakan minum.

"*Come on*, Aurelie, *pick one*!" Gillian menyodorkan tumpukan kertas karton berwarna *pink* dan ungu yang sudah dipotong-potongnya menjadi bentuk hati padaku. Meski sudah berpesan kepada Gillian untuk tidak menuliskan hal yang aneh-aneh pada semua kartu itu, tak urung aku deg-degan juga.

"Apa perintahnya?" tanya Gillian setelah aku membaca yang tertulis di kartu itu.

"*Take a photo with a man whose name begins with a vowel. A, I, U, E, O*," bacaku.

"Wah, *that one too easy*," protes Susan. "Hik!"

Aku nyengir, tahu ini merupakan tugas yang gampang. Kusapa saja dua pemuda Korea di sebelah meja kami. Ternyata, salah satunya bernama Andy Park, yang pada akhirnya kuajak berfoto bersama.

"*Next challenge*!" perintah Gillian sambil mengangsurkan kartu-kartu hati itu lagi.

"*Get a bear hug from the tallest man in the club*," bacaku, lalu mengernyit. "Eh, Gillian! *Go where find the tallest man*??"

Aku menatap sekelilingku. Zouk mulai penuh karena ini sudah menjelang tengah malam, tapi tentu saja aku tak bisa mencari-cari mana pria yang paling tinggi dalam pencahayaan setemaram ini.

Akhirnya, kupilih secara asal saja seorang laki-laki bule bertubuh jangkung yang berdiri tak jauh dariku, lalu kupeluk sekilas sementara Gillian memotretnya.

"*Like that is a bear hug, meh*?" protes Gillian.

"Wah, *you... very encouraging*!" Aku mencubit pipinya, sementara kami kembali pada kumpulan teman kami dan mulai menghabiskan waktu dengan berfoto dan mengobrol. Beberapa pria mampir untuk mengobrol dengan Susan atau mengajak Alicia turun ke *dance floor*, tapi aku lebih banyak duduk, menggoyangkan kepala mengikuti irama musik dan mengamati orang-orang yang berjoget heboh.

"*Thanks*, G, *the bachelorette party is very memorable*," kataku, lalu memeluknya setelah kami berfoto dengan berbagai pose iseng berdua. "*Thank you for always be there for me when I need you. Eventho sometimes your advice sucks...*"

Gillian berniat mencubit lenganku, tapi aku berhasil mengelak sambil tertawa-tawa. Akhirnya Gillian ikut tertawa juga.

"Kalau bukan karena kamu, mungkin aku... hubunganku dan Ruben, nggak akan sampai di tahap ini."

"Kalian yang menjalaninya, bukan aku."

"Yah, jika ibaratnya hubungan kami ini mobil, kamu *power steering*-nya. Tak ada kamu juga tetap bisa jalan sih, tapi pasti berat," kelakarku.

Gillian terkekeh, tapi tak lama kemudian ekspresinya berubah menjadi serius.

"Aurelie, maukah kau berjanji untuk nggak mencopotku sebagai *bridesmaid*-mu, karena hal yang akan kulakukan setelah ini?"

Aku mengernyit. Memangnya dia mau melakukan apa? Oh sebentar, berapa banyak, sih, yang sudah Gillian minum tadi? Apa dia sedang mabuk dan karena itu mulai meracau?

"Kau ngomong apa, sih?"

"Janji dulu," desaknya.

"Asal kau nggak melakukan sesuatu yang mempermalukanku, ya, aku janji."

"Baiklah. Tolong, jangan marah, ya? Dan berilah kesempatan, sedikit saja."

Gillian pergi, tapi ia memberi isyarat supaya aku tetap di kursiku. Benakku berkecamuk setelah Gillian menghilang di balik lautan manusia di Zouk ini. Memangnya apa sih yang sedang dia rencanakan?

"Aurelie." Gillian kembali, dan aku mendongak untuk melihat ternyata dia datang sambil menggandeng seseorang. "Ada yang ingin bertemu denganmu."

Pertama-tama, aku tak bisa melihat wajahnya dengan jelas, tapi ketika cahaya dari *disco ball* jatuh menimpa rambut ikal berwarna cokelat itu, lalu mata yang duluuu sekali pernah membuatku jatuh cinta sekaligus hancur lebur, aku memekik.

"JANES??!"

~Aurelie~

Seems Like It's Been Forever... You've Been Gone

Aku berjalan begitu cepat, sampai nyaris menubruk gerobak penjual *bangers and mash* di luar Zouk, tapi aku tak peduli.

Apa sih, yang Gillian pikirkan? Bisa-bisanya dia membawa Janes... ke *bachelorette party*-ku? Tidakkah dia tahu aku akan menikah dalam kurang dari empat puluh delapan jam lagi? Aku tak mau mengucapkan *wedding vow*-ku dengan perasaan kacau balau karena dipertemukan lagi dengan orang yang pernah menghancurkan hidupku!

"Dea! Tunggu! Kumohon, biarkan aku bicara!"

Aku berjengit mendengar nama kecilku dipanggil lagi. Sial, bahkan caranya mengucapkan namaku pun masih sama!

Tak menghiraukan teriakan itu, aku mempercepat langkahku, sampai akhirnya aku tak bisa lagi berjalan akibat *high heels* tujuh senti sialan ini. Aku berhenti di salah satu bangku, lalu duduk di sana sambil terengah-engah.

"Dea...," panggil Janes, ketika ia akhirnya berhasil menyusulku. Napasnya tersengal, lalu ia membuka mulut lebar-lebar supaya bisa menghirup sebanyak mungkin oksigen.

"Aku bukan Dea!" sergahku.

"Baiklah." Janes mengangkat kedua tangannya, seperti penjahat yang menyerah kalah. "Aurelie, kumohon... biarkan aku bicara."

"Nggak perlu!" potongku. "Berani-beraninya kau muncul di sini... apa yang kau inginkan? Yang benar saja, Janes. Aku akan menikah lusa dan kau memilih malam ini untuk muncul?"

"Justru karena itu. Aku datang untuk menyelesaikan apa yang harus kuselesaikan, supaya kau bisa tenang pada hari pernikahanmu."

Aku melongo, kemudian tertawa terbahak-bahak. Apa-apaan? Dia muncul supaya aku bisa menikah dengan tenang, katanya? Gila!

"Berikan aku lima menit saja, akan kujelaskan semuanya. Akan kujawab pertanyaanmu. Apa pun. Lima menit saja...."

Aku menatap mata yang sama yang kutatap tiga tahun lalu dengan tergila-gila dan dengan heran menyadari diriku mengangguk.

"Baiklah. Lima menit. Nggak lebih, nggak kurang."

"Baiklah." Janes mengambil napas dalam-dalam, seolah hendak menyelam. Mungkin dia berniat menjelaskan semuaya dalam satu tarikan napas, siapa tahu?

"Pertama, aku minta maaf karena sudah menghilang begitu saja. Aku sudah berusaha memberi tahumu aku akan kembali ke Hamburg karena kontrak kerja dan izin tinggalku di sini sudah habis, tapi kau tak pernah memberiku kesempatan."

"Oh, ya?" tanyaku sinis.

"Ya. Kau ingat malam ulang tahunmu, saat kau memelukku dari belakang dengan bajumu yang belepotan sup? Saat itu, aku sudah berniat memberitahukannya kepadamu, tapi kau tak mau mendengar. Saat itu, kupikir akan bisa bicara denganmu lagi besoknya. Malam itu, aku juga menyadari satu hal yang tak pernah kusangka sebelumnya... kau jatuh cinta kepadaku."

"Ya. Kesalahan dan kebodohan terbesar seumur hidupku."

Janes tak menggubris hinaanku, karena ia terus melanjutkan. "Malam ketika kita bercinta... sungguh, aku tak tahu apa yang ada pada diriku. Nafsu yang tidak bisa dikendalikan, mungkin. Tapi, malam itu aku sudah minum *champagne* cuup banyak, dan kurasa kau juga. Lalu, kau tak menolak ciumanku, malah membalasnya, dan fakta bahwa sebelumnya aku sudah menyadari kau jatuh cinta kepadaku...." Janes menggeleng-gelengkan kepalanya, terlihat sangat frustrasi. "Aku pria nor-

mal, yang pasti akan bangkit gairahnya jika dicium dengan cara seperti itu. Aku pikir kau juga menginginkannya, jadi aku membawamu pulang ke apartemenku...."

"Cukup! Aku tidak mau dengar lagi!" Aku menutup telingaku dengan kedua tangan. Aku tak mau diingatkan lagi tentang hari yang merupakan bencana terbesar dalam hidupku. Aku tak akan pernah mau mendengarnya lagi!

"Maaf. Tapi, itulah yang sebenarnya terjadi." Janes mengabaikan protesku. "Pagi harinya ketika mendapatimu histeris, aku terkejut. Aku tak tahu kesalahan apa yang kuperbuat, tapi ketika aku tahu kau masih perawan dan malam itu kau mabuk... aku berani sumpah, aku berjanji akan bertanggung jawab atas apa yang sudah kuperbuat. Aku ingin tahu keadaanmu, membantu melewati masa-masa sulit itu. Itulah kenapa aku terus-menerus meneleponmu, tapi tak pernah kau angkat. Beberapa kali aku juga datang ke rumahmu, tapi tak pernah ada yang membukakan pintu. Sampai akhirnya, tiba hari kepulanganku ke Jerman. Aku tak bisa tinggal lebih lama lagi, karena visaku sudah habis. Aku bertekad untuk menghubungimu entah dengan cara apa setelah sampai di Hamburg, tapi dalam perjalanan dari Singapura ke Frankfurt, aku mulai menyadari satu hal... aku belum siap untuk berkomitmen."

Aku menurunkan kedua tanganku yang menutupi telinga. Janes berdiri beberapa langkah dariku, menunduk karena posisiku yang duduk di bangku jelas lebih rendah darinya. Ketika melihat ke dalam matanya, aku melihat ketakutan, kesedihan, dan penyesalan yang sarat di sana.

"Bayangan akan memiliki istri, apalagi anak di usia dua puluh dua tahun, membuatku bergidik. Aku masih menginginkan kebebasanku, dan belum siap untuk menjadi kepala keluarga, jadi aku... mengurungkan niatku untuk menghubungimu dari Hamburg. Aku menghapus semua akunku di *social networks*, mencegahmu menghubungiku dengan cara apa pun. Aku juga berpura-pura menjalani hidupku senormal mungkin, ingin melupakan bahwa ada gadis yang pernah menjadi sahabatku, yang mungkin sudah kuhancurkan masa depannya, dan kutinggalkan sendirian di Singapura...."

Janes menengadah dan alangkah kagetnya aku begitu melihat itu adalah usahanya untuk menahan jatuhnya air mata.

"Tapi, perasaan bersalah terus menyerangku meski aku juga nggak tahu harus bagaimana. Sampai beberapa bulan lalu, agensiku menawarkan *job* di Singapura, yang langsung kusetujui. Aku sudah bertekad mencarimu, minta maaf kepadamu, melakukan apa pun yang bisa kulakukan untuk memperbaiki kesalahanku...."

"Bagaimana akhirnya kau bisa menemukanku?" tanyaku, setelah sekian lama tak tertarik.

"Itu karena yang menjadi *dresser*-ku pada *fashion show* pertama yang kuikuti setibanya di sini... adalah Gillian."

"Itu kapan?"

"Dua bulan lalu."

Jadi, Gillian sudah tahu Janes ada di Singapura sejak itu? Kenapa dia tidak memberi tahuku?

"Ia langsung menamparku begitu melihatku," kata Janes.

"Gillian? Menamparmu?"

"Ya. Dua kali." Janes secara refleks mengusap pipinya. "Katanya, itu semua karena sudah membuatmu sengsara.

"Bagus."

"Aku menjelaskan semua kepadanya, lalu mendapatkan satu tamparan lagi. Tapi sudahlah, aku patut mendapatkannya. Hanya saja, waktu itu Gillian bilang aku perlu menjelaskan sendiri semuanya kepadamu, lalu dia yang akan mengatur waktu yang tepat. Jadi, di sinilah aku, menjelaskan semuanya kepadamu. Aku tahu, nggak ada lagi yang bisa kulakukan karena kau akan segera menikah. Tapi, aku tahu, aku juga masih berutang penjelasan kepadamu dan inilah yang kulakukan sekarang."

Angin yang bertiup mempermainkan rambut Janes, juga *slaer* yang menempel pada bando mainanku. Aku menatap Janes dalam diam, lalu memutuskan bangkit pergi.

"Waktumu sudah habis," kataku.

"Satu hal lagi."

Aku menghentikan langkah, lalu menoleh. Janes menatapku, kali ini tidak terlalu menunduk. Jarak kami mungkin hanya dua langkah.

"Aku mendengar cerita tentangmu dan calon suamimu, dan harus kuakui, dia pria yang luar biasa. Aku begitu takut pada komitmen, tapi ia memegang teguh komitmennya untuk menjaga dan membahagiakanmu, bahkan jika demi itu ia ha-

rus mengorbankan kariernya yang sedang berada di puncak." Janes menghela napas. "Kau akan menikahi pria yang tepat. *I'm happy for you*."

"Terima kasih."

Setelah mengatakan itu, aku meninggalkan Janes.

Aku sampai di apartemenku pukul tiga subuh, dengan keadaan mulut yang capek karena mengomeli Gillian sepanjang perjalanan pulang. Sepertinya, Gillian pasrah menerima semua omelanku itu. *Hah, like she had a choice*! Dia memang pantas diomeli karena menyembunyikan fakta tentang keberadaan Janes di Singapura dan baru mengungkapkannya pada malam *bachelorette party*-ku. Bikin orang jantungan saja!

Aku menatap apartemenku, yang kini sudah nyaris kosong karena semua barang sudah kumasukkan ke kardus dan sebagian lainnya sudah dipindahkan ke apartemen baru yang akan kutempati bersama Ruben setelah menikah. Tak percaya rasanya, sebentar lagi aku akan memasuki tahap kehidupan yang baru.

Thanks to Gillian, aku akan memasuki tahap kehidupan itu dengan semua pertanyaan yang telah terjawab tentang Janes. Gillian tahu, aku membutuhkan semua jawaban itu, jadi ia mengundang Janes untuk datang tadi. Gillian tahu, tidak baik bagiku untuk masuk dalam kehidupan pernikahan dengan masih membawa tanda tanya dari masa lalu.

Namun, sekarang semuanya sudah selesai.

Oh, belum.

Hampir.

Aku melangkah menghindari kardus-kardus besar yang bertebaran nyaris di seluruh penjuru ruangan, lalu meraih kardus yang paling kecil di antara semuanya. Kardus yang kini terselotip rapi itu berisi pakaian-pakaian yang sudah tak kupakai. Namun, aku harus membukanya.

Aku menggunakan *cutter* untuk memotong isolasi yang menutup kardus itu tepat di bagian tengah. Dalam sekejap, kardus itu membuka di hadapanku. Aku memasukkan tangan, merogoh bagian dalam kardus itu, mencari benda yang sudah beberapa tahun ini kusimpan.

Kutarik benda itu keluar. Sebuah bungkusan plastik berisi kaus dan celana pendek laki-laki. Ini adalah baju Janes yang dipinjamkannya kepadaku setelah hari itu. Aku masih menyimpannya, tak berani membuang atau menyingkirkannya meski sudah bertahun-tahun berlalu.

Aku tahu, ketika masih menyimpan baju itu, aku juga masih menyimpan semua pertanyaan, kebencian, dan amarah kepada Janes selama bertahun-tahun ini. Namun kini, setelah pembicaraanku dengan Janes tadi, aku tahu aku sudah melepaskan semuanya. Tak ada lagi perasaanku kepada Janes yang masih menggantung, semuanya sudah terbang pergi.

Aku mencari-cari kertas dan spidol di kotak tempat aku menyimpan peralatan menulisku. Kutulis sebaris kalimat itu,

lalu dengan selotip kurekatkan pada plastik yang membungkus baju Janes.

I forgive you.

Besok, aku akan meminta Gillian menanyakan alamat Janes, lalu akan kukirimkan kepadanya melalui jasa kurir.

Tepat setelah selesai mengembalikan alat-alat tulisku ke tempatnya, ponselku berbunyi, memunculkan notifikasi WhatsApp.

My Dear
Hai, Sayang, masih bangun?
How's the bachelorette party?

Aurelie Amadea
Seru!
Tenang, aku sudah sampai apartemen dengan selamat kok ;)

My Dear
Glad that you like it
Kamu sedang apa?

Aku memainkan jariku sejenak sebelum membalas pesan itu.

Aurelie Amadea

Just doing sumthin' that should have been done years ago :)

Tapi setelah ini mau tidur kok

My Dear

Oo. Ok, sleep tight ya. Love you.

Aurelie Amadea

I love you more, Ruben Tan

~Aurelie~

Epilog

MR & MRS. RUBEN TAN

Aku membaca tulisan yang tertera di amplop *welcome greeting card* itu sambil tersenyum sendiri. Aneh, aku bahkan lebih suka melihat nama itu tertera di kertas daripada mendengarnya terucap di telingaku.

Mrs. Ruben Tan.

Mrs. Aurelie Amadea Tan.

Ah, aku suka suka suka sukaaa!

"Sayang, kamu sedang apa?" Ruben muncul di belakangku, meletakkan koper beroda kami di sudut kamar.

"Membaca ucapan selamat datang dari hotel," jawabku, membuka amplop itu, lalu mengagumi kecantikan kartu ucapannya.

Aku dan Ruben baru saja tiba di hotel bulan madu kami di Vanuatu, negara kepulauan yang terletak di Samudra Pasifik, tepatnya di timur laut Australia. Ketika melihatnya dari pesawat tadi, kepulauan ini tampak sangat indah, dan kelihatannya juga belum banyak dipadati wisatawan. Sungguh tempat yang sempurna untuk bulan madu, bukan?

"Apa kata mereka?" Ruben memelukku dari belakang, mengintip dari balik bahuku.

"Hanya mengucapkan selamat datang dan semoga kita menikmati hotelnya saja," jawabku. "Mereka meletakkan kartunya di tempat tidur. *It's somehow cute*, ya?"

Ruben mengangguk. "Hmm... sepertinya aku bisa menggunakan taktik ini saat mengirim sofa atau ranjang pesanan pelanggan. Memberikan kartu ucapan 'selamat menikmati sofa atau ranjang Anda', *that would be somehow cute too*!"

Aku tergelak, lalu mencubit ujung hidung Ruben. "Kamu ini... yang dipikirkan cuma pekerjaan saja!"

"Lalu, kamu maunya aku memikirkan apa?" goda Ruben, sedikit menggesekkan cambangnya pada bahuku yang terbuka.

"Hmm... apa yaa... apa gitu... kita kan sedang bulan madu...." Aku melepaskan diriku dari pelukan Ruben, lalu duduk di ranjang sambil memainkan rambutku.

"Ooh... begitu." Ruben mengusap-usap dagunya yang berjenggot rapi. "Sebentar, biar kupikirkan sesuatu...."

Aku merasa mulutku kering dan jantungku berdentam kencang. *Duh, kenapa aku centil sekali sih, tadi? Pakai menggodanya segala!* Dia kelihatan sangat santai dan menggemaskan dengan kemeja berbahan tipis dan celana pendeknya itu....

"Aku sudah tahu apa yang harus kupikirkan!" seru Ruben lagi.

"Oh ya? Apa?"

Aku terpaksa menahan napas ketika Ruben mendekatkan wajahnya kepadaku, hingga jarak wajah kami mungkin hanya tersisa dua senti. Bibirnya mendekat ke telingaku, sementara aku menanti dengan jantung yang berlompatan ke sana-kemari.

"Kita...," bisik Ruben, "... cari makan, yuk! Aku lapar sekali!"

Pecahlah tawaku. *Gosh, this is hilarious! I really love this guy!*

"Baiklah," kataku akhirnya sambil menyusut air mata yang muncul di sudut mataku. "Ayo kita cari makan."

Ruben menarikku berdiri dalam satu tarikan yang mantap, dan aku mendarat di pelukannya. Kami meninggalkan kamar hotel menuju restoran, masih sambil berangkulan dan tertawa-tawa.

Tenang saja, kami masih punya banyak waktu.

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
   Jl. H. Montong no. 57
   Ciganjur Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net
Facebook: GagasMedia
Twitter: GagasMedia
Email: redaksi@gagasmedia.net

Stephanie Zen

Was born in Surabaya,
currently stays in Singapore.
Spells L-O-V-E with T-I-M-E.
Always a badminton freak at heart,
proud to be Indonesian.
Loves falling asleep to the sound of rain.
Wishes to be a full-time author and travel the world,
but she hates flying.

You can contact her at:
Facebook Page: facebook.com/stephaniezenbooks
Twitter: @stephaniezen
Blog: http://smoothzensations.wordpress.com

Kau datang meminta sisa rasa yang ada.
Meraih tanganku, menatapku dengan isyarat cinta tulus;
berjanji bahwa ini akan selamanya.
Tak ada alasanku untuk menolaknya.
Namun, apakah kata-kata masih bisa kujadikan pegangan?

Dea tak pernah menyangka sebuah pekerjaan paruh waktu dapat menjungkirbalikkan hidupnya. Membuatnya tak mampu lagi menerka apa warna masa depan—bahkan ketika seseorang meyakinkan ia masih bisa memiliki segala warna yang disukainya.

Aurelie selalu mampu menemukan keping *puzzle* yang hilang dalam pekerjaannya. Sayangnya, ia takut untuk tahu apa keping yang hilang dalam hidupnya. Suatu hari, seorang pria dengan senyum meneduhkan membawakannya cinta. Namun, sebuah alasan membuat Aurelie tak pernah lagi percaya bahwa cinta itu nyata—bahkan ada.

Dea dan Aurelie mencoba pelan-pelan membangun rasa percaya yang pernah porak-poranda. Selalu waspada karena tahu bahwa bangunan itu masih rapuh. Namun, selalu saja ada waktu kita tak waspada sepenuhnya, salah satunya ketika jatuh cinta.

ISBN (13) 978-979-780-828-0
ISBN (10) 979-780-828-9
9 789797 808280
Novel

gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net